



**Analisis Kerangka
Pembangunan
Provinsi Papua
2021**

PEMERINTAH DAERAH
PROVINSI PAPUA
TAHUN 2022





Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua **2021**

PEMERINTAH DAERAH
PROVINSI PAPUA
TAHUN 2022





KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Patut kita Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Penyertaan-Nya sehingga Laporan Analisis Kerangka Pembangunan Daerah Provinsi Papua Tahun 2022 dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan Serial Tahunan Pusat Data Dan Analisis Kerangka Pembangunan Daerah Provinsi Papua sebagai wujud dari transparansi dan akuntabilitas yang berkesinambungan terhadap capaian kinerja pembangunan daerah Provinsi Papua. Dalam buku serial ini analisis data dan informasi kinerja pembangunan daerah pada setiap kabupaten/kota se Papua telah disajikan menurut wilayah adat La Pago, Mee Pago, Ha Anim, Mamta dan Saereri tahun 2017-2021. Selain menyajikan analisis statistik secara historis mengenai hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah Provinsi Papua, laporan ini juga memuat tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah dimasa mendatang, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan penyusunan rencana kerja tahunan daerah Provinsi Papua.

Tersusunnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yaitu seluruh PD lingkup Provinsi Papua, BPS Provinsi Papua, serta Tim Tenaga Ahli Pusat KEUDA UNCEN, yang telah banyak memberi dukungan dan masukan terkait dengan data dan informasi untuk analisis kerangka pembangunan daerah Provinsi Papua yang diperlukan. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersebut.

Walaupun laporan ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya namun sangat disadari masih terdapat kekurangan didalamnya, sehingga kontribusi pemikiran yang edukatif dan konstruktif untuk perbaikan kedepan sangat diharapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan dampak positif terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Provinsi Papua.

Jayapura, Desember 2022
Kepala BAPPEDA Provinsi Papua,

YOHANES WALILO, S.Sos, M.Si
Pembina Utama Madya
NIP. 19700728 199712 1 001

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1. LATAR BELAKANG	I-1
1.2. MAKSUD & TUJUAN	I-2
1.3. SASARAN	I-2
1.4. SISTEMATIKA PENULISAN	I-3
BAB II METODE KAJIAN	II-1
2.1 RUANG LINGKUP KEGIATAN	II-1
2.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan	II-1
2.1.2 Ruang Lingkup Obyek Kegiatan	II-1
2.1.3 Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan	II-1
2.2. JENIS DAN SUMBER DATA	II-1
2.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	II-2
2.3. METODE ANALISIS	II-2
BAB III GAMBARAN UMUM	III-1
3.1. ASPEK GEOGRAFI & DEMOGRAFI	III-1
3.1.1. Karakteristik Lokasi & Wilayah	III-1
3.1.1.1. Kondisi Geografis, Luas Wilayah dan Batas Wilayah Administrasi	III-1
3.1.1.2. Topografi	III-3
3.1.1.3. Hidrologi	III-5
3.1.1.4. Klimatologi	III-8
3.1.1.5. Tutupan Lahan	III-9
3.1.1.6. Kondisi Kawasan	III-13
3.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah	III-15
3.1.2.1. Potensi Hutan	III-15
a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi	III-15
b. Kawasan Hutan rakyat	III-17
3.1.2.2. Potensi Perikanan	III-18
3.1.2.3. Pertambangan	III-19
3.1.2.4. Pariwisata	III-21
3.1.3. Wilayah Rawan Bencana	III-21
3.1.4. Aspek Demografi	III-23
3.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	III-25
3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi	III-25
3.2.2. Indeks Harga Konsumen (IDHK) dan Laju Inflasi	III-28
3.2.3. PDRB Per Kapita dan Williamson Index	III-29
3.2.4. Ratio Gini	III-30
3.2.5. Kemiskinan	III-31
3.2.6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	III-34
3.2.7. Ketenagakerjaan	III-36



3.3.	ASPEK DAYA SAING DAERAH	III-38
3.3.1.	Pegeluaran Konsumsi Rumah Tangga	III-38
3.3.2.	Daya Beli Petani.....	III-38
3.3.3.	Produktivitas Total Daerah	III-39
3.3.4.	Tingkat ketergantungan Penduduk	III-40
3.3.5.	Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi.....	III-42
3.3.6.	Bank dan Lembaga Keuangan	III-43
3.3.7.	Kondisi Politik dan Keamanan	III-46
3.3.8.	Realisasi Investasi PMDN dan PMA	III-47
3.4.	ASPEK PELAYANAN UMUM	III-48
3.4.1.	Pendidikan.....	III-48
3.4.2.	Kesehatan.....	III-53
3.4.3.	Pekerjaan Umum.....	III-62
3.4.4.	Perumahan Rakyat	III-66
3.4.5.	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat.....	III-69
3.4.6.	Sosial	III-72
3.4.7.	Tenaga Kerja.....	III-74
3.4.8.	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	III-78
3.4.9.	Pangan.....	III-80
3.4.10.	Pertanahan	III-82
3.4.11.	Lingkungan Hidup.....	III-82
3.4.12.	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil.....	III-83
3.4.13.	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	III-84
3.4.14.	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	III-86
3.4.15.	Perhubungan	III-89
3.4.16.	Komunikasi dan Informatika	III-91
3.4.17.	Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah.....	III-95
3.4.18.	Penanaman Modal	III-96
3.4.19.	Kepemudaan dan Olah Raga	III-96
3.4.20.	Statistik.....	III-100
3.4.21.	Kebudayaan.....	III-101
3.4.22.	Perpustakaan.....	III-103
3.4.23.	Kearsipan.....	III-104
3.4.24.	Pariwisata	III-105
3.4.25.	Pertanian	III-106
3.4.26.	Kehutanan	III-110
3.4.27.	Energi dan Sumber Daya Mineral.....	III-111
3.4.28.	Perdagangan.....	III-115
3.4.29.	Perindustrian	III-117
3.4.30.	Kelautan dan Perikanan	III-118

BAB IV KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO & KEUANGAN DAERAH

4.1.	KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL. EKONOMI.....	IV-1
------	---	------

4.1.1.	Perekonomian Papua : Target 2022, Dan Proyeksi 2023-2024.....	IV-1
4.1.1.1.	Pertumbuhan Riil Ekonomi Papua Selama Triwulan I - III 2022	IV-1
4.1.1.2.	Target Pertumbuhan Ekonomi Papua Tahun 2022	IV-4
4.1.1.3.	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Tahun 2023 dan 2024	IV-6
4.1.2.	Target dan Proyeksi Kondisi Sosial Ekonomi Makro Provinsi Papua Tahun 2022, 2023 dan 2024.....	IV-8
4.2.	ARAH KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH	IV-9
4.2.1.	Arah Kebijakan Pendapatan Daerah	IV-9
4.2.2.	Arah Kebijakan Belanja Daerah	IV-11
4.3.	TANTANGAN DAN PROSPEK PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO PROVINSI PAPUA TAHUN 2022, 2023 DAN 2024	IV-14
4.3.1.	Faktor-Faktor Eksternal	IV-14
4.3.1.1.	Pandemik Covid-19	IV-15
4.3.1.2.	Perang Rusia Dengan Ukraina.....	IV-15
4.3.1.3.	Krisis Pangan Dunia.....	IV-16
4.3.1.4.	Inflasi Global	IV-17
4.3.1.5.	Krisis Finansial Global.....	IV-17
4.3.2.	Tantangan Eksternal Tahun 2023	IV-18
4.3.2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Yang Melambat.....	IV-18
4.3.2.2.	Kenaikan Harga BBM Tahun 2022.....	IV-19
4.3.2.3.	Naiknya Inflasi.....	IV-20
4.3.2.4.	Pemilu Serentak Tahun 2024	IV-21

BAB V TUJUAN, SASARAN & PRIORITAS DAERAH..... V-1

5.1.	TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH	V-1
5.2.	PRIORITAS PEMBANGUNAN	V-4
5.3.	ARAH PEMBANGUNAN DAN KERANGKA PENGEMBANGAN WILAYAH.....	V-13
5.3.1.	Arah Pembangunan Wilayah	V-13
5.3.2.	Kerangka Pengembangan Kewilayahan.....	V-14

BAB VI PENUTUP VI-1

6.1.	KESIMPULAN	VI-1
6.2.	REKOMENDASI.....	VI-4



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kondisi Wilayah Administratif Provinsi Papua Tahun 2021	III-1
Tabel. 3.2 Panjang Sungai dan Luas Daerah Tangkapan di Provinsi Papua....	III-5
Tabel 3.3. Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2023.....	III-9
Tabel 3.4. Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan BPKH Wilayah X Provinsi Papua	III-10
Tabel 3.5. Luas Hutan Lindung di Provinsi Papua	III-13
Tabel 3.6. Luas Wilayah Laut dan Panjang Garis Pantai di Provinsi Papua	III-14
Tabel 3.7. Kawasan Terluar di Provinsi Papua	III-14
Tabel 3.9. Peta Pos Lintas Batas Negara di Indonesia.....	III-15
Tabel 3.8. Luas Kawasan Hutan Provinsi Papua.....	III-16
Tabel 3.9. Potensi Mineral Logam dan Non Logam	III-19
Tabel 3.11. Status Potensi Bencana Menurut Provinsi di Indonesia.....	III-22
Tabel 2.10. Tabel nilai indeks risiko Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-22
Tabel 3.11. Keadaan Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2019	III-24
Tabel 3.12. Kontribusi PDRB ADHB menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2018-2021	III-27
Tabel 3.16. Laju Inflasi Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2021.....	III-28
Tabel 3.15. Kondisi Kemiskinan Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-32
Tabel 3.16. Kedalaman Keparahan Penduduk Miskin Menurut Perkotaan dan Pedesaan Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-33
Tabel 3.17. Kondisi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-33
Tabel 3.18. Komponen IPM Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-35
Tabel 3.19. Kondisi IPM menurut Kabupaten/Kota di Papua Tahun 2017- 2021 III-36	
Tabel 3.20. Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-37
Tabel 3.21. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-38
Tabel 3.22. Produktivitas Total Daerah Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-40
Tabel 3.23. Komposisi. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga wilayah Provinsi papua III-44	
Tabel 3.24. Penyaluran Kredit menurut jenis penggunaan, lapangan usaha, dan bukan lapangan usaha di Provinsi Papua Tahun 2021	III-44
Tabel 3.25. Penyaluran Kredit UMKM dan MKM di Provinsi Papua Tahun 2021 III-46	
Tabel 3.26. Komponen Indeks Demokrasi Indonesia menurut Aspek di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-46
Tabel 3.27. Tingkat Kriminalitas di Provinsi Papua Tahun 2019-2021	III-47
Tabel 3.28. Angka Partisipasi Kasar Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-48
Tabel 3.29. Angka Partisipasi Murni Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-48
Tabel 3.30 Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-49

Tabel 3.31. Angka Putus Sekolah Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-50
Tabel 3.32. Angka Mengulang Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-50
Tabel 3.33. Angka Kelulusan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-51
Tabel 3.34. Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-51
Tabel 3.35. Jumlah Murid di Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-51
Tabel 3.37. Sekolah dalam Kondisi Baik Provinsi Papua Tahun 2016-2019 .	III-52
Tabel 3.38. Jumlah Kasus Covid-19 di Provinsi Papua Per Desember 2020 & Per September 2021 (orang)	III-61
Tabel 3.39. Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk Tahun 2018-2020 .	III-65
Tabel 3.41. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik PLN (Persen) Tahun 2017-2021	III-67
Tabel 3.42. Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap pelayanan dasar (Persen) Tahun 2019-2021	III-68
Tabel 3.43. Jumlah Organisasi Sosial Dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2017-2020 (Lembaga/Organisasi)	III-73
Tabel 3.44. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua (persen) Tahun 2019–2021	III-74
Tabel 3.45. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2020-2021 ...	III-79
Tabel 3.46. Konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan kecap di Provinsi Papua Tahun 2020	III-81
Tabel 3.47. Konsumsi total setara kedelai (tahu, tempe dan kecap) per Provinsi Tahun 2018 – 2020	III-81
Tabel 3.48. Prevalensi Penduduk Dengan Kerawanan Pangan Sedang Atau Berat, Berdasarkan Pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan Tahun 2017-2021 (Persen)	III-81
Tabel 3.49. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Tahun 2017-2021 (Persen) III-82	III-82
Tabel 3.50. Peralihan Tanah di Provinsi Papua Tahun 2016-2017 (ha).....	III-82
Tabel 3.51. Persentase Penduduk dan Anak yang Memiliki KTP Berbasis NIK Tahun 2020.....	III-84
Tabel 3.52. Alokasi Dana Desa di Provinsi Papua (Rp. Triliun)	III-85
Tabel 3.53. Rasio Akseptor KB Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%).....	III-88
Tabel 3.54. Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Tahun 2017- 2021 (Unit) (Juta US\$)	III-96
Tabel 3.55. Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2017-2021 (Unit) (Milyar Rupiah).....	III-96
Tabel 3.56. Pemberdayaan Pemuda Provinsi Papua tahun 2016-2019 (unit) III-97	III-97
Tabel 3.58. Peringkat Provinsi Papua Dalam Pekan Olah Raga Nasional Periode 1973-2021	III-98
Tabel 3.59. Perolehan Medali Kontingen Provinsi Papua Pada PON XX Di Provinsi Papua Tahun 2021	III-99



Tabel 3.60. Perkembangan Warisan Budaya Tak Benda Papua.....	III-102
Tabel 3.61. Luas Panen, Produksi Dan Produktifitas Komoditas Utama Pertanian Di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-107
Tabel 3.62. Luas Areal Tanam dan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Di Provinsi Papua Tahun 2017-2020	III-108
Tabel 3.63. Produksi Tanaman Sayuran Di Provinsi Papua Tahun 2017- 20201 (Ton).....	III-108
Tabel 3.64. Produksi Kayu Hutan Menurut Jenisnya di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (m3).....	III-111
Tabel 3.65. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik PLN Tahun 2016-2020 (persen).....	III-114
Tabel 3.66. Volume Ekspor dan Impor Menurut Negara Tujuan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)	III-115
Tabel 3.67 Volume Ekspor dan Impor Menurut Pelabuhan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)	III-116
Tabel 3.68. Volume dan Nilai Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Digit Provinsi Papua Tahun 2016 – 2020 (ton/US\$)	III-116
Tabel 3.69. Nilai Ekspor-Impor Provinsi Papua dan Indonesia (Juta US\$) Tahun 2016-2020 (US\$/%)	III-117
Tabel 4.1. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Papua Pada Triwulan 1 s/d Triwulan 3 Tahun 2022.....	IV-2
Tabel 4.2. Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Harga Konstan Provinsi Papua Pada Triwulan 1 s/d Triwulan 3 Tahun 2022	IV-3
Tabel 4.3. Target Dan Proyeksi Makroekonomi Provinsi Papua 2022 – 2024 IV-8	
Tabel 5.1. Keselerasan Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023 Dengan Agenda Pembangunan Nasional 2020-2024.....	V-9
Tabel 5.2. Program-Program Prioritas Pembangunan Provinsi Papua Periode 2019-2023.....	V-10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Batas Administrasi Provinsi Papua	III-3
Gambar 3.2. Peta Kondisi Ketinggian Wilayah Provinsi Papua	III-4
Gambar 3.3 Peta Kemiringan Lereng Wilayah Provinsi Papua	III-4
Gambar. 3.4 Peta Satuan Wilayah Sungai Provinsi Papua	III-7
Gambar 3.5. Peta Intensitas Curah Hujan Wilayah Provinsi Papua	III-8
Gambar 3.6. Peta Tutupan Lahan Provinsi Papua	III-11
Gambar 3.7. Peta Kawasan Hutan Provinsi Papua	III-12
Gambar 3.8. Peta Kawasan Konservasi Provinsi Papua	III-12
Gambar 3.10. Peta Penetapan Lokasi Fasilitas Hutan Lindung (KPHL) Dan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Papua Tahun 2015	III-16
Gambar 3.12. Piramida Penduduk Hasil Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010-2035 Provinsi Papua, 2021	III-24
Gambar 3. 13. Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertambangan dan Tanpa Pertambangan Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-26
Gambar 3.14. Struktur Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2020	III-26
Gambar 3. 15. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2020	III-27
Gambar .3.13. Indeks Harga Konsumen (IHK) Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2021	III-29
Gambar 3.17. PRDB Per Kapita ADHB dan ADHK Provinsi Papua Tahun 2017- 2021	III-29
Gambar 3.18. Pendapatan Per Kapita menurut Wilayah Adat Provinsi Papua Tahun 2017-2020	III-30
Gambar 3.14. Gini Ratio Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-30
Gambar 3.19. Kondisi IPM di Indonesia Tahun 2021	III-35
Gambar 3.20. Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin Di Provinsi Papua Tahun 2021	III-37
Gambar 3.21. Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2021	III-39
Gambar 3.22. Komponen Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2017-2021 ...	III-39
Gambar 3.23. Rasio Ketergantungan Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (dalam%)	III-41
Gambar 3.24. Rasio Ketergantungan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (dalam%)	III-41
Gambar 3.25. Persentase Angkatan Kerja Pendidikan SMA & Perguruan Tinggi Menurut Status Pekerjaan Provinsi Papua Tahun 2021 (%) .	III-42
Gambar 3.26. Persentase Kegiatan Utama Menurut Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2021 (%)	III-42
Gambar 3.27. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Papua Tahun 2021	III-43
Gambar 3.28 Ketersediaan Bank Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-44
Gambar 3.29. Realisasi Investasi PMDN & PMA Provinsi Papua Tahun 2016- 2020 (Rp. Juta)	III-47



Gambar 3.30. Jumlah Sekolah Provinsi Papua Tahun 2021	III-53
Gambar 3.31. Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-53
Gambar 3.32. Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-54
Gambar 3.33. Rasio Puskesmas Per 10.000 penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-54
Gambar 3.34. Rasio Dokter Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-55
Gambar 3.35. Rasio Tenaga Medis Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020	III-55
Gambar 3.36. Rata Rata Konsumsi Kalori per Kapita per Hari Provinsi Papua Tahun 2017-2021	III-56
Gambar 3.37. Rata Rata Konsumsi Protein per Kapita per Hari Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-56
Gambar 3.38. Angka Penderita Malaria per 1.000 Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-56
Gambar 3.39. Angka Penderita Malaria Di Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2019.....	III-57
Gambar 3.40. HIV/AIDS di Provinsi Papua (orang) Tahun 2016-2020	III-57
Gambar 3.41. Cakupan Orang Dengan Resiko Terinfeksi HIV Mendapatkan Pelayanan Deteksi Dini HIV Sesuai Standar Di Provinsi Papua Tahun 2020 (persen)	III-58
Gambar 3.42. Cakupan Kunjungan K4 di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Persen)	III-58
Gambar 3.43. Cakupan Kunjungan K4 Kabupaten Kota di Provinsi Papua Tahun 2019.....	III-59
Gambar 3.44. Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Campak (Persen)	III-59
Gambar 3.45. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)	III-60
Gambar 3.46. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan. Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)	III-60
Gambar 3.47. Persentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Kelahiran Terakhirnya Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan Terlatih (Persen)	III-61
Gambar 3.48. Proporsi Jaringan Jalan dalam kondisi baik Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (persen)	III-62
Gambar 3.49. Kondisi Jalan Dalam Menurut Kondisi di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (km)	III-63
Gambar 3.50. Rasio Panjang Jalan Dengan Jumlah Penduduk Provinsi Papua 2016-2020 (km/jiwa)	III-63
Gambar 3.51. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Papua 2020-2021 (%)	III-64

Gambar 3.52. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Provinsi Papua 2020-2021 (%).....	III-64
Gambar 3.53. Jumlah Timbunan Sampah Tahunan di Provinsi Papua, 2019-2021 (ton)	III-65
Gambar 3.54. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau (Persen), 2017-2021	III-66
Gambar 3.55. Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terlalu Bukan Ijuk/Lainnya (Persen) Tahun 2017-2021	III-69
Gambar 3.56. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dan Aspek Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2021.....	III-69
Gambar 3.57. Persentase Penyelesaian Tindak Pidana (Persen)	III-70
Gambar 3.58. Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana (Per 100.000 Penduduk).....	III-70
Gambar 3.59. Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah (kasus) ...	III-71
Gambar 3.60. Kondisi Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2016-2017	III-71
Gambar 3.61. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (orang)	III-72
Gambar 3.62. Kondisi Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2017-2022	III-74
Gambar 3.63. Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Provinsi Tahun 2018-2021.....	III-76
Gambar 3.64. Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja Tahun 2018-2021 (Persen).....	III-77
Gambar 3.65. Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi Tahun 2017-2021 (Persen)	III-77
Gambar 3.66. Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non-Pertanian Tahun 2017-2021 (Persen).....	III-78
Gambar 3.67. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Papua Tahun 2017-2021..	III-79
Gambar 3.68. Partisipasi Perempuan dan Sumbangan Pendapatan Perempuan di Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-80
Gambar 3.70. Indeks Kualitas Air, Udara dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-83
Gambar 3.71. Persentase Anak yang Memiliki Akta Kelahiran Tahun 2017-2021	III-83
Gambar 3.72. Indeks Desa Membangun Provinsi Papua	III-85
Gambar 3.73. Kondisi Pemerintahan Kampung	III-86
Gambar 3.74. Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan Laju Pertumbuhan Penduduk (%).....	III-87
Gambar 3.75. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	III-88
Gambar 3.76. Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (km/unit).....	III-90
Gambar 3.77. Jumlah Penumpang Internasional berdasarkan Moda Transportasi Pesawat Terbang (Orang)	III-90



Gambar 3.78. Jumlah Penumpang Domestik berdasarkan Moda Transportasi Pesawat Terbang (Orang).....	III-91
Gambar 3.79. Jumlah Penumpang Domestik berdasarkan Moda Transportasi Kapal (Orang).....	III-91
Gambar 3.80. Persentase Penduduk dan Rumah Tangga yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler.....	III-92
Gambar 3.81. Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Menara BTS Menurut Penerimaan Sinyal Telepon Selular (Desa).....	III-92
Gambar 3.82. Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Menara Base Transceiver Station (BTS) (Desa)	III-93
Gambar 3.83. Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Fasilitas Internet di Kantor Desa/Lurah (Desa)	III-93
Gambar 3.84. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menguasai Komputer.....	III-93
Gambar 3.85. Jumlah Keluarga yang Berlangganan Telepon Tetap Kabel (Keluarga)	III-94
Gambar 3.86. Rata-Rata Konsumsi Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi (Rupiah)	III-94
Gambar 3.87. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi (Persen)	III-94
Gambar 3.88. Jumlah Kantor Pos Provinsi Papua Tahun 2017-2021.....	III-95
Gambar 3.89. Jumlah Koperasi Aktif Tahun 2016-2020 (unit).....	III-95
Gambar 3.90. Volume Usaha Koperasi (Juta Rupiah)	III-96
Gambar 3. 92. Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019	III-103
Gambar 3. 93. Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019	III-103
Gambar 3.94. Kondisi Perpustakaan di Provinsi Papua Tahun 2016	III-104
Gambar 3.95. Jumlah SKPD yang Telah Menerapkan Arsip secara Baku di Provinsi Papua Tahun 2016	III-104
Gambar 3.96. Jumlah Daya Tarik Wisata dan Perjalanan Wisatawan di Provinsi Papua	III-105
Gambar 3.97. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik di Provinsi Papua Tahun 2020 (hari).....	III-106
Gambar 3.98. Perkembangan Hotel Bintang dan Non Bintang di Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (Unit)	III-106
Gambar 3.99. Jumlah Kelompok Tani di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Kelompok)	III-109
Gambar 3.100. Jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Orang).....	III-109
Gambar 3.101. Luas Penutupan Lahan di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan di Provinsi Papua Tahun 2020 (ribu ha).....	III-110
Gambar 3.102. Angka Deforestasi di Provinsi Papua Tahun 2019-2020 (ha)	III-110
Gambar 3.103. Luas Areal Penggunaan Lahan Pertambangan Provinsi Papua (ha)	III-111

Gambar 3.104. Potensi Mineral Batubara di Provinsi Papua (juta ton)	III-112
Gambar 3.105. Potensi Mineral Tembaga di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)	III-112
Gambar 3.106. Potensi Mineral Emas Primer di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)	III-113
Gambar 3.107. Potensi Mineral Nikel di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)	III-113
Gambar 3.70. Jumlah Perusahaan pada pada Klasifikasi Industri pada Industri Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2020	III-117
Gambar 3.108. Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Unit).....	III-119
Gambar 3.109. Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	III-119
Gambar 3.110. Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Papua (kg/kapita) Tahun 2017-2021.....	III-120
Gambar 4.1. Harga Acuan Ekspor Tembaga Dan Emas Selama Tahun2022 .	IV-4
Gambar 5.1 Kerangka Pengembangan Kewilayahan Papua.....	V-14



BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam UU No 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dijelaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban untuk menyediakan informasi pembangunan daerah dan informasi keuangan daerah yang wajib diumumkan kepada masyarakat. Informasi Pembangunan daerah yang dikelola dalam suatu sistem informasi Pemerintahan daerah memuat informasi perencanaan pembangunan daerah yang mencakup: kondisi geografis daerah; demografi; potensi sumber daya daerah; ekonomi dan keuangan daerah; aspek kesejahteraan masyarakat; aspek pelayanan umum; dan aspek daya saing daerah. Melalui sistem informasi ini diharapkan arah pembangunan daerah lebih terarah pada kebutuhan riil masyarakat secara obyektif, dan bukan hanya bersifat normatif. Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu instrumen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah adalah dengan melakukan analisis kerangka pembangunan daerah, yaitu suatu analisis outline pembangunan yang berisikan uraian singkat mengenai kondisi dan analisis statistik sosial ekonomi daerah dan keuangan daerah, sebagai gambaran umum dalam situasi historis dan on time hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah. Selain itu juga memberikan tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah di masa mendatang.

Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/daerah tertentu dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetapi tetap berpegang pada azas prioritas. Ada beberapa implikasi pokok dari perencanaan pembangunan daerah: Pertama, perencanaan pembangunan daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. Kedua, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional. Dan ketiga, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk

pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas yang biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumberdaya - sumberdaya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan. Hal ini menandakan bahwa perencanaan pembangunan merupakan proses utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan, sehingga dalam tahapan ini harus dijalankan secara optimal. Optimalisasi perencanaan pembangunan daerah dapat berhasil jika didukung oleh sumber daya aparatur yang kompeten dan data-data statistik yang akurat. Keberadaan data-data statistik yang akurat akan membantu perencana dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala serta pemikiran ideal yang harus diapresiasi dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah.

1.2. MAKSUD & TUJUAN

Maksud dari pada penyusunan dokumen ini adalah memberikan analisis statistik sosial ekonomi daerah secara historis mengenai hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah Provinsi Papua, dan juga memberikan tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah dimasa mendatang, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan penyusunan rencana kerja tahunan daerah Provinsi Papua. Adapun tujuan dari pada kegiatan ini secara khusus adalah:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan indikator-indikator kerangka analisis pembangunan di Papua periode 2016-2021;
2. Mengukur dan menganalisis capaian kinerja pembangunan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Merumuskan peluang dan tantangan, atau stimulus dan distorsi dalam pembangunan daerah Provinsi Papua dimasa mendatang, khususnya tahun 2023 dan 2024.
4. Melakukan proyeksi capaian kinerja pembangunan sosial ekonomi makro daerah Provinsi Papua pada tahun 2023 dan 2024.

1.3. SASARAN

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan penyusunan dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2021 adalah:



1. Teridentifikasinya indikator-indikator kerangka analisis pembangunan di Papua periode 2016-2021;
2. Terukurinya capaian kinerja pembangunan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Tersusunnya dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2021.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Dokumen ini disusun berdasarkan kebutuhan data perencanaan pembangunan daerah yang dilandasi Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Dalam penyajiannya secara garis besar sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Maksud dan Tujuan
- 1.3. Sasaran
- 1.4. Sistematika Penulisan

BAB II METODE KAJIAN

- 2.1. Ruang Lingkup Kegiatan
- 2.2. Jenis Dan Sumber Data
- 2.3. Teknik Pengumpulan Data
- 2.1. Metode Analisis

BAB III GAMBARAN UMUM

- 3.1. Aspek Geografi dan Demografi
- 3.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat
- 3.3. Aspek Daya Saing Daerah
- 3.4. Aspek Pelayanan Umum

BAB IV KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO DAN KEUANGAN DAERAH

- 4.1. Kerangka Pembangunan Sosial Ekonomi
- 4.2. Arah kebijakan Keuangan Daerah
- 4.3. Tantangan Dan Prospek Pembangunan Sosial Ekonomi Makro Provinsi Papua Tahun 2022, 2023 Dan 2024

BAB V TUJUAN, SASARAN DAN PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH

- 5.1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah
- 5.2. Prioritas Pembangunan

5.3. Arah Pembangunan Dan Kerangka Pengembangan Wilayah

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

6.2. Rekomendasi



BAB II

METODE KAJIAN

2.1 RUANG LINGKUP KEGIATAN

2.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksana kegiatan penyusunan dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2020 adalah UPTD Pusat Data Dan Analisis Pembangunan BAPPEDA Provinsi Papua dan Tenaga ahli yang direkrut dari pihak akademisi. Ruang lingkup wilayah dalam pengukuran Analisis Kerangka Pembangunan ini adalah tingkat provinsi.

2.1.2 Ruang Lingkup Obyek Kegiatan

Obyek yang diamati dalam studi ini mencakup indikator-indikator dalam mengukur kinerja pembangunan daerah yaitu Aspek Geografi dan Demografi, Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum dan Aspek Daya Saing Daerah Provinsi Papua.

2.1.3 Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan

Penyusunan Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan terjadwal dalam bentuk time liner yaitu:

- (1) Penyusunan TOR dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2020;
- (2) Penyediaan data pendukung berkaitan dengan capaian-capaian indikator kinerja Pembangunan Provinsi Papua selama periode 2015-2019;
- (3) Proses Penyusunan dan Pengolahan data (Analisis) akan dilakukan oleh pihak akademisi;
- (4) Kegiatan FGD akan dilakukan pihak akademisi yang difasilitasi Oleh BAPPEDA Provisi Papua jika diperlukan.

2.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penyusunan analisis kerangka pembangunan daerah adalah berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, dlipt dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh sebuah institusi sebelumnya. Sedangkan data primer merupakan raw data atau data dasar yang langsung diliput pada obyek yang diamati melalui suatu obeservasi langsung ke lapangan.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, data yang dikumpulkan dapat juga dibagi menjadi dua jenis pengukuran yakni data kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran data kualitatif menggunakan skala ordinal yang dapat menunjukkan adanya perbedaan derajat antara penilaian yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan data-data kuantitatif dapat berbentuk skala interval atau rasio.

Menurut sumbernya data yang dihimpun dalam studi ini dapat dibagi menjadi beberapa sumber yang berasal dari BPS Provinsi Papua dan Kabupaten/kota, SKPD (Dinas, Badan, Kantor), BPS RI, Kementerian dan Ditjen.

2.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Secara garis besar ada 3 (tiga) teknik yang digunakan dalam meliputi data-data dan informasi yang dibutuhkan. Yaitu :

1. **Riviu Dokumen.** Riviu dokumen atau tinjauan dokumen merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada. Dalam hal ini, peninjauan dokumen dilakukan pada dokumen-dokumen yang bersifat internal dan eksternal terhadap suatu program atau organisasi.
2. **Wawancara.** Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan analisis dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.
3. **Focus Group Discussion.** Focus Group Discussion disingkat FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Atau sederhananya FGD dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu.

2.3. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yaitu suatu metode analisis yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap berbagai fenomena masalah. Adapun analisis kuantitatif yang digunakan antara lain meliputi :

- (1) statistik deskriptif;
- (2) rasio-rasio pertumbuhan, proporsi, dan cakupan;
- (3) analisis COR dan ICOR;
- (4) model-model proyeksi time series.



BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. ASPEK GEOGRAFI & DEMOGRAFI

3.1.1. Karakteristik Lokasi & Wilayah

3.1.1.1. Kondisi Geografis, Luas Wilayah dan Batas Wilayah Administrasi

Posisi Provinsi Papua secara astronomis terletak antara garis koordinat $2^{\circ}25'-9^{\circ}0'$ LS dan antara $130^{\circ}0'-141^{\circ}0'$ BT dengan luas $319.036,05 \text{ km}^2$ (Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 tentang Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan merilis data luas wilayah Provinsi Papua). Wilayah administrasi Provinsi Papua terdiri dari **28 kabupaten dan 1 kota**, yang terbagi menjadi 576 distrik dan 5.560 kampung (PDA Papua Tahun 2022). Secara administratif Provinsi Papua berbatasan dengan:

- Sebelah utara** : Samudra Pasifik;
- Sebelah selatan**: Laut Arafuru;
- Sebelah barat** : Papua Barat; dan
- Sebelah timur** : Papua New Guinea.

Sementara jika diperhatikan dari luas wilayah, terlihat jelas bahwa **Kabupaten Merauke memiliki luas yang paling besar di Papua** yakni mencapai $44.071,00 \text{ km}^2$, dan yang **paling kecil adalah Kabupaten Deiyai** hanya seluas $537,39 \text{ km}^2$. Secara lebih lanjut, **Kota Jayapura merupakan ibukota Provinsi Papua**. Secara kewilayahan, Kota Jayapura memiliki luas wilayah sebesar $935,92 \text{ km}^2$ atau menempati 0,29 persen wilayah Provinsi Papua (PDA Papua Tahun 2022).

Tabel 3.1.

Kondisi Wilayah Administratif Provinsi Papua Tahun 2021

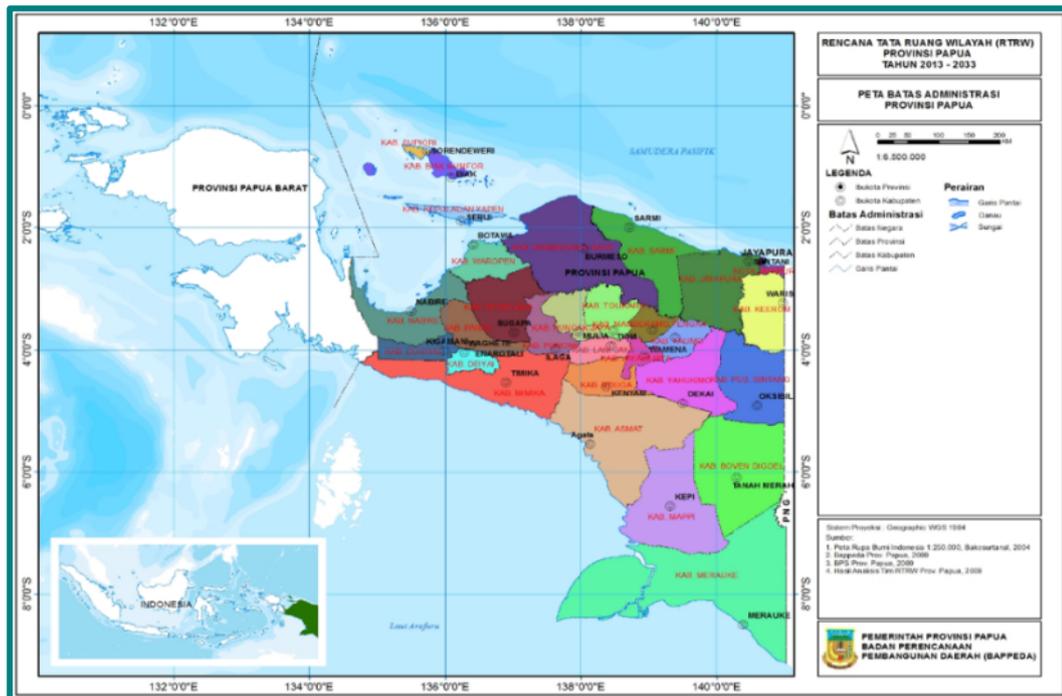
No	Kabupaten/ Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kampung/ Kelurahan	Jumlah Distrik	Tinggi Wilayah (mdpl)	Wilayah Adat
1	Merauke	Merauke	44,071.00	190	20	5.65	Anim Ha
2	Jayawijaya	Wamena	7,030.66	332	40	1,659.40	La Pago
3	Jayapura	Sentani	11,157.15	144	19	132.26	Mamta
4	Nabire	Nabire	11,112.61	89	15	7.00	Mee Pago
5	Kepulauan Yapen	Serui	2,050.00	165	16	13.15	Saereri
6	Biak Numfor	Biak	2,602.00	268	19	15.84	Saereri
7	Paniai	Enarotali	4,989.51	216	24	1,770.95	Mee Pago

No	Kabupaten/ Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kampung/ Kelurahan	Jumlah Distrik	Tinggi Wilayah (mdpl)	Wilayah Adat
8	Puncak Jaya	Mulia	6,525.25	302	26	2,119.67	La Pago
9	Mimika	Timika	21,633.00	152	18	62.00	Mee Pago
10	Boven Digoel	Tanah Merah	17,742.00	111	20	21.64	Anim Ha
11	Mappi	Keppi	8,390.00	164	15	13.16	Anim Ha
12	Asmat	Agats	15,682.00	221	23	4.79	Anim Ha
13	Yahukimo	Dekai	17,152.00	518	51	66.56	La Pago
14	Peg. Bintang	Oksibil	5,588.13	277	34	1,452.60	La Pago
15	Tolikara	Karubaga	10,977.09	545	46	1,567.81	La Pago
16	Sarmi	Sarmi	27,108.00	111	19	105.03	Mamta
17	Keerom	Arso	24,118.00	91	11	47.68	Mamta
18	Waropen	Waren	31,983.69	117	12	7.39	Saereri
19	Supiori	Sorendiweri	678.32	38	5	17.87	Saereri
20	Mamb. Raya	Burmeso	23,813.91	59	9	43.38	Mamta
21	Nduga	Kenyam	1,275.00	248	32	494.42	La Pago
22	Lanny Jaya	Tiom	1,253.00	355	39	2,117.42	La Pago
23	Mamb. Tengah	Kobakma	2,248.00	59	5	989.91	La Pago
24	Yalimo	Elelim	2,168.00	300	5	438.99	La Pago
25	Puncak	Ilaga	8,055.00	206	25	2,303.59	La Pago
26	Dogiyai	Kigamani	4,237.40	79	10	1,556.13	Mee Pago
27	Intan Jaya	Sugapa	3,922.02	97	8	2,101.45	Mee Pago
28	Deiyai	Waghete	537.39	67	5	1,738.66	Mee Pago
29	Kota Jayapura	Jayapura	935.92	39	5	90.89	Mamta
Provinsi Papua		Kota Jayapura	319,036.05	5,560	576		

Sumber : Papua Dalam Angka Tahun 2022: (*) Luas wilayah berdasarkan undang-undang pemekaran

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 19 kabupaten di wilayah Papua yang berada di daerah dataran sulit akses dan pegunungan. Dari 5.163 kampung yang teridentifikasi melalui data statistik tahun 2017, sekitar 79,68% atau sebanyak 4.114 kampung terletak di daerah pegunungan dan sulit akses, dimana kurang lebih 70% dari seluruh kampung tersebut masih merupakan daerah yang terisolasi dari akses transportasi. Keragaan kondisi geografi wilayah kabupaten/kota yang tidak seimbang baik itu dilihat dari luas maupun letak wilayahnya, menjadi salah satu kendala bagi pemerintah provinsi selama ini dalam memberi pelayanan publik ke seluruh pelosok kampung secara optimal. Masalah lainnya adalah yang terkait dengan wilayah administrasi, terutama sengketa tapal batas antarwilayah kabupaten.

Gambar 3.1.
Peta Batas Administrasi Provinsi Papua



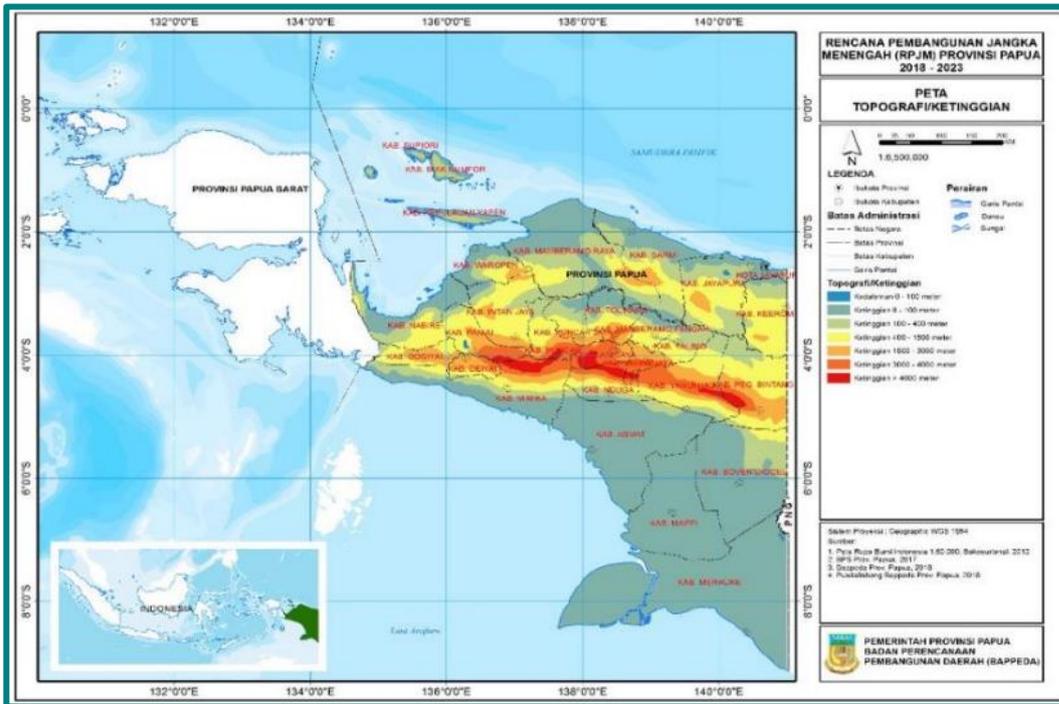
Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Provinsi Papua memiliki pulau sebanyak 325 pulau, 315 diantaranya sudah bernama dan masih ada 10 pulau lainnya yang belum bernama, yaitu 9 pulau di Kabupaten Nabire dan 1 pulau di Kabupaten Merauke. Dalam rangka mempercepat semua data-data pulau ini masuk ke dalam badan PBB untuk penamaan geografis. *Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN). Gubernur Provinsi Papua telah mengeluarkan SK Gubernur No.135/489/set tahun 2007 mengenai survei/identifikasi pulau-pulau kecil di Provinsi Papua. Data verifikasi dan validasi pulau-pulau kecil ini penting bagi daerah untuk klarifikasi, unsur rupa bumi dengan nama paten sebagai identitas resmi serta harus mengandung informasi yang jelas dan akurat terhadap posisi dan letak geografisnya demi kepentingan daerah, nasional, dan internasional.

3.1.1.2. Topografi

Wilayah Provinsi Papua terdiri dari wilayah dataran rendah, pesisir, dan pegunungan yang terdiri atas tiga deretan pegunungan yaitu: 1) Pegunungan Utara di lingkaran luar, 2) deretan Pegunungan Selatan di lingkaran dalam, serta 3) deretan Pegunungan Tengah yang merupakan tepi dari *The Australian Continent*. Daerah pegunungan berada pada ketinggian di antara 3000-4000 dan lebih dari 4000 meter dari permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi terdapat di Kabupaten Puncak Jaya dengan ketinggian 2.980 mdpl sedangkan yang paling rendah adalah Kota Jayapura dengan ketinggian rata-rata 4 mdpl.

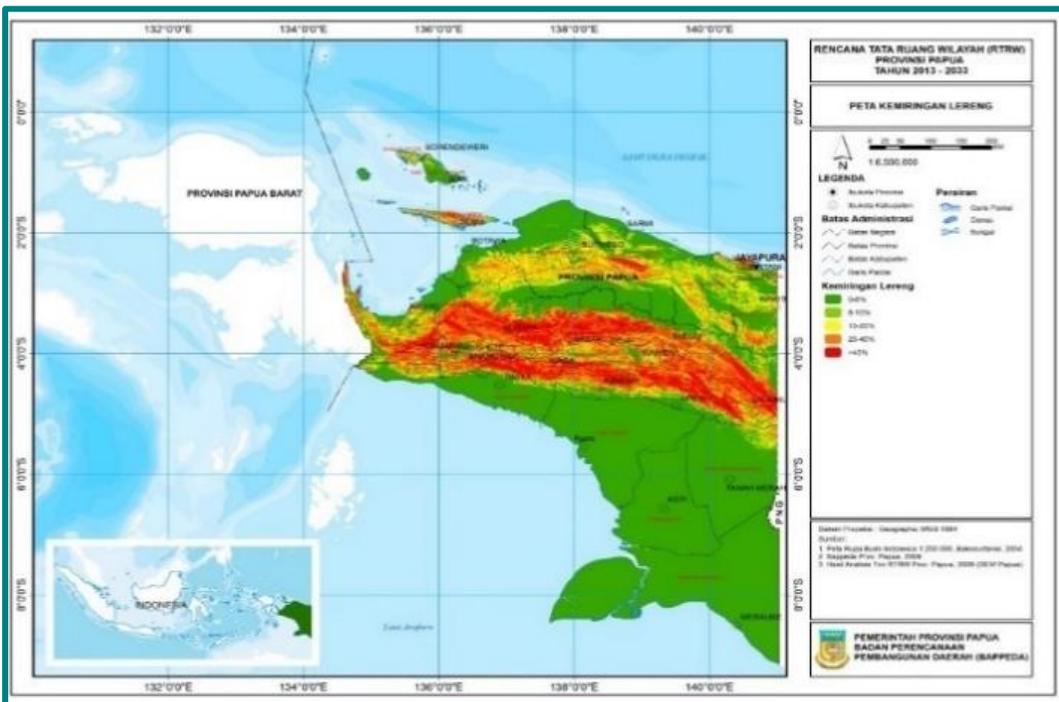
Gambar 3.2.
Peta Kondisi Ketinggian Wilayah Provinsi Papua



Sumber: RPJMD Provinsi Papua Tahun 2018-2023

Kelereng yang mendominasi wilayah provinsi papua adalah lereng landai (0 – 8)% menempati 45,9% dan lereng sangat terjal (>40%) menempati 43,3%, yang tersebar pada wilayah Haanim, Meepago, Mamta dan Laapago.

Gambar 3.3
Peta Kemiringan Lereng Wilayah Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2023



Kondisi topografi Papua yang sangat ekstrim menyebabkan pembangunan jaringan transportasi darat sangat sulit dilakukan dan membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Termasuk juga dalam pembangunan jaringan fasilitas publik lainnya seperti listrik, air bersih, informasi dan komunikasi juga terkendala dengan kondisi topografi ini. Semuanya membutuhkan biaya besar dan sangat mahal yang tidak dapat ditangani sendiri oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Karenanya dalam hal pembangunan infrastruktur Papua, peran pemerintah pusat sangat diperlukan selama ini.

3.1.1.3. Hidrologi

Provinsi Papua memiliki 64 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan total panjang sungai 35.924,737 km dan total luas daerah tangkapan 572.753, 823 km². Banyaknya jumlah DAS menunjukkan bahwa Provinsi Papua memiliki kekayaan Sumber Daya Air yang berlimpah. Sungai-sungai besar yang terbentang dan danau yang tersebar di Papua dapat menjadi sumber energi listrik terbarukan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi produktif, pendapatan asli daerah, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Tabel 3.2
Panjang Sungai dan Luas Daerah Tangkapan di Provinsi Papua

No	Nama DAS	Panjang Sungai (Km)	Luas Daerah Tangkapan (Km ²)
1	Memberamo Hilir	660,457	80,099
2	Turitatu Hilir	788,626	47,873
3	Turiku Hilir	930,094	34,912
4	Apauwer	25,259	2,998
5	Wiru	155,114	2,495
6	Verkume	155,798	1,846
7	Biri	116,087	2,173
8	Sermo	151,866	1,599
9	Tor	24,429	3,154
10	Van Dallen	51,364	8,585
11	Wediman	87,527	11,492
12	Digul Kanan	420,912	7,254
13	Digul Hilir	117,881	33,698
14	Digul Kiri	615,753	6,163
15	Digul Timur	196,058	3,190
16	Digul Barat	19,601	2,490
17	Ein Hilir	195,646	65,315
18	Ein Hulu	509,886	5,338
19	Wapoga	574,393	10,637
20	Sobger	1,262,169	35,175
21	Turitatu Tengah	662,304	20,313
22	Bigadu	3,155	9,104
23	Sirowo	150,915	4,013
24	Turiku Hulu	10,628,779	7,926
25	Maro	559,804	9,909
26	Tami	320,328	7,015
27	Omba	157,253	3,428

No	Nama DAS	Panjang Sungai (Km)	Luas Daerah Tangkapan (Km ²)
28	Yawe	147,289	4,170
29	Lorentz	747,383	8,718
30	Kumbe	262,015	3,282
31	Wanggar	36,135	4,776
32	Kapiraya	12,126	2,861
33	Peter	682,955	10,992
34	Otokwa	187,337	3,395
35	Sentani	3,504	969
36	Grime	110,725	1,050
37	Bunga	397,783	3,457
38	Vriendschaps	475,472	5,912,508
39	Bian	640,218	12,080
40	Kamura	118,525	2,188
41	Rombak	346,119	1,971
42	Nadubuai	222,608	1,971
43	Brazza	990,666	10,088
44	Parongga	3,133	593
45	Yawe	61,296	1,272
46	Akimuga	288,925	2,660
47	Mimika	478	4,670
48	Aidoma	306,834	3,184,599
49	Minajerwi	447,597	5,055
50	Cemara	2,804	2,556
51	Otokwa	181,007	1,662
52	Nordwest	62,439	7,833
53	Odamun	26,436	6,808
54	Dolok	224,573	3,119
55	Bulaka	33,126	6,418
56	Siriwo	155,759	1,188
57	Kumbe	384	484
58	Paranggo	94,882	775
59	Kamura	270,438	2,243
60	Mappi	52,498	7,596
61	Biak	8,427	467
62	Supiori	83,457	245,917
63	Yapen	298,986	1,266,089
64	Gesa	457,979	5,551

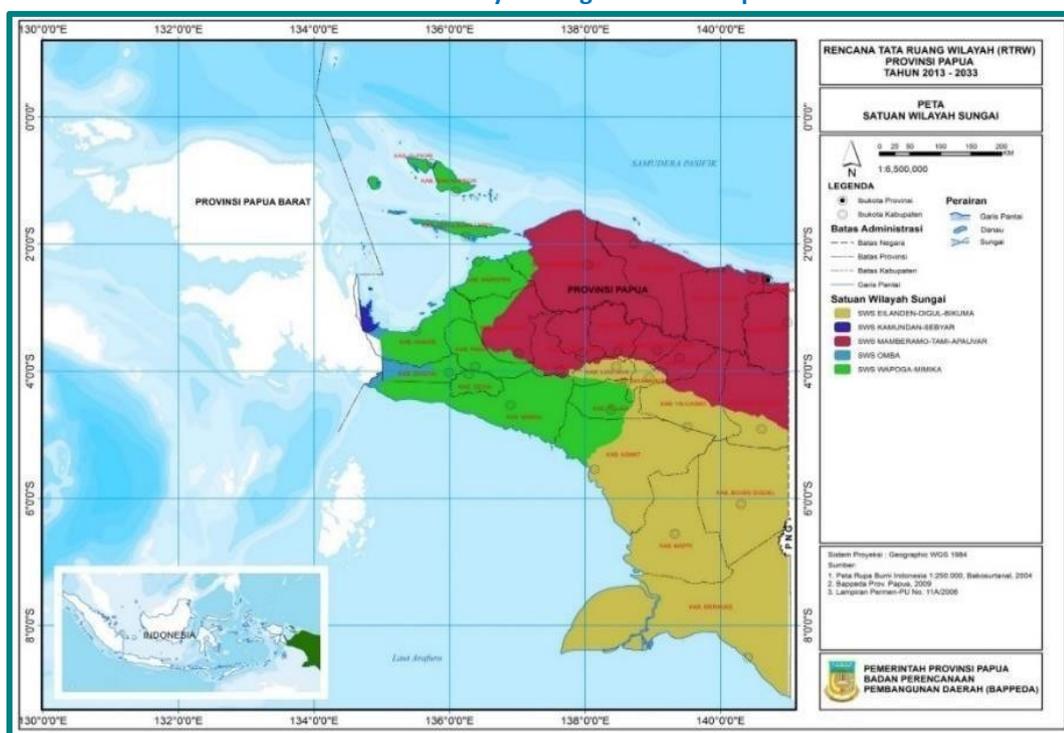
Sumber: RPJPD Provinsi Papua 2005-2025

Adapun berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11A Tahun 2006 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai menetapkan pembagian wilayah sungai di Provinsi Papua sebagai berikut :

- 1) WS Mamberamo-Tami-Apauvar (kewenangan BWS Papua), terdiri atas beberapa DAS : DAS Mamberamo, DAS Gesa, DAS Bigabu, DAS Sobger, DAS Tariku, DAS Nawa, DAS Taritatu, DAS Van Dalen, DAS Tami, DAS Sermo, DAS Grimer dan DAS Sentani.
- 2) WS Einlanden-Digoel-Bikuma (kewenangan BWS Papua Merauke), terdiri atas beberapa daerah aliran sungai : DAS Einlanden, DAS Digoel, DAS Maro, DAS Kumber, DAS Bulaka, DAS Bian, DAS Dolak, DAS Digoel dan DAS Cemara.

- 3) Wilayah sungai Omba (lintas Provinsi Papua-Provinsi Papua Barat, kewenangan Papua Barat), terdiri atas WS Omba mencakup beberapa DAS : DAS Omba, DAS Lengguru, DAS Madefa, DAS Bedidi dan DAS Bomberai.
- 4) Wilayah sungai lintas kabupaten/kota terdiri atas WS Wapoga Mimika (kewenangan Dinas PU Provinsi), yang mencakup beberapa DAS : DAS Wapoga, DAS Aikimuga, DAS Otokwa, DAS Minarjerwi, DAS Kamura, DAS Mimika, DAS Yawe, DAS Parongga, DAS Aidoma, DAS Wanggar, DAS Siriwo, DAS Rombak, DAS Nadubuai, DAS Yapen, DAS Biak, DAS Supiori dan DAS Kemabu.

Gambar. 3.4
Peta Satuan Wilayah Sungai Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Instansi yang terlibat dalam pengelolaan DAS cukup banyak, misalkan Kementerian Kehutanan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pertanian, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Lingkungan Hidup, Bakosurtanal, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota. Dengan banyaknya pihak yang terlibat, baik itu secara administrasi, perencanaan dan teknis dilapangan, maka diperlukan adanya koordinasi intensif berbagai pihak terkait baik lintas sektoral maupun lintas daerah.

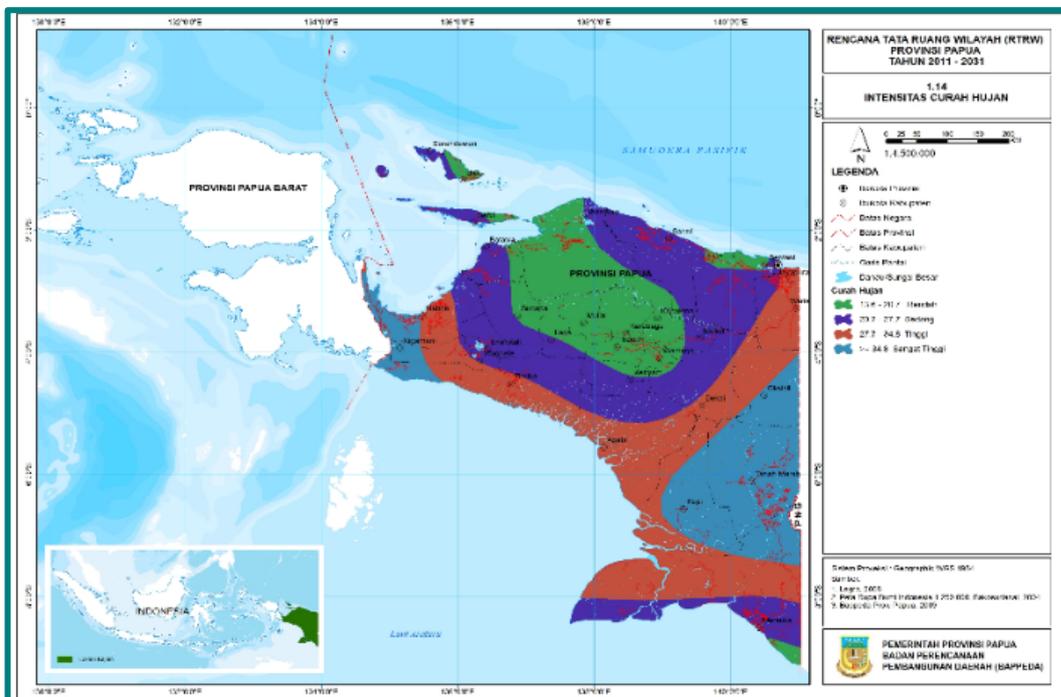
Selain memberi peluang yang besar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat, banyaknya sungai dan rawa juga merupakan tantangan dalam pembangunan infrastruktur di Papua. Pada wilayah yang dikelilingi rawa atau banyak rawa membuat pembangunan jalan di daerah-

daerah tersebut membutuhkan konstruksi yang lebih kokoh dibanding biasanya, yang dipastikan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Seringkali ditemukan pada pembangunan jalan di Papua, dalam satu lajur tidak sampai ratusan kilo ada perubahan formasi dari tanah keras ke tanah lunak, gambut dan rawa. Kondisi ini yang menyebabkan perkiraan biaya pembangunan jalan di wilayah Papua selalu bisa over estimated. Banyaknya sungai juga menjadi permasalahan tersendiri, karena pembangunan jalan harus dihubungkan juga dengan banyaknya jembatan yang dibangun di atas sungai, yang akhirnya membutuhkan biaya yang lebih besar.

3.1.1.4. Klimatologi

Iklm Papua termasuk dalam iklim hutan hujan tropis (tropical rain forest), yang dipengaruhi oleh musim kemarau, hujan, dan angin Muson yang menyebabkan Papua kaya dengan flora dan fauna khas hutan hujan tropis. Secara umum, musim kemarau di Papua terjadi di Bulan Juni-September, sedangkan musim hujan terjadi pada Bulan Desember-Maret, dengan masa peralihan pada Bulan April-Mei dan Bulan Oktober-November. Terdapat 32,4% tanah di wilayah Papua berada di kelas kemiringan di atas 40° dan rawa-rawa yang luas terutama di sepanjang pesisir pantai Selatan Papua yang terbentang hingga ke hulu sungai-sungai pedalaman.

Gambar 3.5.
Peta Intensitas Curah Hujan Wilayah Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Curah hujan di Provinsi Papua cukup tinggi. Data curah hujan dan hari hujan dari berbagai stasiun lima tahun terakhir menunjukkan angka merata



dihampir seluruh wilayah di provinsi Papua. Terdapat kecenderungan jumlah curah hujan meningkat sejalan dengan peningkatan ketinggian tempat Pola penyebaran curah hujan menunjukkan adanya variasi antar wilayah, dari curah hujan sedang (1750 mm), tinggi (2500-4000mm), hingga sangat tinggi (>4000mm), secara umum dapat dikatakan tinggi. Penyebaran curah hujan sedang, hanya dijumpai di kabupaten Biak Numfor, kabupaten Jayapura, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Keerom, Kabupaten paniai, kabupaten Puncak Jaya, kabupaten Sarmi, Kabupaten Supiori, Kabupaten Yahukimo, dan Kabupaten Yahukimo. Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya memiliki curah hujan tinggi hingga sangat tinggi.

Selain memiliki potensi yang menguntungkan, curah hujan yang tinggi juga dapat memberikan permasalahan bagi bidang pertanian, perhubungan, infrastruktur jalan, dan sebagainya. Dampak langsung dari curah hujan ada yang dirasakan seketika, dan ada yang dirasakan secara lambat. Dampak langsung seketika, misalnya curah hujan yang tinggi atau terus menerus dapat menimbulkan tanah longsor saat itu. Kondisi ini dapat dilihat sering terjadi di daerah-daerah pegunungan seperti di Yalimo, Lanni Jaya, Puncak Jaya, dan sebagainya.

Suhu udara di Provinsi Papua, sangat variatif. Pada daerah pegunungan dengan variasi ketinggian wilayah yang beragam memiliki suhu udara minimum 15°C dan daerah pesisir dan landai suhu maksimal mencapai 33°C.

Kelembaban udara rata-rata yaitu 78-85% dan durasi penyinaran matahari di Provinsi Papua berada pada level 35-68% dengan tekanan udara rata-rata 1.008 mbs. Kondisi yang ekstrim juga terjadi di beberapa daerah pegunungan dengan adanya hujan yang tinggi diiringi dengan butiran es sehingga menimbulkan hujan es.

3.1.1.5. Tutupan Lahan

Secara garis besar penutupan lahan di Provinsi Papua didominasi hutan primer, baik hutan lahan kering, hutan magrove, maupun hutan rawa. Hutan primer merupakan jenis tutupan lahan paling dominan, keseluruhan mencapai 61,85% dari luas wilayah Papua, yang terdiri dari hutan lahan kering primer 45,71%, hutan magrove primer 2, 36% dan hutan rawa primer 13,78%. Selain hutan primer, terdapat hutan lahan kering sekunder, hutan magrove sekunder dan hutan rawa sekunder yang luas seluruhnya mencapai 17,78%, seperti pada gambar sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2023

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan	Persentase
1	Air	551.789,45	2%
2	APL	1.707.014,50	5%
3	Hutan Lindung	7.838.861,32	24%
4	Hutan Produksi	4.767.346,35	14%
5	Hutan Produksi Konversi	4.136.177,07	13%

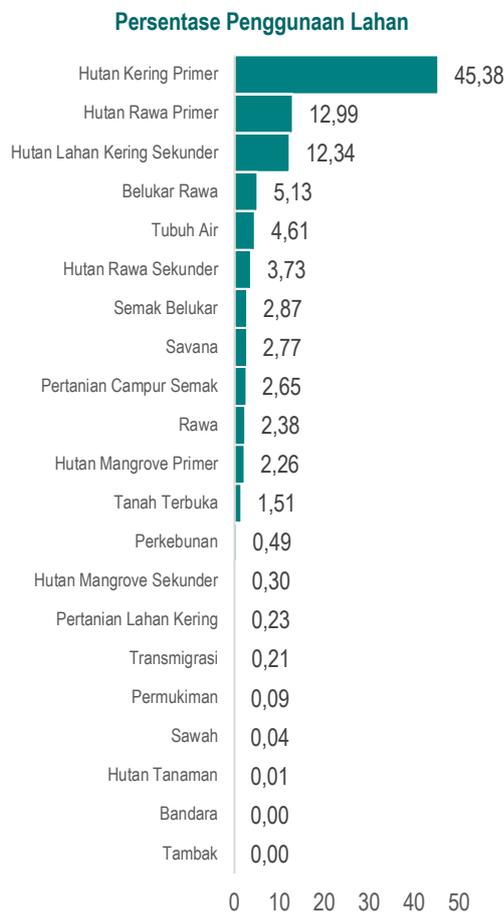
No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan	Persentase
6	HPT	5.982.030,10	18%
7	KSA	6.755.034,81	21%
8	KSA Air	1.019.016,51	3%
JUMLAH		32.757.270,10	100%

Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Selanjutnya, menurut BPKH (Balai Pemantapan Kawasan Hutan) Wilayah X Papua, Kondisi Penggunaan Lahan Provinsi Papua berdasarkan Citra 8 OLI liputan tahun 2017 adalah seluas 32.498.762 hektar yang terdiri atas : (1) Kawasan Berhutan seluas 25.028.044 hektar, dan (2) Kawasan Tidak Berhutan seluas 7.470.718 hektar. Dimana Kelas Tutupan Lahan paling luas adalah untuk Hutan Lahan Kering Primer yaitu 14.746.788 hektar.

Tabel 3.4.
Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan BPKH Wilayah X Provinsi Papua

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan Kering Primer	14,746,788
2	Hutan Rawa Primer	4,221,873
3	Hutan Lahan Kering Sekunder	4,010,780
4	Belukar Rawa	1,667,848
5	Tubuh Air	1,497,574
6	Hutan Rawa Sekunder	1,212,843
7	Semak Belukar	932,241
8	Savana	900,271
9	Pertanian Campur Semak	860,840
10	Rawa	774,055
11	Hutan Mangrove Primer	735,718
12	Tanah Terbuka	489,302
13	Perkebunan	159,748
14	Hutan Mangrove Sekunder	98,187
15	Pertanian Lahan Kering	75,435
16	Transmigrasi	66,805
17	Permukiman	30,472
18	Sawah	13,030
19	Hutan Tanaman	1,953
20	Bandara	807
21	Tambak	524
TOTAL		32,497,094

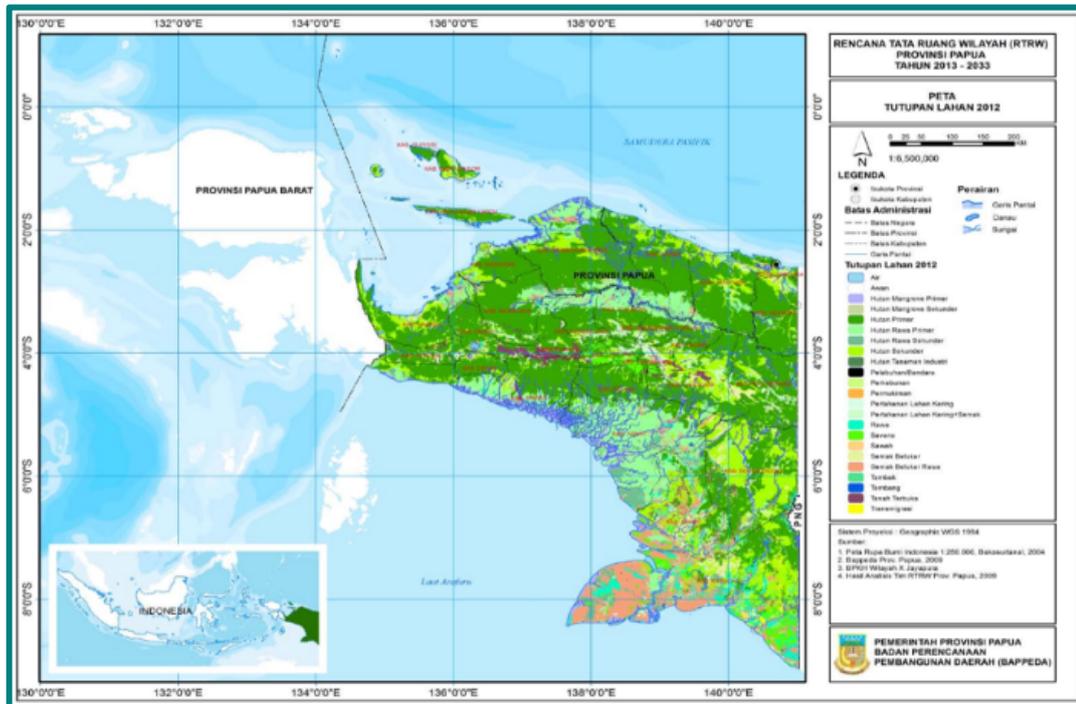


Sumber: BPS: BPKH Wilayah X Provinsi Papua, 2020

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2033, diindikasikan Papua memiliki kawasan hutan yang luas dengan tutupan lahan yang relatif masih utuh. Hutan lahan kering primer dan hutan rawa primer merupakan daerah terluas yaitu masing-masing sekitar 15 juta ha (49%) dan 4,5

juta ha (14,5%); kemudian hutan lahan kering sekunder seluas 3,2 juta ha (10,5%) dan savanna seluas 1,4 juta ha (4,5%). Sementara itu, hutan lindung dan hutan produksi memiliki luasan yang hampir sama masing-masing sebesar 8,3 juta ha dan 8,2 juta ha.

Gambar 3.6.
Peta Tutupan Lahan Provinsi Papua

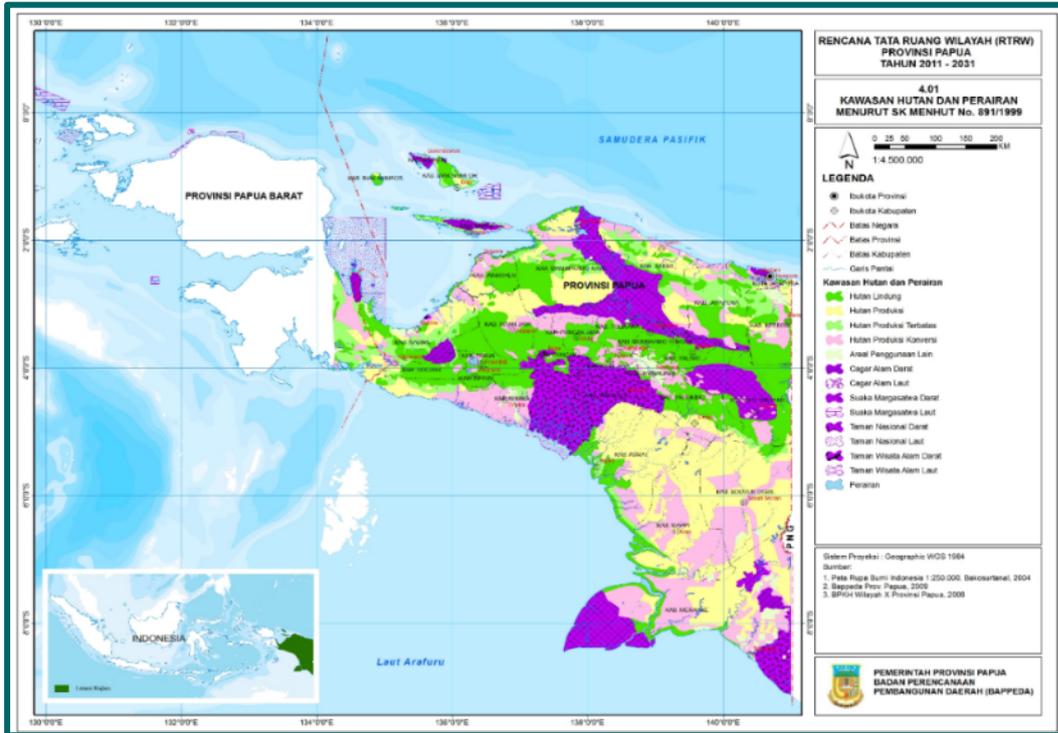


Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Kawasan budidaya pada dasarnya merupakan kawasan di luar kawasan lindung yang kondisi fisik dan potensi sumber daya alamnya dianggap dapat dan perlu dimanfaatkan baik bagi kepentingan produksi maupun pemenuhan kebutuhan ruang untuk permukiman. Keseluruhan kawasan budidaya mencapai 13.192.477,96 Ha atau 40,27% dari luas wilayah Papua, seperti pada Gambar 2.6.

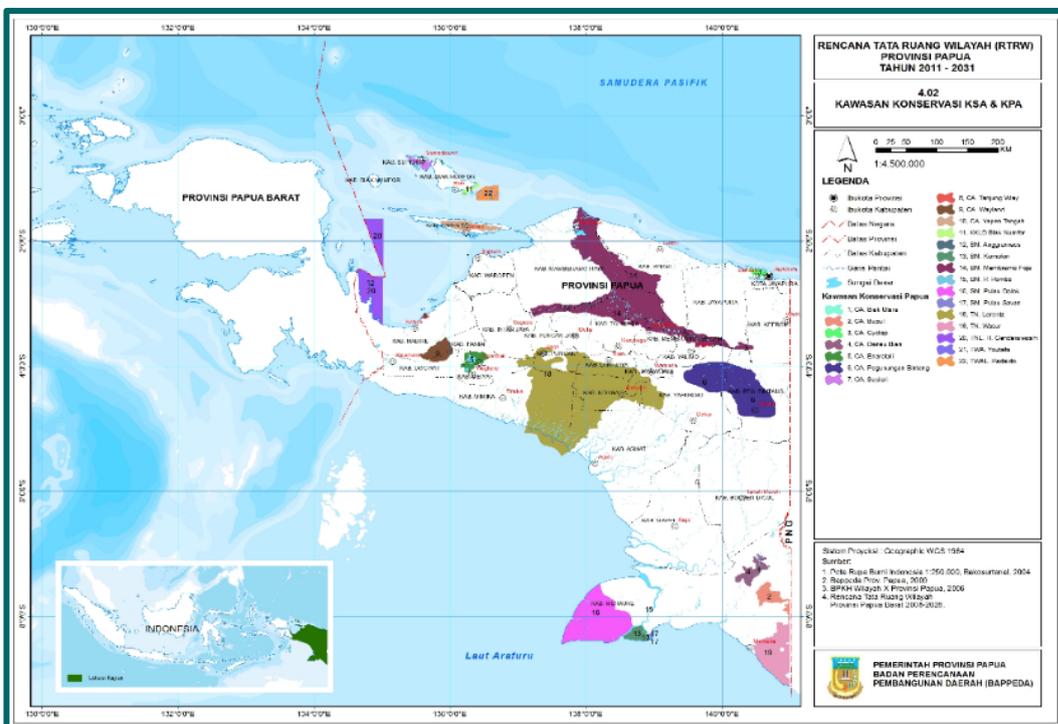
Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung di Povinsi Papua terdiri dari hutan lindung, kawasan suaka alam, pelestarian alam, cagar budaya, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan rawan bencana alam, kawasan lindung geologi dan kawasan lindung lainnya seperti pada Gambar 2.7.

Gambar 3.7.
Peta Kawasan Hutan Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Gambar 3.8.
Peta Kawasan Konservasi Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033



Hutan lindung di Provinsi Papua ditentukan seluas kurang lebih **7.839.51,98 Ha**, tersebar pada masing-masing wilayah pembangunan seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Luas Hutan Lindung di Provinsi Papua

No	Kabupaten	Kawasan Hutan Lindung
Wilayah Ha Anim		
1	Kabupaten Merauke	272.694,95
2	Kabupaten Boven Digul	102.498,26
3	Kabupaten Mappi	198.368,05
4	Kabupaten Asmat	1.091.345,87
Wilayah Laa Pago		
1	Kabupaten Jayawijaya	17.886,29
2	Kabupaten Puncak Jaya	227.185,80
3	Kabupaten Yahukimo	591.571,23
4	Kabupaten Pegunungan Bintang	490.985,94
5	Kabupaten Tolikara	280.448,14
6	Kabupaten Nduga	151,40
7	Kabupaten Lanny Jaya	55.449,08
8	Kabupaten Mamberamo Tengah	215.413,81
9	Kabupaten Yalimo	255.495,96
10	Kabupaten Puncak	243.450,10
Wilayah Mee Pago		
1	Kabupaten Nabire	324.662,16
2	Kabupaten Pania	275.552,27
3	Kabupaten Mimika	292.233,03
4	Kabupaten Dogiyai	238.632,83
5	Kabupaten Intan Jaya	558.596,42
6	Kabupaten Deiyai	214.506,15
Wilayah Saireri		
1	Kabupaten Kepulauan Yapen	18.777,95
2	Kabupaten Biak Numfor	120.603,95
3	Kabupaten Waropen	294.913,40
4	Kabupaten Supiori	7.763,14
Wilayah Mamta		
1	Kabupaten Jayapura	538.480,82
2	Kabupaten Sarmi	196.914,17
3	Kabupaten Keerom	335.851,86
4	Kabupaten Mamberamo Raya	372.614,68
5	Kota Jayapura	6.586,27
Provinsi Papua		7.839.651,98

Sumber : Buku Rencana RTRW Provinsi Papua 2013 - 2033

3.1.1.6. Kondisi Kawasan

Selain terhampar daratan yang sangat luas, Provinsi Papua juga merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan lautan yaitu Laut Arafuru dan Samudera Pasifik, sehingga wilayah Papua memiliki potensi di bidang perikanan laut tangkap. Adapun luas wilayah laut di Provinsi Papua sebesar **12.151,61 km²** dan panjang garis pantai sebesar **5.878,11 km**.

Tabel 3.6.
Luas Wilayah Laut dan Panjang Garis Pantai di Provinsi Papua

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Laut (km ²)	Panjang Garis Pantai (km)
1	Merauke	3.179,51	1.497,01
2	Jayapura	1,35	148,33
3	Nabire	234,97	641,16
4	Kepulauan Yapen	40,03	897,72
5	Biak Numfor	47,85	537,17
6	Mimika	2.832,30	464,80
7	Mappi	582,14	151,47
8	Asmat	2.845,91	275,97
9	Sarmi	31,85	302,20
10	Waropen	666,69	222,58
11	Supiori	35,83	340,80
12	Mamberamo Raya	1.650,37	291,45
Provinsi Papua		12.151,61	5.878,11

Sumber: BPS, Provinsi, Kabupaten dan Kota Tahun 2008, Bakorsutanal, dan hasil pengukuran GIS Tahun 2009, Buku Rencana RTRW Provinsi Papua 2013-2033

Sebagai wilayah yang dikelilingi laut dan berada di perairan bebas samudera pasifik, Provinsi Papua juga memiliki beberapa pulau yang berbatasan dengan negara lain. Terdapat 2 daerah terluar di Papua yang wilayahnya berbatasan dengan perairan negara Palau dan Australia, yaitu di Kabupaten Supiori dan Merauke. Provinsi Papua juga merupakan salah satu kawasan strategis nasional karena berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG). Terdapat 5 (lima) kabupaten/kota sebagai daerah terdepan di Provinsi Papua yang posisinya berbatasan langsung dengan PNG yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Keerom, Pegunungan Bintang, Boven Digul dan Merauke. Dinamika perbatasan RI-PNG diwarnai oleh adanya mobilitas lintas batas tradisional. Untuk memfasilitasi aktivitas lintas batas tersebut, Pemerintah Indonesia sampai dengan tahun 2018 telah membangun 17 Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di wilayah Papua.

Tabel 3.7.
Kawasan Terluar di Provinsi Papua

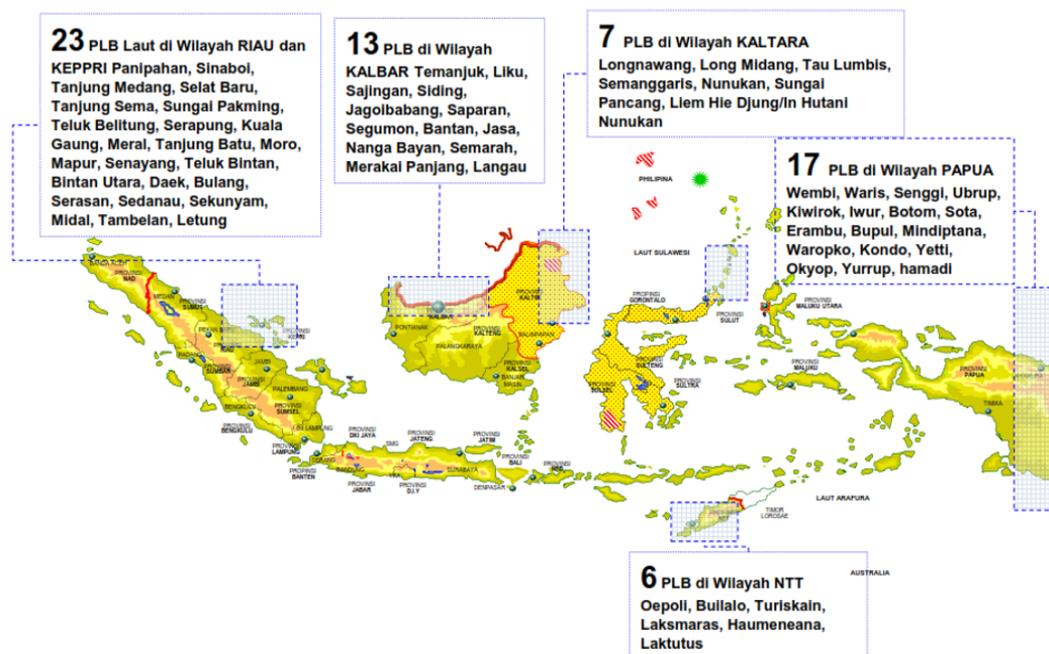
No	Nama Pulau	Kabupaten/ Kota	Negara yang berbatasan	Keterangan
1	P. Fanildo	Supiori	Palau	Tidak berpenduduk
2	P. Brass	Supiori	Palau	Berpenduduk
3	P. Bepondi	Supiori	Palau	Berpenduduk
4	P. Liki	Sarmi	Palau	Berpenduduk
5	P. Kolepon/P. Dolok	Merauke	Australia	Berpenduduk

Sumber: Biro Tata Pemerintahan, Sekretariat Daerah Provinsi Papua 2008 dalam RPJPD 2005-2025

Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Percepatan Pembangunan 7 (Tujuh) Pos Lintas Batas Negara Terpadu dan Sarana Prasarana Penunjang di Kawasan Perbatasan, pemerintah pusat telah membangun PLBN Skouw di Kota Jayapura. PLBN Skouw berdiri megah di atas lahan dengan luas total mencapai 10,7 hektar, dengan luas bangunan mencapai 7.619 m² yang terbagi dalam beberapa zona. Desain Gedung PLBN Skouw ini mengusung budaya lokal Papua yang mengadaptasi bentuk bangunan khas Rumah

Tangfa, penggunaan ornamen lokal, serta penerapan prinsip-prinsip bangunan hijau (green building). **PLBN Sota di Kabupaten Merauke** akan direnovasi dan dibangun lebih besar, namun tidak semegah seperti PLBN Skouw, karena aktifitas ekonomi dan lintas batas antar 2 (dua) negara RI-PNG pada PLBN Sota tidak seintensif PLBN Skouw.

Tabel 3.9.
Peta Pos Lintas Batas Negara di Indonesia



Sumber: Deputi Bidang Pengelolaan Batas Wilayah Negara BNPP RI (2018)

3.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

3.1.2.1. Potensi Hutan

a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Luas Kawasan hutan provinsi Papua didominasi oleh hutan lindung (23,88 persen) dan suaka alam (20,49 persen) serta pelestarian alam. Hutan Produksi Terbatas memiliki kriteria: a) memiliki faktor kemiringan lereng, jenis tanah dan intensitas hujan dengan jumlah skor 125-174, b) kawasan hutan yang digunakan untuk budi daya hutan alam. Sedangkan Hutan Produksi tetap (HP) memiliki kriteria: a) memiliki faktor kemiringan lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan dengan jumlah skor paling besar 124, b) kawasan hutan yang secara ruang digunakan untuk budi daya hutan alam dan hutan tanaman. Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK) memiliki kriteria, sebagai berikut: a) memiliki faktor kemiringan, lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan dengan jumlah skor paling besar 124 dan/atau, b) merupakan kawasan yang jika dikonversi mampu mempertahankan daya dukung dan daya tampung lingkungan, c) kawasan hutan yang secara ruang dicadangkan untuk digunakan bagi perkembangan transportasi, transmigrasi, permukiman, pertanian, perkebunan, industri, dan sebagainya.

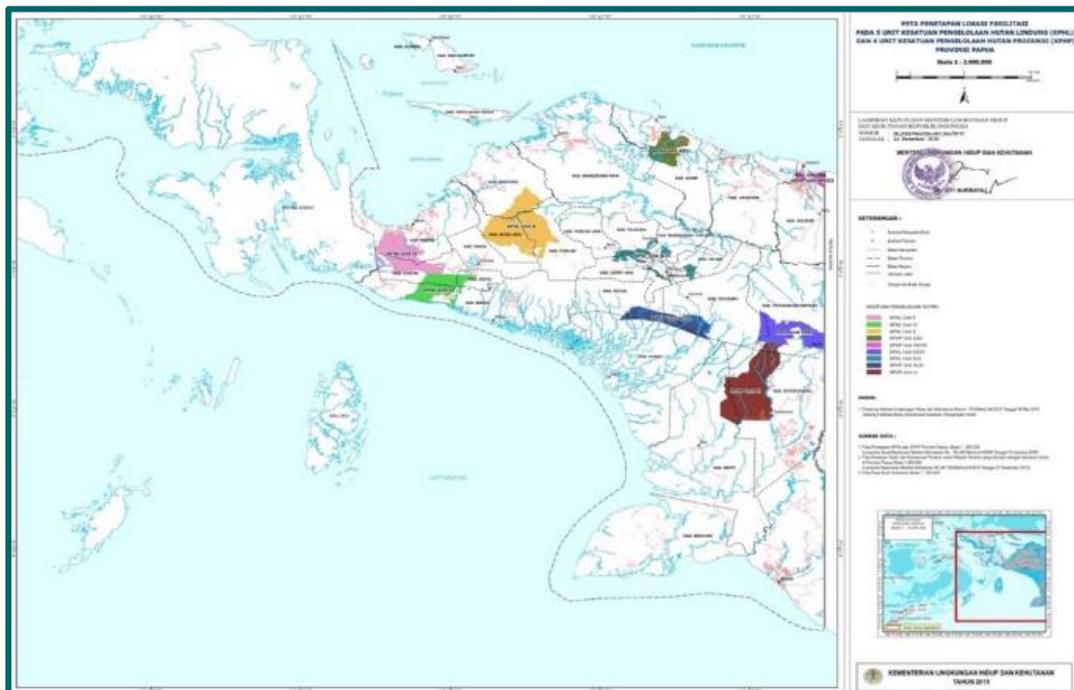
Selanjutnya, berdasarkan **Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.20/MenLHK/2015** Tentang Fasilitas Biaya Operasional Kesatuan Pengelolaan Hutan, di **Provinsi Papua** terdapat **9 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)**, dimana secara garis besarnya terdiri atas **KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung)** dan **KPHP (Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi)** yang tersebar pada : (1) KPHL Unit II Lintas Nabire, Dogiyai, (2) KPHL Unit VI Lintas Mimika, Dogiyai, Deyiai, (3) KPHL Unit X Lintas Intan Jaya, Waropen, Puncak, (4) KPHP Unit XXII Sarmi, (5) KPHL Unit XLII Lintas Lanny Jaya, Puncak Jaya, Tolikara, Mamberamo Tengah, Yalimo, (6) KPHP Unit XLIII Lintas Yahukimo, Nduga, (7) KPHL Unit XXXV Lintas Pegunungan Bintang, Yahukimo, (8) KPHP Unit LI Lintas BOVEN DIGUL, Pegunungan Bintang, dan (9) KPHP Unit XXVIII Kota Jayapura.

Tabel 3.8.
Luas Kawasan Hutan Provinsi Papua

No	Luas Kawasan Hutan	Ha	Persen
1	Hutan Produksi (Terbatas)	5.961.237	18,22
2	Hutan Produksi (Tetap)	4.739.324	14,48
3	Hutan Produksi (Dapat Dikonversi)	4.116.365	12,58
4	Hutan Lindung	7.815.284	23,88
5	Suaka Alam dan Pelestarian Alam	6.706.268	20,49
6	Areal Lainnya	1.019.017	3,11
7	Kawasan Perairan	2.369.574	7,24
TOTAL		32.727.069	100,00

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Gambar 3.10.
Peta Penetapan Lokasi Fasilitas Hutan Lindung (KPHL) Dan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Papua Tahun 2015



Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.20/MenLHK/2015



b. Kawasan Hutan rakyat

Kawasan perutukan hutan rakyat ditetapkan dengan kriteria kawasan yang dapat diusahakan sebagai hutan oleh orang pada tanah yang dibebani hak milik. Selain itu, kawasan hutan rakyat berada pada lahan-lahan masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Pada kawasan ini, kegiatan yang diperbolehkan ialah kegiatan permanen berdasarkan sistem tebang butuh.

Kawasan perutukan pertanian dan perkebunan terdiri dari pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan hortikultura. Kawasan ini memiliki beberapa kriteria, yaitu: kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian, ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan abadi, mendukung ketahanan pangan nasional, dan atau dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat ketersediaan air. Kegiatan pada kawasan pertanian adalah pertanian budidaya lahan kering tidak produktif dapat dialihfungsikan dengan syarat yang diatur oleh pemerintah kabupaten dan atau oleh Kementerian Pertanian. Selain itu, kegiatan pertanian skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus lebih dulu memiliki kajian studi AMDAL.

Penanganan limbah pertanian tanaman (kadar pupuk dan pestisida yang terlarut dalam air drainase) dan polusi industri pertanian (udara-bau dan asap, limbah cair) yang dihasilkan harus disusun dalam RPL dan RKL. Kawasan yang menghasilkan produk perkebunan yang bersifat spesifik dilindungi kelestariannya dengan indikasi ruang. Kawasan pertanian diharapkan menyediakan kegiatan pertanian berskala besar untuk menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja yang merupakan penduduk asli setempat, baik Orang Asli Papua maupun pendatang.

Potensi pengembangan lahan pertanian di Papua masih terbuka sangat lebar melalui klarifikasi status lahan untuk pembangunan pertanian oleh Pemerintah dan masyarakat adat, pengembangan infrastruktur pertanian termasuk jaringan irigasi, jaringan jalan pendukung pertanian, pasar, peningkatan SDM secara konsisten dan terpadu, dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun sektor pertanian. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lahan yang tersedia secara tepat dan lestari bukan tidak mungkin mengangkat Provinsi Papua sebagai sentra produksi pertanian di wilayah timur, memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat asli Papua, dan melestarikan sumber pangan lokal yang sudah terbukti adaptif untuk ketahanan pangan dan kelestarian budaya setempat. Kegiatan perkebunan juga masih terbatas pada komoditas dengan orientasi pada pasar lokal. Meski demikian, beberapa investasi perkebunan untuk kakao dan kopi telah menunjukkan kemajuan dan layak dikembangkan dengan basis pengelolaan oleh masyarakat adat.

3.1.2.2. Potensi Perikanan

Provinsi Papua memiliki panjang pantai kurang lebih 1.170 mil laut. Secara umum, **Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP)** Papua terbagi dua, yaitu perairan utara Papua tergabung dalam WPP 717 yang mencakup perairan Laut Cendrawasih dan Pasifik dengan pantai 509 mil laut (916 km) dan luas diperkirakan 6.110 mil laut (11.000 km²) sebagai kawasan yang kaya akan sumberdaya perikanan Pelagis Besar (Tuna, Paruh Panjang, Cakalang, dan Tenggiri). Sedangkan pada bagian selatan, Papua masuk dalam WPP 718 yang mencakup perairan Laut Arafura dengan panjang pantai 662 mil laut (1.191 km) dengan luas perairan 7.944 mil laut (14.300 km²) dan merupakan kawasan yang kaya akan sumberdaya Ikan Demersal (Udang, Kakap Merah, Kakap Putih, Bawal, Pari, Cucut dan Ikan Pelagis kecil lainnya (Teri, Tongkol, Kembung). Kelompok ikan lainnya adalah Ikan Kerapu, Napoleon, Lobster dan ikan hias.

Papua memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar, terutama pada wilayah pesisir dan lautnya. Sumber daya ini dapat dilihat dari berbagai ekosistem tropik yang ada (mangrove, terumbu karang dan padang lamun) dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Selain itu, Papua juga memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan terutama perairan utara Papua dengan potensi Ikan Pelagis dan perairan selatan dengan komoditi utama udang. Berbagai sumberdaya tambang, mineral dan gas juga dapat ditemukan di perairan pesisir dan Laut Papua. Pengembangan perikanan tangkap meliputi wilayah: Laut Papua Utara dengan pusat kegiatan di Biak, dan Jayapura; dan Laut Papua Selatan dengan pusat kegiatan di Mimika dan Merauke.

Kegiatan perikanan dapat dikatakan masih relatif sederhana. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat lokal masih bersifat tradisional, contohnya jaring insang, pancing dan alat tangkap lainnya seperti tonda, tombak serta kalawai (tombak bermata banyak). Selain itu, Kawasan Bentang Laut Papua memiliki potensi budidaya kelautan dan perikanan sangat besar. Pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya kelautan dan perikanan dibagi menurut prioritas penanganannya sebagai berikut:

- a. Perikanan budidaya laut di Teluk Cendrawasih, Kabupaten Jayapura, dan Kota Jayapura;
- b. Perikanan budidaya air payau (tambak) di Kabuapten Sarmi dan Waropen;
- c. Perikanan budidaya air tawar (kolam) di Kabupaten Jayawijaya dan Jayapura, serta Kota Jayapura.

Peta produksi perikanan budidaya di Provinsi Papua tersebar di seluruh pesisir dan pulau-pulau, meskipun pemanfaatannya terbatas di daerah pesisir Jayapura dan Kabupaten Nabire. Di kedua kabupaten potensial tersebut jenis perikanan budidaya perairan umum, dengan jenis ikan unggulan kerapu dan



baronang, sedangkan untuk perairan laut terbesar di Kabupaten Biak dengan budidaya unggulan rumput laut yang dapat terus ditingkatkan produktivitasnya.

3.1.2.3. Pertambangan

Pulau Papua terbentuk dari hasil benturan Lempeng Benua Australia (Australia Plate) yang bergerak ke Utara dengan Lempeng Pasifik (Pacific Crustal Plate) yang bergerak ke arah Barat. Konsentrasi mineral-mineral logam diperkirakan terdapat pada Lajur Pegunungan Tengah Papua. Posisi tektonik Papua yang berada di Lingkar Pasifik, yang berupa cincin gunung api memberikan potensi endapan mineral logam maupun non logam yang besar.

Tabel 3.9.
Potensi Mineral Logam dan Non Logam

Kabupaten /Kota	Lokasi	Jenis Galian Mineral
Kota Jayapura	S.Numbai, Kodam	Emas
	S. Yapis, Kel. Imbi	Emas
	S. APO	Emas
	S. Entrop	Emas
	S. Perumnas IV	Emas
	S. Borgonjje	Emas
	S. Kujabu, Waena	Emas
Jayapura	Sentani	Kobal
		Tungsten
		Nikel
		Asbes
	S. Kemiri	Emas
	Sentani	Emas
	S. Deyau, Sentani	Emas
	S. Sawe Sentani	Emas
	S. Ayapo Sentani	Emas
	S. Tami	Krom
	Tg. Tanahmerah	Talk
	Waris	Emas, tembaga, timah hitam
	Web	Emas, perak
	Arso	Krom, batubara
	Depapre	Marmer
	Bonggo	Batubara
	Genyem	Batubara
Siduarsi	Nikel Laterit	
S.Pis dan S.Pas	Emas	
Senggi	Tembaga, timah hitam	
Jayawijaya	Kurulu	Pasir Kuarsa, batu gamping
	Assolokobal	Pasir Kuarsa, batu gamping
	Asologaima	Batubara
	Borme Utara	Emas
	Okbibab	Tungsten
	Soba	Timbal-Seng
	Holuwan	Timbal-Seng

Kabupaten /Kota	Lokasi	Jenis Galian Mineral
	Bokondini	Tembaga, emas
	Tiom	Emas, batu garam
	Mbua	Batubara
	Nalca	Emas
	Dabera	Emas, tembaga
	Aboyi	Emas, molibdenum
Nabire	Yaur	Pasir kuarsa, granit, marmar
	Logari	Emas
	S. Sanoba, Nabire	Emas
	S.Nabarua, Nabire	Marmar
	Uwapa	Seng, Kaolin
	Jali Bumi, Topo	Emas
	Cemara, Topo	Emas
	Haiura	Emas, tembaga
Wapoga	Emas	
Biak Numfor	Supiori	Emas, Batu Kapur
	Korido	Kalsit
	Biak	Fosfat, Pasir Besi
Kepualauan Yapen	Yapen	Pasir Besi
	P. Num	Nikel
Waropen	Waropen Bawah	Emas
	Waropen Atas	Batu bara
Merauke	Jair	Emas, perak
	Mediptana	Tembaga, timah hitam, seng
	Kuoh	Emas
Puncak Jaya	Obaa	Emas, Perak
	Ilu	Arsenit, tembaga
	Ilaga	Arsenit, tembaga, emas, perak
Paniai	Enarotali	Pasir kuarsa
	Bilogai	Emas
	Mapia	Garnet
	Kemabu	Tembaga, Emas
	Uwagimamo	Emas, tembaga, bismuth
	Mandoga	Tembaga, emas
	Komopa	Tembaga, emas
Mimika	Tembagapura	Tembaga, perak, emas

Sumber: Dinas ESDM Provinsi Papua, 2016 (data diolah)

Berdasarkan potensi geologinya, wilayah Papua mempunyai kekayaan bahan galian mineral yang sangat besar dan potensial. Mulai dari emas, tembaga, nikel, timah, batu kapur, gamping, dan sebagainya tersedia di wilayah ini. Akan tetapi, meskipun kekayaan mineral tersebut sudah teridentifikasi sejak lama, namun hanya sedikit wilayah yang dapat memanfaatkan potensi tersebut. Salah satunya di Kabupaten Mimika yang memiliki potensi tembaga dan emas terbesar di dunia yang selama ini telah dikelola oleh perusahaan multinasional yaitu PT. Freeport Indonesia. Sedangkan di daerah-daerah penghasil emas lainnya seperti



di Paniai dan Nabire lebih banyak dikelola oleh penambangan rakyat dengan jumlah yang sangat kecil.

Eksplorasi pertambangan di Papua sangat berisiko. Ditambah lagi cadangannya berada di lokasi-lokasi terpencil yang minim infrastruktur, tersembunyi di hutan dan pegunungan. Pada saat eksplorasi, membutuhkan teknik khusus untuk menemukan cadangan mineral di Papua. Wilayah pertambangan secara topografi sangat sulit sehingga tak mudah merancang infrastruktur untuk tambang. Semua kondisi ini menjadi kendala bagi investor lain untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan mineral. Sehingga perusahaan besar pertambangan yang ada masih sangat sedikit. Investasi pertambangan di Papua perlu dalam skala besar dengan resiko bisnis tinggi yang membutuhkan stabilitas jangka panjang.

3.1.2.4. Pariwisata

Obyek wisata potensial di Papua dikelompokkan menjadi 7 kawasan yaitu kawasan wisata bahari, kawasan wisata air terjun, kawasan wisata pulau, kawasan wisata budaya, kawasan wisata sejarah, kawasan wisata religi, dan kawasan wisata alam. Provinsi Papua memiliki beragam potensi pariwisata yang dapat menjadi potensi unggulan daerah. Beberapa Taman Nasional yang dimiliki oleh Provinsi Papua ialah: **Taman Nasional Lorentz di Mimika, Jayawijaya, Puncak Jaya dan Asmat, Taman Nasional Wasur di Merauke, dan Taman Nasional Teluk Cendrawasih di Nabire.** Meskipun demikian, potensi pariwisata tersebut belum dikelola secara maksimal, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, ada beberapa obyek wisata di Provinsi Papua yang tidak termasuk ke dalam 7 kelompok di atas, yaitu: **KP Asmat (Kabupaten Asmat), TW Parieri (Kabupaten Biak Numfor), SM. D. Bian (Kabupaten Boven Digoel), DS. Anguruk (Kabupaten Mappi), TR. Timika dan Kuala Kencana (Kabupaten Mimika), KP Paradoi (Kabupaten Nabire), dan KP. Kurudu dan KP. Paradoi (Kabupaten Waropen).** Pemanfaatan potensi wisata perlu dioptimalkan dengan menyediakan SDM handal dengan memanfaatkan jaringan pariwisata internasional untuk kepentingan promosi. Salah satunya adalah penyediaan paket wisata dan pengelolaan potensi pariwisata yang memenuhi standar internasional dengan tetap melibatkan peran aktif masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat.

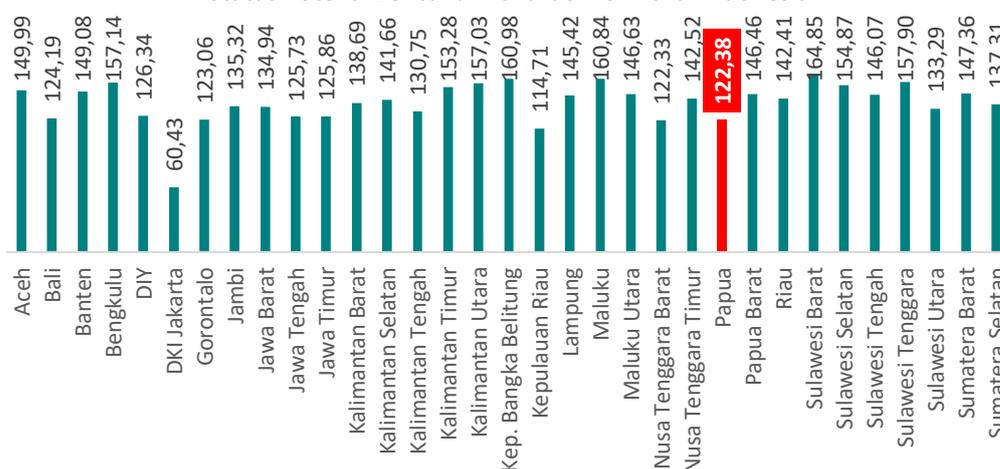
3.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI), Provinsi Papua memiliki status bencana "RENDAH". Hasil perhitungan indeks risiko bencana tahun 2021 menunjukkan 15 provinsi berada pada kelas risiko bencana tinggi dan 19 provinsi berada pada kelas risiko bencana sedang dan tidak ada provinsi yang berada pada risiko bencana rendah. Tiga provinsi yang berisiko paling tinggi yaitu

Sulawesi Barat (skor 164.85), Kepulauan Bangka Belitung (skor 160,98), dan Maluku (skor 160.84). Sementara itu, tiga provinsi yang memiliki indeks risiko terendah (kelas sedang) adalah Nusa Tenggara Barat (skor 122.33), Kepulauan Riau (skor 114.71), dan DKI Jakarta (skor 60.43).

Tabel 3.11.

Status Potensi Bencana Menurut Provinsi di Indonesia



Sumber: Buku Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI), 2021

Dari 514 Kabupaten kabupaten/ kota di Indonesia terdapat 221 kabupaten kota yang berada pada kelas indeks risiko tinggi dan 293 yang berada pada kelas indeks risiko sedang. Tiga kabupaten/ kota dengan skor yang paling tinggi adalah Maluku Barat Daya - Provinsi Maluku (skor 223.20), Majene – Provinsi Sulawesi Barat (skor 217.62), dan Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara (skor 216.99). Sementara itu, tiga yang memiliki skor terendah (berada pada kelas sedang) adalah Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta (skor 49.89), Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta Tengah (skor 49.46), dan Mamberamo Tengah - Provinsi Papua (skor 44.80).

Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia Provinsi Papua Barat tahun 2021 terdapat 59 kejadian bencana diantaranya adalah banjir, gempa bumi, tanah longsor, puting beliung, dan konflik sosial. Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2021 Pemerintah Papua Barat memiliki kelas risiko sedang dengan nilai 122.38 (sedang). Adapun ancaman bencana diwilayah Provinsi Papua diantaranya: Gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longor, kekeringan, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, serta gelombang ekstrim / abrasi.

Tabel 2.10.

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Papua Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Kelas
1	Jayapura	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	Tinggi
2	Merauke	170.00	170.00	170.00	170.00	170.00	Tinggi
3	Sarmi	171.60	166.98	166.98	166.98	166.98	Tinggi



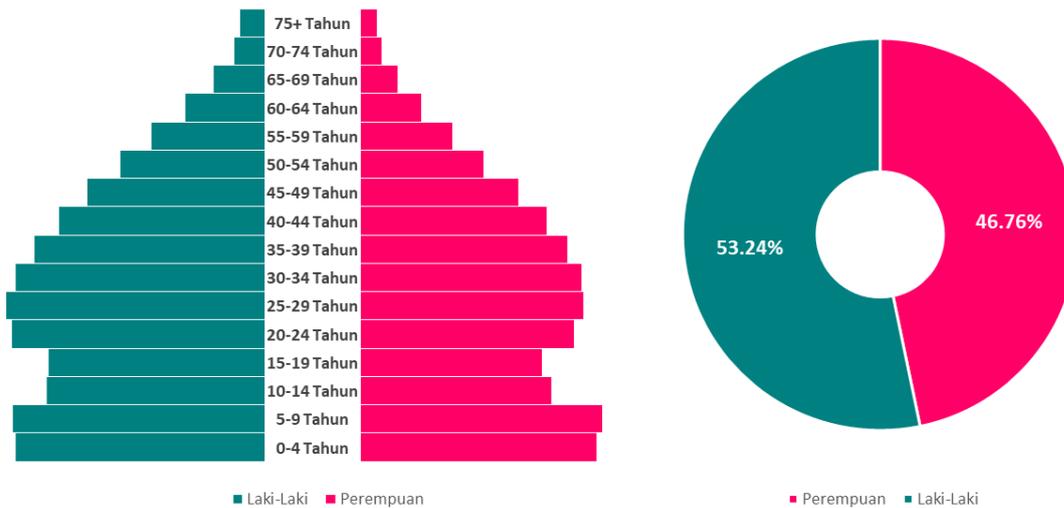
No	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Kelas
4	Mamberamo	165.60	165.60	165.60	165.60	165.60	Tinggi
5	Nabire	168.38	162.06	162.06	162.06	162.06	Tinggi
6	Waropen	140.00	140.00	140.00	140.00	140.00	Sedang
7	Mimika	138.80	138.80	138.80	138.80	138.80	Sedang
8	Biak Numfor	138.40	138.40	138.40	138.40	138.40	Sedang
9	Boven Digoel	133.20	133.20	133.20	133.20	133.20	Sedang
10	Yahukimo	132.80	132.80	132.80	132.80	132.80	Sedang
11	Kota Jayapura	155.59	143.94	143.94	143.94	128.86	Sedang
12	Keerom	127.20	127.20	127.20	127.20	127.20	Sedang
13	Mappi	126.40	126.40	126.40	126.40	126.40	Sedang
14	Peg. Bintang	126.40	126.40	126.40	126.40	126.40	Sedang
15	Dogiyai	123.60	123.60	123.60	123.60	123.60	Sedang
16	Asmat	123.20	123.20	123.20	123.20	123.20	Sedang
17	Puncak Jaya	117.20	117.20	117.20	117.20	117.20	Sedang
18	Paniai	116.80	116.80	116.80	116.80	116.80	Sedang
19	Jayawijaya	115.20	115.20	115.20	115.20	115.20	Sedang
20	Tolikara	114.00	114.00	114.00	114.00	114.00	Sedang
21	Deiyai	108.40	108.40	108.40	108.40	108.40	Sedang
22	Puncak	99.60	99.60	99.60	99.60	99.60	Sedang
23	Nduga	96.40	96.40	96.40	96.40	96.40	Sedang
24	Yalimo	95.60	95.60	95.60	95.60	95.60	Sedang
25	Supiori	92.40	92.40	92.40	92.40	92.40	Sedang
26	Lanny Jaya	91.20	91.20	91.20	91.20	91.20	Sedang
27	Kepulauan Yapen	85.00	83.48	83.48	83.48	83.48	Sedang
28	Intan Jaya	67.20	67.20	67.20	67.20	67.20	Sedang
29	Mamb.Tengah	44.80	44.80	44.80	44.80	44.80	Sedang
	Provinsi Papua	123.73	122.90	122.90	122.90	122.38	Sedang

Sumber: Buku Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI), 2021

3.1.4. Aspek Demografi

Hasil Sensus Penduduk Tahun 2021 mencatat jumlah penduduk Papua pada bulan September 2021 sebanyak 4.355.445 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 53,24% berjenis kelamin laki-laki sedangkan 46,76% nya Perempuan. Dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya, jumlah penduduk Papua terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak tahun 2010, jumlah penduduk Papua mengalami penambahan dengan laju pertumbuhan penduduk 4,27%. Berdasarkan bentuk piramida penduduk yang ekspansif mencirikan struktur penduduk di Provinsi Papua selama ini adalah struktur penduduk muda.

Gambar 3.12.
Piramida Penduduk Hasil Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010-2035 Provinsi Papua, 2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Kemudian dari persebaran penduduk di setiap kabupaten/ kota di Provinsi Papua terlihat tidak merata. Terdapat kabupaten/ kota yang memiliki luas wilayah yang sangat luas namun jumlah penduduk yang berada di kabupaten/kota tersebut sedikit, sebaliknya ada kabupaten/kota dengan luas wilayah yang kecil tetapi memiliki jumlah penduduk yang besar. Daerah dengan penduduk terbesar, terlihat di kota Jayapura, dengan tingkat kepadatannya tertinggi di Provinsi Papua di tahun 2021 sebesar 431,67 jiwa per km² luas wilayah. Adapun yang paling rendah di Kabupaten Sarmi, hanya sebesar 1,54 jiwa per km² (lihat Tabel 3.10).

Berdasarkan Sex rasio Provinsi Papua pada tahun 2021 jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sex rasio Provinsi Papua adalah sebesar 113,86, yang artinya diantara 100 orang perempuan terdapat 114 orang laki-laki. Jika diperhatikan pada perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan, terlihat di seluruh kabupaten/kota wilayah Papua mempunyai angka Rasio Sex di atas 100, yang mengindikasikan bahwa diantara jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 3.11.
Keadaan Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan 2020-2021
1	Merauke	231,696	109.46	5.26	0.44
2	Jayawijaya	273,291	108.65	38.87	1.85
3	Jayapura	168,476	108.85	15.1	1.85
4	Nabire	170,914	110.82	15.38	1.4



No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan 2020-2021
5	Kep. Yapen	114,210	107.62	55.71	1.82
6	Biak Numfor	135,231	104.95	51.97	0.58
7	Paniai	223,467	121.06	44.79	1.85
8	Puncak Jaya	227,641	117.05	34.89	1.85
9	Mimika	316,295	120.18	14.62	1.85
10	Boven Digoel	64,716	113.22	3.65	0.89
11	Mappi	109,579	106.42	13.06	1.58
12	Asmat	111,632	107.44	7.12	1.85
13	Yahukimo	355,746	119.82	20.74	1.85
14	Peg. Bintang	78,178	117.73	13.99	0.52
15	Tolikara	240,272	119.13	21.89	1.85
16	Sarmi	41,849	113.62	1.54	1.07
17	Keerom	62,157	111.45	2.58	1.16
18	Waropen	34,414	112.55	1.08	1.85
19	Supiori	22,860	108.06	33.7	1.86
20	Mamb.Raya	36,989	110.09	1.55	1.85
21	Nduga	107,921	119.48	84.64	1.74
22	Lanny Jaya	198,686	118.83	158.57	1.56
23	Mamb. Tengah	51,160	112.04	22.76	1.25
24	Yalimo	103,387	113.58	47.69	1.85
25	Puncak	115,474	112.52	14.34	0.85
26	Dogiyai	117,818	108.93	27.8	1.85
27	Intan Jaya	136,916	111.04	34.91	1.85
28	Deiyai	100,466	112.84	186.95	1.85
29	Kota Jayapura	404,004	113.81	431.67	1.85
Provinsi Papua		4,355,445	113.86	13.65	1.61

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

3.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

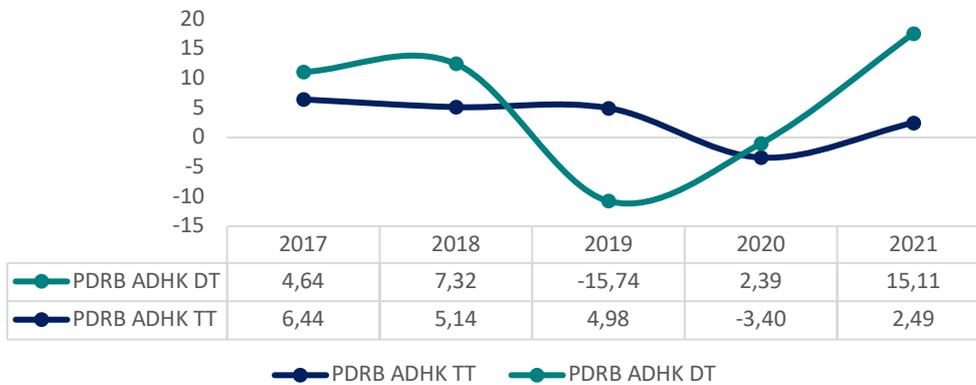
3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Papua selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung meningkat dan mengalami penguatan. Perekonomian Provinsi Papua sampai dengan tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 15,11 persen dengan tambang dan penggalian serta tanpa tambang dan penggalian mencapai 2,49 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua ini terutama didorong oleh kinerja Sektor Usaha pertambangan dan penggalian. Pertumbuhan ini juga menunjukkan semakin membaiknya kinerja sektor tersebut yang ditunjukkan dengan peningkatan produktifitas hasil kerja. Kinerja sektor

pertambahan dan penggalian sangat menopang sektor non pertambangan yang masih terus mengalami kontraksi setiap tahunnya.

Gambar 3.13.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertambahan dan Tanpa Pertambahan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

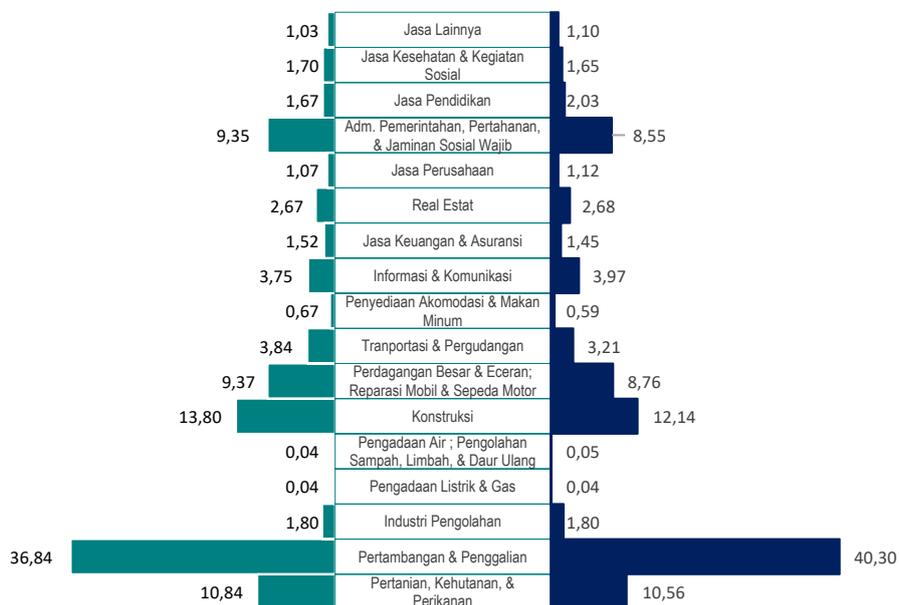


Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Sementara itu, secara absolut kontribusi sektor pertambangan dalam komposisi PDRB Provinsi Papua sangat dominan, dan cenderung naik di tahun 2021 menjadi 32,97 persen untuk PDRB ADHB dan 40,30 persen pada PDRB ADHK.

Gambar 3.14.

Struktur Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2020



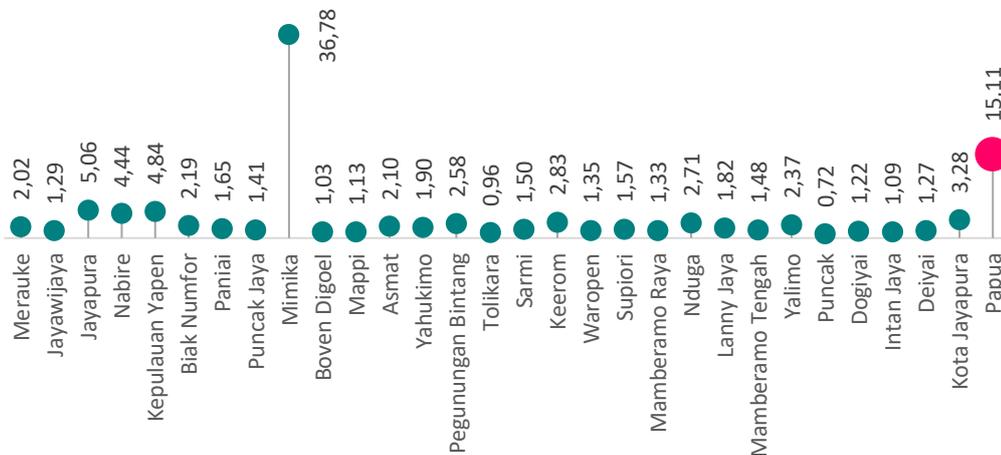
Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Jika dilihat berdasarkan wilayah di Papua, sampai dengan tahun 2021 kabupaten Mimika memiliki laju pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan daerah lain termasuk provinsi Papua. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Mimika periode 2020-2021 adalah sebesar 36,78 persen, sedangkan pada daerah



lain berada pada kisaran 0-5 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3. 15.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2020



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Selanjutnya, jika dilihat kontribusi PDRB setiap wilayah terhadap pembentukan PDRB provinsi Papua kabupaten Mimika masih tergolong paling tinggi. Tercatat kabupaten Mimika merupakan daerah yang memiliki daerah pertambangan yang sangat besar, sehingga dalam pembentukan PDRB baik kabupaten/kota maupaun provinsi sangat berdampak sangat signifikan dalam pembentukan PDRB dengan tambang. Sepanjang tahun 2018-2021 kontribusi kabupaten Mimika dalam pembentukan agregat PDRB Papua rata-rata mencapai 35,12 persen pertahun.

Tabel 3.12.
Kontribusi PDRB ADHB menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2018-2021

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
1	Merauke	6.87	8.36	8.00	7.01	7.56
2	Jayawijaya	3.6	4.35	4.13	3.54	3.91
3	Jayapura	6.87	8.55	8.01	7.19	7.66
4	Nabire	4.89	5.78	5.59	5.04	5.33
5	Kepulauan Yapen	1.85	2.22	2.07	1.88	2.01
6	Biak Numfor	2.45	2.86	2.61	2.3	2.56
7	Paniai	1.84	2.18	2.14	1.86	2.01
8	Puncak Jaya	0.61	0.73	0.69	0.59	0.66
9	Mimika	40.34	28.61	31.63	39.88	35.12
10	Boven Digoel	2.16	2.51	2.41	2.08	2.29
11	Mappi	1.26	1.54	1.49	1.3	1.40
12	Asmat	1.07	1.29	1.28	1.13	1.19
13	Yahukimo	1.06	1.26	1.25	1.1	1.17
14	Pegunungan Bintang	0.83	1.00	0.98	0.87	0.92

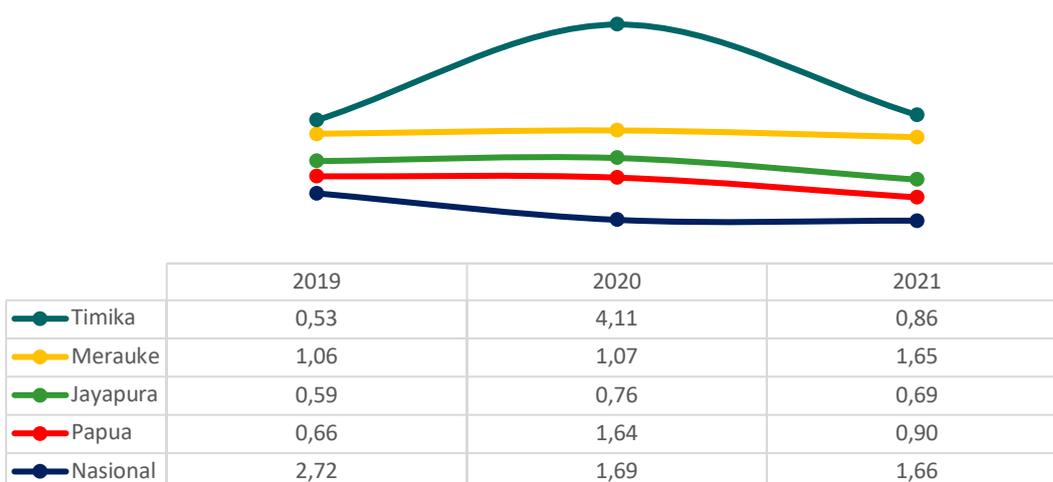
No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
15	Tolikara	0.69	0.83	0.83	0.72	0.77
16	Sarmi	1.2	1.47	1.47	1.3	1.36
17	Keerom	1.28	1.49	1.46	1.29	1.38
18	Waropen	0.91	1.07	1.02	0.89	0.97
19	Supiori	0.45	0.53	0.52	0.46	0.49
20	Mamberamo Raya	0.7	0.86	0.86	0.77	0.80
21	Nduga	0.53	0.63	0.63	0.56	0.59
22	Lanny Jaya	0.79	0.95	0.96	0.85	0.89
23	Mamberamo Tengah	0.51	0.61	0.61	0.53	0.57
24	Yalimo	0.53	0.64	0.64	0.57	0.60
25	Puncak	0.61	0.73	0.72	0.63	0.67
26	Dogiyai	0.57	0.69	0.68	0.59	0.63
27	Intan Jaya	0.56	0.65	0.64	0.55	0.60
28	Deiyai	0.6	0.72	0.72	0.63	0.67
29	Jayapura	14.38	16.87	15.98	13.9	15.28

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.2.2. Indeks Harga Konsumen (IDHK) dan Laju Inflasi

Kondisi inflasi di Papua dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Sampai dengan tahun 2021 inflasi gabungan Provinsi Papua adalah sebesar 0,90 persen, artinya harga barang mengalami penurunan secara umum. penurunan terjadi dalam periode 2019-2021, terindikasi adanya penurunan konsumsi masyarakat terhadap barang pokok dan ketidakstabilan distribusi barang.

Tabel 3.16.
Laju Inflasi Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

IHK gabungan provinsi Papua sampai dengan tahun 2021 menurut jenis konsumsi gabungan adalah berkisar antara 100,53 s.d 110,03. Jika dilihat



menurut IHK gabungan di Provinsi Papua tahun 2021, konsumsi rumah tangga paling besar yaitu pada sektor a) transportasi, kemudian b) makanan, minuman dan tembakau; dan c) perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Gambar .3.13.

Indeks Harga Konsumen (IHK) Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2021

No	Jenis Konsumsi	Merauke	Timika	Kota Jayapura	Rata-Rata
1	Makanan, Minuman, dan Tembakau	108.11	115.89	106.10	110.03
2	Pakaian dan Alas Kaki	101.32	100.28	104.02	101.87
3	Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	101.16	98.59	101.85	100.53
4	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Rangka	107.02	103.17	105.06	105.08
5	Kesehatan	117.06	100.21	108.12	108.46
6	Transportasi	102.98	122.31	113.10	112.80
7	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	102.37	100.27	101.20	101.28
8	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	105.18	110.20	103.05	106.14
9	Pendidikan	103.77	102.53	108.60	104.97
10	Penyedia Makanan dan Minuman	110.39	103.83	106.00	106.74
11	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	113.62	105.89	107.02	108.84
12	Umum	105.84	109.40	105.87	107.04

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

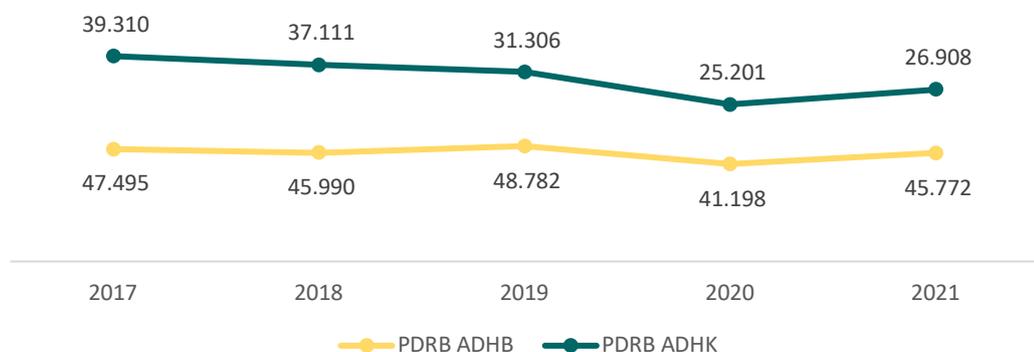
Jika dilihat berdasarkan wilayah, tingkat IHK tertinggi adalah Timika mencapai rata-rata sebesar 106,57, kemudian Merauke sebesar 106,05, dan Kota Jayapura sebesar 105,83.

3.2.3. PDRB Per Kapita dan Williamson Index

Secara makro kinerja ekonomi Provinsi Papua melalui upaya meningkatkan PDRB per kapita menunjukkan kecenderungan yang negatif. Berdasarkan data BPS tercatat PDRB ADHB maupun ADHK per kapita menunjukkan kecenderungan menurun dalam 5 (lima) tahun terakhir. Sampai dengan tahun 2021 tercatat PDRB ADHK per kapita adalah sebesar Rp.26,91 Juta, dan PDRB ADHB Rp.45,78 Juta.

Gambar 3.17.

PRDB Per Kapita ADHB dan ADHK Provinsi Papua Tahun 2017-2021

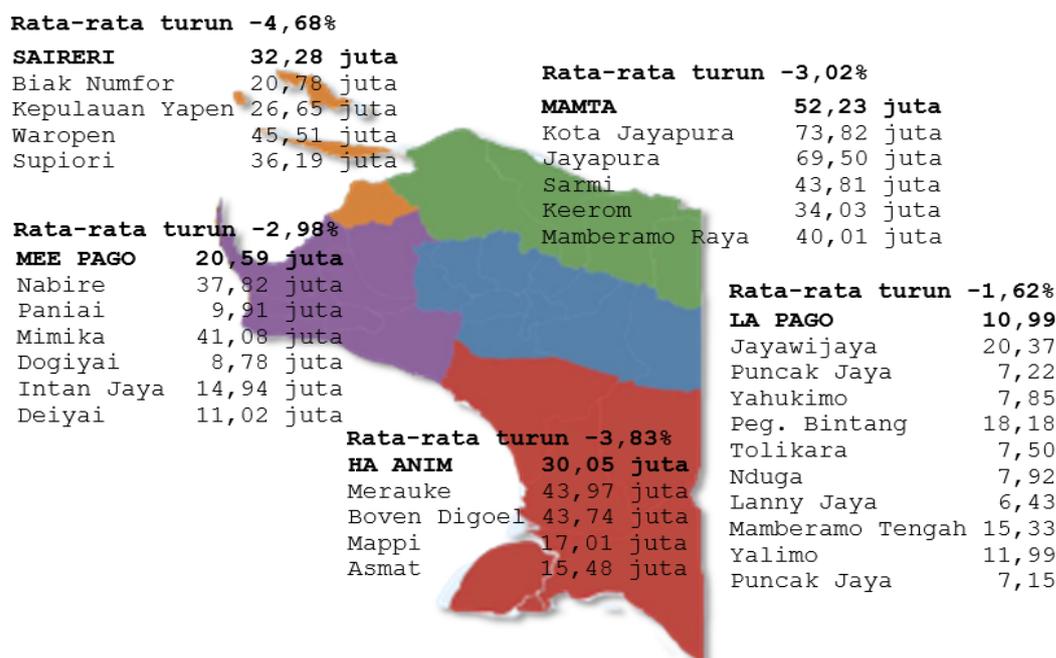


Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Pendapatan Per Kapita diseluruh daerah mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019. Paling tinggi di Wilayah Adat Saireri rata-rata mencapai -4,68%, dan terendah di Wilayah Adat La Pago sebesar -1,62%. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak produksi terhambat dan rasionalisasi tenaga kerja, yang akhirnya mengurangi pendapatan masyarakat.

Gambar 3.18.

Pendapatan Per Kapita menurut Wilayah Adat Provinsi Papua Tahun 2017-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Di sisi lain ketimpangan regional antarwilayah dengan formula Williamson Index terlihat naik sekitar 0,0605 poin untuk seluruh wilayah Papua. Dengan yang tertinggi kenaikannya di Wilayah Adat Saireri (0,0079 poin) dan Mamta (0,0064 poin). Ini berarti Pandemi Covid-19 menyebabkan kesenjangan antarwilayah semakin melebar.

3.2.4. Ratio Gini

Secara agregat nilai Gini Ratio Provinsi Papua selama periode 2017 sampai dengan 2021 terus mengalami fluktuasi, dan cenderung meningkat. Terindikasi kesenjangan pembagian pendapatan relative antar penduduk dinilai cukup besar antara penduduk berpendapatan tinggi dan rendah. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar personal di Provinsi Papua meningkat.

Gambar 3.14.

Gini Ratio Provinsi Papua Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Merauke	0.370	0.370	0.386	0.380	0.385
2	Jayawijaya	0.330	0.300	0.318	0.342	0.344



No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
3	Jayapura	0.280	0.260	0.401	0.432	0.378
4	Nabire	0.390	0.330	0.360	0.349	0.334
5	Kepulauan Yapen	0.330	0.370	0.381	0.400	0.387
6	Biak Numfor	0.360	0.380	0.372	0.401	0.374
7	Paniai	0.460	0.330	0.351	0.380	0.224
8	Puncak Jaya	0.210	0.300	0.415	0.376	0.368
9	Mimika	0.330	0.290	0.293	0.339	0.349
10	Boven Digoel	0.350	0.340	0.392	0.448	0.407
11	Mappi	0.390	0.320	0.416	0.427	0.384
12	Asmat	0.230	0.330	0.398	0.403	0.405
13	Yahukimo	0.330	0.340	0.414	0.394	0.336
14	Pegunungan Bintang	0.340	0.330	0.373	0.448	0.344
15	Tolikara	0.300	0.270	0.340	0.388	0.291
16	Sarmi	0.400	0.380	0.436	0.424	0.409
17	Keerom	0.360	0.360	0.432	0.396	0.393
18	Waropen	0.340	0.280	0.369	0.346	0.405
19	Supiori	0.250	0.320	0.364	0.319	0.320
20	Mamberamo Raya	0.200	0.400	0.411	0.211	0.324
21	Nduga	0.210	0.200	0.188	0.187	0.231
22	Lanny Jaya	0.310	0.310	0.297	0.281	0.293
23	Mamberamo Tengah	0.230	0.290	0.248	0.330	0.320
24	Yalimo	0.250	0.330	0.320	0.362	0.363
25	Puncak	0.180	0.150	0.321	0.302	0.312
26	Dogiyai	0.220	0.270	0.366	0.326	0.306
27	Intan Jaya	0.260	0.250	0.312	0.269	0.248
28	Deiyai	0.240	0.190	0.336	0.357	0.240
29	Kota Jayapura	0.320	0.310	0.305	0.278	0.276
	Provinsi Papua	0.390	0.370	0.394	0.392	0.397

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, ketimpangan pendapatan tergolong cukup tinggi diantaranya adalah kabupaten Boven Digoel, Asmat, Waropen, dan Sarmi. Keempat daerah tersebut masing-masing memiliki nilai indeks gini sampai dengan tahun 2021 adalah berkisar antara 0,405-0,409 poin.

3.2.5. Kemiskinan

Trend penduduk miskin secara agregat di Papua terus meningkat sampai dengan tahun 2021. Data per bulan maret 2021 menunjukkan tingkat kemiskinan sebanyak 920,44 ribu orang atau 26,86 %, dan posisi terakhir di bulan September

2021 sebanyak 944,49 ribu orang atau naik sebesar 27,36%. Meskipun telah mengalami peningkatan secara rata-rata, namun Provinsi Papua masih menjadi Provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar di Indonesia. Hal tersebut menandakan biaya hidup minimal di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan. Menurut kewilayahan, daerah yang paling miskin selama ini adalah di perdesaan/kampung. Sampai tahun 2021 (September) tercatat kemiskinan di perdesaan mencapai 36,50%, atau meningkat sebesar 0,81% dibandingkan Tahun 2020 (35,69%). Sementara itu di wilayah perkotaan sebesar 4,94% yang mengalami kenaikan sebesar 0,35% dibandingkan tahun 2020 (4,59%).

Tabel 3.15.
Kondisi Kemiskinan Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Tahun	Bulan	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapital/bulan)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Persentase Penduduk Miskin (persen)
2017	Maret	457.541	7,49	2,82	27,62
	September	464.056	6,24	1,93	27,76
2018	Maret	499.463	6,73	2,28	27,74
	September	518.811	5,91	1,82	27,43
2019	Maret	540.099	7,17	2,60	27,53
	September	557.099	6,07	1,98	26,64
2020	Maret	563.099	6,16	2,08	26,6
	September	580.643	6,90	2,35	26,8
2021	Maret	634.703	5,60	2,08	26,86
	September	643.071	6,31	2,35	27,38

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, tingkat keberhasilan kebijakan pengentasan kemiskinan juga perlu diukur dari seberapa besar perubahan yang terjadi pada tingkat kedalaman (P1) dan keparahan (P2) dari kemiskinan. Dimana semakin tinggi nilai indeks P1 ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, yang menggambarkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Berikutnya, semakin tinggi angka indeks P2 maka sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin itu semakin timpang dan sebaliknya. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Papua selama tahun 2017-2021 cenderung mengalami fluktuatif dalam kisaran yang tidak terlalu berbeda jauh, namun telah menunjukkan perbaikan yang positif.



Tabel 3.16.
Kedalaman Keparahan Penduduk Miskin Menurut Perkotaan dan Pedesaan
Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Tahun	Bulan	Indeks Kedalaman Keparahan		
		Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
2017	Maret	0,65	10,03	7,49
	September	0,56	8,40	6,24
2018	Maret	0,84	8,98	6,73
	September	0,76	7,94	5,91
2019	Maret	0,71	9,76	7,17
	September	0,59	8,26	6,07
2020	Maret	0,62	8,26	6,16
	September	0,82	9,34	6,90
2021	Maret	0,85	7,52	5,60
	September	0,86	8,53	6,31

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

Penduduk miskin di provinsi Papua didominasi oleh penduduk yang terkonsentrasi pada wilayah pedesaan dibandingkan wilayah perkotaan. Sampai dengan tahun 2021 bulan september tercatat kedalaman keparahan penduduk miskin terkonsentrasi di wilayah pedesaan sebesar 8,53 persen, sedangkan pada wilayah perkotaan adalah sebesar 0,86 persen. Hal tersebut perlu dilakukan upaya lebih agar aktivitas perekonomian masyarakat tidak selalu terpusat pada wilayah perkotaan.

Secara persentase penduduk miskin dalam lima tahun terakhir kabupaten/kota di Papua hampir sebagian besar mengalami perbaikan (angka kemiskinan menurun), sebaliknya dari segi jumlah penduduk miskin bertambah. Rata-rata penurunan angka kemiskinan kabupaten/kota jika dilihat berdasarkan tahun 2017 dengan 2021 adalah sebesar 0,91 poin. Sebaliknya, pada jumlah penduduk miskin kabupaten/kota meningkat sebesar 0,79 poin dari tahun 2017 dengan 2021. pada jumlah Jika dilihat berdasarkan data kewilayahan provinsi Papua sampai tahun 2021 angka kemiskinan paling tinggi yaitu kabupaten Intan Jaya (42,46 persen), namun secara jumlah paling besar terdapat di kabupaten Jayawijaya (78,18 ribu jiwa).

Tabel 3.17.
Kondisi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	Angka Kemiskinan (Persen)					Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)				
		2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
1	Merauke	10.81	10.54	10.35	10.03	10.16	24.06	23.72	23.49	22.89	23.83
2	Jayawijaya	38.62	38.66	38.33	37.22	37.09	81.94	82.90	83.23	81.71	78.18
3	Jayapura	13.01	13.44	13.13	12.44	12.13	16.31	17.19	17.19	16.61	15.56
4	Nabire	25.38	25.17	24.81	24.15	23.83	36.68	37.06	37.14	36.75	35.08
5	Kepulauan Yapen	26.82	27.17	27.13	26.30	26.09	25.35	26.30	27.19	27.04	25.67

No	Kabupaten/Kota	Angka Kemiskinan (Persen)					Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)				
		2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
6	Biak Numfor	25.44	25.72	25.50	24.57	24.45	36.63	37.93	38.60	38.02	36.38
7	Paniai	37.40	37.35	37.16	36.71	36.59	63.38	64.45	65.54	65.98	62.57
8	Puncak Jaya	36.01	36.27	35.71	34.74	36.00	44.16	45.51	45.89	46.07	46.39
9	Mimika	14.89	14.55	14.54	14.26	14.17	31.15	31.18	31.79	31.75	30.95
10	Boven Digoel	19.90	20.35	19.66	19.41	19.90	13.10	13.70	13.54	13.86	13.88
11	Mappi	25.75	25.64	25.50	25.04	26.05	24.31	25.21	26.10	26.91	26.36
12	Asmat	27.16	27.41	26.60	25.49	24.83	25.05	26.02	25.80	25.12	25.04
13	Yahukimo	39.33	39.25	38.82	37.34	37.64	73.27	74.02	73.92	71.76	73.62
14	Pegunungan Bintang	30.60	30.75	30.51	30.15	30.46	22.41	22.81	23.01	23.03	23.38
15	Tolikara	32.73	33.14	32.90	32.04	32.60	44.47	45.54	45.65	44.88	48.16
16	Sarmi	13.75	14.51	14.41	13.87	13.84	5.23	5.67	5.80	5.70	5.56
17	Keerom	16.69	16.90	16.83	16.32	16.00	9.14	9.40	9.55	9.42	9.30
18	Waropen	30.82	30.53	30.95	29.54	29.85	9.03	9.26	9.68	9.44	9.69
19	Supiori	37.40	39.22	38.79	36.91	37.91	7.09	7.76	7.97	7.78	7.83
20	Mamberamo Raya	29.88	30.10	29.13	28.38	28.78	6.63	6.94	6.96	6.98	7.04
21	Nduga	37.29	38.13	38.24	36.72	37.18	36.07	37.14	37.60	36.54	41.17
22	Lanny Jaya	39.60	40.06	39.52	38.13	38.73	69.78	71.08	70.60	68.62	76.75
23	Mamberamo Tengah	36.38	37.02	36.93	36.41	36.76	17.20	17.75	17.79	17.72	19.66
24	Yalimo	34.97	35.45	34.52	32.82	33.25	21.18	21.64	21.48	20.84	22.32
25	Puncak	37.46	38.15	38.24	36.96	36.26	40.17	42.10	43.09	42.43	40.78
26	Dogiyai	30.36	30.48	31.12	28.62	28.81	28.75	29.32	30.37	28.31	28.38
27	Intan Jaya	42.23	42.71	42.92	40.71	41.66	20.29	20.80	21.10	20.46	21.31
28	Deiyai	43.63	43.49	43.65	41.76	40.59	31.33	31.50	31.87	30.98	30.83
29	Kota Jayapura	11.46	11.37	11.49	11.16	11.39	33.51	33.74	34.42	33.80	34.79
30	Provinsi Papua	27.62	27.74	27.53	26.64	27,38	897.69	917.63	926.36	911.37	920.44

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

3.2.6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan walaupun kenaikannya tidak signifikan. Angka ini meningkat atau mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,18 poin dibandingkan tahun 2020 sebesar 60,44. Sementara itu jika melihat pada komponen pembentukannya dari periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah dan pengeluaran perkapita juga mengalami trend positif. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

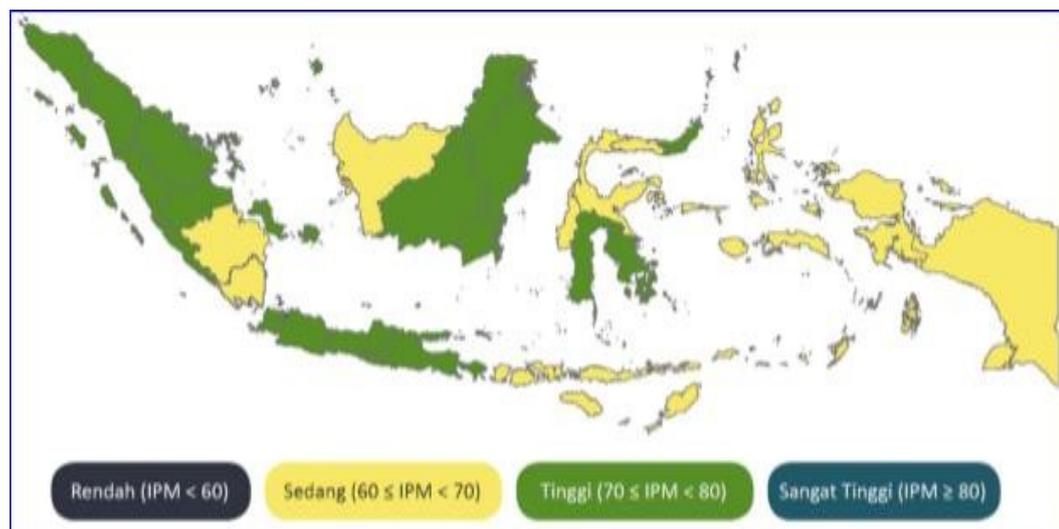
Tabel 3.18.
Komponen IPM Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Angka Harapan Hidup (Tahun)	65.1	65.4	65.65	65.79	65.93
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	10.5	10.8	11.05	11.08	11.11
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	6.2	6.5	6.65	6.69	6.76
Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)	6,996	7,159	7,336	6,359	6.95
Indeks Pembangunan Manusia (indeks)	59.09	60.06	60.84	60.44	60.62
Pertumbuhan IPM (Persen)	1.79	1.64	1.23	-0.66	0.18

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

Selama tahun 2017-2021, Papua menjadi provinsi dengan percepatan pertumbuhan IPM tertinggi se-Indonesia. Kondisi ini berdampak pada terjadi perubahan status pembangunan manusia Papua dari berstatus “rendah” menjadi berstatus “sedang”. IPM kabupaten/kota di wilayah Papua sepanjang tahun 2017-2021 sebagian besar masuk dalam kategori IPM rendah. Kota Jayapura selama periode tersebut dapat dikatakan yang paling konsisten dalam peringkat pertama di Provinsi Papua, dimana sampai dengan tahun 2021 nilai IPM Kota Jayapura telah mencapai 80,11 poin. Kemudian di ikuti dengan Kabupaten Mimika pada urutan ke-2, dan Kabupaten Biak Numfor di urutan ke3. Adapun pada tahun 2021 daerah dengan IPM terendah di Kabupaten Nduga (urutan ke 29), Puncak (urutan 28) dan Pegunungan Bintang (urutan ke 27).

Gambar 3.19.
Kondisi IPM di Indonesia Tahun 2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Selanjutnya, secara peringkat IPM di Provinsi Papua tahun 2021, Kota Jayapura masih merupakan daerah dengan IPM tertinggi. Kemudian diikuti dengan Kabupaten Mimika, Biak Numfor dan Merauke. Sedangkan terdapat 11 daerah dengan IPM masih dibawah 50 persen diantaranya kabupaten Puncak Jaya,

Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Nduga, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, Yalimo, Puncak, Intan Jaya, dan Deiyai. Meskipun demikian, hampir seluruh IPM kabupaten/kota di Papua cenderung meningkat setiap tahunnya.

Tabel 3.19.
Kondisi IPM menurut Kabupaten/Kota di Papua Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Merauke	68.64	69.38	69.98	70.09	70.49
2	Jayawijaya	55.99	56.82	57.79	58.03	58.67
3	Jayapura	70.97	71.25	71.84	71.69	72.03
4	Nabire	67.11	67.70	68.53	68.83	69.15
5	Kepulauan Yapen	66.07	67.00	67.76	67.66	67.72
6	Biak Numfor	71.56	71.96	72.57	72.19	72.33
7	Paniai	54.91	55.83	56.58	56.31	56.70
8	Puncak Jaya	46.57	47.39	48.33	48.37	48.99
9	Mimika	72.42	73.15	74.13	74.19	74.48
10	Boven Digoel	60.14	60.83	61.51	61.53	61.62
11	Mappi	57.10	57.72	58.30	58.15	58.70
12	Asmat	48.49	49.37	50.37	50.55	51.29
13	Yahukimo	47.95	48.51	49.25	49.37	49.48
14	Pegunungan Bintang	43.24	44.22	45.21	45.44	46.28
15	Tolikara	47.89	48.85	49.68	49.50	49.60
16	Sarmi	62.31	63.00	63.45	63.63	63.94
17	Keerom	64.99	65.75	66.59	66.40	66.49
18	Waropen	64.08	64.80	65.34	64.94	65.10
19	Supiori	61.23	61.84	62.30	62.30	62.72
20	Mamberamo Raya	50.25	51.24	52.20	51.78	52.18
21	Nduga	27.87	29.42	30.75	31.55	32.84
22	Lanny Jaya	46.49	47.34	48.00	47.86	48.68
23	Mamberamo Tengah	45.50	46.41	47.23	47.57	48.32
24	Yalimo	46.19	47.13	48.08	48.34	49.01
25	Puncak	41.06	41.81	42.70	43.04	43.17
26	Dogiyai	54.04	54.44	55.41	54.84	55.00
27	Intan Jaya	45.68	46.55	47.51	47.79	48.34
28	Deiyai	49.07	49.55	50.11	49.46	49.96
29	Kota Jayapura	79.23	79.58	80.16	79.94	80.11
	Provinsi Papua	59.09	60.06	60.84	60.44	60.62

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

3.2.7. Ketenagakerjaan

Apabila dilihat sepanjang tahun 2017-2021, jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang bekerja di provinsi Papua terlihat meningkat. Meskipun demikian pertumbuhan penduduk bukan angkatan kerja juga terus meningkat



setiap tahunnya, hal tersebut terindikasi dengan semakin bertambahnya penduduk usia kerja dalam lima tahun terakhir.

Tabel 3.20.

Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
Angkatan Kerja (jiwa)	1.762.841	1.835.963	1.842.203	1.769.403	1,952,777
1. Bekerja (jiwa)	1.699.071	1.777.207	1.775.030	1.692.745	1,887,781
2. Pengangguran (jiwa)	63,770	58,756	67,173	76,658	64,996
Bukan Angkatan Kerja (jiwa)	528027	528027	552684	552684	541,365
Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas (jiwa)	2.291.111	2.291.111	3.684.406	2.449.145	2,911,846
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	76,94	79,11	76,92	72,16	78,29
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	3.62	3.20	3.65	4.28	3.33

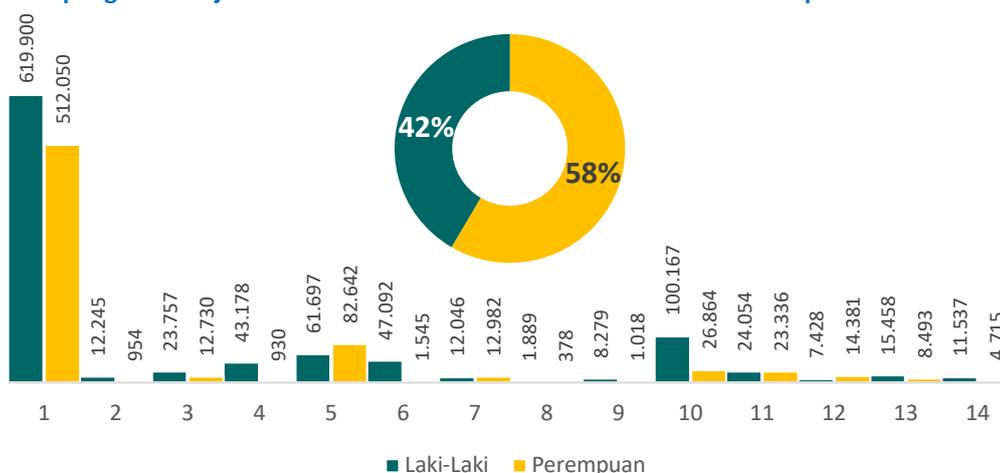
Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022

Perkembangan jumlah penduduk yang bekerja cenderung meningkat selama tahun 2017-2021. Dimana untuk TPAK di Provinsi Papua dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tersebut mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dan cenderung turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Selanjutnya, jumlah angkatan kerja di Provinsi Papua adalah sebanyak 1,95 juta jiwa (78,29 persen) yang didominasi oleh laki-laki (1,14 juta jiwa). Jumlah penduduk bekerja di Provinsi Papua adalah sebanyak 1,88 juta jiwa yang juga didominasi oleh laki-laki (58,37 persen). Meski begitu, peran perempuan dalam ketenaga kerjaan di Provinsi Papua tidak bisa diabaikan karena perannya sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar (24,12 persen).

Gambar 3.20.

Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin Di Provinsi Papua Tahun 2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.3. ASPEK DAYA SAING DAERAH

3.3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Total pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa makanan dan non makanan per kapita/perbulan cenderung meningkat sampai tahun 2021. Meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga juga diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah tangga. Rata-rata pengeluaran konsumsi Provinsi Papua adalah sebesar Rp.1.368 juta pertahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih besar dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dibandingkan non makanan. Sampai dengan tahun 2021 pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita/bulan untuk makanan adalah sebesar Rp.793 ribu, dan non makanan sebesar Rp.576 ribu.

Tabel 3.21.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021	%
Total pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan per kapita/bulan	1,079,861	1,124,696	1,459,494	1,309,714	1,368,379	
Pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan per kapita/bulan	638,354	623,987	774,064	723,821	792,781	57.94
Pengeluaran konsumsi rumah tangga non makanan per kapita/bulan	441,507	500,709	68,543	585,893	575,598	42.06

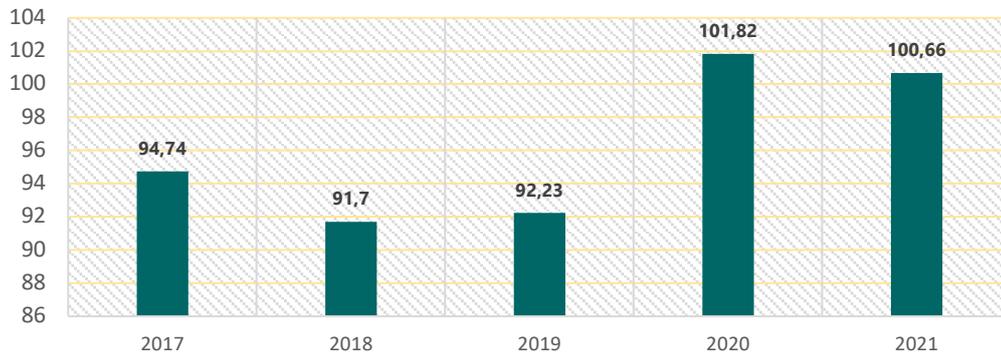
Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan terbesar adalah umbi-umbian, kemudian sayur-sayuran, dan makanan serta minuman jadi. Sedangkan konsumsi paling rendah untuk makanan yaitu kacang-kacangan, buah dan minyak kelapa. Pada pengeluaran konsumsi non makanan paling besar dikeluarkan untuk keperluan perumahan dan fasilitas umum rumah tangga, dan yang paling rendah yaitu untuk keperluan pesta dan upacara.

3.3.2. Daya Beli Petani

NTP (Nilai Tukar Pertani) di Provinsi Papua sangat berfluktuasi dan cenderung meningkat, tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani dan barang serta jasa yang dikonsumsi petani. Perkembangan NTP Provinsi Papua selama tahun 2017–2021 dalam kurun waktu 5 tahun NTP Papua menunjukkan kecenderungan meningkat, hingga sampai tahun 2021 sebesar 100,66 persen. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kondisi petani di Papua mengalami surplus. Mulai tahun 2018-2020 terindikasi harga produksinya lebih rendah dibandingkan kenaikan harga konsumsinya sehingga pendapatan petani mengalami penurunan lebih jauh dari pengeluarannya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan para petani semakin berkurang dibanding tingkat kesejahteraan sebelumnya.

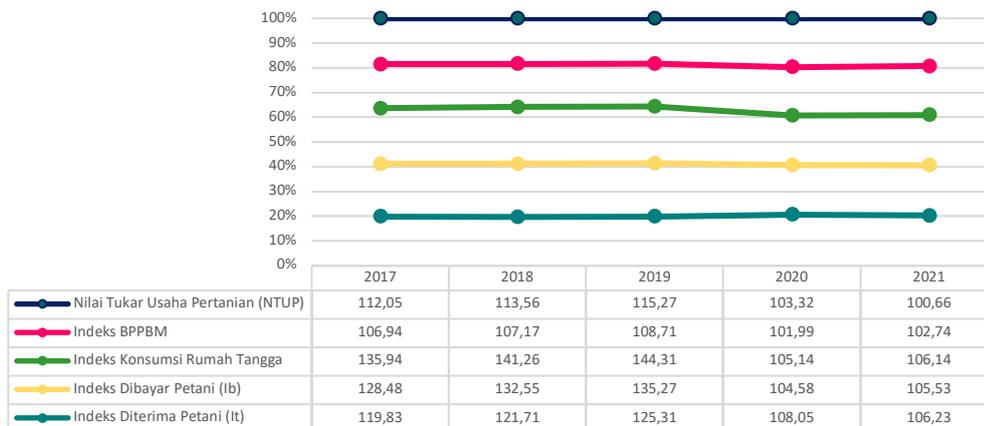
Gambar 3.21.
Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan masing-masing komponen pembentuk NTP Papua, terlihat seluruh komponen mengalami trend negatif. Meskipun demikian capaian komponen nilai tukar petani berada pada angka rata-rata diatas 100 persen. Sehingga hal tersebut memiliki dampak yang baik dalam peningkatan kesejahteraan petani diPapua.

Gambar 3.22.
Komponen Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2017-2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.3.3. Produktivitas Total Daerah

Kontribusi tenaga kerja di Papua selama lima tahun terakhir terhadap produk domestik regional bruto (PDRB ADHB Tanpa Tambang) semakin baik. Jika dilihat berdasarkan trend perkembangan produktivitas total daerah selama 2017-2021 mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Ukuran produktivitas daerah dapat memvisualisasikan kapasitas dan daya saing tenaga kerja dalam menghasilkan satu satuan nilai tambah atau PDRB.

Tabel 3.22.
Produktivitas Total Daerah Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
PDRB ADHB Tanpa tambang (Rp. Juta)	122.457.689	133.409.669	144.899.565	142.683.470	148.652.165
Angkatan Kerja (jiwa/orang)	1.762.841	1.835.963	1.842.203	1.769.403	1.952.777
Produktivitas total daerah (P)	69,47	72,66	78,66	80,64	76,12

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 dan BPS Papua 2022 (data diolah)

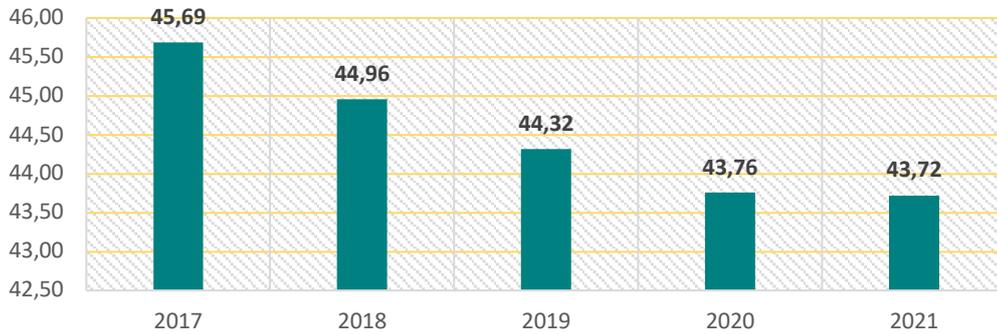
Komponen pembentuk produktivitas total pada indikator PDRB dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sedangkan pada Angkatan kerja terjadi penurunan pada periode 2019-2020. Pandemi COVID-19 juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi yang berdampak kepada pengurangan tenaga kerja khususnya pada sektor swasta. Sehingga meningkatkan angka pengangguran secara keseluruhan di Provinsi Papua. Sampai dengan tahun 2021 produktivitas TK dalam perekonomian dalam perekonomian adalah sebesar Rp.76,12 Juta/TK/tahun yang tercatat menurun dari tahun sebelumnya yaitu Rp.80,64 Juta/TK/tahun.

3.3.4. Tingkat ketergantungan Penduduk

Terdapat kecenderungan pertumbuhan penduduk usia produktif di Provinsi Papua lebih cepat dibandingkan penduduk usia non produktif. Jika diamati berdasarkan kelompok usia produktif 15-64 tahun, terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok usia ini proporsinya cenderung meningkat. Trend rasio penduduk usia non produktif masih tergolong cukup besar di bandingkan dengan penduduk usia produktif di Provinsi Papua. Tercatat selama 5 (lima) tahun terakhir rasio ketergantungan di Provinsi Papua terus mengalami penurunan setiap tahunnya, yang artinya ada peningkatan ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap usia produktif. Tercatat pada tahun 2017 rasio ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif adalah sebesar 45,69 persen, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 43,72 persen.



Gambar 3.23.
Rasio Ketergantungan Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (dalam%)



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Jika dilihat berdasarkan wilayah, kabupaten Asmat merupakan daerah dengan tingkat ketergantungan paling tinggi. Terdapat 17 daerah dengan tingkat ketergantungan lebih tinggi dibandingkan dengan capaian provinsi Papua, sedangkan 12 lainnya lebih rendah diantaranya adalah kabupaten Yahukimo, Tolikara, Puncak Jaya, Lanny Jaya, Nduga, Puncak, Intan Jaya, Paniai, Yalimo, Dogiyai, Jayawijaya, dan Deiyai.

Gambar 3.24.
Rasio Ketergantungan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (dalam%)



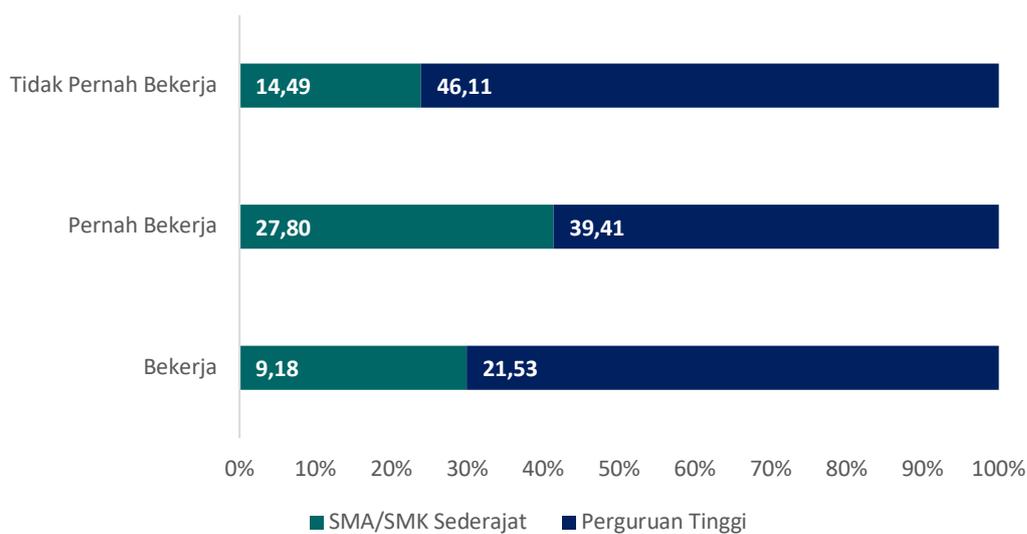
Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.3.5. Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi

Persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi di Provinsi Papua masih tergolong rendah. Sampai dengan tahun 2021, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja didominasi pekerja dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebesar 21,53 persen, sedangkan tingkat Pendidikan SMA sederajat adalah sebesar 9,18 persen. Sebaliknya, penduduk 15 tahun ke atas yang belum pernah bekerja/menganggur didominasi oleh lulusan perguruan tinggi sebesar 46,11 persen dan lulusan SMA sederajat sebesar 14,49 persen.

Gambar 3.25.

Persentase Angkatan Kerja Pendidikan SMA & Perguruan Tinggi Menurut Status Pekerjaan Provinsi Papua Tahun 2021 (%)



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Jumlah penduduk bekerja di Provinsi Papua adalah sebanyak 1,95 juta jiwa yang juga didominasi oleh laki-laki (86,41 persen). Meski begitu, peran perempuan dalam ketenagakerjaan di Provinsi Papua tidak bisa diabaikan karena perannya sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar (30,90 persen).

Gambar 3.26.

Persentase Kegiatan Utama Menurut Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2021 (%)



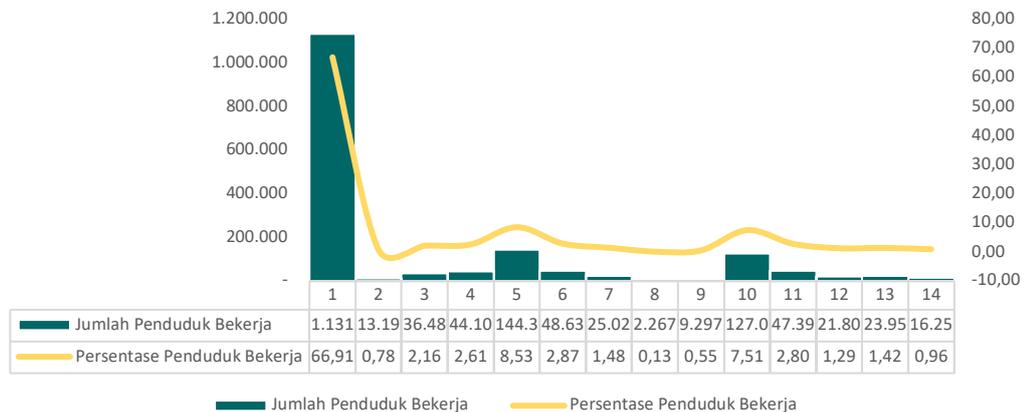
Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)



Penduduk bekerja di Provinsi Papua mendominasi di sektor pertanian (66,91 persen). Hal ini mungkin erat kaitannya dengan pendidikan tertinggi pada penduduk bekerja yang didominasi pada level pendidikan sekolah dasar atau dibawahnya.

Gambar 3.27.

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Papua Tahun 2021



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

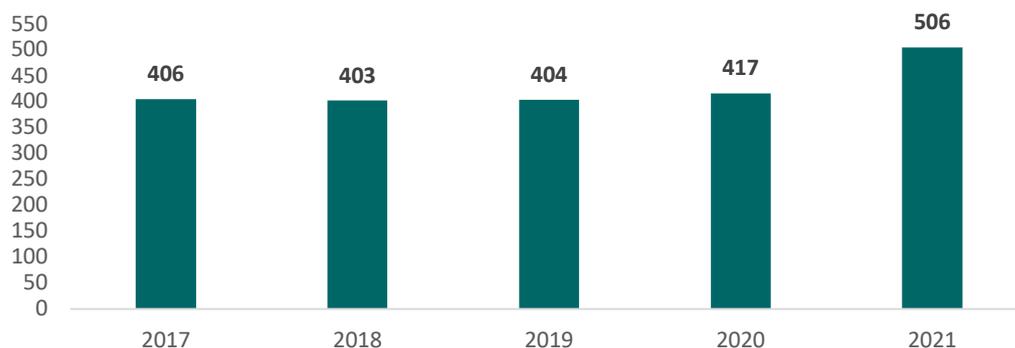
Keterangan:

- | | | | |
|---|--|----|--|
| 1 | Kategori A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 8 | Kategori J Informasi dan Komunikasi |
| 2 | Kategori B Pertambangan dan Penggalan | 9 | Kategori M,N Jasa Perusahaan |
| 3 | Kategori C Industri Pengolahan | 10 | Kategori O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib |
| 4 | Kategori F Konstruksi | 11 | Kategori P Jasa Pendidikan |
| 5 | Kategori G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 12 | Kategori Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| 6 | Kategori H Transportasi dan Pergudangan | 13 | Kategori R,S,T,U Jasa Lainnya |
| 7 | Kategori I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 14 | Kategori D Pengadaan Listrik dan Gas; Kategori E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Kategori K Jasa Keuangan dan Asuransi; Kategori L Real Estat |

3.3.6. Bank dan Lembaga Keuangan

Ketersediaan Lembaga intermediasi keuangan atau Bank di Papua jumlahnya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian di Provinsi Papua, ini juga mendorong adanya peran bank dalam aktivitas perekonomian tersebut. Ketersediaan Lembaga keuangan Bank di Provinsi Papua dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi terutama pada tahun 2021.

Gambar 3.28
Ketersediaan Bank Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

Ketersediaan dana perbankan dalam upaya meningkatkan daya saing investasi regional sangat dibutuhkan. Oleh karena itu kinerja perbankan di suatu daerah perlu dijaga dan ditingkatkan agar tidak kolaps (jatuh). Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam buku statistic perbankan tahun 2021, penghimpunan dana pihak ke tiga (DPK) sampai dengan bulan desember tahun 2021 tercatat sebesar Rp. 47,68 triliun.

Tabel 3.23.
Komposisi. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga wilayah Provinsi Papua

KOMPOSISI DANA PIHAK KETIGA	SATUAN	BANK UMUM	BANK BPR
Deposito (Time Deposits)	Rp. Miliar	8.599,97	620,21
Total DPK (Total Third Party Funds)	Rp. Miliar	46.861,55	813,99
Pangsa Terhadap Total DPK (%) (Portion to Total Third Party (%))	%	0,6420	0,0070

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2022 (data diolah)

Selanjutnya, berdasarkan jenis penggunaannya kredit pada bank wilayah Papua diperuntukan untuk konsumsi yaitu mencapai Rp. 17,39 triliun. Berdasarkan hal tersebut orientasi untuk melakukan kredit masih tergolong belum produktif di Papua, sedangkan pada penggunaan modal usaha dan investasi tergolong cukup rendah. **Untuk kredit pada jenis lapangan usaha paling tinggi yaitu pada sektor perdagangan & eceran mencapai Rp. 7,5 triliun.** Sedangkan pada sektor potensial di Papua seperti sektor pertanian masih tergolong cukup rendah.

Tabel 3.24.
Penyaluran Kredit menurut jenis penggunaan, lapangan usaha, dan bukan lapangan usaha di Provinsi Papua Tahun 2021

Uraian	Lapangan Usaha/Bukan Lapangan Usaha	Rp. Miliar	%
Jenis Penggunaan	Modal Kerja (Working Capital)	10.357,33	15,96
	Investasi (Investment)	4.694,40	7,23
	Konsumsi (Consumption)	17.391,46	26,80
	Ekspor	1.714,79	2,64



Uraian	Lapangan Usaha/Bukan Lapangan Usaha	Rp. Miliar	%
	Impor	295,61	0,46
	Lainnya	30.432,80	46,90
Lapangan Usaha	Pertanian, perburuan dan Kehutanan	1.302,28	4,01
	Perikanan	142,23	0,44
	Pertambangan dan Penggalian	12,67	0,04
	Industri Pengolahan	423,05	1,30
	Listrik, gas dan air	105,41	0,32
	Konstruksi	2.159,40	6,66
	Perdagangan Besar dan Eceran	7.499,19	23,11
	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	979,55	3,02
	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	784,81	2,42
	Perantara Keuangan	52,67	0,16
	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	506,34	1,56
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	478,40	1,47
	Jasa Pendidikan	1,71	0,01
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	49,80	0,15
	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	516,72	1,59
	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	37,17	0,11
	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	-
	Kegiatan yang belum jelas batasannya	0,30	0,00
Bukan Lapangan Usaha	Rumah Tangga - Untuk Pemilikan Rumah Tinggal	3.379,69	10,42
	Rumah Tangga - Untuk Pemilikan Flat atau Apartemen	41,83	0,13
	Rumah Tangga - Untuk Pemilikan Ruko atau Rukan	231,77	0,71
	Rumah Tangga - Untuk Pemilikan Kendaraan Bermotor	95,84	0,30
	Rumah Tangga - Untuk Pemilikan Peralatan Rumah Tangga Lainnya	13.126,42	40,46
	Bukan Lapangan Usaha Lainnya	515,91	1,59

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2022 (data diolah)

Kebutuhan akan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor untuk melakukan aktivitas pinjaman pada bank di wilayah Papua. Sampai dengan tahun 2021, tercatat aktivitas kredit paling tinggi pada bank yaitu untuk keperluan tempat rumah tangga seperti peralatan rumah tangga dan pemilikan rumah tinggal.

Selanjutnya, tercatat pinjaman UMKM dan MKM pada bank umum dan BPR di Provinsi Papua terlihat semakin meningkat. Tercatat pinjaman UMKM dan MKM pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 10 triliun kemudian naik menjadi Rp. 11 triliun pada tahun 2021. Sama halnya dengan pinjaman umum baik pada bank umum maupun BPR juga terlihat meningkat setiap tahunnya.

Tabel 3.25.
Penyaluran Kredit UMKM dan MKM di Provinsi Papua Tahun 2021

Tahun	Bulan	Bank Umum (Rp. Miliar)	Bank BPR (Rp. Miliar)	Kredit UMKM & MKM (Rp. Miliar)
2018		27.582,88	1.047,54	10.313,00
2019		30.197,59	1.130,36	10.455,00
2021	Jan	30.804,64	1.253,65	9.953,00
	Feb	31.016,06	1.265,27	10.014,00
	Mar	31.297,06	1.289,98	10.080,00
	Apr	31.360,53	1.291,56	10.094,00
	Mei	31.344,34	1.291,69	10.039,00
	Jun	31.636,45	1.299,56	10.221,00
	Jul	31.419,14	1.313,63	10.066,00
	Agt	31.490,04	1.321,13	10.139,00
	Sep	31.750,67	1.331,40	9.907,00
	Okt	31.943,38	1.342,98	10.206,00
	Nov	32.206,77	1.351,33	10.307,00
	Des	32.443,19	1.353,50	11.306,00

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2022 (data diolah)

3.3.7. Kondisi Politik dan Keamanan

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat tahun 2016 IDI Papua adalah sebesar 61,02 persen meningkat 3,52 point pada tahun 2020 menjadi 64,54 persen. Hal tersebut juga tidak terlepas dari komponen pembentuk dari setiap aspek diantaranya Aspek Kebebasan Sipil (Persen); Aspek Hak-Hak Politik (Persen); dan Aspek Lembaga Demokrasi (Persen).

Tabel 3.26.
Komponen Indeks Demokrasi Indonesia menurut Aspek di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Indeks Demokrasi Indonesia (Persen)	61,02	61,34	62,20	65,25	64,54
Aspek Kebebasan Sipil (Persen)	92,15	89,09	84,36	93,08	89,32
Aspek Hak-Hak Politik (Persen)	41,13	42,16	47,90	51,16	53,54
Aspek Lembaga Demokrasi (Persen)	53,45	56,91	57,05	52,61	51,83

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan aspek pembentuk IDI, persentase hak-hak politik cenderung meningkat meskipun nilainya tergolong cukup rendah. Sedangkan untuk kedua aspek lainnya yaitu kebebasan hak sipil dan Lembaga demokrasi cenderung mengalami penurunan. Meskipun cenderung aspek kebebasan sipil terlihat mengalami penurunan, tetapi capaian rata-rata pertahun tergolong cukup tinggi.

Tingkat kriminalitas di Papua tercatat dalam tiga tahun terakhir mengalami perbaikan. Tercatat terjadi penurunan jumlah kasus kejahatan setiap



tahunnya, sama halnya dengan resiko penduduk yang berpotensi ditindakpidanakan. Penyelesaian tindak pidana sampai dengan tahun 2021 sebesar 42,82 persen, menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 45,79 persen. Penyelesaian kasus tindak pidana merupakan akumulasi dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun angkanya tercatat menurun setiap tahunnya.

Tabel 3.27.
Tingkat Kriminalitas di Provinsi Papua Tahun 2019-2021

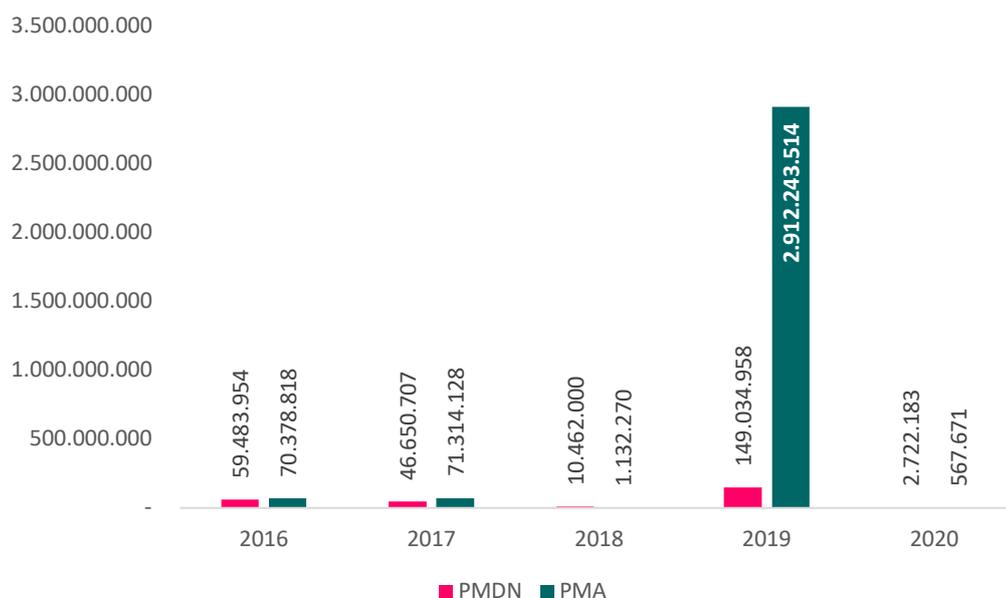
Uraian	2019	2020	2021
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	3.347	4.304	4.355
Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan (kasus)	8.551	8.005	6.864
Risiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana (per 100.000 Penduduk)	248,7	234,28	199,64
Persentase Penyelesaian Tindak Pidana (Persen)	50,18	45,79	42,82
Tingkat Kriminalitas (Persen)	25,55	18,60	15,76

Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.3.8. Realisasi Investasi PMDN dan PMA

Nilai realisasi investasi sampai dengan tahun 2020 terlihat semakin menurun baik penanaman modal dalam negeri maupun modal asing. Terjadi peningkatan investasi pada tahun 2019 yang sangat besar disebabkan beberapa proyek strategis nasional yang dilaksanakan di Papua salah satunya adalah proyek jalan trans papua dan beberapa proyek dalam rangka peningkatan akses dan mobilitas di Papua. Sampai dengan tahun 2020, nilai realisasi PMDN adalah sebesar Rp. 2.722 miliar, sedangkan untuk PMA adalah sebesar Rp. 567 miliar.

Gambar 3.29.
Realisasi Invetasi PMDN & PMA Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Rp. Juta)



Sumber: Papua Dalam Angka Tahun 2022 (data diolah)

3.4. ASPEK PELAYANAN UMUM

3.4.1. Pendidikan

1. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami fluktuasi. Angka Partisipasi Kasar SD Provinsi Papua mengalami peningkatan sejak tahun 2017 sebesar 92,94% menjadi 93,07% ditahun 2021. Sementara pada tingkat SMP dimana pada tahun 2017 sebesar 82,20% menjadi 81,68% di tahun 2021. Sementara pada tingkat SMA pada tahun 2017 sebesar 67,94% mengalami mengalami penurunan menjadi 75,05% pada tahun 2021, artinya persentase penduduk berusia 15-18 tahun di provinsi Papua yang bersekolah di tingkat SMA sekitar 75%.

Tabel 3.28.
Angka Partisipasi Kasar Provinsi Papua Tahun 2017-2021

APK	2017	2018	2019	2020	2021
SD/MI/PaketA	92,94	94,47	91,94	91,27	93,07
SMP/MTs/PaketB	82,20	87,81	78,11	81,24	81,68
SMA/SMK/MA/PaketC	67,94	65,07	76,33	76,55	75,05

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2022

Bila Dilihat sepanjang tahun 2017-2021 angka partisipasi kasar SD rata-rata tumbuh sebesar 0,05% per tahun. Sementara pada tingkat SMP rata-rata tumbuh sebesar 0,08% per tahun, dan untuk tingkat SMA rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,85% pertahun.

2. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan. Angka Partisipasi Murni SD Provinsi Papua mengalami peningkatan sejak tahun 2017 sebesar 78,83% menjadi 80,38% ditahun 2021. Begitu juga pada tingkat SMP dimana pada tahun 2017 sebesar 56,13% menjadi 57,93% di tahun 2021. Sementara pada tingkat SMA pada tahun 2017 sebesar 43,48% mengalami mengalami peningkatan menjadi 44,41% pada tahun 2021, artinya sekitar 44% penduduk di Provinsi Papua yang berusia 16-18 tahun bersekolah tepat waktu dijenjang SMA/ sederajat.

Tabel 3.29.
Angka Partisipasi Murni Provinsi Papua Tahun 2017-2021

APM	2017	2018	2019	2020	2021
SD/MI/PaketA	78,83	79,14	79,19	79,34	80,38
SMP/MTs/PaketB	56,13	57,09	57,19	57,95	57,93
SMA/SMK/MA/PaketC	43,48	44,31	44,32	44,73	44,41

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2022



Bila Dilihat sepanjang tahun 2017-2021 angka partisipasi murni SD rata-rata tumbuh sebesar 0,49% per tahun. Sementara pada tingkat SMP rata-rata tumbuh sebesar 0,79% per tahun, dan untuk tingkat SMA rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,54% pertahun.

3. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan untuk usia sekolah 7-18 tahun, berbeda dengan usia 19-24 tahun yang mengalami penurunan. Angka Partisipasi Sekolah Usia 7-12 tahun di Provinsi Papua mengalami peningkatan sejak tahun 2017 sebesar 81,80% menjadi 83,43% ditahun 2021. Begitu juga pada usia 13-15 tahun, dimana pada tahun 2017 sebesar 79,09% menjadi 80,02% di tahun 2021. Sementara pada usia 16-18 pada tahun 2017 sebesar 63,35% mengalami peningkatan menjadi 63,98% pada tahun 2021 atau mengalami peningkatan sebesar 0,68 poin, Sementara pada usia 19-24 tahun angka partisipasi sekolah sebesar 24,57% di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 22,90%. artinya sekitar 23% penduduk berusia 19-24 tahun di Provinsi Papua sedang bersekolah.

Tabel 3.30
Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua Tahun 2017-2021

APS	2017	2018	2019	2020	2021
07-12	81,8	82,38	82,62	82,99	83,43
13-15	79,09	79,9	80,11	80,48	80,02
16-18	63,35	63,46	62,11	64,83	63,98
19-24	24,57	23,37	22,91	23,23	22,90

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2022

Bila Dilihat sepanjang tahun 2017-2021 angka partisipasi sekolah usia 7-12 tahun rata-rata tumbuh sebesar 0,49% per tahun. Sementara pada usia 13-15 tahun rata-rata tumbuh sebesar 0,29% per tahun, dan untuk usia 16-18 tahun rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,28% per tahun. Sementara untuk usia 19-24 tahun rata-rata pertumbuhan -1,72 per tahun.

4. Angka Putus Sekolah

Angka Putus Sekolah di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami kenaikan. Angka Putus Sekolah usia 07-12 tahun di Provinsi Papua mengalami kenaikan sejak tahun 2017 sebesar 0,59% menjadi 2,48% ditahun 2021. Begitu juga pada usia 13-15 tahun dimana pada tahun 2017 sebesar 0,71% menjadi 3,87% di tahun 2021. Sementara pada Usia 16-18 pada tahun 2017 sebesar 0,75% mengalami peningkatan menjadi 0,77% pada tahun 2021, artinya secara rata-rata dari 100 penduduk berusia 16-18 tahun yang sedang

atau pernah bersekolah terdapat sekitar 1 orang yang putus sekolah. Dan rata-rata dari 100 penduduk berusia 7-12 tahun yang sedang atau pernah bersekolah terdapat sekitar 3 orang yang putus sekolah.

Tabel 3.31.
Angka Putus Sekolah Provinsi Papua Tahun 2017-2021

APS	2017	2018	2019	2020	2021
07-12	0,59	0,62	0,81	0,99	2,48
13-15	0,71	1,27	1,44	1,66	3,87
16-18	0,75	0,86	0,83	1,8	0,77

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2022)

Bila Dilihat sepanjang tahun 2017-2021 angka putus sekolah usia 07-12 tahun secara rata-rata terdapat sekitar 1 orang dari 100 penduduk berusia 7-12 tahun yang putus sekolah. Sementara usia 13-15 tahun secara rata-rata terdapat sekitar 2 orang dari 100 penduduk berusia 13-15 tahun yang putus sekolah. Dan usia 16-18 tahun secara rata-rata terdapat sekitar 1 orang dari 100 penduduk berusia 16-18 tahun yang putus sekolah.

5. Angka Mengulang

Secara keseluruhan angka mengulang dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi untuk masing-masing jenjang pendidikan. Tercatat Angka Mengulang di Provinsi Papua tahun 2016 pada tingkat SD sebesar 3,37%, meningkat cukup pesat pada tahun 2019 menjadi 4,13% dan menurun kembali di tahun 2020 menjadi 3,50%. Kemudian pada jenjang SMP angka mengulang di tahun 2016 sebesar 1,23%, sempat menurun ditahun 2017 menjadi 0,80% dan meningkat kembali ditahun berikutnya hingga di tahun 2020 menjadi 2,24%. Sementara pada jenjang SMA angka mengulang di tahun 2016 mencapai 0,70% dan terlihat meningkat hingga tahun 2020 menjadi 1,68%.

Tabel 3.32.
Angka Mengulang Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Angka Mengulang	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	3,37	3,03	4,02	4,13	3,50
SMP/MTs/PaketB	1,23	0,80	1,48	2,13	2,24
SMA/SMK/MA/PaketC	0,70	0,74	0,70	1,64	1,68

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

6. Angka Kelulusan

Secara keseluruhan masih terdapat siswa/i pada setiap jenjang Pendidikan di Provinsi Papua yang tidak lulus. Selain itu, tingkat kelulusan Pendidikan per jenjang Pendidikan di Papua memiliki trend yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan khususnya pada jenjang Pendidikan. Angka Kelulusan di Provinsi Papua pada tahun 2016 ditingkat SD sebesar 98,60%



menurun menjadi 79,44% pada tahun 2020. Sehingga dapat dikatakan pada tahun 2020 masih terdapat 20,56% siswa/i yang tidak lulus dan melanjutkan Pendidikan pada jenjang SMP.

Tabel 3.33.

Angka Kelulusan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Angka Kelulusan	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	98,60	97,88	98,18	81,61	79,44
SMP/MTs/PaketB	94,38	98,25	96,47	91,89	94,98
SMA/SMK/MA/PaketC	98,12	98,20	98,44	95,78	95,80

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

7. Perkembangan Guru dan Murid

Secara keseluruhan jumlah guru di Provinsi Papua baik Pendidikan SD, SMP, SMA adalah sebanyak 35.536 orang pada tahun 2021. Dengan semakin tingginya kebutuhan terhadap Pendidikan di Papua, juga diikuti dengan perkembangan jumlah guru di Papua terlihat cukup pesat dan bahkan pada setiap jenjang Pendidikan terus mengalami peningkatan. Pendidikan sekolah dasar memiliki jumlah guru sampai dengan tahun 2021 mencapai 19.004 orang, kemudian untuk SMP mencapai 9.073 orang, pendidikan SMA sebesar 7.486 orang yang mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2020 sebesar 10.387 orang.

Tabel 3.34.

Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Provinsi Papua Tahun 2017-2021

Jenjang Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
Sekolah Dasar	16.208	16.054	18.037	18.827	19.004
Sekolah Menengah Pertama	7.547	7.752	8.315	8.875	9.073
Sekolah Menengah Atas	7.094	7.138	7.316	10.387	7.486
Jumlah	30.849	30.944	33.668	38.089	35.563

Sumber: BPS RI, 2022

Peningkatan rata-rata siswa paling terlihat pada pertumbuhan rata-rata jenjang pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebesar 3,39% dan 5,22%. Sedangkan tingkat pendidikan SD hanya sebesar 0,88% pada tahun 2021. Meskipun Rata-rata jumlah siswa SD mencapai 0,88%, namun dari sisi jumlah siswa pendidikan SD paling dominan mencapai 463.838 siswa pada tahun 2021. Kemudian disusul SMP sebanyak 143.899 orang, untuk SMA sebanyak 108.319 siswa.

Tabel 3.35.

Jumlah Murid di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Jenjang Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
Sekolah Dasar	448.483	447.968	442.845	439.345	463.838
Sekolah Menengah Pertama	126.477	125.678	131.812	129.930	143.899
Sekolah Menengah Atas	93.127	96.392	104.498	133.759	108.319

Jenjang Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah	668.087	670.038	679.155	703.034	716.056

Sumber: BPS RI, 2022

Secara keseluruhan rasio guru layak di Provinsi Papua belum baik. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, proporsi guru layak sebesar 77,55%. Di tingkat sekolah menengah pertama mencapai 89,22 % dan Pada tingkat sekolah menengah atas sebesar 99,96%. Secara keseluruhan, distribusi guru terlatih pendidikan tinggi di pendidikan dasar dan menengah masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3.36.

Rasio Guru Layak (pendidik dengan ijazah D4/S1 atau lebih) Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Papua Tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Guru	Guru Layak	Rasio
Sekolah Dasar	19.004	14.737	77,55
Sekolah Menengah Pertama	9.073	8.095	89,22
Sekolah Menengah Atas	7.486	7.483	99,96

Sumber: BPS RI, 2022

8. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada saat ini tidak dapat mengimbangi kebutuhan akses pendidikan di Papua yang terus meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan buruknya kondisi fasilitas sekolah dari tahun 2016 hingga 2019. Dengan rata-rata tahunan hanya 22,62%, proporsi SD dalam kondisi baik di Provinsi Papua tidak jauh berbeda dari tahun 2016 hingga 2019. Sementara sekolah memiliki fasilitas yang memadai, permasalahan yang sama juga terjadi pada fasilitas pendidikan SMP dan SMA yang relatif masih kurang memadai.

Tabel 3.37.

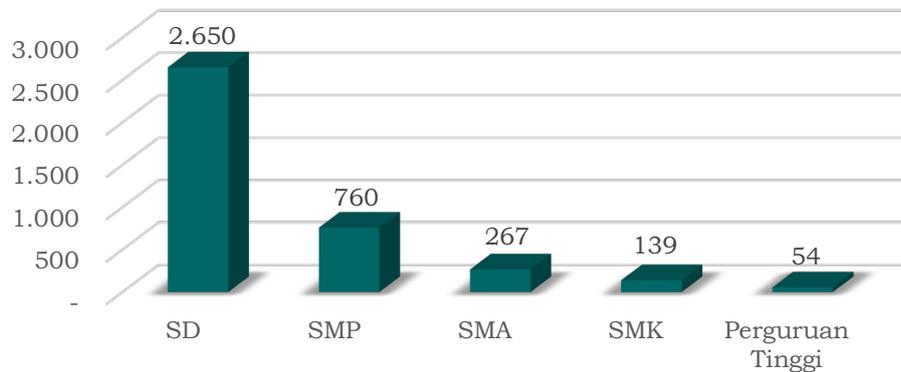
Sekolah dalam Kondisi Baik Provinsi Papua Tahun 2016-2019

Sekolah Kondisi Baik	2016	2017	2018	2019
SD/MI/PaketA	22,48	22,48	22,77	22,75
SMP/MTs/PaketB	23,93	22,37	22,46	22,46
SMA/SMK/MA/PaketC	37,30	33,87	32,75	33,06

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Jumlah sekolah di Provinsi Papua yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta di Bawah Kementerian Agama dan di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, terlihat sebanyak 2.650 sekolah dasar, 760 sekolah menengah pertama, 267 sekolah menengah atas, 139 sekolah menengah kejuruan dan 54 perguruan tinggi yang ada di wilayah Provinsi Papua.

Gambar 3.30.
Jumlah Sekolah Provinsi Papua Tahun 2021



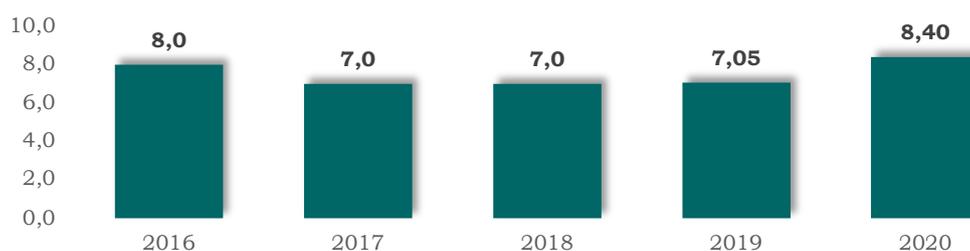
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2022

3.4.2. Kesehatan

1. Angka Kematian Bayi

Di Provinsi Papua, kasus kematian bayi terus terjadi antara tahun 2016 hingga 2020; bahkan pada tahun tersebut, AKB relatif tinggi. Provinsi Papua dilaporkan memiliki jumlah kasus AKB yang relatif tinggi, meskipun kasus tersebut cenderung fluktuatif hingga tahun 2020. Terdapat 29 kabupaten/kota kasus AKB di Provinsi Papua yang terbagi dalam 5 wilayah adat. Kasus AKB tercatat memuncak pada tahun 2016 sebesar 8 per 1000 kelahiran hidup, kemudian terus menurun menjadi 7 kasus per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2019. Namun, AKB di Provinsi Papua meningkat menjadi 8 kejadian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2020.

Gambar 3.31.
Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020



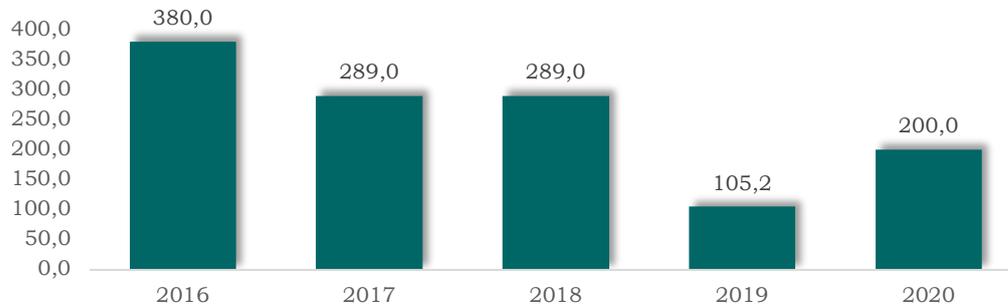
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Angka Kematian Ibu

Selama ini, Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Papua per 100.000 penduduk relatif tinggi dan berfluktuasi selama lima tahun terakhir, jumlah wanita yang meninggal selama kehamilan atau dalam 42 hari setelah terminasi, tanpa memandang lama atau tempat persalinan, disebabkan oleh kehamilan atau penanganannya dan bukan oleh sebab lain. Yang dimaksud dengan kematian ibu adalah kematian seorang wanita selama masa kehamilan atau kematian dalam

waktu 42 hari sejak berakhirnya kehamilan tanpa mengalami masa kehamilan atau tempat persalinan, yaitu kematian yang disebabkan oleh kehamilan atau penanganannya tetapi bukan karena ke sebab lain seperti kecelakaan jatuh, dan sebagainya.

Gambar 3.32.
Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Kasus AKI mencapai 380 kasus per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016, kemudian menurun menjadi 105 kasus per 100.000 kelahiran hidup hingga tahun 2020 meningkat menjadi 200 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Ini harus menjadi prioritas pemerintah dalam menurunkan kasus AKI di Provinsi Papua selama bertahun-tahun

3. Fasilitas dan Layanan Kesehatan

Dari tahun 2016 hingga 2018, rasio puskesmas per 10.000 penduduk di provinsi Papua adalah 3-4 puskesmas yang melayani 10.000 orang. Namun, rasio puskesmas per 10.000 penduduk mengalami penurunan hingga tahun 2020. hal tersebut terindikasi dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga pelayanan puskesmas juga semakin meningkat.

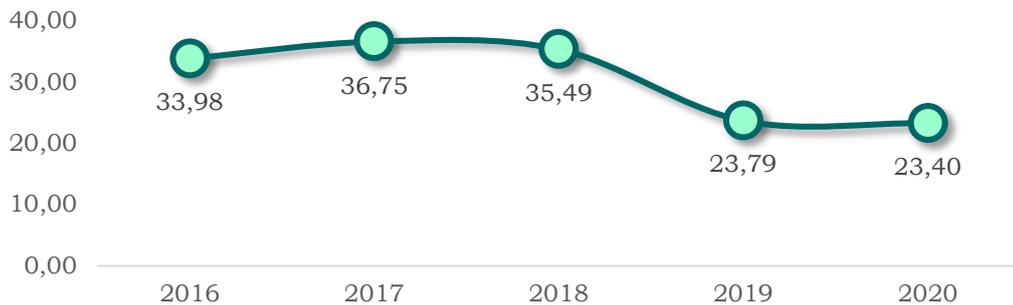
Gambar 3.33.
Rasio Puskesmas Per 10.000 penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Rasio dokter per 100.000 penduduk di Provinsi Papua sepanjang tahun 2016-2020 terlihat mengalami penurunan. Pada tahun 2016, Provinsi Papua mengungkapkan bahwa 33-34 dokter dapat melayani 100.000 orang, dan mengalami penurunan menjadi 23 dokter pada tahun 2020.

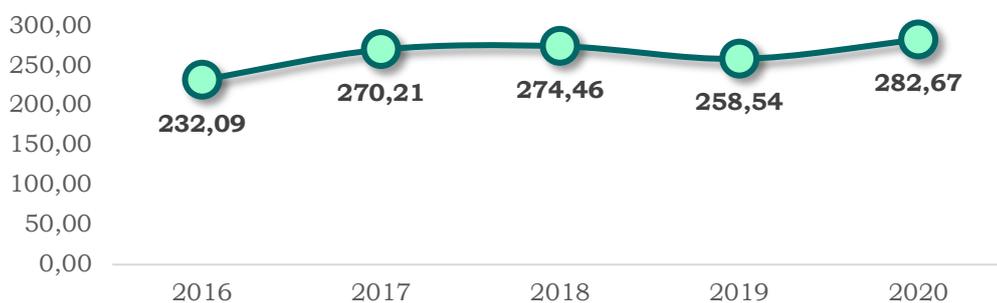
Gambar 3.34.
Rasio Dokter Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selama tahun 2016-2020, ketersediaan tenaga medis di Provinsi Papua tidak mengalami perubahan yang signifikan. Terdapat 232 tenaga medis yang melayani 100 ribu penduduk pada tahun 2016, kemudian menurun pada tahun 2017 menjadi sebanyak 274 tenaga medis yang melayani 100 ribu penduduk. Kemudian hingga tahun 2020, terdapat 282-283 tenaga medis per 100 ribu penduduk, masih lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencapai 258 pada tahun 2019.

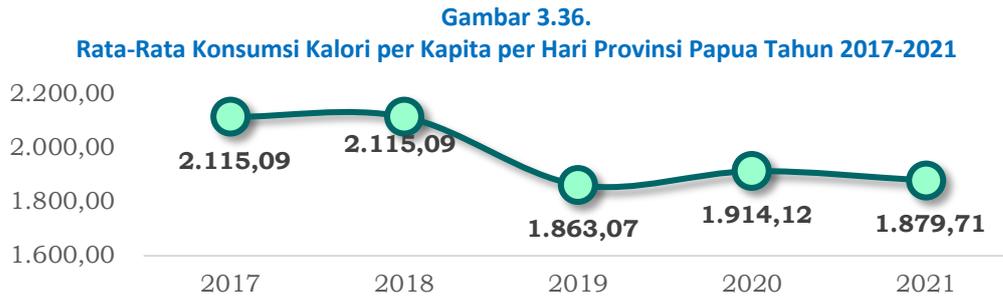
Gambar 3.35.
Rasio Tenaga Medis Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

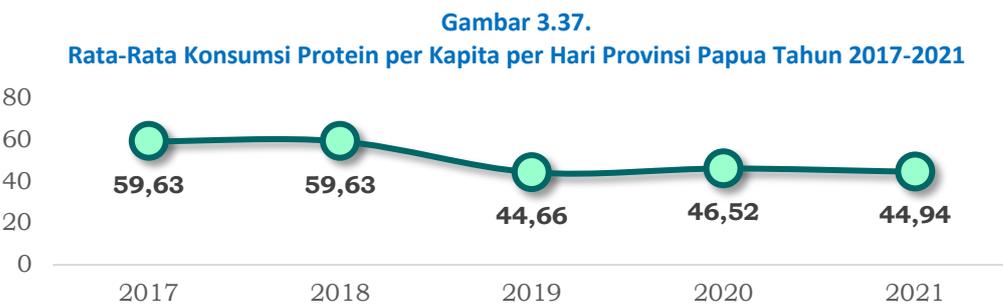
4. Asupan Kalori dan Protein

Asupan kalori Provinsi Papua dalam 5 tahun terakhir berfluktuasi dan cenderung meningkat hingga tahun 2021. Konsumsi kalori atau protein adalah jumlah kalori atau protein yang dikonsumsi per orang per hari. Rata-rata wanita membutuhkan 2000 kalori setiap hari, sedangkan rata-rata pria membutuhkan 2500 kalori setiap hari. Pada tahun 2017 asupan kalori mencapai 2.021 kkal/kapita/hari dan terus meningkat hingga tahun 2018 menjadi 2.115 kkal/kapita/hari, namun terjadi penurunan pada tahun 2019. sebesar 279 poin menjadi 1.863 kkal/kapita/hari dan pada tahun 2020 terlihat meningkat lagi menjadi 1.914 kkal/kapita/hari, namun pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 1.880 kkal/kapita/hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa asupan kalori di Provinsi Papua belum memenuhi standar yang ditentukan



Sumber: BPS RI, 2022

Rata-rata konsumsi protein per kapita/hari di Provinsi Papua selama tahun 2017-2021 terlihat berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017, konsumsi protein tercatat sebesar 59,63 per kapita/hari, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 44,66 per kapita/hari. Pada kondisi terakhir tahun 2021 mencapai 44,94 per kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hampir dari separuh keluarga di Provinsi Papua mengonsumsi protein per hari



Sumber: BPS RI, 2022

5. Perkembangan Penanganan Penyakit Malaria

Penyakit malaria di Provinsi Papua relatif tinggi bahkan tercatat tertinggi di tingkat nasional. Selain itu, penyakit malaria di Provinsi Papua cenderung meningkat sepanjang tahun 2016-2020. Malaria merupakan penyakit endemis di Provinsi Papua, meskipun gejalanya tidak terlalu signifikan di seluruh wilayah di 29 kabupaten/kota di Papua. Dari gambar di bawah ini,



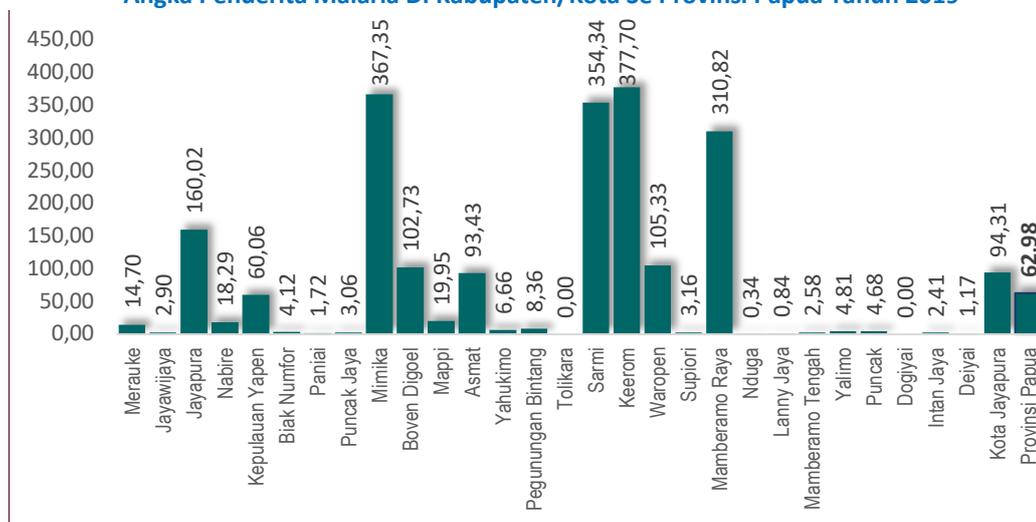
Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2021, (data diolah)

Keterangan: Annual Parasite Incidence (API) atau angka penderita malaria per 1.000 penduduk.



Pada tahun 2016 terdapat 59 kasus penderita malaria per 1.000 penduduk, menurun hingga tahun 2019 menjadi 35 kasus per 1.000 penduduk. Kemudian pada tahun 2020, jumlah penderita malaria terlihat kembali meningkat menjadi 63 kasus per 1.000 penduduk. Jumlah Penderita Malaria di Papua tahun 2019 terbanyak ditemukan di beberapa daerah seperti Keerom, Mimika, Sarmi, Mamberamo Raya, Kabupaten Jayapura, Waropen, Boven Digoel, Kota Jayapura, Jayapura, Asmat dengan kisaran 93,43-404,65%. Sedangkan daerah dengan jumlah penderita malaria terendah adalah Tolikara, Dogiyai, Nduga, dan Lanny Jaya dengan kisaran API 0 hingga 0,84%.

Gambar 3.39.
Angka Penderita Malaria DI Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2019

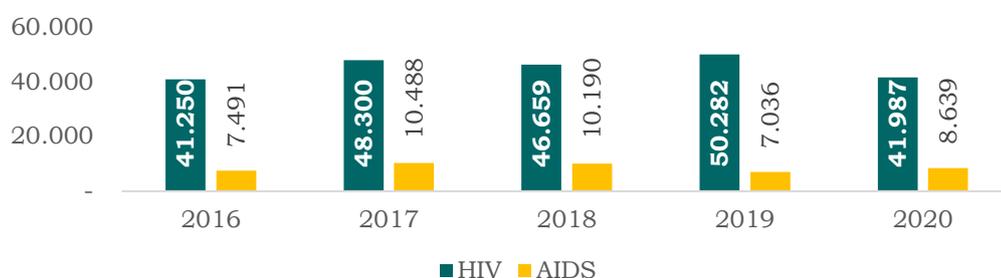


Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

6. Perkembangan Penanganan Penyakit HIV/AIDS

Perkembangan HIV/AIDS di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan jumlah penderita HIV, AIDS, bahkan kasus kematian. Hingga tahun 2020, terdapat 41.987 kasus pengidap HIV dan 8.639 pengidap AIDS.

Gambar 3.40.
HIV/AIDS di Provinsi Papua (orang) Tahun 2016-2020



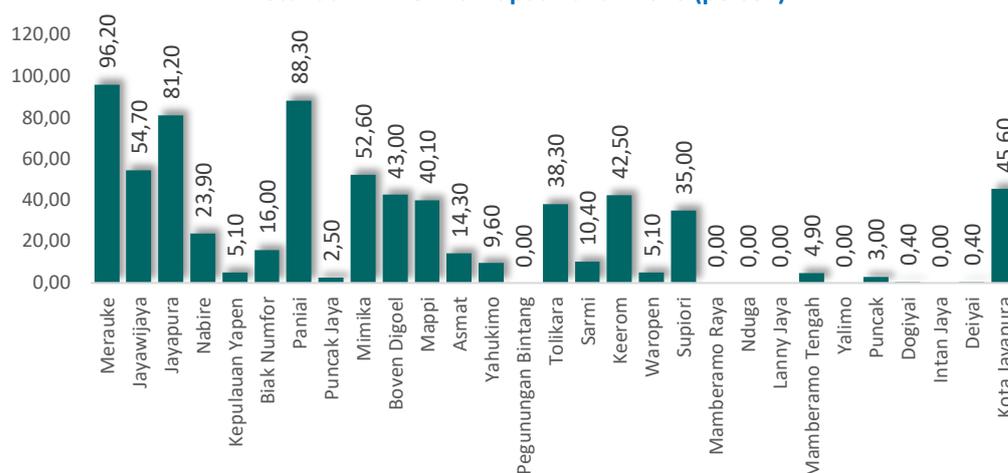
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021

Secara keseluruhan, cakupan orang yang berisiko terinfeksi HIV tersebar di 29 kabupaten/kota dengan jumlah yang bervariasi. Kisaran penduduk yang

berisiko terinfeksi HIV meliputi kabupaten Merauke, Paniai, Jayapura, Jayawijaya, Mimika, dan Kota Jayapura, dengan kisaran 45,60%-96,20%. Kemudian cakupan masyarakat dengan risiko tertular HIV mendapatkan pelayanan pada kisaran 0 - 2,50% meliputi Kecamatan Gunung Bintang, Mamberamo Raya, Nduga, Lanny Jaya, Yalimo, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai dan Puncak Jaya.

Gambar 3.41.

Cakupan Orang Dengan Resiko Terinfeksi HIV Mendapatkan Pelayanan Deteksi Dini HIV Sesuai Standar Di Provinsi Papua Tahun 2020 (persen)



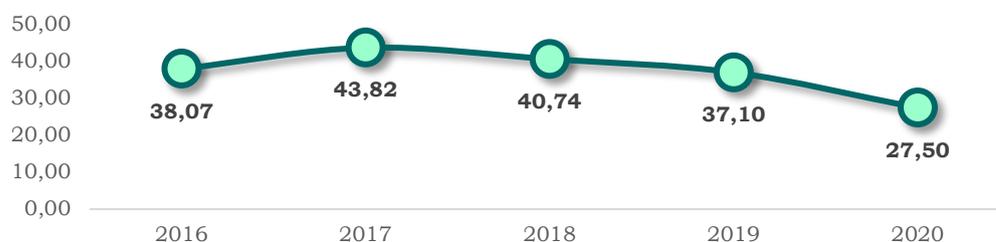
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

7. Perkembangan Penanganan Ibu Hamil dan Bayi

Cakupan kunjungan K4 merupakan indikator penting yang dapat menggambarkan tingkat pemeriksaan yang diperoleh ibu selama kehamilan. Secara umum cakupan kunjungan K4 di Provinsi Papua mengalami penurunan pada tahun 2016-2020. Meskipun demikian, cakupan kunjungan K4 mengalami peningkatan yaitu 38,07% pada tahun 2016 menjadi 43,82% pada tahun 2017. Sedangkan dari tahun berikutnya hingga tahun 2020 cakupan kunjungan K4 tercatat menurun menjadi 27,50%.

Gambar 3.42.

Cakupan Kunjungan K4 di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Persen)



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021

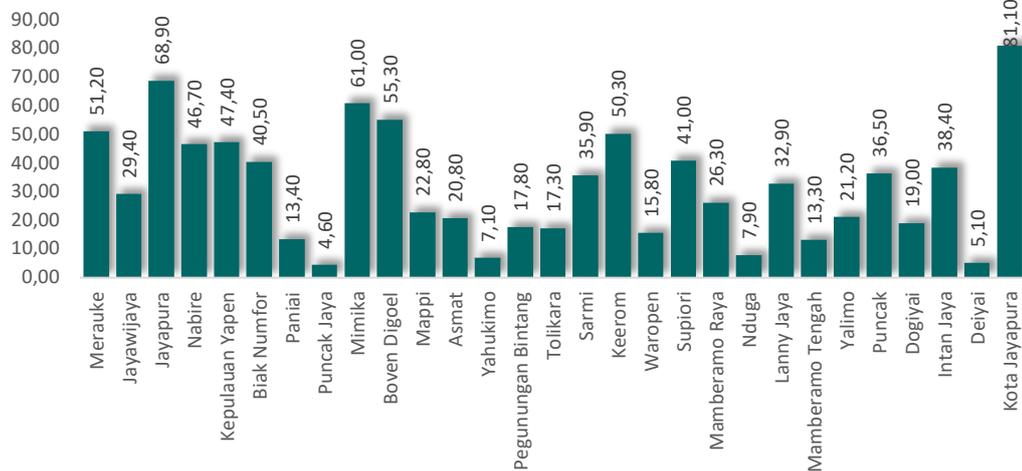
Selain itu, terdapat beberapa daerah dengan rata-rata cakupan K4 di bawah rata-rata provinsi. Meski begitu, sebaran hasil Kunjungan K4 tidak merata.



Kota Jayapura memiliki capaian kunjungan K4 tertinggi, dengan proporsi mencapai 81,10% pada akhir tahun 2019. Persentase ini delapan belas kali lebih tinggi dibandingkan proporsi kunjungan K4 di Kabupaten Puncak Jaya yang terendah.

Gambar 3.43.

Cakupan Kunjungan K4 Kabupaten Kota di Provinsi Papua Tahun 2019



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021

Di Provinsi Papua, proporsi anak balita yang terkena campak bervariasi, dengan kecenderungan meningkat. Persentase rata-rata balita yang mendapat layanan imunisasi adalah 67,9%. Balita yang pernah mendapat campak di Provinsi Papua pada tahun 2016 sebesar 63,5% dan meningkat menjadi 73,6% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 58,90% balita yang mengalami pubertas campak, dan tahun berikutnya hingga tahun 2020, balita yang mendapat pelatihan campak di Provinsi Papua meningkat menjadi 73,40%. Perlu dilakukan pendekatan kepada keluarga balita untuk melakukan gerakan campak pada balita.

Gambar 3.44.

Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Campak (Persen)



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021

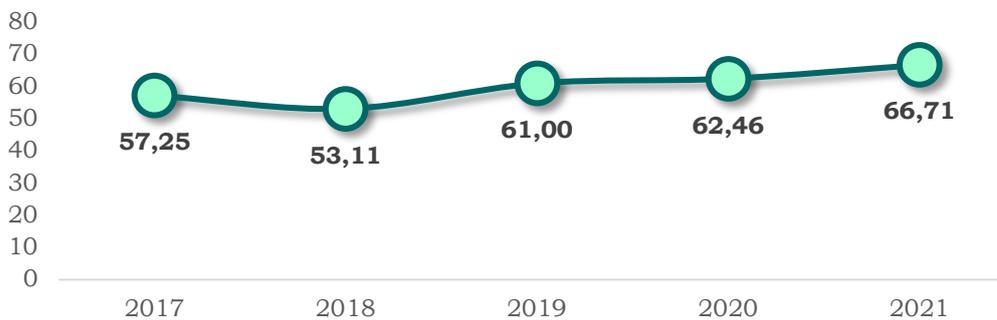
Gambar 3.45.
Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)



Sumber: BPS RI, 2022

Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat asi eksklusif di Provinsi Papua terlihat mengalami peningkatan sepanjang 2017-2021. Pada tahun 2017 terlihat sebesar 57,25% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 53,11% dan terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 66,71 persen bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat asi eksklusif

Gambar 3.46.
Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan. Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)

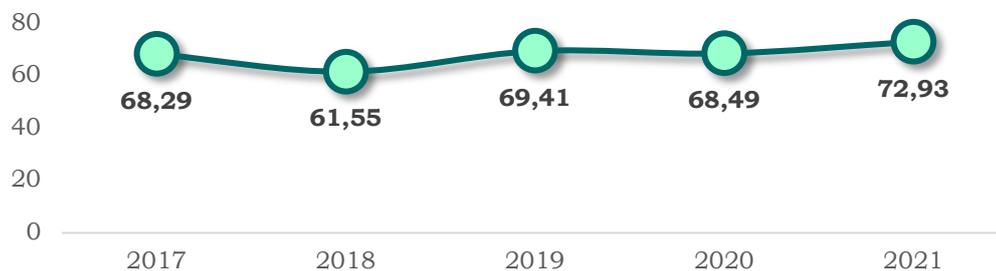


Sumber: BPS RI, 2022

Di Provinsi Papua Persentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Kelahiran Terakhirnya Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan sepanjang tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada tahun 2017 sebesar 68,29% Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Kelahiran Terakhirnya Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 61,55% yang kemudian terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 72,93%.

Gambar 3.47.

Persentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Kelahirannya Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan Terlatih (Persen)



Sumber: BPS RI, 2022

Jumlah Kasus COVID-19 di Provinsi Papua Per Desember 2020 & Per September 2021 menunjukkan penurunan jumlah kasus yang cukup baik. COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus dari golongan corona virus, SARS-CoV-2, juga sering disebut Virus Corona. Kasus pertama penyakit ini terjadi di Wuhan, China, pada akhir Desember 2019. Setelah itu, COVID-19 menyebar antar manusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Provinsi Papua, jumlah kasus terkonfirmasi positif per Desember 2020 sebanyak 41.703 kasus mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 11.481, dengan 1.155 kematian di tahun 2020 menurun menjadi 196 kematian di tahun 2021 dan 38.059 orang sembuh di tahun 2020 sementara pada tahun 2021 sebanyak 6.145 orang sembuh. 2.510 orang. Kasus terkonfirmasi tertinggi ada di Kota Jayapura yaitu 12.764 orang pada tahun 2020 dan sebanyak 5.474 orang dengan 267 kematian pada tahun 2020 menjadi 92 kematian di tahun 2021, disusul Kabupaten Mimika dengan 3.112 orang dan 32 kematian pada tahun 2021.

Tabel 3.38.

Jumlah Kasus Covid-19 di Provinsi Papua Per Desember 2020 & Per September 2021 (orang)

No	Kabupaten	Positif Covid-19		Dirawat		Sembuh		Meninggal	
		2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
1	Kota Jayapura	12.764	5.474	705	1.415	11.792	3.967	267	92
2	Kab. Mimika	9.446	3.112	503	450	8.758	2.630	185	32
3	Kab. Biak Numfor	2.726	718	57	273	2.524	421	145	24
4	Kab. Jayapura	3.043	717	306	133	2.622	561	115	23
5	Kab. Nabire	764	380	-	74	721	294	43	12
6	Kab. Jayawijaya	1.836	214	123	24	1.684	189	29	1
7	Kab. Merauke	3.433	188	28	18	2.921	170	231	-
8	Kepulauan Yapen	1.146	180	13	44	1.095	131	38	5
9	Kab. Keerom	607	139	42	29	534	108	31	2
10	Kab. Asmat	1.059	99	33	22	1.013	74	13	3
11	Kab. Supiori	252	63	5	7	247	56	-	-

No	Kabupaten	Positif Covid-19		Dirawat		Sembuh		Meninggal	
		2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
12	Kab. Boven Digoel	1.583	41	125	4	1.432	37	26	-
13	Kab. Sarmi	31	31	-	8	31	23	-	-
14	Kab. Lanny Jaya	162	27	19	-	140	26	3	1
15	Kab. Tolikara	270	27	13	-	257	27	-	-
16	Kab. Paniai	400	21	15	3	378	17	7	1
17	Kab. Mappi	1.693	19	130	5	1.553	14	10	-
18	Kab. Yalimo	15	15	-	-	15	15	-	-
19	Kab. Peg. Bintang	92	8	33	-	57	8	2	-
20	Kab. Mamberamo Tengah	4	4	-	-	4	4	-	-
21	Kab. Puncak Jaya	252	3	63	1	185	2	4	-
22	Kab. Waropen	1	1	-	-	1	1	-	-
23	Kab. Intan Jaya	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Kab. Deiyai	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Kab. Yahukimo	23	-	9	-	11	-	3	-
26	Kab. Puncak	101	-	14	-	84	-	3	-
27	Kab. Mamberamo Raya	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Kab. Dogiyai	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Kab. Nduga	-	-	-	-	-	-	-	-
	Provinsi Papua	41.703	11.481	2.236	2.510	38.059	6.145	1.155	196

Sumber: Website Satgas Covid-19 Provinsi Papua 2022

3.4.3. Pekerjaan Umum

1. Jaringan Jalan

Sampai dengan tahun 2020, kondisi jalan di Provinsi Papua cukup **memprihatinkan**. Berdasarkan persentase jaringan jalan provinsi Papua dalam kondisi sangat baik pada tahun 2016 sebesar 34,31%; pada tahun 2018 meningkat signifikan menjadi 37,39%. Namun pada tahun 2019 persentase jalan dalam kondisi baik turun menjadi 27,01% kemudian naik menjadi 28,64%, artinya 71,36% jalan masih dalam kondisi buruk.

Gambar 3.48.

Proporsi Jaringan Jalan dalam kondisi baik Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (persen)

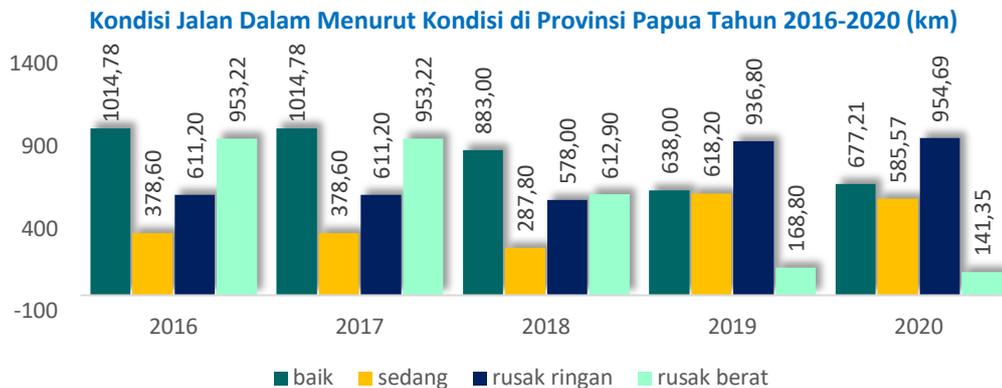


Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Kondisi jalan di Provinsi Papua cenderung memburuk dalam lima tahun terakhir. Jalan dalam kondisi baik sepanjang 1.014 km pada tahun 2016,

sementara kondisi baik hanya 677 km pada tahun 2020. Pada tahun 2020, terlihat jumlah kilometer jalan dalam kondisi rusak ringan bertambah menjadi 955 kilometer. Sedangkan panjang jalan dalam kondisi rusak berat tertinggi pada tahun 2016 sepanjang 953 km dan terus menurun menjadi 141 km pada tahun 2020.

Gambar 3.49.



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Selain itu, pembangunan infrastruktur jalan selama ini belum mampu menaikan rasio mobilitas penduduk secara maksimal di Provinsi Papua. Peningkatan jalan dari tahun 2016-2020 tidak sebanding dengan penambahan jumlah penduduk, sehingga tidak serta merta dapat menaikan rasio mobilitas. Rasio mobilitas tahun 2016 sebesar 0,00092 Km/jiwa. Selanjutnya pada hingga tahun 2020 mobilitas penduduk secara perlahan-lahan mengalami penurunan menjadi 0,00069 Km/jiwa

Gambar 3.50.



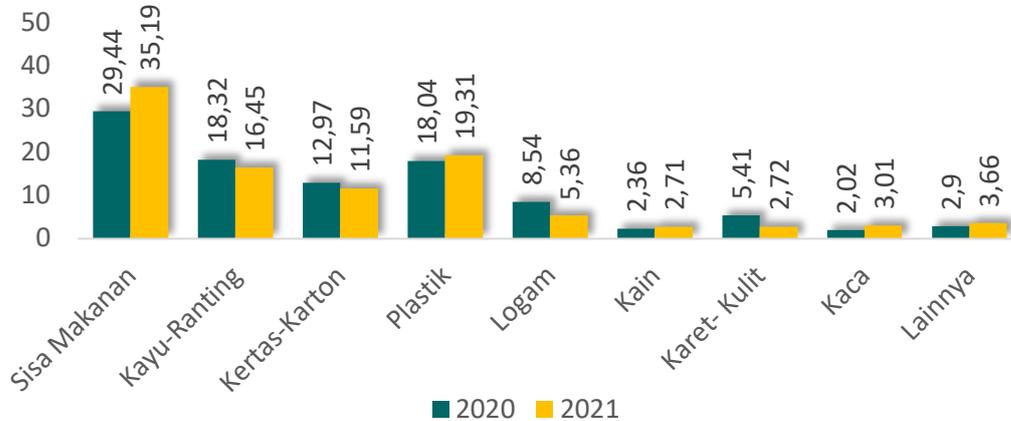
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

2. Persampahan

Rendahnya penerapan 3R (Reuse, Recycle, dan Reduce) terhadap sumber sampah, baik di sumber maupun di tempat pengumpulan sampah, menunjukkan pengelolaan sampah yang buruk. Selain itu, fasilitas persampahan yang terbatas di setiap kecamatan menjadi kendala yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, komposisi sampah tertinggi di Provinsi Papua yaitu sampah jenis Sisa makanan mencapai 35,19% juga mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun

sebelumnya. Untuk sampah jenis plastik mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 19,31%.

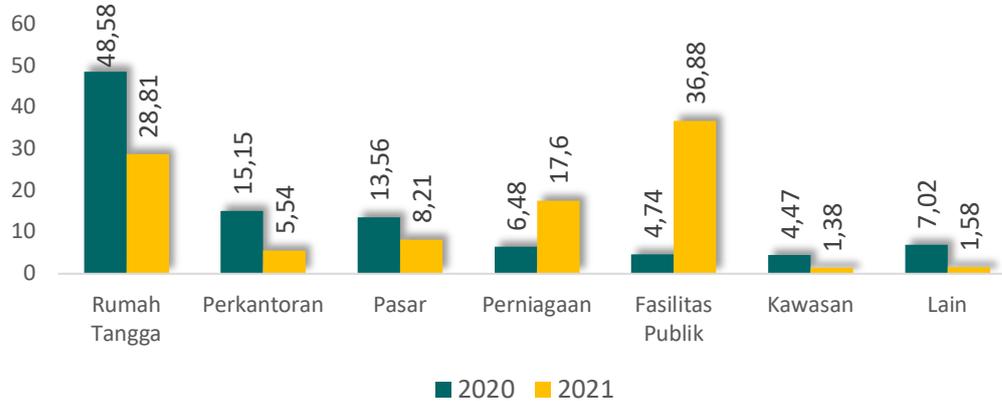
Gambar 3.51.
Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Papua 2020-2021 (%)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2022

Sedangkan berdasarkan sumber sampah, pada tahun 2021 sebanyak 36,88% sampah berasal dari sampah Fasilitas Publik semigkat dari tahun 2020 yang hanya sebesar 4,74%. Selanjutnya, 28,81% berasal dari sampah Rumah Tangga, diikuti sampah Perniagaan sebesar 17,60%. Sampah Pasar 8,21%, sampah Perkantoran 5,54%, dan sisanya dibawah 2%.

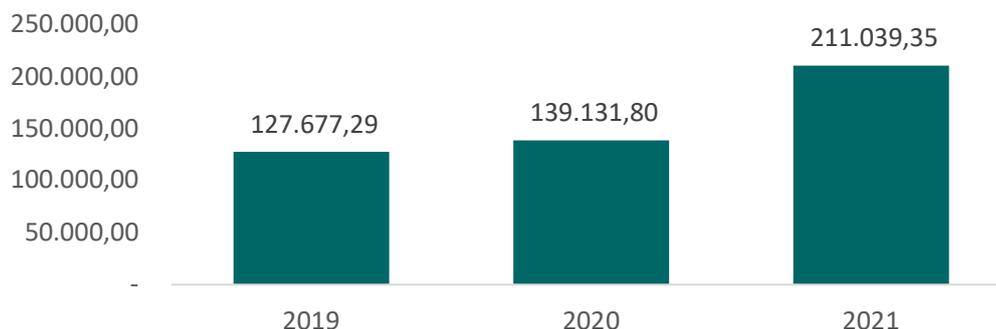
Gambar 3.52.
Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Provinsi Papua 2020-2021 (%)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2022

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Provinsi Papua menghasilkan timbunan sampah yang terus meningkat dari 2018 sampai dengan tahun 2021. Dimana sekitar 127 juta ton sampah pada 2018. Seperti terlihat pada grafik terlampir, jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2020 yang mencapai 211 juta ton. sampah per tahun.

Gambar 3.53.
Jumlah Timbunan Sampah Tahunan di Provinsi Papua, 2019-2021 (ton)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2022

3. Tempat Ibadah

Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk di Provinsi Papua sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2018 sebanyak 21 tempat ibadah melayani 10.000 penduduk, dan meningkat di tahun 2020 sebanyak 25 tempat ibadah melayani 10.000 penduduk.

Tabel 3.39.
Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk Tahun 2018-2020

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Provinsi Papua	20,63	20,28	24,83
MAMTA			
Jayapura	40,52	39,53	56,34
Sarmi	43,9	42,7	43,12
Keerom	52,33	51,14	68,56
Mamberamo Raya	26,13	25,74	22,20
Kota Jayapura	18,1	17,96	18,01
LA PAGO			
Jayawijaya	25,72	25,38	27,55
Puncak Jaya	19,35	18,87	27,97
Yahukimo	14,28	14,14	29,75
Pegunungan Bintang	9,81	9,63	27,42
Tolikara	24,91	24,66	24,43
Nduga	0,51	0,51	14,03
Lanny Jaya	15,25	15,14	15,81
Mamberamo Tengah	14,35	14,32	13,52
Yalimo	20,29	19,81	20,38
Puncak	1,89	1,86	22,37
MEE PAGO			
Nabire	28,33	27,88	38,74
Paniai	14,07	13,75	10,53
Mimika	12,85	12,61	18,51

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Dogiyai	14,7	14,5	9,37
Intan Jaya	1,64	1,62	10,87
Deiyai	11,86	11,75	8,18
SAERERI			
Kepulauan Yapen	35,72	34,39	34,85
Biak Numfor	20,15	19,62	21,41
Waropen	37,89	36,81	42,68
Supiori	33,97	32,83	19,35
ANIM HA			
Merauke	22,91	22,73	27,55
Boven Digoel	40,61	39,73	29,12
Mappi	25,2	24,3	11,02
Asmat	25,42	24,93	26,39

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Bila dilihat menurut kabupaten, Rasio Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk paling tinggi pada kabupaten Keerom sebesar 68,56 di tahun 2021 dan yang terendah pada kabupaten Dogiyai sebesar 9,37 dan Deiyai sebesar 8,18,

3.4.4. Perumahan Rakyat

Dalam 5 (lima) tahun terakhir, di Provinsi Papua persentase rumah tangga dengan akses perumahan yang layak dan terjangkau cenderung menurun antara tahun 2017 hingga 2021. Dari 55,21% pada tahun 2017 menjadi 28,92% pada tahun 2021. Meskipun pemerintah hingga saat ini telah berupaya untuk menetapkan program perumahan bagi daerah miskin, namun ketersediaan inisiatif tersebut belum mampu memperluas akses masyarakat terhadap rumah layak huni dan fasilitas perumahan murah.

Gambar 3.54.
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau (Persen), 2017-2021



Sumber: BPS RI, 2022



Proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri di Provinsi Papua menunjukkan kenaikan dari tahun 2017 sebesar 81,00% menjadi 81,20% di tahun 2021. Dikatakan Milik sendiri, jika tempat tinggal/rumah yang ditempati oleh rumah tangga tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah milik sendiri.

Sementara Proporsi rumah tangga dengan rumah yang ditempati dengan adalah status kontrak/sewa di Provinsi Papua sejak tahun 2017-2021 terus mengalami penurunan, dimana padatahun 2017 sebesar 9,02% turun menjadi 7,87% di tahun 2021. Dikatakan Kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Dan dikatakan Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT atau salah seorang ART dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Tabel 3.40.
Proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik dan sewa (Persen) Tahun 2017-2021

Uraian	Milik Sendiri					Kontrak / Sewa				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
PAPUA	81,00	81,36	82,12	83,05	83,20	9,02	9,18	8,85	8,47	7,87
INDONESIA	79,61	80,02	80,07	80,10	81,08	9,52	9,35	9,64	9,27	8,66

Sumber: BPS RI, 2022

Bila dilihat persentase rumah tangga yang sumber penerangannya menggunakan listrik PLN di Provinsi Papua tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Dimana pada tahun 2017 sebesar 41,61% meningkat hingga tahun 2019 menjadi 44,51% dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 43,14 persen, kemudian kembali meningkat sebesar 0,78% menjadi 43,92% di tahun 2021. Dengan katalain masih sebanyak 56,08% penduduk di Provinsi Papua yang sumber penerangannya tidak menggunakan sumber penarangan Listrik PLN.

Tabel 3.41.
Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik PLN (Persen) Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
PAPUA	41,61	43,51	44,49	43,14	43,92

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
INDONESIA	95,99	96,52	96,73	96,95	97,26

Sumber: BPS RI, 2022

Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar pada Akses pada layanan air minum, Akses pada layanan sanitasi dasar dan Indeks pada fasilitas kesehatan dasar di Provinsi Papua pada tahun 2019-2021 terlihat mengalami peningkatan. Namun rata-rata masih dibawah 50%. Pelayanan dasar adalah hal yang sangat mendasar untuk perbaikan standar hidup, dan merupakan tanggungjawab pemerintah dalam pemenuhannya. Indikator ini akan mengukur tingkat aksesibilitas pada pelayanan dasar dan pedoman bagi upaya pemerintah dalam penyediaan pelayan dasar yang setara bagi semua dalam rangka pengentasan kemiskinan.

Tabel 3.42.
Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap pelayanan dasar (Persen) Tahun 2019-2021

Uraian	Akses pada layanan air minum			Akses pada layanan sanitasi dasar			Indeks pada fasilitas kesehatan dasar		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
PAPUA	24,64	25,37	30,07	38,27	40,31	40,81	35,55	36,44	36,97
INDONESIA	42,84	42,31	43,81	77,39	79,53	80,29	76,07	78,30	79,59

Sumber: BPS RI, 2022

Akses pada layanan dasar menyangkut kecukupan dan layanan terjangkau yang dapat diandalkan dengan kualitas memadai, yaitu: 1. Akses pada layanan air minum merujuk pada air minum berasal dari sumber yang baik dan tersedia dengan waktu pengambilan tidak lebih dari 30 menit pp termasuk waktu antrian. Sumber air yang meningkat kualitasnya termasuk dari PAM, mata air, sumur bor, sumur galian yang terlindung, penampungan air hujan, dan air kemasan. Lihat definisi pada SDG indikator 6.1. 2. Akses pada Layanan Sanitasi Dasar merujuk pada penggunaan fasilitas yang ditingkatkan yang tidak digunakan bersama dengan rumahtangga lain. Lihat definisi pada SDG 6.2. 3. Akses pada Mobilitas Dasar merujuk pada akses pada jalan yang dapat digunakan sepanjang musim di pedesaan (lihat SDG 9.1.1) atau mempunyai akses pada transportasi umum di perkotaan (lihat SDG 11.2.1). Penghitungan “Akses pada Mobilitas Dasar” karenanya merupakan kombinasi dari hal di atas. 4. Akses pada Fasilitas Penyehatan Dasar merujuk pada ketersediaan dari fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air. Lihat definisi pada SDG 6.2. Konteks Pedesaan: Lihat SDG indikator 9.1.1 “*Proportion of the rural population who live within 2 km of an all- season road*”, yang menyarankan penggunaan *the Rural Access Index (RAI)* yang mengukur persentase penduduk < 2 km dari jalan dapat dilalui sepanjang musim (setara 20-25 menit jalan kaki). Asumsi dasar: perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama dari akses dengan adanya jalan sepanjang tahun. Konteks

perkotaan: Akses pada transportasi diukur menggunakan metodologi dari SDG 11.2.1 – proporsi penduduk mempunyai akses pada angkutan umum menurut jenis kelamin, umur dan orang dengan disabilitas.

Gambar 3.55.

Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terlulus Bukan Ijuk/Lainnya (Persen) Tahun 2017-2021



Sumber: BPS RI, 2022

Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terlulus Bukan Ijuk/Lainnya di Propinsi Papua terlihat sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2017 sebanyak 68,64% meningkat di tahun 2021 menjadi 73,14 % Rumah Tangga dengan Atap Terlulus Bukan Ijuk/Lainnya

3.4.5. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

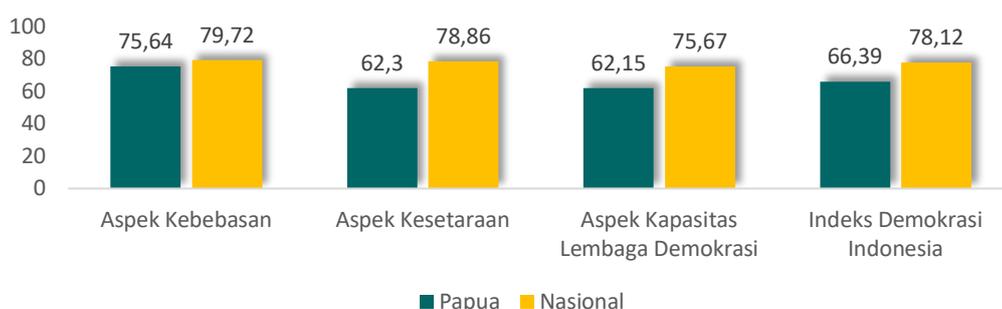
Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan 3 aspek, 11 variabel, dan 28 indikator demokrasi.

Secara akademis, dapat ditunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di setiap provinsi di Indonesia. Bagi pembangunan politik pada tingkat provinsi, data IDI mampu menunjukkan aspek atau variabel atau indikator yang tidak atau berkembang di suatu provinsi sehingga dapat diketahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan perkembangan demokrasi di suatu provinsi.

Hasil indeks adalah angka dengan skala 1-100. Skala ini merupakan skala normatif dimana 1 adalah kinerja terendah dan 100 adalah kinerja tertinggi.

Gambar 3.56.

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dan Aspek Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2021



Sumber: BPS RI, 2022

Bila dilihat tingkat perkembangan demokrasi di Provinsi Papua pada tahun 2021 sebesar 66,39. Dengan aspek kebebasan sebesar 75,64, aspek kesetaraan sebesar 62,30 dan aspek kapasitas lembaga demokrasi sebesar 62,15.

Persentase penyelesaian tindak pidana di Provinsi Papua terlihat mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Dimana pada tahun 2017 hanya sebesar 10,11% tindak pidana yang terselesaikan, meningkat di tahun 2018 menjadi 62,41% dan pada tahun 2019 turun menjadi 51,24% kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 55,67% penyelesaian tindak pidana di Provinsi Papua.



Sumber: BPS RI, 2022

Jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (crime rate) setiap 100.000 penduduk terlihat mengalami fluktuasi, sepanjang tahun 2017-2020 dimana menunjukkan angka yang sama. Semakin tinggi Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana berarti semakin rendah tingkat keamanan di suatu wilayah.

Tindak kejahatan penduduk di Provinsi Papua sebanyak 208 orang pada tahun 2017 yang kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 224 orang dan turun ditahun 2019 menjadi 214 kemudian kembali turun menjadi 208 di tahun 2020 dimana angka tersebut sama dengan di tahun 2017.

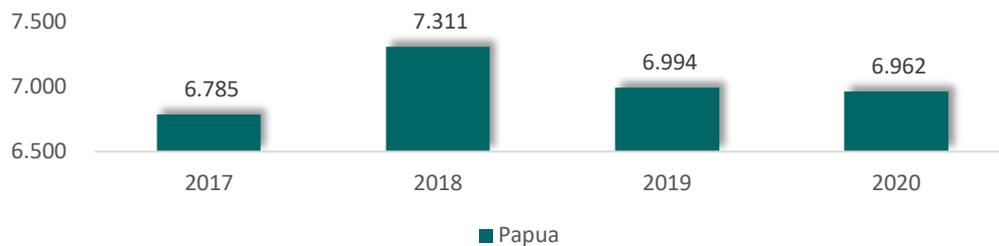


Sumber: BPS RI, 2022



Sementara jumlah tindak pidana pertahun menurut kepolisian daerah Provinsi Papua cenderung meningkat dari tahun 2017. Pada tahun 2017 sebanyak 6.785 kasus tindak pidana, meningkat pada tahun 2018 sebanyak 7.311 kasus dan menurun hingga tahun 2020 menjadi 6.962 kasus.

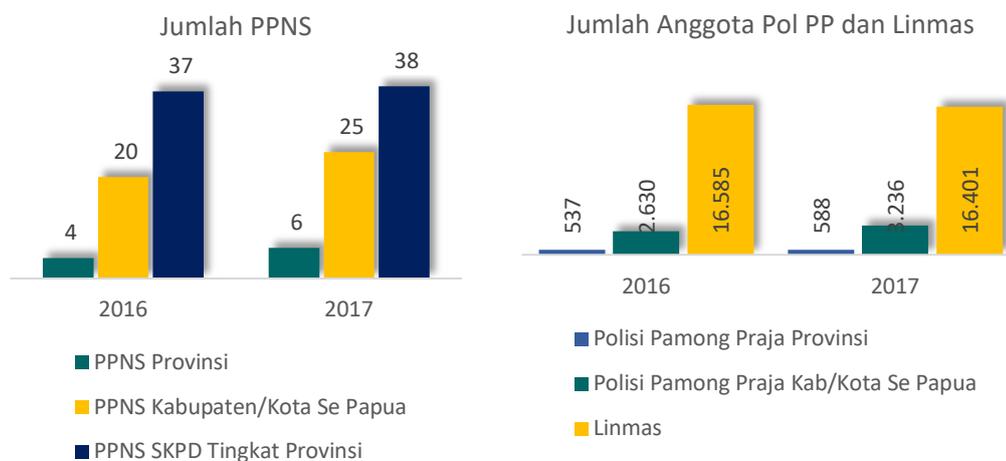
Gambar 3.59.
Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah (kasus)

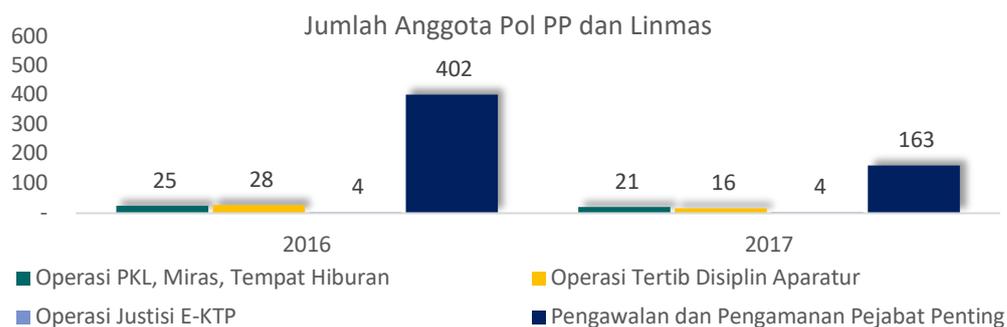


Sumber: BPS RI, 2022

Penyelenggaraan ketertiban dan ketentraman masyarakat selama tahun 2016-2017 terus ditingkatkan. Perlindungan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketentraman dan ketertiban umum, karena mencakup persiapan dan pembekalan masyarakat dalam penanganan bencana, maupun keikutsertaan dalam menjaga keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat. Berdasarkan gambar di bawah diketahui bahwa terdapat peningkatan penyelenggaraan ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat di Provinsi Papua pada rentang tahun 2016-2017. Hal ini terindikasi berdasarkan peningkatan jumlah PPNS, peningkatan anggota Polisi Pamong Praja, peningkatan jumlah operasi trantibum, serta peningkatan pengamanan pejabat penting.

Gambar 3.60.
Kondisi Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2016-2017





Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

3.4.6. Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial Provinsi Papua merupakan salah satu isu pembangunan yang strategis seiring dengan berkembangnya kompleksitas masalah keterlantaran, kecacatan, dan ketunaan sosial di Provinsi Papua. Upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan Pemerintah Daerah belum secara optimal dapat mengatasi masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua. Hal ini terindikasi melalui tingginya jumlah fakir miskin, anak terlantar, lanjut usia terlantar, anak korban tindak kekerasan, wanita tuna susila, mantan narapidana, dan korban penyalahgunaan napza pada rentang tahun 2016-2020. Meskipun demikian, penyandang fakir miskin di Provinsi Papua cenderung meningkat, tercatat jumlah fakir miskin di tahun 2020 mencapai 562.992 orang

Gambar 3.61.
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (orang)



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021



Selama lima tahun terakhir, jumlah anak terlantar mengalami peningkatan dari 410 anak (tahun 2016) menjadi 1.123 anak (tahun 2020). Trend yang meningkat juga terjadi pada lanjut usia terlantar, yaitu 220 orang (tahun 2016) menjadi 2.572 orang (tahun 2020). Kondisi yang fluktuatif namun cenderung meningkat terjadi pada anak korban kekerasan, wanita tuna susila, mantan narapidana, dan korban penyalahgunaan napza. Jumlah wanita tuna susila pada tahun 2016 sebanyak 89 orang dan bertambah menjadi 100 orang pada tahun 2020. Selanjutnya, jumlah mantan narapidana di Provinsi Papua pada tahun 2016 tercatat sebanyak 30 orang dan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 menjadi 70 orang. Adapun jumlah anak korban kekerasan yang teridentifikasi pada tahun 2016 sebanyak 798 anak, kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 143 anak. Sementara korban penyalahgunaan napza tahun 2016 mencapai 200 orang dan meningkat di tahun 2017 menjadi 400 orang, namun hingga tahun 2020 tercatat menurun menjadi 100 orang. Kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan penyalahgunaan Napza di Papua karena masih banyak para pecandu narkoba yang belum teridentifikasi.

Jumlah organisasi sosial di Provinsi Papua tidak banyak mengalami penambahan selama lima tahun terakhir. Tercatat selama tahun 2017 hingga tahun 2021 jumlah organisasi sosial sebanyak 286 dan tidak mengalami penambahan. Hal yang sama terjadi pada lembaga swadaya masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Adapun terdapat sebanyak 100 lembaga organisasi masyarakat selama kurun waktu 2017-2021.

Tabel 3.43.
Jumlah Organisasi Sosial Dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2017-2020 (Lembaga/Organisasi)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Organisasi Sosial	100	100	100	100	100
Lembaga Swadaya Masyarakat	286	286	286	286	286

Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

Kondisi kemiskinan di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2017 semester 1 sebanyak 897,69 ribu penduduk miskin atau sebesar 27,62% meningkat pada semester 2 sebanyak 910,42 ribu atau sebesar 27,76% dan pada tahun 2021 meningkat pada semestra pertama terlihat sebanyak 920,44 ribu penduduk miskin atau sebesar 26,86% dan meningkat lagi di semester 2 menjadi 944,47 ribu penduduk miskin atau sebesar 27,38%.

Gambar 3.62.
Kondisi Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2017-2022



Sumber: BPS RI, 2022

3.4.7. Tenaga Kerja

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, menunjukkan kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap persediaan (supply) tenaga kerja yang ada. Semakin tinggi nilai indikator ini, semakin banyak persediaan tenaga kerja yang tidak termanfaatkan. Indikator ini dapat memberikan sinyal tentang kinerja pasar kerja dan berlangsungnya kondisi ekonomi tertentu, seperti resesi, perubahan siklus bisnis dan teknologi, dan lain-lain. Perbedaan menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan dapat menggambarkan kesenjangan keterserapan di lapangan kerja antar kelompok tersebut.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di provinsi Papua mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 sebesar 3,65 meningkat menjadi 4,28 ditahun 2020 dan kembali menurun menjadi 3,33 ditahun 2021. Bila dilihat menurut kabupaten/kota dengan TPT tertinggi di tahun 2021 adalah Kota Jayapura sebesar 11,67 dan yang terendah adalah kabupaten Mamberamo Tengah sebesar 0,90.

Tabel 3.44.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua (persen) Tahun 2019–2021

Kabupaten/Kota	TPT			TPAK		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Merauke	2,61	3,43	2,19	68,05	70,12	70,69
Jayawijaya	2,39	2,51	1,62	85,42	81,98	84,14
Jayapura	9,68	10,33	7,87	66,02	63,68	67,97
Nabire	6,31	6,65	3,05	69,75	74,15	73,09
Kepulauan Yapen	5,78	5,30	2,47	70,87	60,29	63,94
Biak Numfor	10,42	10,38	9,49	59,69	63,79	69,47
Paniai	0,66	-	NA	87,92	58,41	89,26
Puncak Jaya	1,78	1,5	1,74	77,34	84,81	91,39
Mimika	7,51	7,8	5,37	64,93	63,46	64,77



Kabupaten/Kota	TPT			TPAK		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Boven Digoel	3,08	8,09	6,73	74,90	75,48	79,72
Mappi	4,51	5,77	4,11	68,56	64,09	61,60
Asmat	1,06	2,38	NA	83,35	81,78	81,16
Yahukimo	2,01	3,88	2,25	82,16	85,77	85,47
Pegunungan Bintang	1,63	4,12	4,43	90,4	86,47	87,88
Tolikara	1,3	1,07	1,12	91,98	92,94	90,61
Sarmi	5,26	4,83	3,50	64,27	67,17	68,57
Keerom	2,9	2,56	1,41	76,39	76,84	76,91
Waropen	3,32	4,76	8,56	59,76	60,41	56,39
Supiori	4,68	4,12	2,66	68,67	69,32	68,56
Mamberamo Raya	3	2,55	1,91	70,71	61,46	66,84
Nduga	1,03	-	NA	95,21	96,25	97,93
Lanny Jaya	0,12	-	NA	92,50	36,65	95,66
Mamberamo Tengah	0,71	-	0,9	93,45	80,03	95,84
Yalimo	0,64	-	NA	89,43	89,01	93,68
Puncak	0	-	0,94	79,47	85,95	89,43
Dogiyai	0,11	-	5,68	90,12	82,45	78,20
Intan Jaya	0	1,22	NA	82,10	69,21	75,75
Deiyai	0,22	-	NA	92,65	89,65	85,01
Kota Jayapura	12,37	11,62	11,67	63,73	63,09	63,75
Papua	3,65	4,28	3,33	76,92	72,16	78,29

Sumber: BPS Papua, 2021

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur sepuluh tahun ke atas. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di provinsi Papua mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 sebesar 76,92 turun menjadi 72,16 ditahun 2020 dan kembali meningkat menjadi 78,29 ditahun 2021. Bila dilihat menurut kabupaten/kota dengan TPAK tertinggi di tahun 2021 adalah Kabupaten Nduga sebesar 97,93 dan yang terendah adalah kabupaten Waropen sebesar 56,39.

Proporsi Lapangan Kerja Informal menggambarkan kondisi pasar kerja secara lebih komprehensif, sebagai pelengkap indikator tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat memberikan tinjauan (*assessment*) atas kualitas lapangan kerja yang tersedia di suatu negara. Kondisi lapangan kerja informal memberikan gambaran untuk menetapkan kebijakan perlindungan pekerja, yaitu peningkatan kondisi kerja, upah, dan perlindungan sosial. Selain itu, kondisi ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi informal, merencanakan pengembangan keahlian dan pelatihan, serta menetapkan kerangka regulasi, reformasi kelembagaan, dan kebijakan pengembangan wilayah.

Penurunan proporsi ini menunjukkan bahwa ekonomi yang didukung oleh tumbuh dan berkembangnya usaha mikro, kecil dan menengah telah mampu menciptakan lapangan kerja yang layak dan produktif dengan perlindungan yang memadai.

Proporsi Lapangan Kerja Informal di Provinsi Papua sepanjang tahun 2018-2021 mengalami peningkatan yang positif. Dimana pada tahun 2018 sebesar 78,11% terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 80,47%.

Gambar 3.63.
Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Provinsi Tahun 2018-2021



Sumber: BPS RI, 2022

Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja memberikan gambaran tentang kondisi anak-anak yang bekerja di luar ketentuan peraturan perundang-undangan dan merupakan proksi untuk menggambarkan kondisi pekerja anak. Anak-anak yang terpaksa bekerja biasanya berasal dari rumah tangga miskin, sehingga mereka terancam gagal memperbaiki masa depannya dan pada akhirnya tidak mampu mengangkat dirinya atau keluarganya untuk keluar dari kemiskinan. Indikator ini dapat memberikan sinyal dalam pengambilan kebijakan dan intervensi untuk menarik pekerja anak (terutama mereka yang berada di bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak), mengembalikan mereka ke sekolah atau membekali dengan keterampilan sesuai minat, menyediakan bantuan sosial bagi keluarganya, dan melindungi kondisi kerja.

Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja di Provinsi Papua cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2018-2021. Dimana pada tahun 2018 sebesar 4,20% terus menurun menjadi 3,25% di tahun 2021.



Gambar 3.64.
Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja Tahun 2018-2021 (Persen)



Sumber: BPS RI,2022

Persentase Tenaga Kerja Formal mendorong kebijakan yang berorientasi pembangunan yang mendukung aktivitas produktif, penciptaan lapangan kerja yang baik, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong pembentukan dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk melalui akses terhadap layanan pendanaan/permodalan pada sektor non-pertanian.

Persentase Tenaga Kerja Formal di Provinsi Papua cenderung mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2017 sebesar 21,81% terus menurun menjadi 19,53% di tahun 2021.

Gambar 3.65.
Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi Tahun 2017-2021 (Persen)

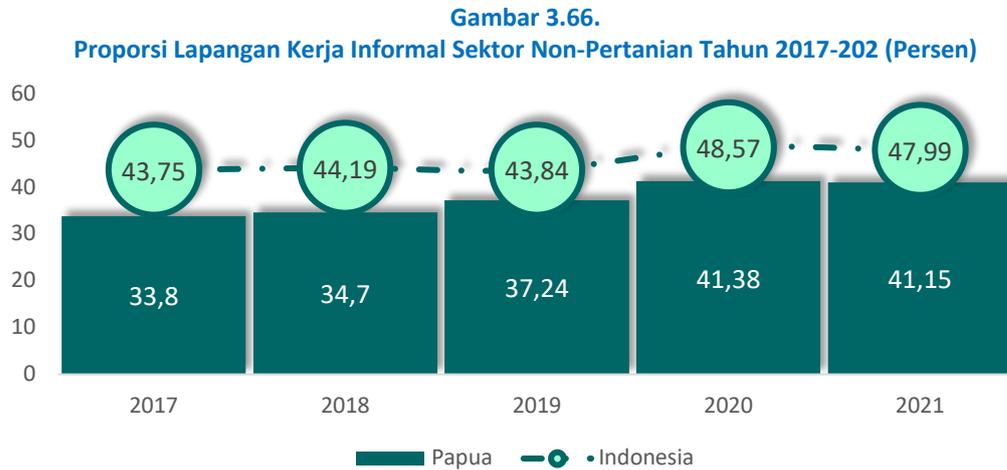


Sumber: BPS RI,2022

Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non-Pertanian mendorong kebijakan yang berorientasi pembangunan yang mendukung aktivitas produktif, penciptaan lapangan kerja yang baik, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong pembentukan dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk melalui akses terhadap layanan pendanaan/permodalan. Semakin menurunnya indikator ini menunjukkan bahwa terjadi pembentukan dan

pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah yang mampu menampung dan menyediakan lapangan kerja yang lebih terlindungi

Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non-Pertanian di Provinsi Papua mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2017 sebesar 33,80 terus meningkat menjadi 41,15% di tahun 2021.



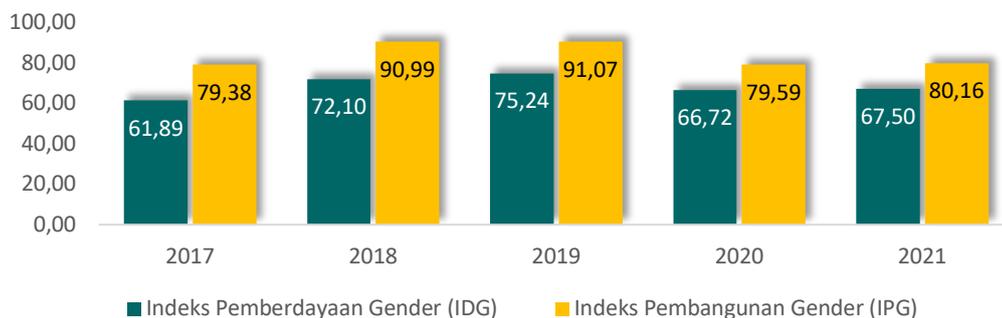
Sumber: BPS RI, 2022

3.4.8. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Indeks Pembangunan gender (IPG) yang dihitung dengan menggunakan harapan hidup, harapan pendidikan dan indeks distribusi pendapatan merupakan indeks kemampuan pencapaian dasar pembangunan manusia dengan memperhatikan ketidakadilan pencapaian laki-laki dan perempuan. Sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menunjukkan apakah perempuan dapat secara aktif berperan serta dalam kehidupan ekonomi dan politik. Hal tersebut terindikasi bahwa kualitas dalam pembangunan gender semakin menunjukkan hal yang positif di Provinsi Papua

Indeks pemberdayaan gender tercatat memiliki nilai cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2021 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Papua kembali menurun menjadi 66,72% bila dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 75,24%. Selanjutnya, pada indeks pembangunan gender juga terlihat cenderung fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Tahun 2017 IPG Papua mencapai 79,38% dan meningkat hingga tahun 2019 menjadi 91,07%, namun di tahun 2021 IPG kembali menurun pada angka 80,16%.

Gambar 3.67.
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Papua Tahun 2017-2021



Sumber: BPS RI, 2022

Adapun capaian tertinggi indeks pemberdayaan gender (IDG) dan pembangunan gender (IPG) pada kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2021 di dominasi oleh Kota Jayapura dengan nilai IDG mencapai 80,25% meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 81,05%. Dan IPG mencapai ditahun 2021 meningkat menjadi 94,65% untuk Kota Jayapura. Sementara capaian terendah IDG yaitu Kabupaten Dogiyai dengan IDG sebesar 35,22% dan Kabupaten Asmat merupakan wilayah dengan capaian IPG terendah yaitu 53,72%.

Tabel 3.45.
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2020-2021

Uraian	IPG		IDG	
	2020	2021	2020	2021
Merauke	87,84	88,04	55,59	58,12
Jayawijaya	83,50	84,09	58,90	61,50
Jayapura	90,92	91,19	68,77	70,20
Nabire	90,37	90,51	65,17	66,55
Kepulauan Yapen	89,00	89,15	68,95	67,73
Biak Numfor	90,15	90,25	69,95	68,87
Paniai	67,88	68,25	52,39	57,36
Puncak Jaya	65,20	65,69	48,90	51,94
Mimika	77,03	76,88	52,79	53,86
Boven Digoel	79,18	79,06	53,87	52,17
Mappi	83,48	83,78	55,98	58,91
Asmat	53,59	53,72	77,13	78,37
Yahukimo	72,28	73,02	41,30	37,95
Pegunungan Bintang	80,01	80,49	51,35	51,95
Tolikara	59,58	60,18	52,51	47,91
Sarmi	82,35	82,56	74,19	72,92
Keerom	86,23	86,32	59,31	59,83
Waropen	70,13	70,35	50,82	50,39
Supiori	76,38	76,78	64,07	62,65
Mamberamo Raya	81,56	82,11	53,80	59,29
Nduga	84,09	86,01	58,21	47,61
Lanny Jaya	92,40	92,89	44,03	37,08
Mamberamo Tengah	86,79	87,80	40,66	46,96

Uraian	IPG		IDG	
	2020	2021	2020	2021
Yalimo	82,60	83,65	42,26	37,80
Puncak	82,17	83,27	45,43	40,83
Dogiyai	80,82	80,48	40,57	35,22
Intan Jaya	70,40	71,62	39,88	37,14
Deiyai	70,17	70,15	40,07	40,17
Kota Jayapura	94,35	94,65	81,05	80,25

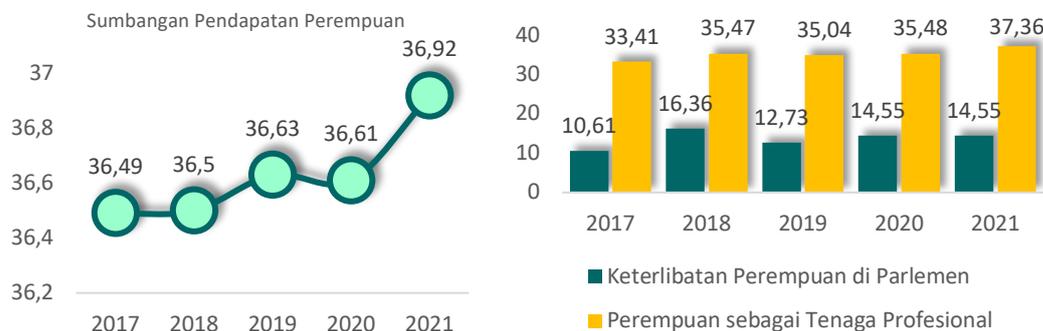
Sumber: BPS RI,2022

Membangun daerah tidak terlepas dari tiga pilar utama yaitu pemerintah daerah, swasta dan masyarakat. Strategi pembangunan selama ini sudah diarahkan dalam memberdayakan masyarakat secara umum dan peningkatan peran swasta terhadap urusan-urusan masyarakat yang belum optimal dilakukan pemerintah daerah. Peran lembaga swasta dalam menyerap lapangan tenaga kerja perempuan di Provinsi Papua selama ini terbilang cukup tinggi.

Meskipun peningkatannya belum begitu signifikan, namun terlihat partisipasi perempuan terlihat sudah tinggi. Sampai dengan tahun 2021 partisipasi perempuan tenaga profesional mencapai 37,36%.

Gambar 3.68.

Partisipasi Perempuan dan Sumbangan Pendapatan Perempuan di Provinsi Papua Tahun 2017-2021



Sumber: BPS RI,2022

Keterlibatan Perempuan di perlemen selama tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan dari 10,61% di tahun 2017 menjadi 14,55% di tahun 2021. Persentase sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja juga cenderung perlahan meningkat dari 36,49% di tahun 2017 menjadi 36,92% di tahun 2021.

3.4.9. Pangan

Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1.400 Kkal/Kapita/Hari tahun 2016-2020 mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2016 sebesar 29,3, turun menjadi 24,79 di tahun 2017. Kemudian meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 27,48 selanjutnya kembali menurun hingga tahun 2020 menjadi 25,43.

Gambar 3.69.

Proporsi Penduduk Dengan Asupan Kalori Minimum Di Bawah 1400 Kkal/Kapita/Hari Tahun



Sumber: BPS RI, 2022

Untuk konsumsi kedelai atau setara kedelai pada tahun 2020 sebesar 2,23 kg/kapita/tahun untuk Tahu, sementara konsumsi tempe sebesar 1,65 kg/kapita/tahun dan untuk kecap sebesar 0,34 kg/kapita/tahun.

Tabel 3.46.

Konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan kecap di Provinsi Papua Tahun 2020

Uraian	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			
	Tahu	Tempe	Kecap	Total
Papua	2,23	1,65	0,34	4,22
Indonesia	2,78	3,64	0,74	7,17

Sumber: BPS RI, 2022

Selanjutnya bila dilihat pertahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 sebanyak 3,42 kg/kapita/tahun, meningkat menjadi 3,66 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4,22 kg/kapita/tahun, dengan laju pertumbuhan sebesar 11,09 per tahun.

Tabel 3.47.

Konsumsi total setara kedelai (tahu, tempe dan kecap) per Provinsi Tahun 2018 – 2020

Uraian	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumbuhan
	2018	2019	2020	
Papua	3,42	3,66	4,22	11,09
Indonesia	7,51	7,14	7,17	-2,29

Sumber: BPS RI, 2022

Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada skala pengalaman kerawanan pangan di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana angka tertinggi pada tahun 2018 sebesar 15,12 dan yang terendah pada tahun 2021 sebesar 7,58.

Tabel 3.48.

Prevalensi Penduduk Dengan Kerawanan Pangan Sedang Atau Berat, Berdasarkan Pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan Tahun 2017-2021 (Persen)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Papua	9,85	15,12	10,98	8,68	7,58
Indonesia	8,66	6,86	5,42	5,12	4,79

Sumber: BPS RI, 2022

Selanjutnya prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di provinsi papua sepanjang tahun 2017-2020 juga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2017 sebesar 34,27 meningkat menjadi 37,37 di tahun 2021, meskipun pada tahun 2018 sempat mencapai 38,35.

Tabel 3.49.
Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Tahun 2017-2021 (Persen)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Papua	34,27	38,35	38,21	31,49	37,37
Indonesia	8,23	7,92	7,63	8,34	8,49

Sumber: BPS RI, 2022

3.4.10. Pertanian

Peralihan Tanah di Provinsi Papua Tahun 2016-2017 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2016 sebanyak 7.057 ha yang dialihkan turun menjadi 5.887 ha yang dialihkan pada tahun 2017, dimana peralihan tanah paling banyak adalah jual-beli sebanyak 6.208 ha ditahun 2016 dan 5.211 ha ditahun 2017.

Tabel 3.50.
Peralihan Tanah di Provinsi Papua Tahun 2016-2017 (ha)

Tahun	Jual-beli	Pewarisan	Hibah	Tukar menukar	Lelang	Total
2016	6.208	559	254	6	30	7.057
2017	5.211	451	197	3	25	5.887

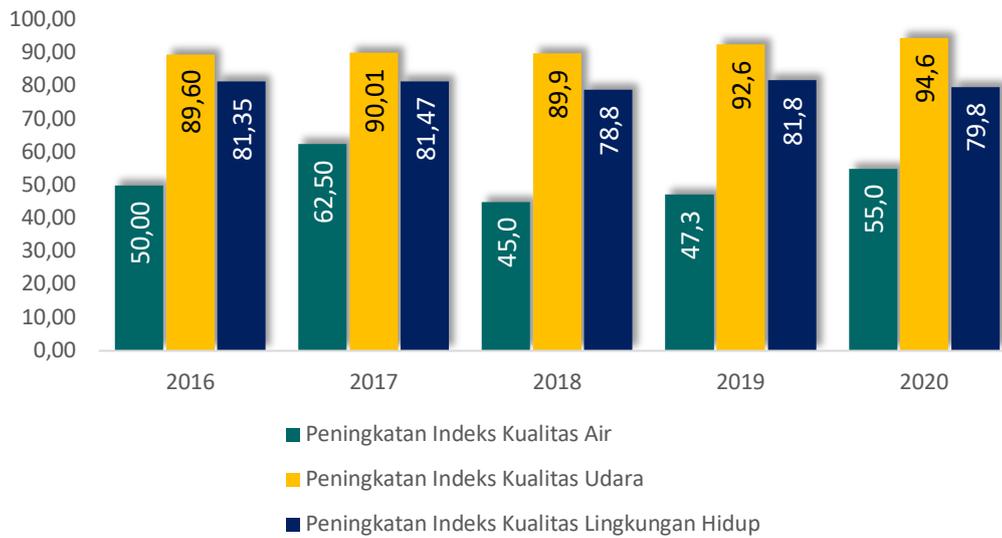
Sumber: BPS RI, 2022

3.4.11. Lingkungan Hidup

Kualitas lingkungan hidup merupakan salah satu isu penting di Provinsi Papua ditengah meningkatnya tekanan yang berpotensi mengubah kondisi lingkungan, baik sebagai dampak pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan jumlah penduduk. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Papua, yang merupakan komposit dari Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Dalam gambar di bawah ini diketahui bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Provinsi Papua memiliki trend dengan pertumbuhan yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun yaitu dari 81,36 menjadi 79,80 di tahun 2020. Adapun Indeks Kualitas Udara (IKU) memiliki trend yang cenderung meningkat yaitu dari 89,60 poin menjadi 94,6 poin di tahun 2020. Selanjutnya kontribusi IKA yaitu 50 poin di tahun 2016 dan meningkat menjadi 79,8 poin di tahun 2020.



Gambar 3.70.
Indeks Kualitas Air, Udara dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020

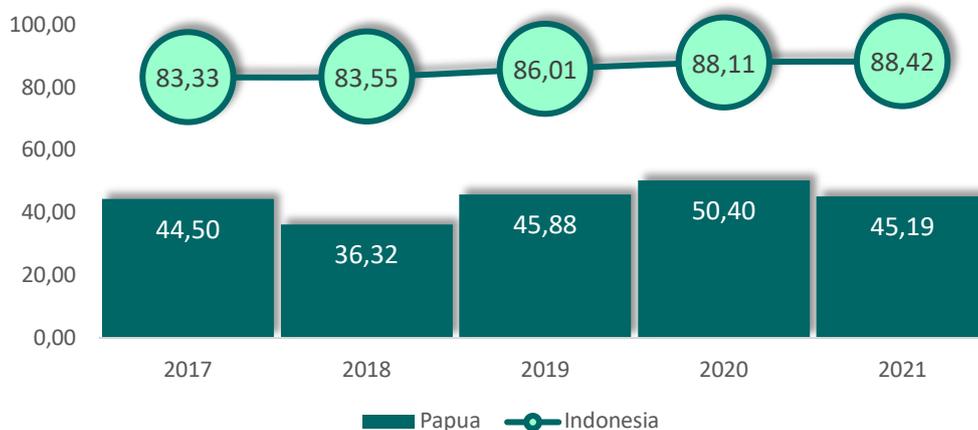


Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (data diolah, 2021)

3.4.12. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Persentase anak yang memiliki akte kelahiran di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2021 masih rendah. Dimana persentase anak yang memiliki akte kelahiran masih dibawah 50% pertahunnya.

Gambar 3.71.
Persentase Anak yang Memiliki Akta Kelahiran Tahun 2017-2021



Sumber: BPS RI, 2022

Selain kepemilikan terhadap akta kelahiran, persentase penduduk berbasis NIK di beberapa kabupaten juga terlihat masih rendah di Papua. Sampai dengan tahun 2020, tercatat persentase penduduk yang memiliki KTP adalah sebesar 67,72%, yang artinya masih terdapat 32,28% penduduk belum memiliki KTP. Sampai dengan tahun 2020 juga tercatat beberapa daerah dengan kepemilikan KTP terbilang sangat rendah yaitu kurang dari 20% di antaranya adalah kabupaten Yahukimo, Dogiyai, Nduga dan Puncak Jaya.

Tabel 3.51.
Persentase Penduduk dan Anak yang Memiliki KTP
Berbasis NIK Tahun 2020

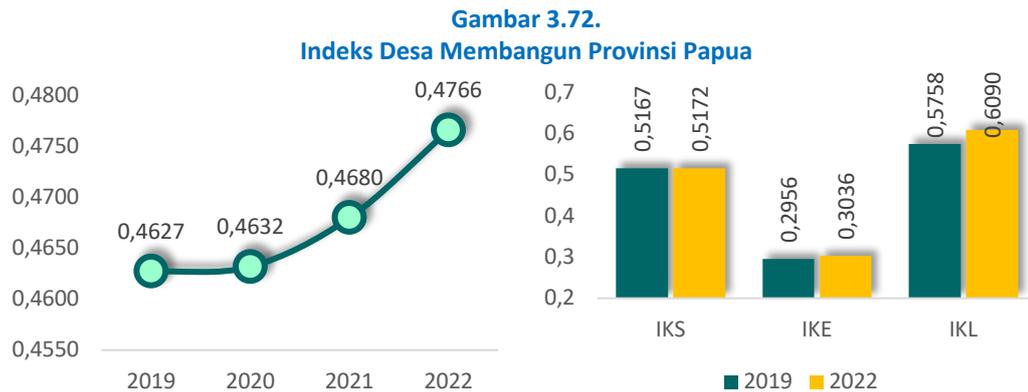
Kabupaten/Kota	Persentase Kepemilikan NIK		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Merauke	91,47	90,92	91,20
Jayawijaya	92,19	89,23	90,75
Jayapura	86,98	86,68	86,84
Nabire	87,16	87,75	87,43
Kepulauan Yapen	84,86	83,41	84,16
Biak Numfor	89,47	88,69	89,09
Paniai	34,25	32,88	33,59
Puncak Jaya	19,94	19,42	19,72
Mimika	81,26	80,51	80,94
Boven Digoel	95,84	96,43	96,10
Mappi	91,72	90,53	91,15
Asmat	80,29	77,1	78,69
Yahukimo	8,22	7,16	7,71
Pegunungan Bintang	42,54	41,06	41,85
Tolikara	56,05	53,73	54,98
Sarmi	88,47	88,75	88,59
Keerom	82,25	84,46	83,24
Waropen	87,94	87,69	87,82
Supiori	99,42	98,84	99,15
Mamberamo Raya	39,72	41,12	40,36
Nduga	20,29	2,52	12,03
Lanny Jaya	98,49	99	98,74
Mamberamo Tengah	93,42	92,78	93,11
Yalimo	62,65	54,36	58,77
Puncak	36,58	37,62	37,09
Dogiyai	10,96	9,7	10,33
Intan Jaya	21,76	26,07	23,89
Deiyai	n.a	n.a	n.a
Kota Jayapura	94,95	95,6	95,24
Provinsi Papua	68,52	66,82	67,72

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.13. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Menurut laporan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT), Papua menjadi provinsi yang memiliki status desa sangat tertinggal terbanyak pada 2022. Hal itu tecermin dari rata-rata indeks desa membangun (IDM) di Papua nilainya paling rendah di antara provinsi yang lain, yakni 0,4766.

Angka tersebut meningkat 0,01% dibandingkan tahun 2021 dengan rata-rata IDM sebesar 0,4680. Hingga 2022, sebanyak 2.930 atau 64,62% desa di Papua berstatus sebagai desa sangat tertinggal dari total 4.534 desa yang terdata di wilayah tersebut. Sisanya sebanyak 1.112 atau 24,53% merupakan desa tertinggal, 450 desa atau 9,93% berstatus berkembang, 40 desa atau 0,88% berstatus maju, dan hanya 2 desa atau 0,04% berstatus sebagai desa mandiri.



Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, (data diolah, 2022)

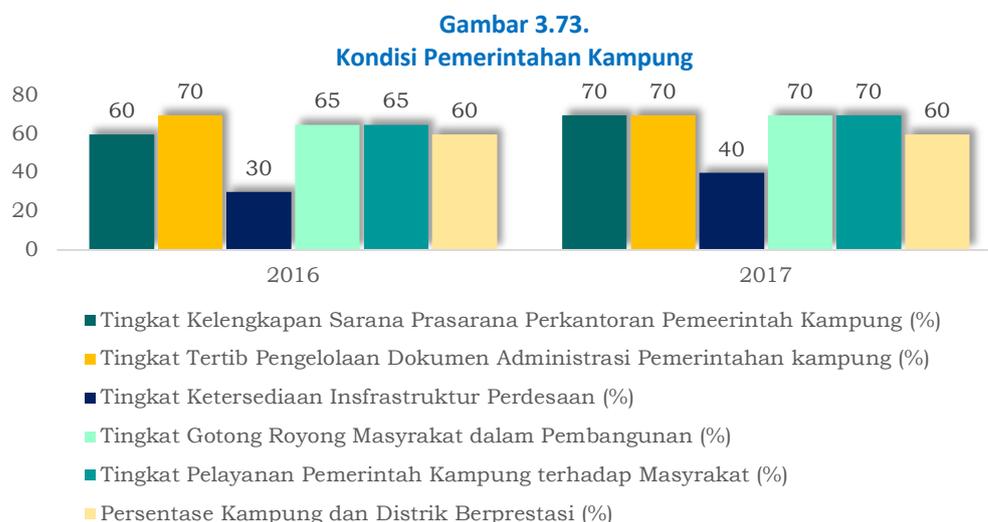
Pemberdayaan masyarakat dan kampung di Provinsi Papua tidak luput dari peran Dana Desa sebagai wujud komitmen Pemerintah Pusat. UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memandatkan pemerintah pusat untuk mengalokasikan anggaran APBN ke Desa sebesar 10% (on top) dari dana transfer daerah secara bertahap. Alokasi anggaran tersebut kemudian diberi nama Dana Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2014 Tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN -yang telah diubah dua kali, terakhir PP Nomor 8 tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas PP 60/2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN-, Dana Desa disalurkan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) untuk disalurkan kembali ke Rekening Kas Desa (RKD). Untuk mendapatkan penyaluran tersebut Desa harus telah menetapkan dokumen APBD dan laporan realisasi keuangan sebelumnya. Sedangkan daerah telah melaporkan konsolidasi laporan realisasi keuangan Desa tahun sebelumnya.

Tabel 3.52.
Alokasi Dana Desa di Provinsi Papua (Rp. Triliun)

Tahun	Uraian	Dana Desa	TOTAL TKDD	% DD Terhadap TKDD
2019	Anggaran	5.238	47.782	10,96
	Realisasi	5.233	47.003	11,13
	Realisasi Capaian	99,92	98,37	101,57
2020	Anggaran	5.350	43.090	12,42
	Realisasi	5.350	42.617	12,55
	Realisasi Capaian	100	98,9	101,11
2021	Anggaran	5.434	43.181	12,58
	Realisasi	5.430	44.806	12,12
	Realisasi Capaian	99,92	103,76	96,3

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan RI, 2021

Pemberdayaan masyarakat dan kampung di Provinsi Papua tidak luput dari peran Dana Desa sebagai wujud komitmen Pemerintah Pusat. UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memandatkan pemerintah pusat untuk mengalokasikan anggaran APBN ke Desa sebesar 10% (on top) dari dana transfer daerah secara bertahap. Alokasi anggaran tersebut kemudian diberi nama Dana Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2014 Tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN -yang telah diubah dua kali, terakhir PP Nomor 8 tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas PP 60/2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN-, Dana Desa disalurkan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) untuk disalurkan kembali ke Rekening Kas Desa (RKD). Untuk mendapatkan penyaluran tersebut Desa harus telah menetapkan dokumen APBD dan laporan realisasi keuangan sebelumnya. Sedangkan daerah telah melaporkan konsolidasi laporan realisasi keuangan Desa tahun sebelumnya.



Sumber: Bappeda Papua 2018

Secara keseluruhan kondisi pemberdayaan masyarakat dan kampung terjadi peningkatan. Semangat masyarakat membantu pemerintah dalam pembangunan perlu mendapatkan apresiasi yang tinggi. Hal tersebut kiranya dapat memacu pemerintah untuk bekerja lebih giat lagi dalam pembangunan, sehingga seluruh masyarakat yang berada dipelosok dapat menikmati pembangunan yang sama

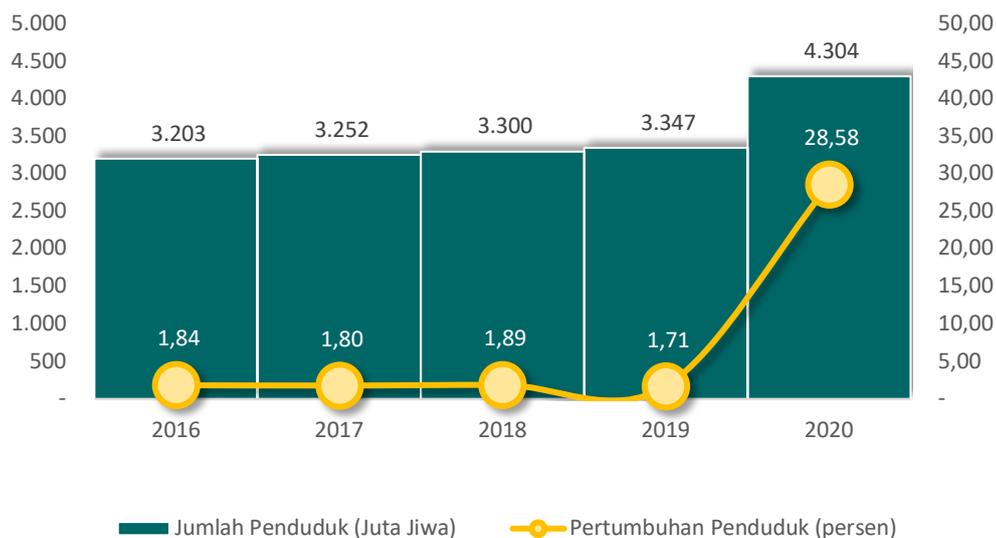
3.4.14. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

1. Pengendalian Penduduk

Jumlah penduduk Papua selama periode 2016-2020 berkembang sangat pesat dan berada pada tingkat pertumbuhan yang sangat terkendali dan relatif meningkat. Pada tahun 2016, jumlah penduduk Papua sebesar 3.203 juta jiwa, kemudian meningkat cukup tinggi sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 4.304

juta jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk selama 5 tahun terakhir adalah sebesar 7,16%. Pada periode 2019-2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk sangat tinggi dengan pertumbuhan mencapai 28,58 persen. Yang artinya ada penambahan sekitar 957 ribu jiwa pada 2 tahun terakhir. Adapun indikasi Jumlah ini merupakan indikasi bahwa penduduk yang bermigrasi dari wilayah tempat tinggal sebelumnya dan sekarang sudah tidak tinggal pada alamat yang tertera di KK/KTP lagi cukup banyak.

Gambar 3.74.
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan Laju Pertumbuhan Penduduk (%)

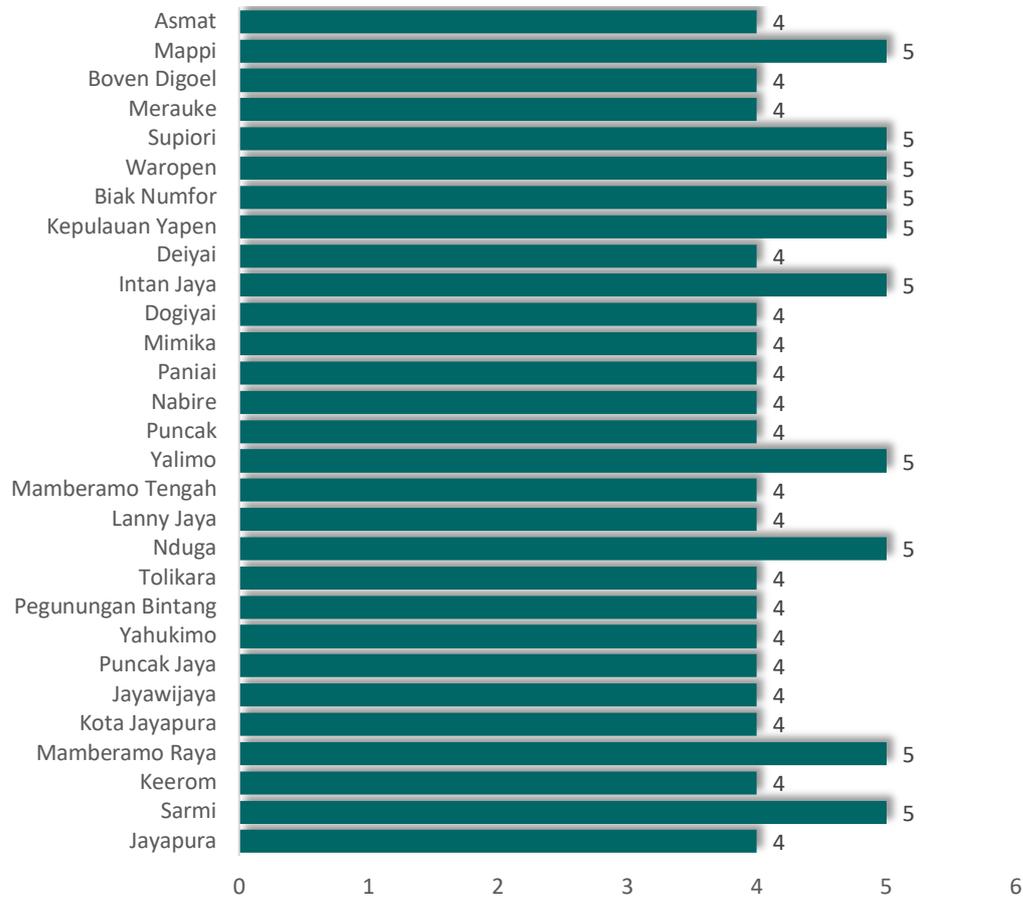


Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Secara demografis, tujuan berencana adalah untuk menurunkan angka kelahiran sehingga dapat menekan pertumbuhan jumlah penduduk, dengan jumlah anak yang dianjurkan pemerintah sebanyak 2 (dua) orang sehingga anggota keluarga sebanyak 4 (empat) orang. Secara filosofis adalah untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Secara keseluruhan, rata-rata jumlah anggota keluarga di Provinsi Papua juga tidak memiliki perubahan yang cukup pesat. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebesar 4 (empat) orang dalam setiap rumah tangga.

Berdasarkan kabupaten/kota di Papua, terdapat 10 daerah yang memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga di atas rata-rata provinsi di antaranya ialah Kabupaten Kepulauan Yapen, Biak Numfor, Mappi, Sarmi, Waropen, Supiori, Mamberamo Raya, Nduga, Yalimo dan Intan Jaya yaitu rata-rata 5 (lima) orang. Sedangkan daerah lainnya memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga di bawah rata-rata provinsi.

Gambar 3.75.
Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Keluarga Berencana

Tercatat rasio akseptor KB di Provinsi Papua menunjukkan kondisi yang cenderung semakin meningkat. Secara keseluruhan di Provinsi Papua terdapat 18 daerah yang menunjukkan rasio akseptor KB cenderung semakin meningkat. Sedangkan 11 daerah lainnya terlihat memiliki nilai yang cenderung mengalami penurunan. Adanya peningkatan rasio akseptor KB Provinsi Papua menandakan adanya pengendalian jumlah penduduk.

Tabel 3.53.
Rasio Akseptor KB Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)

Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Mamta	Jayapura	37,55	86,33	0	62,18	68,77
	Sarmi	51,51	20,96	448,95	50,95	64,78
	Keerom	31,68	100	73,75	70,13	42,16
	Mamberamo Raya	100	100	0	57,06	80,12
	Kota Jayapura	85,35	98,34	0	60,32	100
La Pago	Jayawijaya	92,02	84,34	0	39,43	75,61



Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
	Puncak Jaya	72,71	42,86	71,15	41,61	60,31
	Yahukimo	15,46	7,55	21,38	58,21	58,21
	Pegunungan Bintang	45,03	37,81	0	53,04	53,04
	Tolikara	100	100	16,11	50,56	50,56
	Nduga	100	100	0	82,61	86,32
	Lanny Jaya	9,78	68,14	16,63	51,34	51,34
	Mamberamo Tengah	55,42	100	4,39	53,03	79,8
	Yalimo	38,4	58,99	53,68	60	81,48
	Puncak	41,87	86,11	16,42	52	52
Mee Pago	Nabire	41,35	100	56,62	53,67	59,41
	Paniai	62,15	100	109,09	51,75	51,75
	Mimika	75,09	100	0	82,78	66,77
	Dogiyai	20,88	100	67,18	46,11	70,5
	Intan Jaya	27,14	100	38,3	58,27	58,27
	Deiyai	14,53	100	40,13	50,17	50,17
Saereri	Kepulauan Yapen	68,97	65,21	0	52,64	92,37
	Biak Numfor	63,13	53,92	0	50,03	71,04
	Waropen	44,93	50,7	54,14	57,52	100
	Supiori	22,33	82,24	33,57	33,09	100
Anim Ha	Merauke	54,6	61,56	82,43	40,76	50,41
	Boven Digoel	32,91	38,63	112,92	52,31	60,71
	Mappi	100	100	95,35	50,09	58,44
	Asmat	82,03	65,52	0	52,17	52,17
	Papua	55,32	79,37	166,38	53,7	90,5

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan wilayah, terdapat 6 kabupaten dengan rasio akseptor di atas 10% setiap tahunnya selama 2016-2020. Adapun kabupaten yang dimaksud adalah Yahukimo, Lanny Jaya, Yalimo, Dogiyai, Waropen dan Supiori. Sedangkan terdapat juga daerah dengan kategori memiliki rasio akseptor sangat rendah dalam periode 2016-2020, di antaranya adalah Mamberamo Raya, Jayawijaya, Puncak Jaya, Tolikara, Nduga, Paniai, Mimika, Merauke, Mappi dan Asmat.

3.4.15. Perhubungan

1. Transportasi Darat

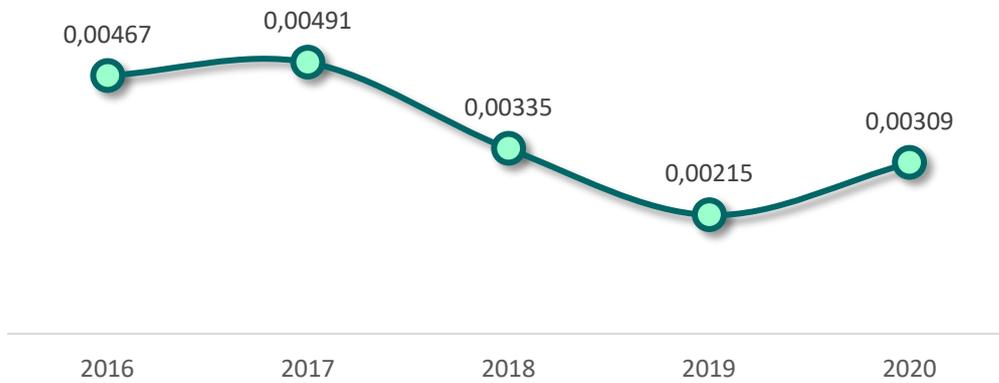
Ketersediaan sarana jalan terhadap jumlah kendaraan di Provinsi Papua pada tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 rata-rata perbandingan Panjang jalan dengan kendaraan bermotor adalah 1 km/467 unit kendaraan, kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2020 sebesar 1 km/309 unit kendaraan bermotor. Dalam pelayanan transportasi darat di Provinsi Papua, terdapat 5 terminal tipe C, yaitu:

- Entrop di Kota Jayapura;
- Wamena di Kabupaten Jayawijaya;

- Oyehe di Kabupaten Paniai;
- Merauke di Kabupaten Merauke; dan
- Biak di Kabupaten Biak Numfor.

Gambar 3.76.

Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (km/unit)



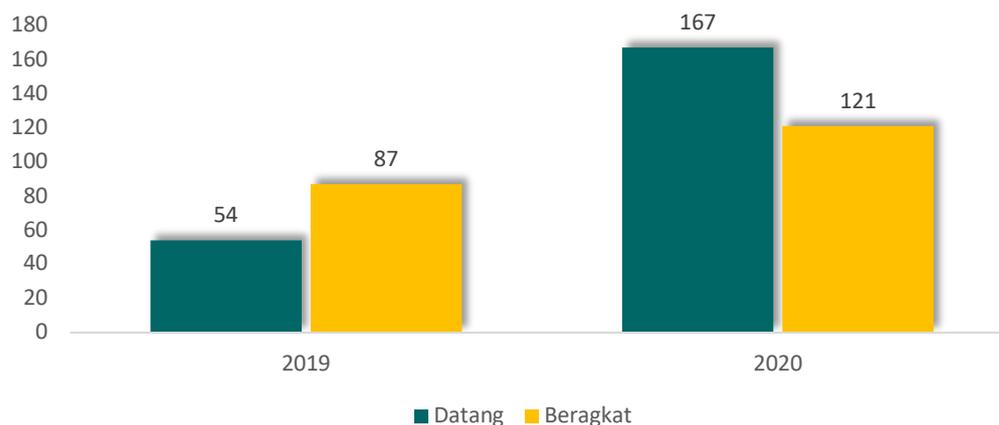
Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Transportasi Udara

Jumlah penumpang internasional berdasarkan moda transportasi pesawat terbang di Provinsi Papua mengalami lonjakan dari tahun 2019 sebanyak 54 penumpang meningkat di tahun 2020 menjadi 167 penumpang datang, dan pada tahun 2019 sebanyak 87 penumpang yang berangkat meningkat menjadi 121 penumpang yang berangkat.

Gambar 3.77.

Jumlah Penumpang Internasional berdasarkan Moda Transportasi Pesawat Terbang (Orang)



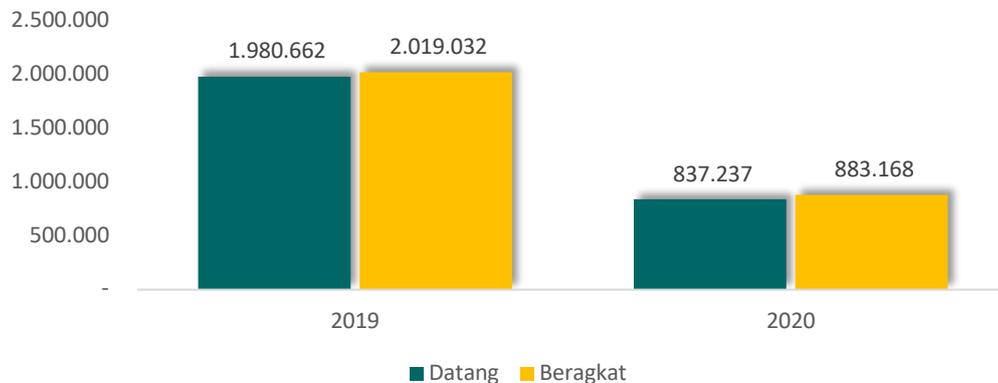
Sumber: BPS RI, 2022

Berbeda dengan jumlah penumpang domestik berdasarkan moda transportasi pesawat terbang di Provinsi Papua yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sebanyak 1.980,66 penumpang turun di tahun 2020 menjadi 837,23

penumpang datang, dan pada tahun 2019 sebanyak 2.019,03 penumpang yang berangkat meningkat menjadi 883,16 penumpang yang berangkat.

Gambar 3.78.

Jumlah Penumpang Domestik berdasarkan Moda Transportasi Pesawat Terbang (Orang)



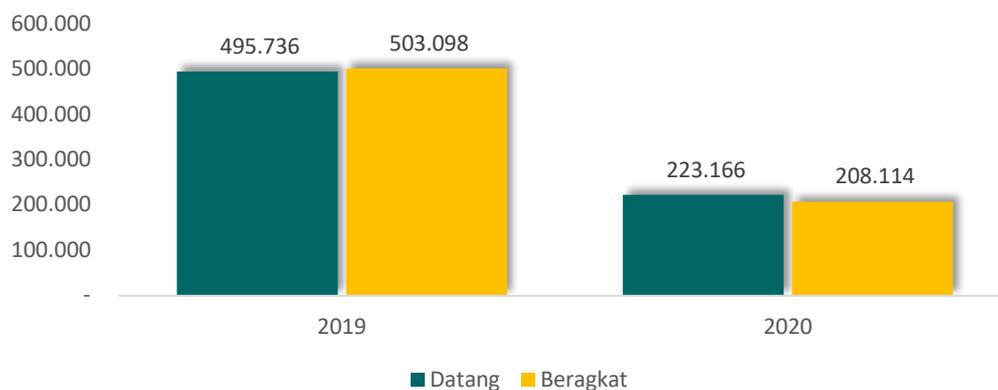
Sumber: BPS RI, 2022

3. Transportasi Laut

Jumlah penumpang domestik berdasarkan moda transportasi kapal di Provinsi Papua mengalami penurunan dari tahun 2019 sebanyak 495,73 penumpang turun di tahun 2020 menjadi 223,16 penumpang datang, dan pada tahun 2019 sebanyak 503,09 penumpang yang berangkat meningkat menjadi 208,114 penumpang yang berangkat menggunakan kapal laut.

Gambar 3.79.

Jumlah Penumpang Domestik berdasarkan Moda Transportasi Kapal (Orang)



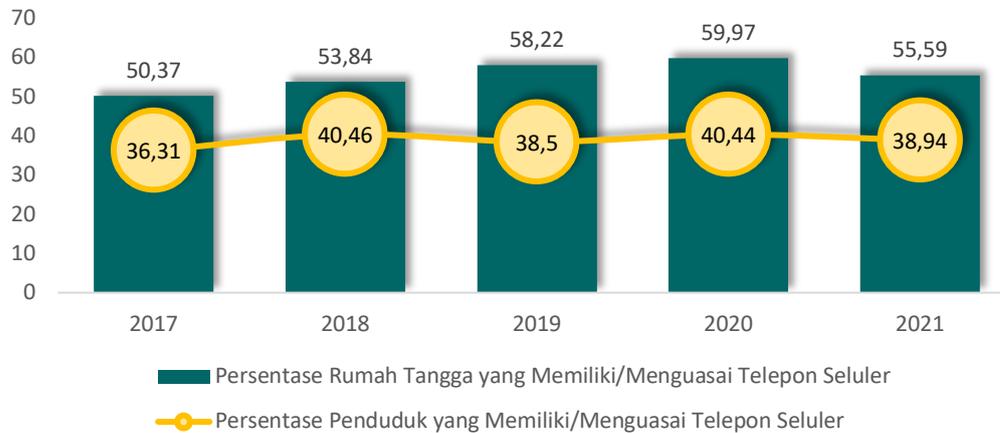
Sumber: BPS RI, 2022

3.4.16. Komunikasi dan Informatika

Ketersediaan akses terhadap internet saat ini menjadi salah satu kebutuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat digambarkan pada periode 2017-2021 tercatat pengguna internet dan HP mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Persentase penduduk yang dapat mengakses HP tahun 2017 adalah sebesar 36,31%, kemudian meningkat menjadi

38,94% sampai dengan tahun 2021. Hal tersebut mengindikasikan kebutuhan akan telekomunikasi cukup tinggi di Papua.

Gambar 3.80.
Persentase Penduduk dan Rumah Tangga yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler

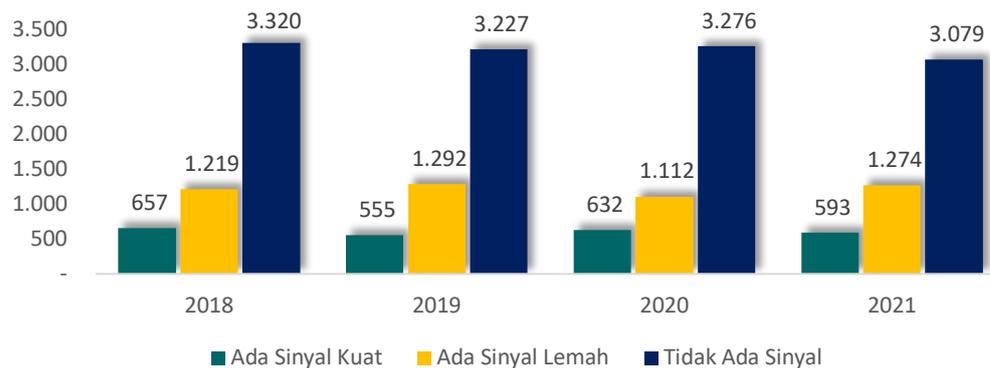


Sumber: BPS RI,2022

Sementara persentase rumahtangga yang memiliki/menguasai telepon seluler juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 sebesar 50,37% meningkat ditahun 2021 menjadi 55,59%.

Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Menara BTS Menurut Penerimaan Sinyal Telepon Seluler cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2018 sebanyak 657 desa yang memiliki sinyal kuat, mengalami penurunan di tahun 201 menjadi 593 desa.

Gambar 3.81.
Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Menara BTS Menurut Penerimaan Sinyal Telepon Seluler (Desa)

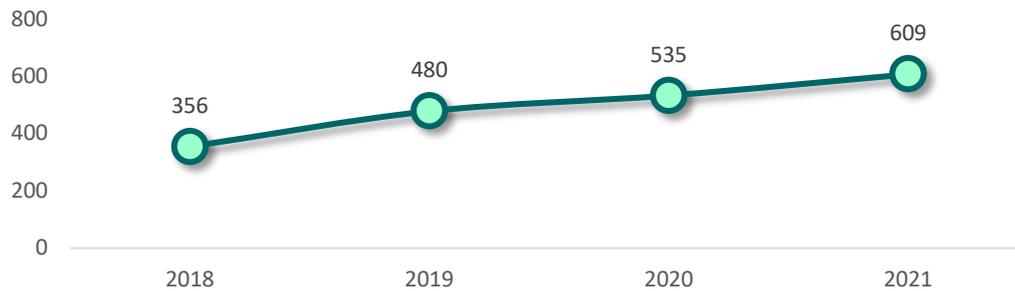


Sumber: BPS RI,2022

Selanjutnya banyaknya desa/kelurahan yang memiliki menara Base Transceiver Station (BTS) di desa mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021, dimana pada tahun 2018 sebanyak 356 desa yang memiliki BTS mengalami peningkatan hingga tahu 2021 menjadi 609 desa yang memiliki BTS.

Gambar 3.82.

Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Menara Base Transceiver Station (BTS) (Desa)

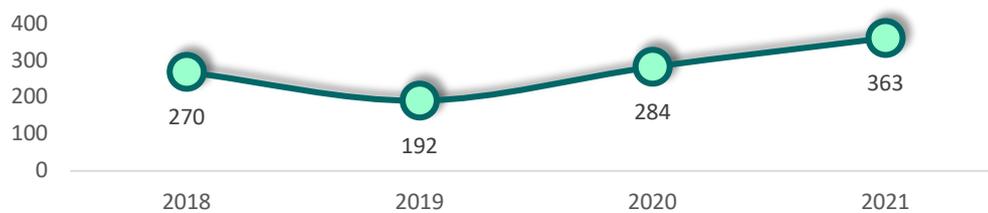


Sumber: BPS RI, 2022

Banyaknya desa/kelurahan yang memiliki fasilitas internet di kantor desa mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 sebanyak 270 desa meningkat menjadi 363 desa di tahun 2021.

Gambar 3.83.

Banyaknya Desa/Kelurahan yang Memiliki Fasilitas Internet di Kantor Desa/Lurah (Desa)



Sumber: BPS RI, 2022

Persentase rumah tangga yang memiliki/menguasai komputer di Provinsi Papua mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 sebanyak 12,87% turun menjadi 9,61% di tahun 2021.

Gambar 3.84.

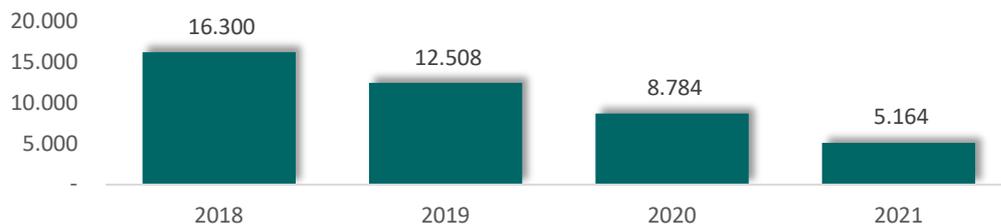
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menguasai Komputer



Sumber: BPS RI, 2022

Jumlah Keluarga yang Berlangganan Telepon Tetap Kabel di provinsi Papua mengalami penurunan, pada tahun 2018 sebanyak 16,300 keluarga turun menjadi 5.164 keluarga yang berlangganan telepon kabel. Hal tersebut terjadi diakibatkan adanya peralihan penggunaan telepon kabel ke telepon seluler.

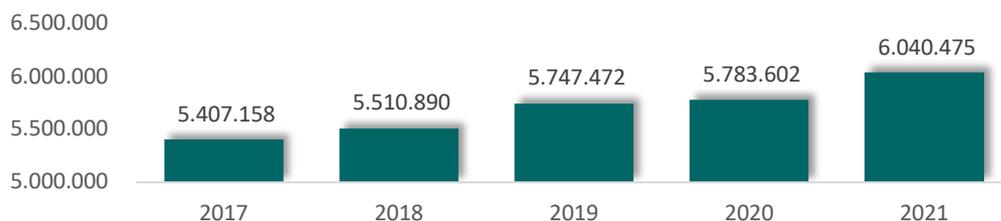
Gambar 3.85.
Jumlah Keluarga yang Berlangganan Telepon Tetap Kabel (Keluarga)



Sumber: BPS RI, 2022

Rata-rata konsumsi rumah tangga yang memiliki pengeluaran telekomunikasi di Provinsi Papua mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 5,4 juta rupiah meningkat menjadi 6,04 juta rupiah per tahun.

Gambar 3.86.
Rata-Rata Konsumsi Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi (Rupiah)



Sumber: BPS RI, 2022

Persentase rumah tangga yang memiliki pengeluaran telekomunikasi di Provinsi Papua mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat, dimana pada tahun 2017 sebanyak 53,29% meningkat menjadi 53,54% di tahun 2021

Gambar 3.87.
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi (Persen)



Sumber: BPS RI, 2022

Perkembangan kantor pos di Provinsi Papua mengalami penurunan, dimana pada tahun 2018-2019 sebanyak 79 unit meningkat menjadi 80 unit, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 61 unit.

Gambar 3.88.
Jumlah Kantor Pos Provinsi Papua Tahun 2017-2021

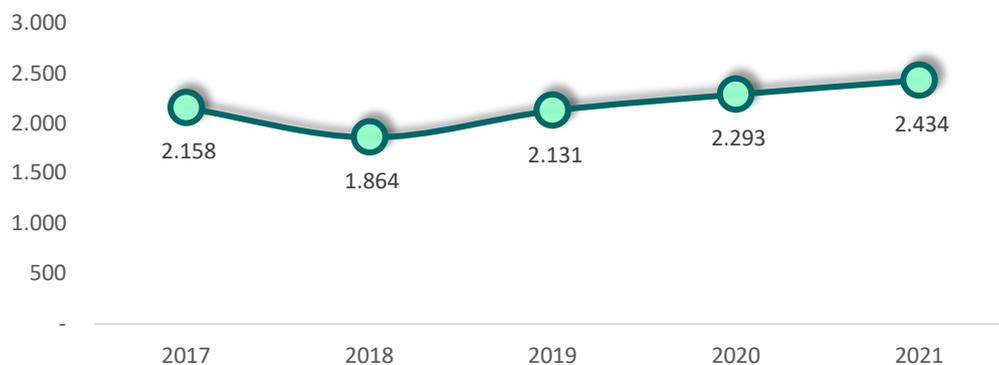


Sumber: BPS Papua, 2022

3.4.17. Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah

Berdasarkan data statistik koperasi yang diperoleh di Provinsi Papua tercatat sampai dengan tahun 2021 koperasi yang aktif adalah berjumlah 2.434 unit koperasi. Tercatat kopeasi aktif tahun 2017 adalah sebesar 2.158 unit koperasi, kemudian terjadi peningkatan terus menerus hingga tahun 2021. adanya peningkatan jumlah koperasi aktif ini juga sangat dipengaruhi oleh Administrasi koperasi yang cukup tertata dengan baik. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kinerja koperasi di Provinsi Papua adalah faktor modal, kemudian kapasitas SDM koperasi yang sudah cukup memadai. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi manajemen koperasi dapat berjalan optimal.

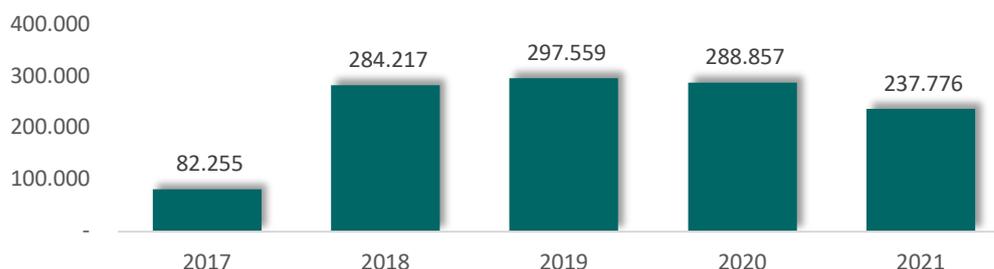
Gambar 3.89.
Jumlah Koperasi Aktif Tahun 2016-2020 (unit)



Sumber: BPS RI, 2022

Selanjutnya, jumlah usaha dalam bentuk koperasi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah usaha berbadan koperasi Provinsi Papua tahun 2017 adalah sebanyak 82 miliar rupiah, kemudian meningkat cukup tinggi sampai tahun 2020 adalah sebanyak 288 miliar rupiah. Selanjutnya mengalami penurunan menjadi 237 miliar rupiah di tahun 2021,

Gambar 3.90.
Volume Usaha Koperasi (Juta Rupiah)



Sumber: BPS RI, 2022

3.4.18. Penanaman Modal

Provinsi Papua masih memerlukan penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Sepanjang tahun 2017-2021 jumlah investor PMA di Provinsi Papua mengalami fluktuasi. Sampai dengan tahun 2021 jumlah investor PMA adalah sebanyak 95 proyek. Selain itu, realisasi investasi PMA dinilai sangat tinggi. Realisasi investasi PMA adalah sebesar 1,49 miliar US\$.

Tabel 3.54.
Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Tahun 2017-2021
(Unit) (Juta US\$)

Uraian	Proyek (Unit)					Investasi (Juta US\$)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Papua	135	102	127	184	95	1.924	1.132	941	568	1.489
Indonesia	26.257	21.972	30.354	56.726	27.271	32.240	29.308	28.209	28.666	31.093

Sumber: BPS RI, 2022

Selanjutnya realisasi penanaman Modal Dalam Negeri sepanjang tahun 2017-2021 mengalami peningkatan, dimana sampai dengan tahun 2021 sebanyak 1.218 unit proyek dengan nilai investasi mencapai 911 miliar rupiah.

Tabel 3.55.
Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri
Tahun 2017-2021 (Unit) (Milyar Rupiah)

Uraian	Proyek (Unit)					Investasi (juta Rp)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Papua	33	23	68	323	473	1.218	105	568	2.722,2	911
Indonesia	8.838	10.815	30.451	96.623	106.002	262.351	328.605	386.498	413.536	447.064

Sumber: BPS RI, 2022

3.4.19. Kepemudaan dan Olah Raga

1. Pemberdayaan Organisasi Keolahragaan

Dengan semakin banyaknya event olahraga baik pada tingkat kabupaten, nasional maupun internasional dalam beberapa tahun terakhir tercatat klub



olahraga di Provinsi Papua juga kian bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan klub-klub olahraga berbagai cabang olahraga sepanjang tahun 2015-2019 rata-rata bertumbuh sebesar 3,41% per tahunnya. Sampai dengan tahun 2019 secara keseluruhan tercatat klub olahraga di Provinsi Papua ada 130 klub dengan berbagai macam cabang. Jumlah tenaga keolahragaan yang berkualitas Provinsi Papua secara konsisten juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat ada sebanyak 223 orang tenaga keolahragaan dan terus meningkat sampai dengan tahun 2019 yaitu sebanyak 365 orang. Bertambahnya klub-klub olahraga tersebut diikuti dengan semakin bertambahnya atlet-atlet yang berprestasi di bidang olahraga baik pada ajang kabupaten, nasional maupun internasional dalam waktu beberapa tahun terakhir ini.

Gambar 3.91.

Pemberdayaan Organisasi Keolahragaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Berolahraga Tahun 2015-2019



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

2. Organisasi Kepemudaan

Dari 4 (empat) indikator di atas 3 (tiga) indikator pemberdayaan pemuda mengalami peningkatan yang positif diantaranya adalah Jumlah Organisasi Olahraga, Jumlah Lembaga dan Organisasi Kepemudaan Terbina dan Jumlah Organisasi Pemuda. Sedangkan pelatiba kewirausahaan terjadi penurunan dalam lima tahun terakhir. Tercatat organisasi pemuda di Provinsi Papua terus bertambah dari tahun-ke tahun, sampai dengan tahun 2019 ada sebanyak 52 organisasi pemuda yang tersebar di 29 kabupaten/kota. Selain itu, pemerintah juga konsisten melakukan pembinaan maupun kegiatan pelatihan lainnya terhadap lembaga maupun organisasi kepemudaan, pada tahun 2019 sudah ada 33 lembaga/oraganisasi yang terbina

Tabel 3.56.

Pemberdayaan Pemuda Provinsi Papua tahun 2016-2019 (unit)

Uraian	2016	2017	2018	2019
Jumlah Organisasi Olahraga	47	47	52	52

Uraian	2016	2017	2018	2019
Jumlah Lembaga dan Organisasi Kepemudaan Terbina	30	33	33	33
Jumlah Organisasi Pemuda	32	32	32	32
Jumlah Pelatihan Kewirausahaan untuk Kelompok Pemuda	30	115	35	35

Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

3. Sarana dan Prasarana Olahraga

Dalam menunjang capaian olahraga yang terus konsisten, perlu juga didukung dengan sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Provinsi Papua saat ini memiliki sarana dan prasarana olahraga terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2019. Tercatat sarana olahraga masyarakat dan ruang publik bermutu sampai dengan tahun 2019 ada sebanyak 186 unit, kemudian gedung olahraga 34 unit dan sarana olahraga untuk pusat pertandingan sebanyak 190 unit.

Tabel 3.57.

Sarana dan Prasarana Olahraga Provinsi Papua tahun 2016-2019 (Unit)

Uraian	2016	2017	2018	2019
Jumlah sarana olahraga masyarakat, olahraga, pendidikan dan ruang publik bermutu	186	186	186	186
Jumlah Gedung olahraga	15	15	16	34
Jumlah sarana olahraga untuk pusat pertandingan	175	176	177	190

Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

4. Pekan Olahraga Nasional

Papua sebagai gudang atlet tiada hentinya selalu mencetak prestasi di setiap event olah raga. Sebagai contoh di event bergengsi nasional yaitu PON (Pekan Olah Raga Nasional), Provinsi Papua selalu dapat mempertahankan posisinya di peringkat 10 besar mulai tahun 1981.

Tabel 3.58.

Peringkat Provinsi Papua Dalam Pekan Olah Raga Nasional Periode 1973-2021

Tahun	Event	Prestasi				
		Emas	Perak	Perunggu	Jumlah	Peringkat
1973	PON VIII	1	4	7	12	15
1977	PON IX	7	14	7	28	10
1981	PON X	13	24	19	56	7
1985	PON XI	23	24	26	73	5
1989	PON XII	23	23	16	62	6
1993	PON XIII	17	14	16	47	6
1996	PON XIV	17	17	16	50	6
2000	PON XV	18	17	23	58	7
2004	PON XVI	23	13	18	54	7
2008	PON XVII	14	23	16	53	11
2012	PON XVIII	9	11	16	36	15
2016	PON XIX	19	18	32	69	7
2021	PON XX	93	66	102	261	4

Sumber: Official PON XX Papua, 2021



Posisi yang gemilang sempat ditorehkan Provinsi Papua di PON XI Tahun 1985. Kala itu Provinsi Papua mampu berada di peringkat ke-5 dengan perolehan medali sebanyak 73 buah dari 27 Cabang (Cabang Olah Raga) yang diikuti. Meskipun terjadi penurunan peringkat namun sampai dengan tahun 2004 Provinsi Papua masih berada di posisi 10 besar di Indonesia. Akan tetapi di PON XVII – XVIII prestasi Provinsi Papua menurun tajam, karena sudah tidak ada lagi di posisi 10 besar. Kemudian di tahun 2016 pada PON XIX, kembali Provinsi Papua dapat mengoreksi peringkatnya naik ke posisi 10 besar berada di urutan ke-7, dengan total medali yang diperoleh hampir menyamai prestasi di PON XI sebelumnya yaitu sebanyak 69 buah medali.

Pada PON XIX yang diadakan di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Papua menyertakan kontingennya untuk mengikuti 25 Cabang (Cabang Olah Raga), diantaranya atletik, dayung, sepak bola, basket, wushu, dan sebagainya. Cabang yang paling banyak menyumbangkan medali emas adalah Dayung, Selam, Bilyar dan Dansa. Total perolehan medali emas dari keempat Cabang tersebut sebanyak 10 buah medali. Sepak bola yang sangat dibanggakan oleh Papua, saat itu hanya mampu memberikan medali perunggu.

Selain itu, peraih medali untuk Papua pada penyelenggaraan PON Papua XX pada tahun 2021 adalah sebanyak 522 medali dan berada pada peringkat ke IV (empat). Dengan perolehan medali emas sebanyak 93 medali, perak 66 medali, perunggu 102 medali. Adapun peraih medali emas tersebar pada 36 cabang baik beregu dan tunggal. Peraih medali emas kontingen Papua terbanyak sepanjang pelaksanaan PON adalah cabang olahraga menembak yaitu sebanyak 10 medali.

Tabel 3.59.

Perolehan Medali Kontingen Provinsi Papua Pada PON XX Di Provinsi Papua Tahun 2021

No	Cabang Olah Raga	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Aerosport - Aeromodeling	4	1	1	6
2	Aerosport - Paralayang	0	1	1	2
3	Aerosport - Terbang Layang	5	1	1	7
4	Terjun Payung	2	2	1	5
5	Gantole	1	0	0	1
6	Loncat Indah	1	0	2	3
7	Polo Air	0	0	1	1
8	Renang	1	4	1	6
9	Renang Artistik	0	0	0	0
10	Renang Perairan Terbuka	0	0	1	1
11	Anggar	0	0	4	4
12	Angkat Berat	0	2	2	4
13	Angkat Besi	0	1	0	1
14	Atletik	1	2	3	6
15	Baseball	0	0	0	0
16	Bermotor	5	1	3	9
17	Biliar	2	3	9	14

No	Cabang Olah Raga	Emas	Perak	Perunggu	Total
18	Binaraga	3	0	0	3
19	Bola Basket 3 x 3	1	0	0	1
20	Catur	2	3	2	7
21	Cricket	1	2	0	3
22	Bola Voli Indoor	0	0	0	0
23	Bola Voli Pasir	0	0	0	0
24	Dayung - Rowing	0	0	1	1
25	Dayung - Traditional Boat Race	1	1	1	3
26	Futsal	1	0	0	1
27	Gulat	1	1	2	4
28	Hoki Lapangan	1	1	0	2
29	Hoki Ruangan	0	1	0	1
30	Judo	4	1	1	6
31	Karate	2	2	5	9
32	Kempo	0	0	5	5
33	Layar	2	0	2	4
34	Menembak	10	9	5	24
35	Muaythai	6	4	3	13
36	Panahan	0	2	0	2
37	Panjat Tebing	3	1	1	5
38	Pencak Silat	2	4	3	9
39	Rugby 7S	1	1	0	2
40	Selam	6	0	1	7
41	Senam - Artistik	1	1	5	7
42	Senam - Sport Aerobic	1	0	0	1
43	Sepak Bola	2	0	0	2
44	Sepak Takraw	0	1	4	5
45	Sepatu Roda	8	2	5	15
46	Softball	1	0	1	2
47	Tae Kwon Do	1	0	2	3
48	Tarung Derajat	4	3	3	10
49	Tenis	0	2	2	4
50	Tinju	2	3	6	11
51	Wushu	1	0	3	4
52	Bulutangkis	0	0	2	2
53	Dayung - Canoeing	3	3	3	9
Total		93	66	102	261

Sumber: Official PON XX Papua, 2021

3.4.20. Statistik

Kondisi daerah terkait dengan kondisi statistik dapat dilihat dari ketersediaan dokumen statistik daerah. Dokumen statistik tersebut sangat diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan perencanaan, perumusan kebijakan strategis daerah, serta bahan untuk evaluasi kinerja pelaksanaan pembangunan daerah. Di Provinsi Papua selain didukung dengan adanya instansi BPS, Provinsi Papua juga saat ini memiliki pusat data pembangunan yang



merupakan salah satu unit di bawah Bappeda yaitu Pusat Data Dan Analisis Pembangunan Provinsi Papua, yang disingkat PUSDALISBANG.

PUSDALIBANG Provinsi Papua adalah Wadah yang berfungsi sebagai pengelola data dan informasi pembangunan daerah. Selain itu Pusat Data dan Analisa Pembangunan berfungsi untuk : (1) menjembatani jaringan-jaringan dengan pemangku kepentingan pembangunan, (2) mendukung dipergunakannya data dan informasi tersebut oleh pemerintah daerah untuk memperbaiki kualitas pengelolaan keuangan daerah, (3) mendorong pengembangan kapasitas dan secara proaktif menyebarkan data dan informasi (terutama dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran) kepada publik dan pemerintah.

Muatan utama dari produk PUSDALISBANG adalah statistik hasil-hasil pembangunan dari penggunaan Dana Otonomi Khusus Papua, penyediaan data SIPD, analisis data statistik kinerja pembangunan, dan penyajian data statistik secara tematik, holistik, integratif dan spasial. Selama tahun 2016-2018, PUSDALISBANG Provinsi Papua telah menghasilkan beberapa dokumen statistik dan analisis pembangunan, antara lain : (1) Infografis Potret Capaian Pembangunan Papua, (2) Indeks Kinerja Pembangunan Provinsi Papua, (3) Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua, (4) Pencapaian Indikator Makro Provinsi Papua, (5) Analisis Pembangunan Manusia Provinsi Papua. Dalam upaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pembangunan, PUSDALISBANG Provinsi Papua juga telah mengembangkan e-Government yang dapat diakses melalui website : [https:// pusdalisbang.papua.go.id/ pusdalisbang_devel](https://pusdalisbang.papua.go.id/pusdalisbang_devel).

3.4.21. Kebudayaan

Untuk menjaga dan melestarikan seni budaya Papua, saat ini telah tersedia sarana dan prasarana penunjang seni dan budaya berupa museum dan gedung-gedung kesenian. Dimana museum yang terbesar ada 2 (dua) gedung yang berlokasi di Kota Jayapura yaitu Museum Negeri Papua yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Papua, dan Museum Loka Budaya yang dikelola oleh Universitas Cenderawasih.

Koleksi seni budaya Papua pada Museum Negeri Papua kurang lebih sebanyak 3.447 koleksi yang meliputi benda geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, fisiologi, keramik, seni rupa, profil manusia, peta, dan diorama. Museum ini dilengkapi fasilitas sebagai berikut, ruang Pameran Tetap, ruang Pameran Temporer, ruang Auditorium, ruang Perpustakaan, ruang laboratorium, ruang Penyimpanan Koleksi, ruang Bengkel/ Preparasi, dan ruang Administrasi. Sedangkan koleksi utama dari Museum Loka Budaya adalah benda-benda etnografi yang berasal dari 270-an suku di Papua yang terdiri atas: peralatan dapur; peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti peralatan bercocok tanam, berburu dan menangkap ikan; busana dan perhiasan

tubuh; peralatan perang; peralatan membayar harta (mas kawin, denda,dll); benda-benda sakral; alat transportasi dan alat-alat musik.

Dalam Dokumen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, tercatat sudah ada 17 Karya Budaya yang merupakan warisan suku-suku asli Papua. Mulai dari Yosim Pancar, Ukiran Asmat, hingga Pokem yang merupakan salah satu kemahiran dan kerajinan tradisional Papua. Selengkapnya perkembangan WBTB Papua dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.60.
Perkembangan Warisan Budaya Tak Benda Papua

Tahun	No	Nama Karya Budaya	Asal Daerah	Kategori
2016	141	Wor Biak	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
2016	142	Elha	Papua	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
2016	143	Aker	Papua	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
2016	144	Honai	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2016	145	Khombow	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2016	146	Terfo	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2017	142	Ndambu	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
2017	143	Yu	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
2017	144	Pokem	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018

Salah satu keberhasilan pemerintah provinsi dalam mempromosikan dan menjaga kelestarian budaya Papua adalah mempatenkan Noken sebagai salah satu warisan dunia. Dimana pada tahun 2011 Noken Papua telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia yang membutuhkan perlindungan mendesak. Noken Papua adalah hasil daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia berbudaya dan beradab. Walaupun Noken berbentuk seperti halnya tas yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai macam benda dan peralatan, namun masyarakat Papua sendiri tidak menyebut noken sebagai tas. Bagi masyarakat Papua, Noken memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan tas yang diproduksi pabrik, baik secara bahan, jenis, model maupun bentuk Noken.



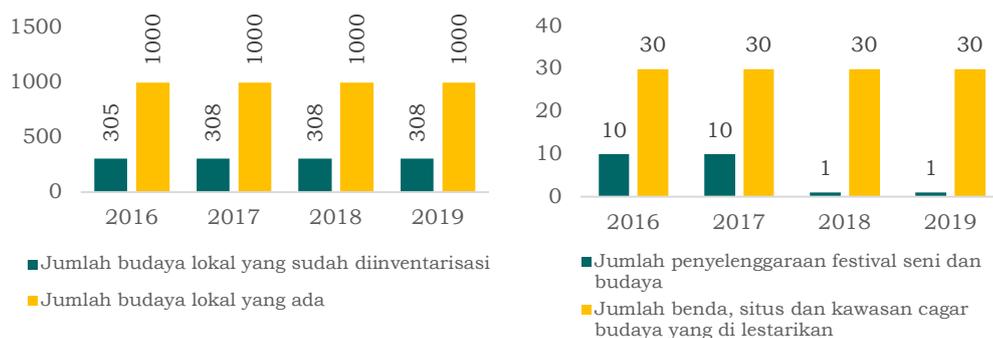
Gambar 3. 92.
Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

Tingkat apresiasi terhadap seni dan budaya daerah di Provinsi Papua dinilai cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 65 persen dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan salah satunya oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang seni dan budaya daerah Papua yang sudah mulai berkurang. Meskipun capaian tersebut hingga tahun 2019 terlihat menurun dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2016 tingkat apresiasi terhadap seni dan budaya adalah sebesar 75 persen, namun mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 65 persen

Gambar 3. 93.
Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

3.4.22. Perpustakaan

Secara keseluruhan jumlah perpustakaan di Provinsi Papua yang tersebar 29 kabupaten kota adalah sebesar 321 unit. Sampai dengan tahun 2016 jumlah pengunjung perpustakaan provinsi adalah sebesar 75.146 kali dikunjungi. Kemudian, koleksi buku perpustakaan daerah adalah sebanyak 73.297 buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya perpustakaan di

Provinsi Papua dapat memberikan ruang kepada siapa saja untuk mendapatkan pelayanan tersebut.

Gambar 3.94.
Kondisi Perpustakaan di Provinsi Papua Tahun 2016

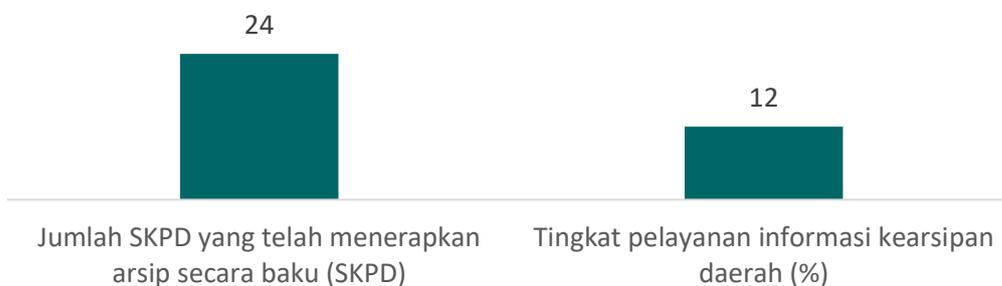


Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

3.4.23. Kearsipan

Penyelenggaraan kearsipan adalah keseluruhan kegiatan meliputi kebijakan, pembinaan kearsipan dan pengelolaan arsip dalam suatu sistem kearsipan nasional yang didukung oleh sumber daya manusia, prasarana dan sarana, serta sumber daya lainnya. Perangkat daerah (PD) yang menerapkan arsip secara baku merupakan perangkat yang memiliki tenaga arsip dan telah mengikuti pembekalan serta pelatihan sistem kearsipan pola baru, menggunakan kartu kendali dengan sistem dosir (berdasarkan per kegiatan), sistem rubrik (berdasarkan permasalahan), sistem seri (berdasarkan kesamaan jenis), penataan arsipnya telah berdasarkan kode klasifikasi, memiliki sarana dan prasarana antara lain meliputi: almari katalog, filling cabinet, map gantung, lembar disposisi, lembar pengantar, daftar pengendali, kartu kendali masuk dan keluar. Diketahui bahwa perangkat daerah (PD) yang telah menerapkan arsip secara baku baru mencapai 24 PD, dengan kata lain masih terdapat beberapa OPD yang belum menerapkan arsip masing-masing PD secara baku.

Gambar 3.95.
Jumlah SKPD yang Telah Menerapkan Arsip secara Baku di Provinsi Papua Tahun 2016



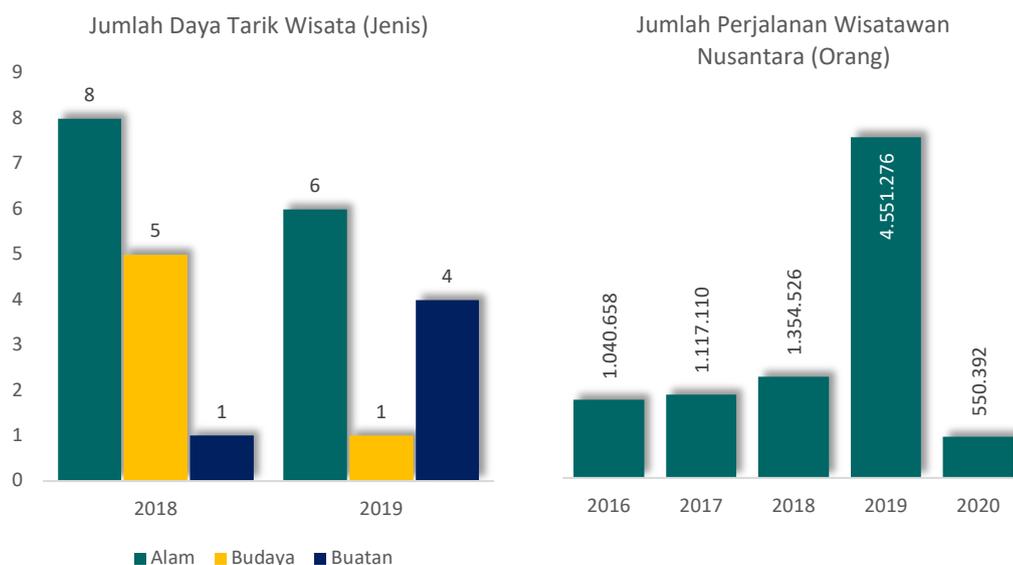
Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

3.4.24. Pariwisata

Potensi pariwisata di Provinsi Papua sangat beragam jenisnya yang tersebar di 29 kabupaten/kota. Objek wisata di Papua terbagi atas dua kelompok yaitu wisata alam dan wisata buatan. Tercatat objek wisata alam di Provinsi Papua terdiri dari 6 objek, wisata budaya sebanyak 1 objek, dan objek wisata buatan sebanyak 4 objek. Tercatat pada tahun 2016-2019 terjadi peningkatan jumlah tamu baik WNA dan WNI sangat pesat yaitu sebesar 64,73 persen, kemudian menurun pada tahun 2020 cukup signifikan. sampai dengan tahun 2020 jumlah tamu adalah sebanyak 550.392 orang. Dikeluarkannya berbagai kebijakan pencegahan pandemik Covid-19 yang berdampak terhadap penyelenggaraan transportasi udara dan laut menyebabkan banyak masyarakat yang enggan untuk bepergian menggunakan kapal laut dan pesawat udara. Kondisi ini akhirnya menyebabkan jumlah perjalanan wisatawan ke/dari Provinsi Papua turun dengan sangat drastis, yaitu dari 4.551.276 orang pada tahun 2019 menjadi 550.329 orang di tahun 2020, atau turun -87,91%.

Gambar 3.96.

Jumlah Daya Tarik Wisata dan Perjalanan Wisatawan di Provinsi Papua

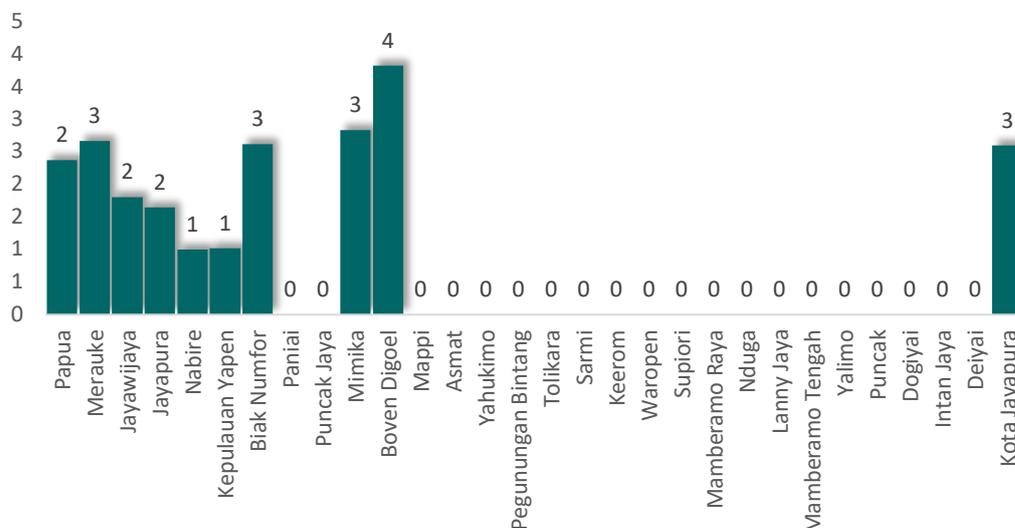


Sumber: BPS RI, 2021

Sudah tentu dengan berkurangnya jumlah wisatawan mengakibatkan jumlah dan lama menginap para tamu hotel yang ada juga ikut menurun di tahun 2020. Secara keseluruhan rata-rata lama menginap tamu hotel paling lama 2 hari.

Gambar 3.97.

Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik di Provinsi Papua Tahun 2020 (hari)

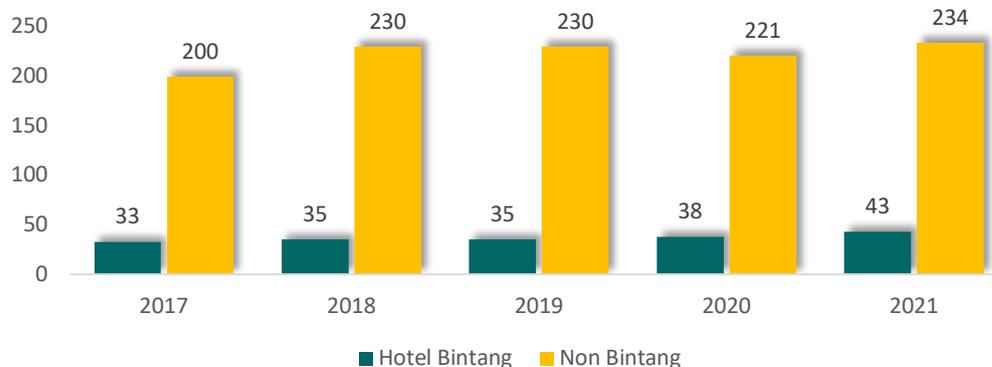


Sumber: BPS Papua, 2022

Perkembangan hotel bintang dan non bintang di Provinsi Papua mengalami peningkatan, dimana pada tahun 20167 sebanyak 33 unit meningkat menjadi 43 unit, begitu pula dengan hotel non bintang yang dimna pada tahun 2017 sebanyak 200 unit meningkat menjadi 234 unit di tahun 2021.

Gambar 3.98.

Perkembangan Hotel Bintang dan Non Bintang di Provinsi Papua Tahun 2017-2021 (Unit)



Sumber: BPS Papua, 2022

3.4.25. Pertanian

Perkembangan pertanian di Provinsi Papua dapat dilihat dari kontribusi sub kategori pertanian terhadap perekonomian Papua dan produktifitas serta hasil produksi pertanian di Papua. Diketahui bahwa rata-rata produktifitas pertanian secara keseluruhan terus mengalami peningkatan, meskipun terdapat dua komoditi terjadi penurunan yaitu padi sawah. Hal tersebut terlihat pada produktifitas total di Papua terus meningkat dari 6,45 ton/ha di tahun 2016



menjadi 41,44 ton/ha di tahun 2020. Rata-rata setiap tahunnya produktifitas meningkat hingga mencapai 6,99 ton/ha.

Tabel 3.61.
Luas Panen, Produksi Dan Produktifitas Komoditas Utama Pertanian
Di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Komoditi	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Luas Panen (Hektar)						
Padi	51.730	55.004	52.412	54.132	52.728	53.201
Jagung	3.342	3.464	4.642	2.983	4.929	3.872
Kacang Kedelai	5.723	6.282	331	153	188	2.535
Kacang Tanah	2.902	3.187	1.073	571	1.217	1.790
Ubi Kayu	3.463	3.559	2.076	686	2.035	2.364
Ubi Jalar	35.863	37.656	12.813	1.145	1.969	17.889
Produksi (Ton)						
Padi Sawah	394.342	414.736	223.119	235.340	166.002	286.708
Jagung	8.143	8.550	26.430	14.141	16.767	14.806
Kacang Kedelai	7.964	9.082	477	221	295	3.608
Kacang Tanah	3.308	3.729	1.543	607	1.374	2.112
Ubi Kayu	45.059	47.112	42.209	12.609	46.654	38.729
Ubi Jalar	469.441	492.913	179.218	13.119	20.243	234.987
Produktifitas (Ton/Hektar)						
Padi Sawah	7,62	7,54	4,26	4,35	3,15	5,38
Jagung	2,44	2,47	56,74	47,4	45,37	30,88
Kacang Kedelai	1,39	1,45	14,4	14,47	14,47	9,24
Kacang Tanah	1,14	1,17	14,38	10,63	11,29	7,72
Ubi Kayu	13,01	13,24	203,3	183,74	160,92	114,84
Ubi Jalar	13,09	13,09	139,88	114,62	122,22	80,58
Rata-Rata	6,45	6,49	72,16	62,54	59,57	41,44

Sumber: BPS RI, 2021

Secara keseluruhan terdapat lima komoditi dengan produktifitas mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Sedangkan rata-rata produktifitas padi sawah sepanjang tahun 2016-2020 mengalami penurunan hingga mencapai 0,45 to/ha setiap tahunnya. Namun secara nilai produksi terlihat bahwa hanya padi sawah dan kacang ang meningkat dari sisi produksi.

Dalam bidang perkebunan, secara keseluruhan luas panen untuk 5 (lima) komoditi utama perkebunan di Provinsi Papua tercatat pada tahun 2016 sebesar 229,00 ribu ha dan terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2020 sebesar 237,10 ribu ha.

Tabel 3.62.
Luas Areal Tanam dan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Di
Provinsi Papua Tahun 2017-2020

Komoditi	2017	2018	2019	2020
Luas Areal Tanam (Ribuan Hektar)				
Kakao	10,9	34,5	34	34,1
Kopi	10,9	11,6	12,3	12,5
Kelapa	25,2	25,5	25,5	25,6
Karet	3,9	4	4,8	5,2
Sawit	178,1	157,2	173,7	159,7
Produksi (Ribuan Hektar)				
Kakao	9,6	10,8	10,4	10,4
Kopi	2,5	2,7	2,8	2,8
Kelapa	13,9	15	15,2	14,8
Karet	4,1	4,1	4,1	3,7
Sawit	158,9	345,1	437,7	557,6
Produktifitas (ton/ha)				
Kakao	880,73	313,04	305,88	304,99
Kopi	229,36	232,76	227,64	224
Kelapa	551,59	588,24	596,08	578,13
Karet	1.051,28	1.025,00	854,17	711,54
Sawit	892,2	2.195,29	2.519,86	3.491,55

Sumber: BPS RI, 2021

Secara keseluruhan terdapat sebelas jenis sayuran yang memiliki produksi diatas 1000 ton yaitu Kubis, Petsai/Sawi, Kacang Panjang, Cabai Besar, Cabai Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Kangkung, Bayam, dimana jenis sayuran lainnya masih dibawah 1000 ton untuk produksinya.

Tabel 3.63.
Produksi Tanaman Sayuran Di Provinsi Papua Tahun 2017-2020 (Ton)

Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Bawang Merah	487	720	578	209	304	460
Bawang Putih	-	-	19	-	-	6
Bawang Daun	973	663	732	475	1.021	773
Kentang	41	28	71	2	2	29
Kubis	3.507	3.910	4.151	3.001	3.740	3.662
Kembang Kol	122	309	632	52	289	281
Petsai/Sawi	5.329	5.591	6.909	3.333	6.073	5.447
Wortel	60	62	90	10	18	48
Lobak	-	-	15	14	-	10
Kacang Merah	20	44	75	2	-	35
Kacang Panjang	7.259	7.159	5.677	3.990	6.813	6.180
Cabai Besar	2.453	3.412	3.033	1.993	3.016	2.781
Cabai Rawit	6.425	6.944	4.388	3.436	5.054	5.249
Tomat	12.314	8.220	9.850	6.804	8.569	9.151
Terung	5.625	4.837	4.501	4.501	3.846	4.662

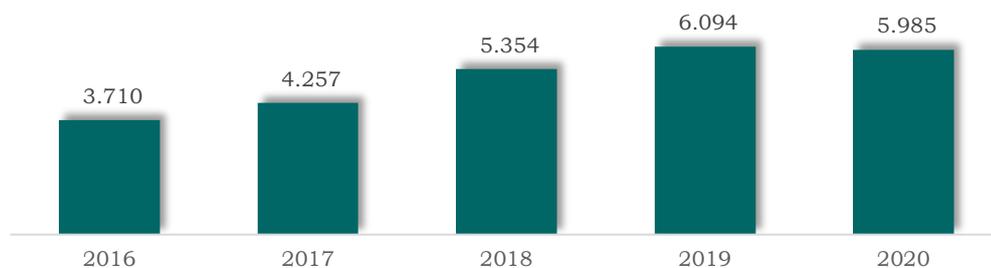


Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Buncis	3.157	2.803	2.786	1.994	2.550	2.658
Ketimun	6.779	5.075	4.766	2.551	3.118	4.458
Labu Siam	645	637	2.245	461	559	909
Kangkung	7.097	6.225	6.370	4.508	8.027	6.445
Bayam	3.165	3.031	3.353	1.176	2.711	2.687
Melinjo	4	209	253	742	73	256
Paprika	9	-	8	-	1	5
Petai	13	86	15	15	68	39
Jengkol	1	11	11	6	10	8

Sumber: BPS RI, 2022

Secara keseluruhan kelompok tani yang terdata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 terdapat 3.710 kelompok, meningkat sebesar 61,99% menjadi 5.985 kelompok di tahun 2020, atau dengan kata lain terdapat 2.275 kelompok tani baru terbentuk rentang 5 tahun terakhir.

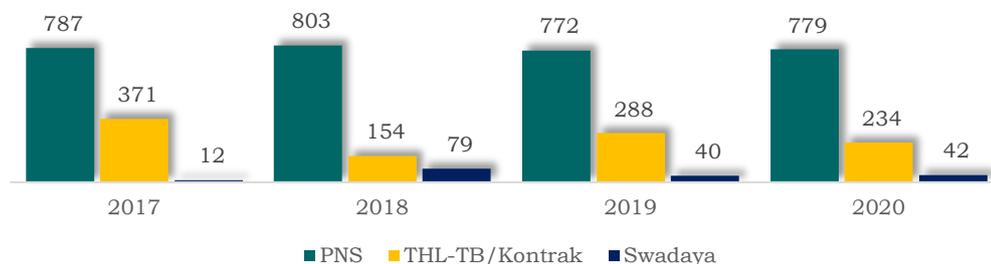
Gambar 3.99.
Jumlah Kelompok Tani di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Kelompok)



Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Meningkatnya kelompok tani pertanian tidak diimbangi dengan tenaga penyuluh pertanian di masing-masing kabupaten/kota di Papua. Total penyuluh di Provinsi Papua pada tahun 2017 mencapai 1.170 tenaga penyuluh, kemudian berkurang hingga tahun 2020 sebesar 115 orang menjadi 1.055 orang.

Gambar 3.100.
Jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Orang)



Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

3.4.26. Kehutanan

Aktivitas penggundulan hutan atau deforestasi di Provinsi Papua cenderung mengalami penurunan dan membaik, meskipun angka tersebut masih tergolong cukup tinggi.

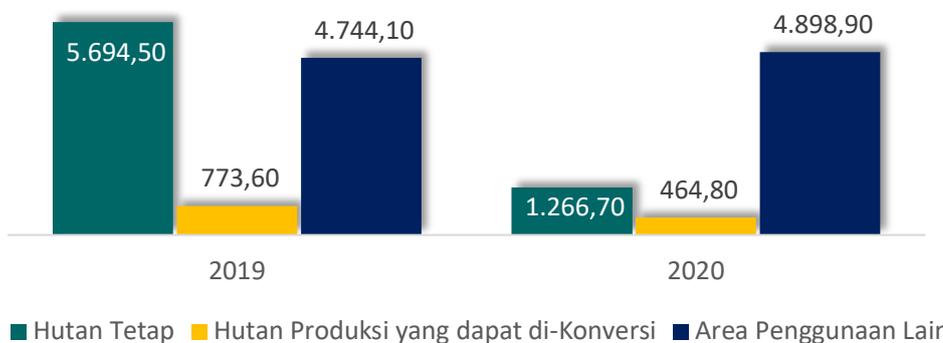
Gambar 3.101.
Luas Penutupan Lahan di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan di Provinsi Papua Tahun 2020 (ribu ha)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021

Sampai dengan tahun 2020 deforestasi hutan tetap tercatat sebesar 1.266,70 juta Ha, angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 22,24%. Kemudian pada hutan produksi yang dapat dikonversi juga terlihat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 60,08%. Sedangkan pada area penggunaan lain memiliki trend positive, artinya terjadi peningkatan deforestasi pada area tersebut.

Gambar 3.102.
Angka Deforestasi di Provinsi Papua Tahun 2019-2020 (ha)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021

Dengan luas kawasan hutan yang cukup besar, di dalamnya terdapat beberapa potensi hasil hutan yang cukup banyak di antaranya ialah produksi kayu

bulat, kayu gergajian, kayu kapis dan verner dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap jenisnya. Produksi kayu bulat dan kayu gergajian dalam pada periode 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Selain itu, produksi kayu dan verner mengalami peningkatan jumlah produksi hingga di tahun 2020.

Tabel 3.64.
Produksi Kayu Hutan Menurut Jenisnya di Provinsi Papua
Tahun 2016-2020 (m3)

Tahun	Kayu Bulat	Kayu Gergajian	Kayu Lapis	Verner
2016	525.314	112.064	238.624	9.450
2017	439.120	109.854	217.145	-
2018	474.279	106.268	206.580	-
2019	456.631	126.163	199.680	-
2020	463.470	140.674	149.461	65.928

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021

3.4.27. Energi dan Sumber Daya Mineral

1. Luas Areal Pertambangan

Luas lahan pertambangan secara keseluruhan tercatat adalah sebesar 3,35 juta ha yang terdiri atas kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan penambangan liar. Luas areal pertambangan di Provinsi Papua didominasi oleh kegiatan eksplorasi yang meningkat pesat. Tercatat 96,99% dari luas areal pertambangan merupakan areal yang digunakan untuk kegiatan eksplorasi, kemudian 2,99% adalah areal eksploitasi, dan 0,02% adalah penambangan liar.

Gambar 3.103.
Luas Areal Penggunaan Lahan Pertambangan Provinsi Papua (ha)

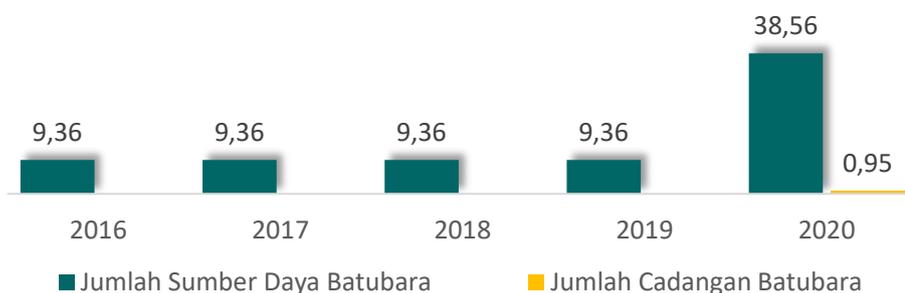


Sumber: Bappeda Provinsi Papua, 2021

2. Potensi Sumber Daya Mineral

Jumlah sumberdaya berubara yang terdata di Provinsi Papua pada tahun 2016 mencapai 9,36 juta ton meningkat menjadi 38,56 juta ton. Sedangkan, jumlah cadangan batubara sampai dengan tahun 2020 mencapai 950 ribu ton.

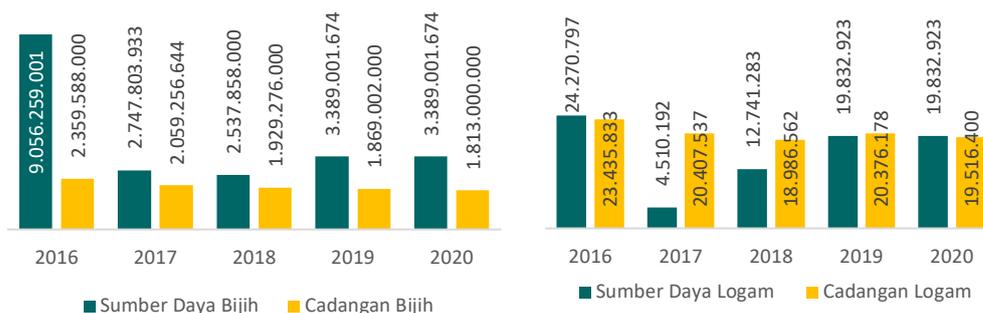
Gambar 3.104.
Potensi Mineral Batubara di Provinsi Papua (juta ton)



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021

Peningkatan tersebut disebabkan karena bertambahnya daerah yang ditemukan potensi sumber daya batubara di wilayah Papua. Perlu adanya perhatian dari pemerintah Provinsi Papua untuk mengeksplorasi sumber daya batubara yang ada sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Selanjutnya, jumlah cadangan biji dan logam tembaga dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Tercatat potensi sumber daya tembaga mencapai 9,06 miliar bijih ton tembaga dengan cadangan sebesar 2,36 miliar bijih ton tembaga pada tahun 2016, kemudian angka tersebut menurun di tahun 2020 sebesar 3,37 miliar bijih ton tembaga dengan cadangan sebesar 1,81 miliar ton bijih tembaga. Begitupun dengan cadangan logam tembaga pada tahun 2016 adalah sebesar 23,44 juta ton, turun menjadi 19,52 juta ton. Hal yang sama juga terjadi pada sumberdaya tembaga yang juga mengalami penurunan setiap tahunnya.

Gambar 3.105.
Potensi Mineral Tembaga di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)

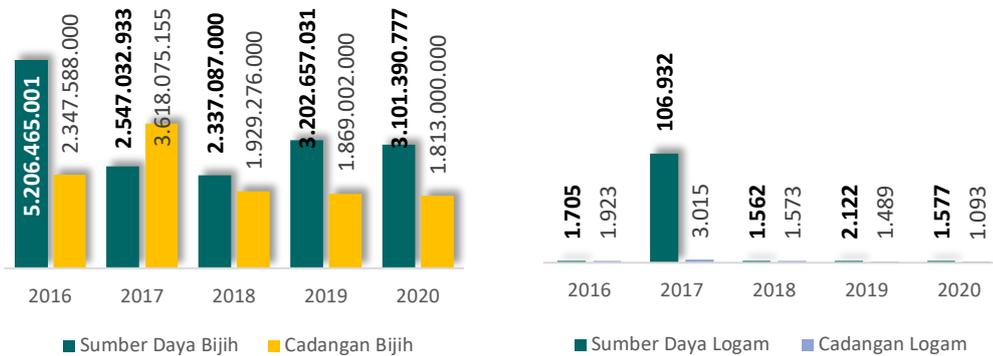


Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi sumber daya dan cadangan emas primer yang terus mengalami penurunan hingga lima tahun terakhir. tercatat potensi sumber daya biji emas yang terdapat di Papua adalah sebesar 5,20 miliar bijih ton dengan cadangan 2,36 miliar bijih ton. Kondisi ini terus menurun hingga tahun 2020 sebesar 3,37 miliar bijih ton sumber daya yang tersedia dengan cadangan mencapai 1,81 miliar bijih ton.



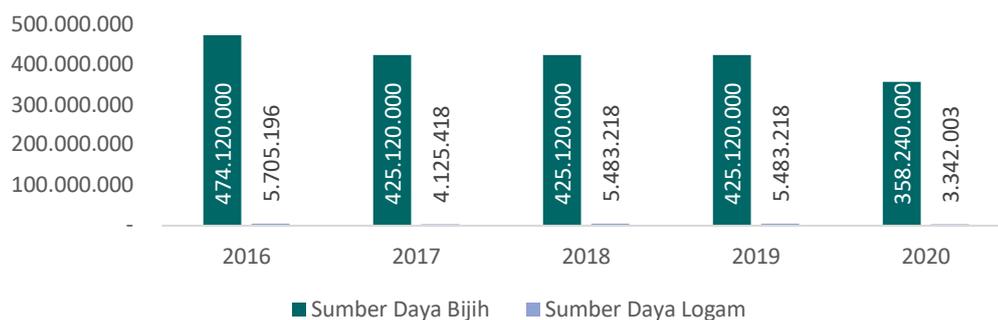
Gambar 3.106.
Potensi Mineral Emas Primer di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021

Selanjutnya, potensi sumber daya nikel di Provinsi Papua tahun 2016-2020 cenderung juga mengalami penurunan. Tercatat sumber daya nikel tahun 2020 adalah sebesar 358 juta ton dengan cadangan mencapai 3,34 juta ton bijih nikel.

Gambar 3.107.
Potensi Mineral Nikel di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021

3. Ketersediaan dan Sumber Penerangan

Persentase rumah tangga di Provinsi Papua yang telah menggunakan listrik (PLN dan non PLN) terlihat fluktuatif dan cenderung menurun selama lima. Tahun terakhir. Pada tahun 2016 rumah tangga yang menggunakan listrik PLN dan Non PLN baru mencapai 50,9% kemudian turun menjadi 43,14% pada tahun 2020. Dari data BPS terlihat rumah tangga menurut sumber penerangan yang paling rendah pada tahun 2020 tersebar paling banyak pada wilayah adat La Pago diantaranya ialah Puncak Jaya, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Nduga, Lanny Jaya dan Mamberamo Tengah. sedangkan pada daerah lain seperti Paniai, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai, Mappi dan Asmat juga masuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 3.65.

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik PLN Tahun 2016-2020 (persen)

Kabupaten/ Kota	2016		2017		2018		2019		2020	
	PLN dan Non PLN	Lainnya								
MAMTA										
Jayapura	99,78	0,22	97,07	2,93	97,99	2,01	99,85	0,15	94,75	5,25
Sarmi	79,14	20,86	81,85	18,15	85,22	14,79	90,92	9,08	80,52	19,48
Keerom	92,11	7,89	95,54	4,46	97,54	2,47	94,62	5,37	82,5	17,5
Mamb. Raya	51,74	48,26	43,88	56,12	64,81	35,19	74,01	25,99	27,89	72,11
Kota Jayapura	99,48	0,52	99,88	0,12	99,28	0,72	100	0	99,08	0,93
LA PAGO										
Jayawijaya	48,71	51,29	57,93	42,07	79,15	22,5	73,66	26,34	34,1	65,89
Puncak Jaya	12,16	87,84	14,91	85,09	17,58	82,42	87,19	12,81	0,5	99,5
Yahukimo	5,79	94,21	2,9	97,1	5,49	94,51	15,7	84,3	6,85	93,16
Peg. Bintang	19,01	80,99	34,22	65,78	52,85	47,15	83,91	18,09	2,73	97,27
Tolikara	7,56	92,44	11,07	88,93	74,99	25,01	85,23	14,76	0	100
Nduga	11,18	88,82	6,49	93,51	11,08	88,92	49,87	50,13	0,55	99,45
Lanny Jaya	9,49	90,51	3,09	96,91	44,11	55,89	73,25	26,74	0,02	99,98
Mamb. Tengah	86,93	13,07	38,92	61,08	4,08	95,92	80,56	19,44	0,15	99,85
Yalimo	37,02	62,98	85,83	14,17	74,57	25,43	85,91	14,09	32,74	67,26
Puncak	5,27	94,73	15,15	84,85	0	100	2,79	97,21	0	
MEE PAGO										
Nabire	82,58	17,42	92,65	7,35	89,78	10,22	95,34	4,67	91,15	8,85
Paniai	22,92	77,08	31,97	68,03	44,05	55,96	38,45	61,45	8,89	91,11
Mimika	96,12	3,88	98,14	1,86	99,83	0,18	88,34	11,66	85,28	14,72
Dogiyai	18,58	81,42	3,61	96,39	27,4	72,6	4	95,99	8,29	91,71
Intan Jaya	9,87	90,13	11,06	88,94	30,36	69,64	89,25	10,75	0	100
Deiyai	49,7	50,3	44,65	55,35	94	6	72,93	27,07	27,71	72,29
SAERERI										
Kep. Yapen	65,49	34,51	70,4	29,6	77	23,01	76,48	23,51	67,83	32,17
Biak Numfor	98,65	1,35	98,64	1,36	98,87	1,13	98,96	1,03	99,31	0,69
Waropen	87,72	12,28	93,03	6,97	93,82	6,18	88,31	11,7	72,21	27,79
Supiori	59,91	40,09	74,21	25,79	96,58	3,42	95,96	4,03	73,12	26,88
ANIM HA										
Merauke	93,89	6,11	94,7	5,3	95,54	4,46	94,98	5,01	87,76	12,24
Boven Digoel	69,6	30,4	91,64	8,36	86,04	13,96	86,52	13,48	53,09	46,91
Mappi	23,67	76,33	26,86	73,14	48,95	51,05	43,38	56,62	21,66	78,34
Asmat	18,18	81,82	81,29	18,71	79,82	20,18	64,89	35,11	18,65	81,35
Papua	50,9	49,1	55,82	44,18	64,51	35,56	73,63	26,43	43,14	56,86

Sumber: BPS Papua, 2021



3.4.28. Perdagangan

Volume ekspor menurut negara tujuan pada tahun 2018 mencapai 1.424.134.300 ton dengan jumlah volume ekspor paling tinggi benua wilayah Eropa sebesar 239.750.000 ton. Pada tahun 2020 jumlah ekspor terlihat mengalami penurunan, meskipun meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 742.324.122 ton di tahun 2019 menjadi 1.030.324.662 ton di tahun 2020, dengan benua tujuan ekspor terbesar adalah Asia sejumlah 792.739.343 ton. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini

Tabel 3.66.
Volume Ekspor dan Impor Menurut Negara Tujuan Provinsi Papua
Tahun 2016-2020 (ton)

Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan (Ton)			Volume Impor Menurut Negara Asal (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
ASIA	4.431.236	613.903.804	792.739.343	279.047.212	229.764.215	166.494.803
Jepang	1.098.615.299	70.000.000	227.000.400	2.983	460	2.409
Singapura	-	-	-	269.460	221.335	133.058.940
Korea Selatan	210.426.682	50.000.000	143.513.900	-	-	-
Filipina	85.150.000	261.060.110	15.000.000	279.086	463.935	255.815
Tiongkok	311.818.282	100.776.998	218.000.800	1.570.997	1.842.140	57.138
India	335.550.000	96.875.000	138.905.842	-	-	-
Malaysia	-	-	-	4.333.319	4.481.918	33.097.474
Asia Lainnya	151.239.100	35.191.696	50.318.401	420.899	1.180.971	23.027
EROPA	239.750.000	40.000.000	169.000.000	625.538	6.237	10.322
Spanyol	84.000.000	30.000.000	42.000.000	-	-	-
Inggris	-	-	-	205	434	699
Jerman	20.000.000	10.000.000	84.000.000	617	2	-
Swiss	-	-	-	10	34	13
Italia	-	-	-	254	179	3
Eropa Lainnya	135.750.000	-	43000000	8011	3920	7147
AMERIKA	26.731.768	45.360.309	56.765.890	5.667.136	335.387	277.163
Amerika Serikat	26.501.408	45.360.309	56.765.890	5.534.606	178.176	210.823
Kanada	-	-	-	132.408	151.840	6.318
Amerika Lainnya	230.360	-	-	122	5371	316
OCEANIA	2.354.305	2.042.104	66.545	50.410.145	30.573.328	24.937.204
Australia	55.806	41.156	66.545	50.234.135	30.353.375	24.859.891
Selandia Baru	-	-	-	855	197	6453
Oseania Lainnya	2.298.499	2.000.948	275.934	175.155	219.756	7.086
TIMUR TENGAH	56.682.928	41.017.905	11.476.950	-	-	-
Saudi Arabia	40.695.485	37.140.855	11.476.950	-	-	-
Uni Emirat Arab	8.200.533	1.529.780	-	-	-	-
Timur Tengah Lainnya	7.786.910	2.347.270	-	-	-	-
Negara Lainnya	-	-	-	0	1700	-
Jumlah	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662	335.750.031	260.680.867	191.719.492

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Sedangkan volume impor menurut negara asal pada tahun 2018 mencapai 335.750.031 ton dengan jumlah volume impor paling tinggi benua wilayah Asia sebesar 279.047.212 ton. Dan pada tahun 2020 impor barang terlihat menurun

yaitu sebesar 191.719.492 ton, dengan benua tujuan impor terbesar adalah Asia sejumlah 166.494.803 ton.

Tabel 3.67
Volume Ekspor dan Impor Menurut Pelabuhan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)

Pelabuhan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Pelabuhan (Ton)			Volume Impor Menurut Pelabuhan (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Frans Kaisepo	-	2.613	-	-	-	-
Jayapura	2.896.929	4.762.209	275.934	209.907	1.712.175	49.942
Serui	49.872.958	99.362.204	97.068.210	513.617	125.072	131.384
Merauke	1.892.532	8.344.477	-	597.553	1.225.803	-
Amamapare	1.307.049.436	527.291.156	900.072.345	328.695.490	252.995.372	187.634.993
Sentani	417	5.888	2.731	2.228.755	2.963.865	3.877.343
Bade	62.422.028	99.493.697	32.905.442	2.724.345	-	-
Kimaam	-	3.060.110	-	-	-	-
Ubrub	-	-	-	39	1	-
Nabire	-	-	-	700.773	1.658.578	25.830
Ilaga	-	-	-	-	1	-
Wamena	-	1.768	-	-	-	-
Numfoor	-	-	-	-	-	-
Wagethe	-	-	-	79.552	-	-
Jumlah	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662	335.750.031	260.680.867	191.719.492

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Nilai ekspor yang dihasilkan dalam waktu lima tahun terakhir memiliki trend yang negative, hal tersebut juga dilihat pada volume barang yang diekspor terlihat juga mengalami penurunan. Nilai ekspor menurut golongan barang yang paling tinggi sepanjang tahun 2018-2020 didominasi oleh golongan barang Biji-bijian dan Konsentrat (HS26). Kemudian diikuti dengan golongan barang Kayu dan Barang dari Kayu (HS44).

Tabel 3.68.
Volume dan Nilai Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Digit Provinsi Papua Tahun 2016 – 2020 (ton/US\$)

Golongan Barang	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Biji-bijian dan Konsentrat (HS26)	Volume (kg)	1.114.400	952.440.410	1.306.650.600	527.250.100	900.005.800
	Nilai (US\$)	1.907.955.250	2.341.210.268	3.758.070.560	1.086.855.063	1.824.511.256
Kayu dan Barang dari Kayu (HS44)	Volume (kg)	144.500	147.458.682	107.346.349	132.802.708	97.069.874
	Nilai (US\$)	96.181.410	100.430.276	90.379.995	88.227.769	74.404.746
Ikan dan Hewan Air Lainnya (HS03)	Volume (kg)	6.314	8.170	557	13.934	2.731
	Nilai (US\$)	59.166	270.868	17.722	206.060	24.786
	Volume (kg)	47.955	211.493	7.659.152	73.745.856	32.922.754

Golongan Barang	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Lemak Nabati & Hewani (HS15)	Nilai (US\$)	79.907	61.197	3.289.522	29.428.818	17.836.232
Lainnya	Volume (kg)	584.338	9.499.657	2.477.642	8.511.524	323.503
	Nilai (US\$)	1.259.538.627	18.813.681	4.704.288	5.027.544	592.071
Jumlah	Volume (kg)	1.259.539	1.109.618.412	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662
	Nilai (US\$)	2.008.078.061	2.460.786.291	3.856.462.086	1.209.745.254	1.917.369.092

Sumber: BPS Provinsi Papuaah, 2021

Andil ekspor Provinsi Papua terhadap nilai ekspor Indonesia sepanjang tahun 2016-2020 rata-rata sebesar 1,37% setiap tahunnya. Sedangkan andil nilai impor Papua terhadap Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah rata-rata sebesar 0,28% per tahunnya.

Tabel 3.69.
Nilai Ekspor-Impor Provinsi Papua dan Indonesia (Juta US\$) Tahun 2016-2020 (US\$/%)

Tahun	Ekspor			Impor		
	Papua	Indonesia	Andil	Papua	Indonesia	Andil
2016	2.008,10	145.186,20	1,38	721,3	135.652,90	0,53
2017	2.460,79	168.828,20	1,46	446,61	156.985,50	0,28
2018	3.856,46	180.012,70	2,14	520,42	188.711,30	0,28
2019	1.209,75	167.683,00	0,72	355,35	170.727,40	0,21
2020	1.917,40	163.191,80	1,18	199,70	141.568,80	0,14

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

3.4.29. Perindustrian

Jumlah Perusahaan pada pada Klasifikasi Industri pada Industri Mikro dan Kecil di Provinsi Papua tahun 2020 sebanyak 15.481 perusahaan dengan menyerap tenaga kerja mencapai 27.333 orang tenaga kerja. Bila dilihat menurut kabupaten/kota, di kabupaten Merauke Jumlah Perusahaan pada pada Klasifikasi Industri pada Industri Mikro dan Kecil yang paling tinggi, terdapat sebanyak 2.068 perusahaan yang menyerap sebanyak 3.849 tenaga kerja.

Gambar 3.70.
Jumlah Perusahaan pada pada Klasifikasi Industri pada Industri Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2020

Kabupaten/Kota	Perusahaan	Tenaga Kerja
Merauke	2.068	3.849
Jayawijaya	160	312
Jayapura	1.227	2.011
Nabire	908	1.763
Kepulauan Yapen	1.731	3.403
Biak Numfor	2.542	4.230
Paniai	22	64

Kabupaten/Kota	Perusahaan	Tenaga Kerja
Puncak Jaya	157	622
Mimika	1.150	1.950
Boven Digoel	312	598
Mappi	462	739
Asmat	60	83
Yahukimo	16	60
Pegunungan Bintang		
Tolikara	-	-
Sarmi	96	98
Keerom	179	307
Waropen	455	776
Supiori	1.745	2.414
Mamberamo Raya	89	208
Nduga	56	95
Lanny Jaya	-	-
Mamberamo Tengah	-	-
Yalimo	-	-
Puncak	-	-
Dogiyai	-	-
Intan Jaya	-	-
Deiyai	-	-
ota/Municipality	362	362
Jayapura	1.684	3.389
Papua	15.481	27.333

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2022

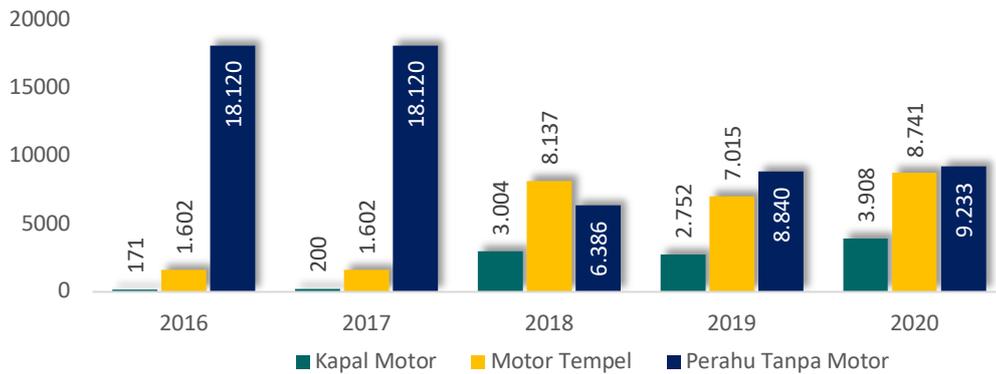
3.4.30. Kelautan dan Perikanan

Perahu/Kapal tangkap ikan terbagi 3 yaitu, kapal motor, perahu tak bermotor dan perahu motor tempel. Pada tahun 2016 jumlah perahu/kapal tangkap ikan sebanyak 171, pada tahun 2018 meningkat hingga 3.004 unit, dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 jumlah perahu/kapal tangkap ikan meningkat menjadi 3.908 unit.

Sementara pada jenis unit penangkapan ikan yaitu motor tempel di tahun 2016 mencapai 1.602 unit dan meningkat hingga tahun 2018 menjadi 8.137 unit. dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 menjadi 8.741 unit. Kemudian jenis penangkapan ikan yaitu perahu tanpa motor di tahun 2016 mencapai 18.120 unit dan cenderung menurun menjadi 9.233 unit perahu tanpa motor di tahun 2020.



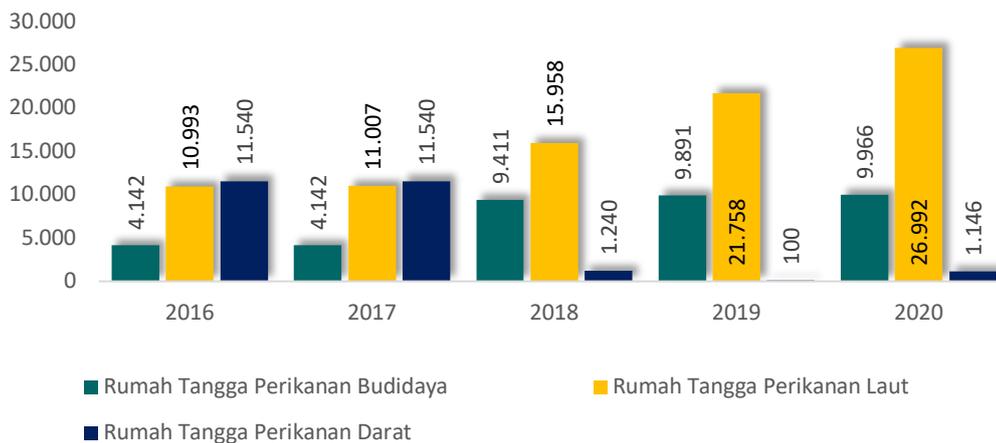
Gambar 3.108.
Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Unit)



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)

Jumlah rumah tangga perikanan di Provinsi Papua sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 cenderung fluktuatif. Adapun terdapat 3 rumah tangga perikanan di Provinsi Papua, antara lain Rumah tangga perikanan budidaya, perikanan laut dan perikanan darat. Pada tahun 2016 sebanyak 4.142 rumah tangga perikanan budidaya dan meningkat hingga tahun 2020 menjadi 9.966 rumah tangga perikanan budidaya. Kemudian rumah tangga perikanan laut juga cenderung meningkat dari 10.993 di tahun 2016 menjadi 21.758 rumah tangga perikanan laut di tahun 2019. Berbeda dengan rumah tangga perikanan darat yang cenderung menurun sangat pesat yaitu dari 11.540 rumah tangga perikanan darat di tahun 2016 menjadi 100 rumah tangga perikanan darat di tahun 2020.

Gambar 3.109.
Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, produksi perikanan di Provinsi Papua terlihat terus mengalami peningkatan. Tercatat di tahun 2020, volume produksi perikanan darat mencapai 24.265 ton dengan nilai produksi sebesar 1,1

miliar rupiah. Sementara volume produksi pada perikanan tangkap laut mencapai 245.048 ton dengan nilai produksi sebesar 8,7 miliar rupiah. Sedangkan volume produksi perikanan budidaya mencapai 17.200 ton dengan nilai produksi sebesar 360,7 juta rupiah.

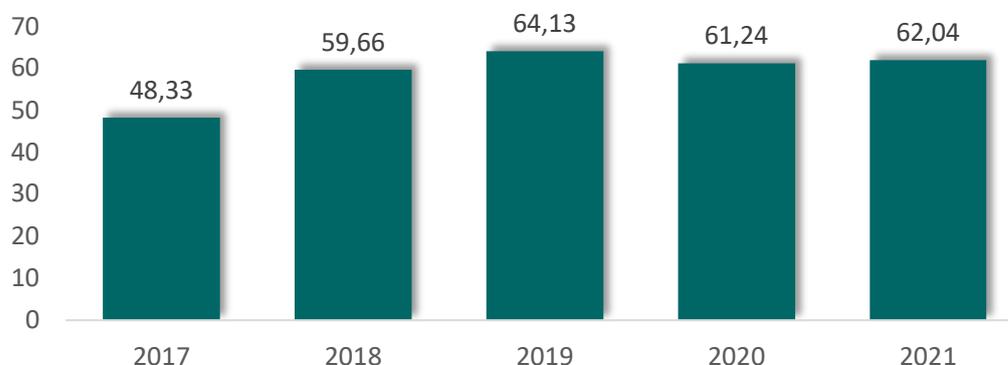
Tabel 3.71.
Produksi Perikanan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Tahun	Perikanan Tangkap Darat		Perikanan Tangkap Laut		Perikanan Budidaya	
	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
2016	6.735	388.001.968	22.528	6.320.663.902	11.039	202.494.670
2017	13.252	311.490.898	175.211	5.772.625.021	10.762	348.605.494
2018	21.131	857.472.587	222.925	7.566.379.821	11.251	75.464.149
2019	23.562	1.138.126.236	220.486	7.520.241.157	696	6.267.843
2020	24.266	1.162.442.664	245.048	8.772.612.331	17.200	360.797.536

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan, angka konsumsi ikan Provinsi Papua tahun 2021 sebesar 62,04 kg/kapita. Angka ini naik 0,8% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 61,24 kg/kapita.

Gambar 3.110.
Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Papua (kg/kapita) Tahun 2017-2021



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022



BAB IV

KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO & KEUANGAN DAERAH

4.1. KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI

4.1.1. Perekonomian Papua : Target 2022, Dan Proyeksi 2023-2024

Salah satu pendekatan yang digunakan BPS untuk menghitung PDRB adalah Pendekatan Pengeluaran. Perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran/penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu : (1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang, dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun; (2) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBD; (3) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang; (4) Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya; (5) Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga free on board (fob); dan (6) Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut cost insurance freight (cif). PDRB menurut Pendekatan Pengeluaran ini pada dasarnya merupakan persamaan makroekonomi pengeluaran agregat Keynes yaitu : $Y = C + I + G + X - M$, dimana C (Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga), I (Pembentukan Modal Tetap Bruto), G (Pengeluaran Konsumsi Pemerintah), X (Ekspor Barang dan Jasa), dan M (Impor Barang). Dengan adanya kesamaan ini, maka perhitungan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah lazimnya menggunakan pertumbuhan PDRB yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Papua (PDRB Menurut Pengeluaran), yang selanjutnya dapat didisagregasi juga menurut sektoral (PDRB Menurut Lapangan Usaha).

4.1.1.1. Pertumbuhan Riil Ekonomi Papua Selama Triwulan I - III 2022

Publikasi resmi yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Papua, menunjukkan ekonomi Papua triwulan III-2022 dibanding triwulan III-2021 tumbuh sebesar 5,78 persen (y-o-y). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan

Jasa Luar Negeri sebesar 33,08 persen, diikuti oleh Komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 9,29 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,38 persen, Komponen Pengeluaran dan Konsumsi Lembaga Non Profit melayani Rumah Tangga (PK- LNPRT) sebesar 1,23 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami kontraksi yaitu sebesar 7,71 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran tumbuh sebesar 1,18 persen. Selengkapnya lihat Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1.
Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Papua
Pada Triwulan 1 s/d Triwulan 3 Tahun 2022

Komponen Pengeluaran	2022				
	TW-I	TW-II	TW-III	TW-IV	Tahunan
1.Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,71	6,54	6,38	-	-
2.Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,09	7,49	1,23	-	-
3.Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,60	4,85	9,29	-	-
4.Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,40	4,04	-7,71	-	-
5.Perubahan Inventori	0,00	0,00	0,00	-	-
6.Ekspor Luar Negeri	102,55	56,65	33,08	-	-
7.Impor Luar Negeri	54,52	21,59	1,18	-	-
8.Net Ekspor Antar Daerah	0,00	0,00	0,00	-	-
PDRB Papua	13,30	14,38	5,78	-	-

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2022 (data diolah)

Lebih jauh mengikuti kalkulasi dari BPS Papua, bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Triwulan III-2022 (y-on-y), komponen yang memberikan sumber pertumbuhan positif tertinggi adalah Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri sebesar 8,64 persen. Sumber pertumbuhan positif tertinggi kedua adalah komponen PK-RT sebesar 2,45 persen, diikuti oleh komponen PK-P dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,57 persen dan komponen PK-LNPRT yang memberi sumbangan sebesar 0,02 persen. Komponen PMTB yang tumbuh negatif dan Komponen Lainnya masing- masing menjadi sumber penurunan pertumbuhan sebesar 3,00 persen dan 3,90 persen.

Berdasarkan lapangan usaha, menurut publikasi dari BPS Papua, dengan mulai pulihnya perekonomian dibandingkan triwulan III-2021 yang menurun akibat adanya COVID-19 menyebabkan terjadi peningkatan pada seluruh kategori lapangan usaha. Perhatikan Tabel 4.2 berikut.



Tabel 4.2.
Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Harga Konstan Provinsi Papua
Pada Triwulan 1 s/d Triwulan 3 Tahun 2022

Lapangan Usaha	2022				
	TW-I	TW-II	TW-III	TW-IV	Tahunan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,10	0,34	3,31	-	-
B. Pertambangan dan Penggalian	25,57	29,92	8,50	-	-
C. Industri Pengolahan	-3,09	0,08	-2,00	-	-
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3,53	6,70	7,09	-	-
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,55	7,04	4,76	-	-
F. Konstruksi	13,08	3,30	0,52	-	-
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,55	6,37	2,38	-	-
H. Transportasi dan Pergudangan	17,88	21,78	22,95	-	-
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,84	6,81	5,83	-	-
J. Informasi dan Komunikasi	3,59	13,46	6,25	-	-
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,38	1,84	2,02	-	-
L. Real Estate	7,97	7,29	4,18	-	-
M,N. Jasa Perusahaan	3,85	9,77	0,08	-	-
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,03	0,53	6,32	-	-
P. Jasa Pendidikan	-0,97	4,50	3,81	-	-
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0,66	0,66	-1,29	-	-
R,S,T,U. Jasa lainnya	4,83	6,83	2,42	-	-
PDRB Papua	13,30	14,38	5,78	-	-

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2022 (data diolah)

Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 22,95 persen. Pertumbuhan ini disebabkan oleh meningkatnya penumpang berangkat, barang muat, dan jasa pengiriman barang baik darat, laut, maupun udara dibandingkan triwulan III-2021 sebagai akibat sudah dibukanya semua akses transportasi pada triwulan ini. Selain Transportasi dan Pergudangan, lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tinggi lainnya yaitu lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 8,50 persen dan lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 7,09 persen.

Selanjutnya, bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Papua triwulan III-2022 (y-on-y) menurut catatan BPS Papua masih didominasi oleh Pertambangan dan Penggalian yang memberikan sumber pertumbuhan terbesar yaitu 3,51 persen disusul lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,67 persen; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 0,52 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,34

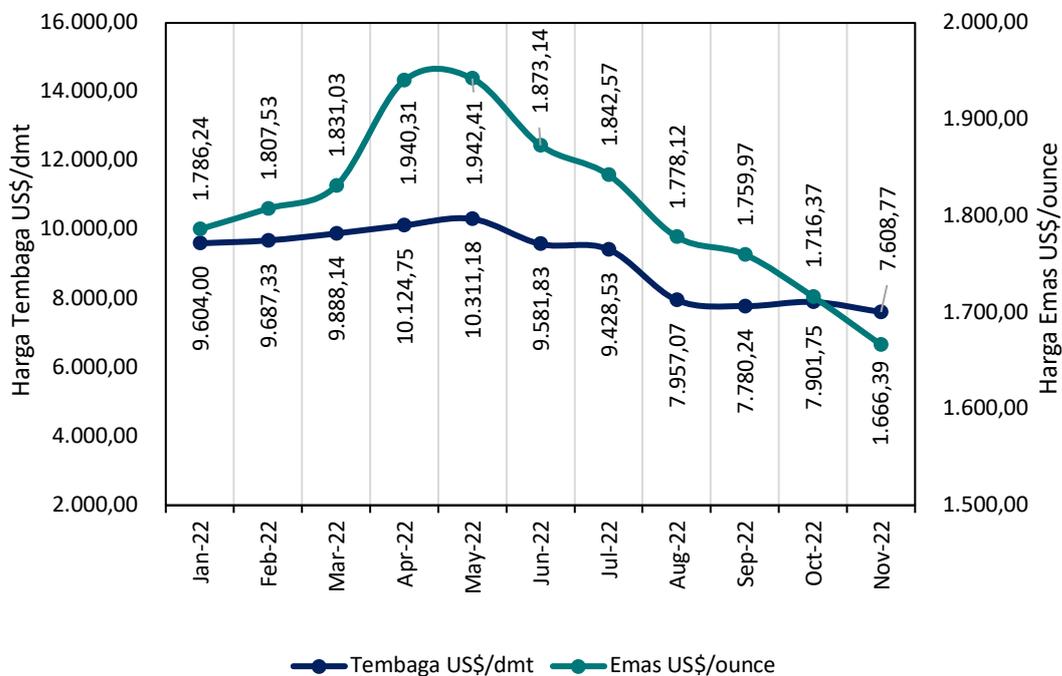
persen; Informasi dan komunikasi 0,24 persen; selain 5 lapangan usaha tersebut memiliki sumber pertumbuhan 0,50 persen.

Adapun pertumbuhan ekonomi Papua jika dikalkulasi tanpa menyertakan sektor pertambangan dan penggalian, berdasarkan catatan BPS Papua dapat tumbuh sekitar 3,88 persen di triwulan III-2022 dibandingkan triwulan III-2021 (y-on-y). Disini lapangan usaha Konstruksi terlihat memberikan kontribusi tertinggi sebesar 21,87 persen. Menyusul kemudian Perdagangan Besar Eceran, Reprasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,85 persen, serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 14,43 persen.

4.1.1.2. Target Pertumbuhan Ekonomi Papua Tahun 2022

Jika diperhatikan dari sisi pengeluaran, peranan ekspor sangat dominan terhadap PDRB Papua selama periode Triwulan I-2022 hingga Triwulan III-2022, dimana bila dianalisis lebih jauh komoditi utama ekspor yang menjadi andalan Papua adalah dari pertambangan non migas, yang juga tampak mendominasi struktur PDRB Papua menurut lapangan usaha. Sehingga besar kecilnya ekspor pertambangan non migas sangat mempengaruhi variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi Papua baik itu dari sisi pengeluaran maupun lapangan usaha.

Gambar 4.1.
Harga Acuan Ekspor Tembaga Dan Emas Selama Tahun 2022



Sumber : Ditjen Minerba, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2022 (data diolah)

Selama ini terdapat 2 (dua) komoditi pertambangan non migas yang menjadi unggulan ekspor Papua yaitu bijih tembaga dan emas. Dari



perkembangan net ekspor yang dipublikasikan Bank Indonesia, terlihat ada penurunan pada triwulan II-2022, yaitu penurunan pertumbuhan surplus net ekspor sebesar 53,92% (y.o.y), yang disebabkan melambatnya pertumbuhan ekspor komoditi tambang sebesar 58,92% (y.o.y) akibat penurunan harga tembaga dan emas dunia mulai dari Juni sampai dengan November 2022, lihat Gambar 4.1. Dengan memperhatikan kecenderungan harga acuan tembaga dan emas di bulan November 2022 tersebut, maka diakhir tahun ini sudah tidak mungkin lagi untuk mentargetkan nilai ekspor Papua akan meningkat seperti tahun 2021 (sebesar 105,41% dari tahun 2020). Angka pertumbuhan nilai ekspor yang cukup moderat untuk PDRB Papua 2022 adalah 24% dari tahun 2021.

Selanjutnya untuk konsumsi rumah tangga, walaupun dimasa pemulihan ekonomi lazimnya dapat tumbuh sangat cepat, namun karena di akhir tahun 2022 ada tekanan dari naiknya harga BBM menyebabkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada PDRB Papua tahun 2022 ini diperkirakan hanya 3,5% dari tahun 2021. Begitu juga dengan investasi yang direprenstasikan oleh PMTB (Pertambahan Modal Tetap Bruto) akan terganggu dengan adanya kenaikan BBM yang membebani biaya produksi, sehingga secara moderat dimungkinkan PMTB akan meningkat sebesar 6,5% dari tahun 2021. Sementara untuk pengeluaran konsumsi pemerintah, meskipun telah diresmikan beberapa DOB (Daerah Otonom Baru) yang dimekarkan dari provinsi induk Papua di tahun 2022 yaitu : Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah dan Papua Pegunungan Tengah, namun hal tersebut belum berdampak signifikan terhadap target pengeluaran konsumsi pemerintah Papua di tahun 2022 ini, sehingga pada komposisi PDRB Papua diperkirakan tetap akan terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 3% dari tahun 2021. Adapun untuk komponen-komponen PDRB Pengeluaran lainnya ditargetkan dapat naik dalam kisaran 2 - 4%.

Berdasarkan perkiraan pertumbuhan seluruh komponen PDRB Menurut Pengeluaran di atas, maka ditargetkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua (PDRB Dengan Tambang) di tahun 2022 kurang lebih sebesar 8,70% jika dibandingkan tahun sebelumnya, yang diperkirakan lebih lambat dibandingkan tahun 2021 dimana ekonomi Papua tumbuh sebesar 15,11%. Beberapa faktor yang menyebabkan pelambatan ini sudah disampaikan di atas, antara lain penurunan harga acuan ekspor bijih tembaga dan emas, dan kenaikan BBM.

Adapun untuk pertumbuhan PDRB Tanpa Tambang di tahun 2022, penetapan targetnya dilakukan dengan memperkirakan kenaikan seluruh lapangan usaha yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu : (1) pertumbuhan beberapa lapangan usaha yang kembali ke basisnya dengan peningkatannya diantara 3 - 6%, antara lain sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi, (2) pertumbuhan beberapa lapangan usaha yang kembali normal selesai pelaksanaan PON Papua 2021, yaitu sektor Konstruksi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, diperkirakan pertumbuhannya diantara 3 - 7% di tahun 2023; (3) pertumbuhan lapangan usaha yang terdampak kenaikan BBM, seperti sektor Industri Pengolahan; dan sektor Transportasi dan Pergudangan, diperkirakan pertumbuhannya sekitar 2-7%. Berdasarkan tiga pengelompokan pertumbuhan lapangan usaha ini, maka ditargetkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua di tahun 2022 jika tanpa memperhitungkan sektor pertambangan dan penggalian adalah sebesar 5,27%.

4.1.1.3. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Tahun 2023 dan 2024

Sinyalemen adanya kebijakan *hawkish* (pengetatan/kontraktif moneter) dari negara-negara maju di tahun 2023 yang dilaporkan oleh Bank Dunia, IMF dan OECD, dipastikan menekan kinerja ekspor Indonesia, yang berarti secara langsung juga memperlambat ekspor non migas Provinsi Papua di tahun 2023. Meskipun ada perkiraan di tahun tersebut terjadi peningkatan harga acuan ekspor tembaga dan emas di pasar dunia, akan tetapi impor negara-negara maju yang menjadi tujuan utama ekspor Papua (seperti Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Spanyol) melemah, sehingga ekspor Papua diproyeksikan di tahun 2023 akan mengalami tekanan yang hanya dapat tumbuh kurang lebih 12%, kemudian mulai cepat kembali di tahun 2024 menjadi 14%, dengan asumsi terjadi pemulihan global di tahun tersebut.

Selanjutnya untuk komponen konsumsi rumah tangga, selama tahun 2023-2024 diproyeksikan akan kembali tumbuh sesuai dengan basisnya sebelum masa Covid-19 dan kenaikan BBM di tahun 2022, yaitu berkisar 3,5-6,0%. Sedangkan untuk Pengeluaran Konsumsi LNPRT, akan mendapatkan berkah kenaikan yang cukup tinggi sekitar 10% baik itu di tahun 2023 maupun 2024.

Sama halnya dengan kondisi ekspor di tahun 2023 dan 2024, untuk PMTB karena sebagian besar dikuasai oleh PMA (sektor pertambangan non migas, perkebunan, perikanan dan kehutanan) akhirnya estimasi adanya krisis global di tahun 2023 dan pemulihannya di tahun 2024 dipastikan berdampak terhadap perolehan PMTB. Oleh karena itu diproyeksikan nilai PMTB Papua di tahun 2023 akan mengalami kontraksi yang hanya tumbuh sekitar 4,5%. Dan mengalami pemulihan di tahun 2024 yang tumbuh kurang lebih 5%.

Adanya DOB di tahun 2022 akan berdampak signifikan terhadap penurunan angka pertumbuhan pengeluaran pemerintah di tahun 2023, oleh karena terjadi pengurangan ASN akibat dimutasikan ke DOB, dan penurunan belanja transfer ke daerah kabupaten/kota yaitu dari jumlah 29 menjadi 5



kabupaten/kota). Kemudian di tahun 2024 diasumsikan kembali pada basis pertumbuhan sebelumnya. Berdasarkan argumentasi-argumentasi ini akhirnya diproyeksikan pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah di tahun 2023 sekitar 2%, dan tahun 2024 sekitar 4%.

Mengacu pada berbagai angka proyeksi di atas, khususnya untuk konsumsi masyarakat, PMTB, dan ekspor, serta dengan asumsi komponen PDRB pengeluaran lainnya tumbuh normal sesuai basisnya, maka secara keseluruhan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Papua diproyeksikan di tahun 2023 adalah sebesar 6,17% dan tahun 2024 sebesar 7,80%. Proyeksi ini merupakan laju pertumbuhan PDRB Dengan Pertambahan.

Sedangkan untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB Tanpa Pertambahan dilakukan dengan menganalisis PDRB Menurut Lapangan Usaha. Mengacu pada kondisi perekonomian global tahun 2023 yang telah diproyeksikan oleh semua lembaga internasional seperti Bank Dunia, IMF, OECD dan UNCTAD, bahwa akan terjadi krisis global, bahkan dikatakan oleh pemerintah pada tahun 2023 mendatang merupakan kondisi perekonomian dunia yang gelap yang berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Ini berarti berimbas juga pada perekonomian Papua. Di luar lapangan usaha pertambangan dan penggalian, dapat dikatakan terdapat beberapa sektor ekonomi Papua yang akan terdampak oleh krisis global di tahun 2023, paling signifikan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan; konstruksi; dan real estate. Diperkirakan ke-4 sektor tersebut mengalami kontraksi diantara 1-5% dari basis pertumbuhannya, akibatnya menurunnya investasi sebagai dampak dari krisis global. Kemudian, dengan asumsi bahwa di tahun 2024 terjadi recovery pada ekonomi global, perkembangan 4 sektor tersebut mulai mengalami pemulihan, dengan kisaran pertumbuhan antara 5 - 9% di tahun 2024.

Untuk lapangan usaha lainnya, ada 2 sektor yang diproyeksikan terdampak kebijakan internal pemerintah, yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan yang akan merasakan dampak dari kenaikan BBM di akhir tahun 2022, serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang terdampak dari kebijakan pemekaran DOB di Papua pada akhir tahun 2022 juga. Faktor-faktor internal ini diperkirakan akan mengkontraksi pertumbuhan kedua sektor tersebut, dengan peningkatannya yang lambat di tahun 2023 antara 4 - 6% lebih rendah dari basis pertumbuhannya. Akan tetapi, hal ini dimungkinkan hanya berlangsung dalam satu tahun, sehingga di tahun 2024 kembali ke basisnya, dengan proyeksi pertumbuhan diantara 6 - 9%.

Sektor-sektor lainnya seperti Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Jasa Keuangan dan Asuransi masing-masing diproyeksikan

tetap berjalan pada basis pertumbuhan baik itu di tahun 2023 maupun 2024, dengan kisaran pertumbuhan antara 3 - 7%.

Berdasarkan berbagai proyeksi pertumbuhan lapangan usaha di atas, secara keseluruhan dapat diproyeksikan pertumbuhan ekonomi Papua jika dianalisis berdasarkan PDRB Lapangan Usaha Tanpa Pertambangan dan Penggalian di tahun 2023 kurang lebih sebesar 4,46% yang mengalami pelambatan dari tahun 2022, dan mulai pulih kembali di tahun 2024 dengan pertumbuhannya sekitar 6,78%.

4.1.2. Target dan Proyeksi Kondisi Sosial Ekonomi Makro Provinsi Papua Tahun 2022, 2023 dan 2024

Berdasarkan angka-angka proyeksi perekonomian di atas, serta mengacu pada kerangka logis adanya dampak simultan dari variabel-variabel ekonomi terhadap indikator sosial makro, maka berikut ini disampaikan hasil pentargetan dan proyeksi kondisi sosial ekonomi makro Provinsi Papua di tahun 2022, 2023 dan 2024.

Tabel 4.3.
Target Dan Proyeksi Makroekonomi Provinsi Papua 2022 – 2024

Indikator Makro Sosial Ekonomi	2021	Target	Proyeksi		RPJMD Papua 2019-2023	
		2022	2023	2024	2022	2023
Pertumbuhan PDRB DT (%)	15.11	8.70	6.17	7.80	6,26	6,62
Pertumbuhan PDRB TT (%)	2.49	5.27	4.46	6.78	6,95	7,39
Laju Inflasi (%)	1.79	4.78	6.82	5.74	2,30	2,26
Gini Ratio (Indeks)	0.394	0.382	0.390	0.384	0,390	0,384
Rasio penduduk bekerja (%)	96.67	97.17	96.95	97.27	97.84	98.00
TPT (%)	3.33	2.83	3.05	2.73	2,16	2,00

Sumber : BPS Provinsi Papua dan Bappeda Provinsi Papua, 2022 (data diolah)

Dalam rangkaian perencanaan dan penganggaran tahun 2023-2024, secara ekonomi ada empat hal penting yang perlu diantisipasi menghadapi tantangan domestik, nasional dan global. **Pertama**, konsumsi rumah tangga harus dijaga bertahan dan terus tumbuh, sebab sekitar 42,02% (periode 2015-2021) ekonomi Papua masih digerakkan oleh sektor konsumsi rumah tangga. **Kedua**, investasi yang menjadi penggerak kedua ekonomi yang menyumbang sebesar 29,14% (periode 2015-2021) harus ditingkatkan. Melalui investasi diharapkan menambah penciptaan lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. *Transaction cost* atau biaya transaksi dalam berinvestasi perlu ditekan agar tidak selalu terjadi *high cost economy*, dimana penurunan biaya transaksi ini lebih diprioritaskan dengan menekan biaya transportasi, biaya administrasi dan biaya lobi (khususnya terkait pelepasan tanah hak ulayat). **Ketiga** adalah netto antara perdagangan keluar dan ke dalam daerah. Ini penting untuk menciptakan surplus



perdagangan. Untuk itu selama tahun 2023-2024 mendatang, pemerintah provinsi perlu lebih serius untuk meningkatkan agribisnis pertanian dan perikanan guna memperlambat tekanan dari luar. **Keempat**, yang berkaitan dengan belanja pemerintah daerah. efektivitas dan efisiensi belanja pemerintah daerah perlu dioptimalkan, sehingga kontribusi APBD Provinsi Papua tahun 2023-2024 mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan lebih tinggi lagi ditengah gelombang krisis global yang akan terjadi di tahun mendatang. Oleh sebab itu, sebagai provinsi yang memiliki SAKIP dengan nilai baik, Setiap aparatur harus mengubah *mindset* dari bermental membagi-bagi dan menghabiskan anggaran menjadi mental memberi manfaat dari hasil kerja yang dilakukan berdasarkan program-program prioritas.

4.2. ARAH KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH

4.2.1. Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah, keuangan daerah memiliki peran yang sangat penting, hal ini tidak terlepas bahwa dalam rangka membiayai pelaksanaan pembangunan sangat tergantung dengan kemampuan keuangan daerah, sehingga kebijakan dalam pengelolaan keuangan daerah yang cermat dan akurat perlu dilakukan agar pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah dapat terselenggara dengan baik. Keberhasilan suatu daerah dalam melaksanakan pembangunannya tidak bisa dilepaskan dari faktor pengelolaan keuangan daerah yang dikelola dengan baik dan profesional.

Terbatasnya sumber-sumber penerimaan fiskal telah menempatkan pengelolaan aset daerah secara profesional pada posisi yang amat potensial untuk menunjang penerimaan pemerintah daerah. Selain pendanaan melalui APBD, terdapat sumber pendanaan lainnya di luar APBD (Non APBD) antara lain pendanaan melalui APBN (Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan), dana kemitraan, swadaya masyarakat serta kontribusi pelaku usaha melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan dan Program Kemitraan serta bina lingkungan di Provinsi Papua yang semuanya merupakan potensi sumber penerimaan guna menunjang beban belanja pembangunan daerah.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Daerah merupakan hak Pemerintah Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun terkait. Berdasarkan ketentuan tersebut, dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah Provinsi terdiri atas: (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan

kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, (2) Dana Perimbangan yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK, Dana Bagi Hasil, dan (3) Lain-lain pendapatan daerah yang sah, yang meliputi hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak dari pemerintah daerah lainnya, dana penyesuaian dan dana otonomi khusus, dana bantuan keuangan dari provinsi/kabupaten/kota lainnya, lain-lain penerimaan, dana transfer pusat dan dana insentif daerah. Sementara penerimaan pembiayaan bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran daerah tahun sebelumnya (SiLPA), penerimaan pinjaman daerah, Dana Cadangan Daerah (DCD), dan hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Berdasarkan kebijakan perencanaan pendapatan daerah tersebut, dalam merealisasikan perkiraan rencana pendapatan daerah (target dan proyeksi), diperlukan strategi pencapaiannya sebagai berikut.

1. Strategi pencapaian target Pendapatan Asli Daerah, ditempuh melalui:
 - a. Penggalan dan peningkatan potensi sumber-sumber pendapatan (intensifikasi dan ekstensifikasi) terutama bagi sumber pendapatan pajak dan retribusi yang potensial;
 - b. Optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan perangkat daerah penghasil;
 - c. Optimalisasi penggunaan teknologi dan sistem informasi untuk pengelolaan pendapatan daerah;
 - d. Meningkatkan efisiensi, efektivitas serta kinerja BUMD dan perusahaan daerah guna peningkatan penerimaan bagi hasil (deviden);
 - e. Meningkatkan pendayagunaan aset-aset daerah guna memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah;
 - f. Mendorong upaya intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber penghasilan dana bagi hasil baik dari pajak maupun bukan pajak lainnya;
 - g. Meningkatkan akurasi data dan sumber daya yang dijadikan instrumen dasar perhitungan dana perimbangan;
 - h. Penataan kelembagaan, penyempurnaan dasar hukum pemungutan dan regulasi penyesuaian tarif pungutan serta penyederhanaan sistem prosedur pelayanan;
 - i. Pelaksanaan pemungutan atas obyek pajak/retribusi baru dan pengembangan sistem operasi penagihan atas potensi pajak dan retribusi yang tidak memenuhi kewajibannya;
 - j. Peningkatan fasilitas dan sarana pelayanan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran;
 - k. Melaksanakan pelayanan dan pemberian kemudahan kepada masyarakat dalam membayar pajak;

dan Belanja Langsung (BL). BTL yaitu belanja yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang meliputi belanja pegawai, belanja bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tidak terduga. Sedangkan BL merupakan belanja yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan program dan kegiatan yang meliputi: belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

Penyusunan anggaran belanja tahun 2021 harus berpedoman prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

1. Sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah;
2. Tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan dan manfaat untuk masyarakat;
3. Tepat waktu, sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
4. Transparan, untuk memudahkan masyarakat mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya tentang APBD;
5. Partisipatif, dengan melibatkan masyarakat; dan
6. Tidak bertentangan dengan kepentingan umum, peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dan peraturan daerah lainnya.

Pada Tahun 2017 pemerintah telah merubah prinsip pengelolaan belanja daerah dari *money follow function* diubah menjadi *money follow programme*, artinya program dan kegiatan strategis yang memang menjadi prioritaslah yang mendapatkan anggaran. Hal ini juga yang menjadi pedoman untuk pelaksanaan tahun 2021-2022.

Belanja daerah diarahkan untuk dapat mendukung pencapaian visi dan misi RPJPD Provinsi Papua untuk pembangunan tahap IV (2017 – 2022). Untuk itu kebijakan belanja daerah Tahun 2023-2024 secara umum diupayakan dengan pengaturan pola dan prinsip-prinsip yaitu :

1. Efisiensi dan efektivitas anggaran. Dana yang tersedia harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat dapat diwujudkan dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia aparatur daerah, terutama yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat;
2. Prioritas. Penggunaan anggaran diprioritaskan untuk mendanai kegiatan-kegiatan penyediaan infrastruktur dan peningkatan pendapatan masyarakat serta penyediaan pelayanan kesehatan dan pendidikan, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat;



3. Tolok ukur dan target kinerja. Belanja daerah pada setiap kegiatan harus disertai tolok ukur dan target pada setiap indikator kinerja yang meliputi masukan, keluaran dan hasil sesuai dengan tugas pokok dan fungsi;
4. Optimalisasi belanja langsung. Belanja langsung diupayakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan secara efisien dan efektif. Belanja langsung disusun atas dasar kebutuhan nyata masyarakat, sesuai strategi pembangunan untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat;
5. Transparan dan akuntabel. Setiap pengeluaran belanja, dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melalui publikasi masyarakat sehingga mudah dan tidak mendapatkan hambatan dalam mengakses informasi belanja. Pertanggungjawaban belanja tidak hanya menyangkut aspek administrasi keuangan, tetapi juga proses, keluaran dan hasil.

Adapun arah kebijakan belanja daerah untuk Tahun 2023-2024 yang mengacu pada arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD, program prioritas nasional dalam RKP, dan program strategis nasional yang ditetapkan untuk Provinsi Papua, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Prioritas pembangunan, program prioritas dan kegiatan prioritas dengan pembagian, urusan pembangunan, Sustainable Development Goals (SDGs), penurunan kemiskinan dan ketimpangan;
2. Dukungan terhadap RPJMN 2020–2024, RKP 2023 dan RKP 2024;
3. Penggunaan dana fungsi pendidikan sebesar 20% dari total belanja;
4. Penggunaan dana fungsi kesehatan sebesar 10%;
5. Bantuan keuangan kabupaten/ kota, bantuan pada pemerintahan kampung, hibah, Bansos dan subsidi;
6. Penggunaan Dana DAK, Dana Bagi Hasil, Dana Penyesuaian/ BOS, dan Dana Otonomi Khusus;
7. Dukungan untuk optimalisasi penggunaan aset milik daerah;
8. Pembinaan bagi atlet berprestasi;
9. Dukungan terhadap DPRP dan MRP;
10. Pembangunan dan pengembangan pusat pelayanan publik dan sosial.

Untuk pengelolaan belanja Dana Otsus untuk pemerintah provinsi telah diarahkan alokasi belanjanya sebagai berikut :

1. Pembiayaan pelayanan bidang pendidikan minimal 30% (tiga puluh perseratus) yang diarahkan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarannya untuk membiayai penuntasan buta aksara, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan menengah, pendidikan non formal, dan pendidikan tinggi;

2. Pembiayaan pelayanan bidang kesehatan minimal 15% (lima belas perseratus) yang diarahkan untuk meningkatkan akses kesehatan bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarnya dialokasikan untuk pelayanan kesehatan dasar, pelayanan kesehatan rujukan, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perbaikan gizi masyarakat, pembinaan kesehatan lingkungan dan sanitasi dasar, dan pelayanan kesehatan dalam situasi bencana;
3. Pembiayaan pengembangan ekonomi kerakyatan minimal 25% (dua puluh lima perseratus) yang diarahkan untuk meningkatkan akses dan pemerataan ekonomi bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarnya dialokasikan untuk pembentukan dan pembinaan peran dan fungsi lembaga profesi untuk pengembangan usaha kecil/ mikro, perkreditan usaha ekonomi rakyat, subsidi harga kebutuhan bahan pokok, dan pengembangan komoditas unggulan;
4. Pembiayaan pembangunan infrastruktur minimal 20% (dua puluh perseratus) yang dialokasikan untuk pembangunan prasarana perumahan rakyat, penerangan, air bersih dan telekomunikasi;
5. Pembiayaan bantuan afirmasi kepada lembaga keagamaan, lembaga masyarakat adat asli, dan kelompok perempuan yang penganggarnya dialokasikan maksimal 6% (enam perseratus);
6. Pembiayaan perencanaan, monitoring dan evaluasi, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan, dan pelaporan program dan kegiatan yang penganggarnya dialokasikan maksimal 2 % (dua perseratus); dan
7. Pembiayaan program prioritas selain yang disebutkan di atas, dialokasikan maksimal 2% (dua perseratus).

4.3. TANTANGAN DAN PROSPEK PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO PROVINSI PAPUA TAHUN 2022, 2023 DAN 2024

4.3.1. Faktor-Faktor Eksternal

Sebagai wilayah yang terbuka, yang diindikasikan dengan tingginya rasio perdagangan luar daerah terhadap PDRB Provinsi Papua yang mencapai 26,79% per tahun selama periode 2010-2021, sudah barang tentu persoalan eksternalitas ekonomi global maupun domestik sangat mempengaruhi kondisi perekonomian wilayah Papua, khususnya dalam jangka waktu 1-2 tahun kedepan. Berbagai tantangan eksternal yang sangat berdampak terhadap perekonomian wilayah Papua sepanjang tahun 2022, serta tahun 2023-2024 mendatang antara lain : (1) belum berakhirnya pandemik Covid-19; (2) turunnya perekonomian global sebagai dampak dari konflik perang antara Rusia-Ukraina yang dikhawatirkan akan memicu perang dunia; (3) krisis pangan akibat berkurangnya pasokan pupuk dunia; (4) inflasi dunia yang sudah mengorbankan beberapa negara yang



tergolong ekonomi kuat seperti Turki dan Argentina; dan (5) krisis finansial global yang mengancam kebangkrutan ekonomi beberapa negara.

4.3.1.1. Pandemi Covid-19

Seiring dengan semakin meningkatnya program vaksin se-dunia, varian baru Covid-19 ternyata terus mengalami penambahan. Setelah varian Omicron, muncul kemudian Subvarian Omicron XBB. Varian XBB menyebabkan lonjakan kasus COVID-19 yang tajam di Singapura, diiringi dengan peningkatan tren perawatan di rumah sakit selama bulan Oktober 2022 lalu (Kemenkes RI, 2022). Kasus pertama sub varian XBB di Indonesia merupakan transmisi lokal, terdeteksi pada seorang perempuan, berusia 29 tahun. Meskipun varian XBB cepat menular, namun fatalitasnya tidak lebih parah dari varian Omicron. Kendati demikian, semua negara, termasuk Indonesia belum dapat dikatakan aman dari pandemi Covid-19, sebab berbagai mutasi varian baru masih berpotensi terus terjadi. Hal ini menyebabkan penanggulangan Covid-19 di suatu negara dengan cara lockdown dipastikan akan terjadi kembali. Sebagai contoh Negara China, sebagaimana yang dikutip dari The Guardian (Liputan 6.com, 2022), komisi kesehatan nasional melaporkan 31.444 kasus baru COVID-19 yang ditularkan secara lokal pada hari Rabu (23/11/2022). Hal ini menyebabkan di Zhengzhou, Provinsi Henan mengumumkan lockdown selama lima hari untuk sekitar 6 juta penduduk. Sudah barang tentu kebijakan tersebut sangat mengganggu industri, penjualan domestik, hingga aktivitas ekspor, yang akhirnya melemahkan perekonomian China.

Belajar dari pengalaman tahun 2021 lalu, dimana pandemik Covid-19 telah mengganggu sendi-sendi perekonomian Indonesia, dan Provinsi Papua khususnya, maka sudah seyogyanya seluruh pemerintah daerah di negara Indonesia harus tetap waspada terhadap gelombang baru Covid-19 hingga tahun 2023 dan 2024 kedepan, dengan tetap menerapkan mekanisme pencegahan penyebaran Covid-19 yang terukur. Seluruh lapisan masyarakat harus tetap mematuhi setiap kebijaksanaan yang diterapkan pemerintah untuk mengakselerasi pengendalian Covid-19 di Indonesia.

4.3.1.2. Perang Rusia Dengan Ukraina

Selanjutnya pengaruh eksternal dari perang Rusia dengan Ukraina di awal tahun 2022 lalu. Perang ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap ekonomi global, sehingga secara langsung turut mempengaruhi perekonomian Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Menko Perekonomian Hartarto bahwa dampak konflik antar kedua negara tersebut pada Indonesia melalui dua jalur transmisi yaitu jalur finansial dan jalur perdagangan serta komoditas (Bisnis.com, 2022). Jalur finansial diproyeksikan memiliki dampak yang relatif terbatas. Nilai tukar rupiah masih relatif stabil di 14.300 per US\$ per bulan Maret dan Indonesia berpotensi diuntungkan jika The FED (The Federal Reserve System)

memperlambat atau menurunkan level penyesuaian suku bunga dalam pengambilan kebijakannya. Kemudian di jalur komoditas dan perdagangan, dalam jangka pendek dikatakan kenaikan harga energi dan komoditas global berpotensi meningkatkan pendapatam ekspor. Namun dalam jangka menengah dan panjang, inflasi global akan memperlambat laju pemulihan, meningkatkan inflasi domestik khususnya pangan dan energi, pupuk serta input produksi yang menyebabkan kelangkaan dan juga berdampak pada ketahanan fiskal yang berkelanjutan (fiscal sustainability).

Menurut Nainggolan (Ditjen Kekayaan Negara, 2022) perang Rusia-Ukraina menyebabkan pasokan energi ke Eropa terhambat dan terganggunya supply chain beberapa komoditas yang dibutuhkan industri. Hal ini akan mempengaruhi kinerja industri dan tumah tangga, meningkatnya harga bahan makanan dan komoditas termasuk BBM. Kondisi ini memicu inflasi yang tinggi, sehingga berpotensi menyebabkan resesi ekonomi pada beberapa negara dan menekan pertumbuhan ekonomi global.

OECD memperkirakan pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 adalah sebesar 3,2 persen, turun dari perkiraan 4,5 persen. Negara-negara dengan size ekonomi besar (Amerika Serikat, China, Jepang, India dan negara Eropa) akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sementara IMF juga menegaskan konflik Rusia-Ukraina yang tidak dapat diprediksi kapan berakhir telah berkontribusi negatif terhadap outlook ekonomi global, pertumbuhan global diperkirakan melambat dari 6,0 persen pada 2021 menjadi 3,2 persen pada 2022 dan 2,7 persen pada 2023. Ini adalah profil pertumbuhan terlemah sejak 2001, kecuali krisis keuangan global dan fase akut pandemi COVID-19 (IMF, 2022). Sementara UNCTAD (UN Conference on Trade and Development) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia akan melambat ke 2,5% di 2022 dan jatuh ke 2,2% di 2023 (Liputan6.com, 2022).

4.3.1.3. Krisis Pangan Dunia

Dari sisi eksternal krisis pangan, menurut Menteri Keuangan Mulyani (CNBC Indonesia, 2022) krisis pangan diperkirakan akan menghampiri dunia dalam 8-12 bulan ke depan. Di sejumlah negara maju, seperti Perancis, Belanda, Inggris, dan negara-negara Eropa lainnya saat ini sudah dalam kondisi krisis pangan, yang diakibatkan satu hal yang sama, yaitu energi yang dikecilkan oleh Rusia serta kondisi Ukraina sebagai penghasil gandum yang saat ini tengah bermasalah akibat berperang dengan Rusia. Bahkan Menteri Luar Negeri RI Marsudi menilai angka krisis pangan sangat mengkhawatirkan, dengan perkiraannya sekitar 179 sampai 181 juta orang di 41 negara akan menghadapi krisis pangan. Namun ada hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, yang harus diperhatikan, yaitu krisis pupuk. Krisis pupuk ini kalau tidak di tangani segera, maka tahun depan dampaknya akan dapat



memicu krisis beras (Lemhanas, 2022). Menanggapi hal ini, Menteri Pertanian Limpo (SYL) menyebut pemerintah telah melakukan intervensi dalam 3 hal. Pertama, memperkuat ketahanan pangan terhadap kenaikan inflasi nasional. Kedua, intervensi yang dilakukan pemerintah dengan mengurangi ketergantungan terhadap produk impor. Upaya yang dilakukan pun dengan mempersiapkan substitusi bahan pangan yang selama ini impor dengan produk hasil dalam negeri. Dan ketiga, membuka kerja sama ekspor baru dengan negara lain. Maksudnya untuk mengatasi ancaman krisis pangan global, Indonesia harus berkontribusi memenuhi kebutuhan pangan global. Ancaman krisis pangan sudah menjadi perhatian serius berbagai negara, sehingga diperlukan langkah konkret untuk melakukan mitigasi sebelum krisis pangan benar-benar terjadi.

4.3.1.4. Inflasi Global

Terkait dengan inflasi global, dalam laporan World Economic Outlook untuk 2022 dan 2023 yang dikeluarkan oleh IMF, terdapat 5 (negara) yang diperkirakan mengalami hiperinflasi di tahun 2022, yaitu (1) Zimbabwe yang diproyeksikan inflasinya sebesar 284,9 persen; (2) Venezuela sebesar 210 persen; (3) Mesir sebesar 154,9 persen; (4) Turki sebesar 73,1 persen; dan (5) Argentina sebesar 72,4 persen. Secara empiris hiperinflasi bisa menyebabkan beberapa konsekuensi terhadap perekonomian sebuah negara, diantaranya kenaikan harga yang tidak diiringi dengan peningkatan upah, uang tunai menjadi tak memiliki nilai karena uang kian berkurang daya belinya, terjadinya konflik sosial, kebangkrutan finansial, dan berkurangnya pendapatan negara yang menyebabkan menurunnya belanja program-program pembangunan. Menurut catatan IMF, secara global inflasi diperkirakan akan naik menjadi 8,8 persen pada tahun 2022, tetapi menurun menjadi 6,5 persen pada tahun 2023 dan menjadi 4,1 persen pada tahun 2024.

4.3.1.5. Krisis Finansial Global

Dampak dari perekonomian global yang mengalami berbagai guncangan dan tantangan, inflasi yang lebih tinggi dari perkiraan dan persisten, kondisi keuangan yang semakin ketat, perang Rusia melawan Ukraina, pandemi COVID-19 yang berkepanjangan, dan ketidaksesuaian penawaran-permintaan semakin memperlambat prospek ekonomi global. Meningkatnya kekhawatiran tentang harga pangan dan energi mengakibatkan tekanan biaya hidup di banyak negara, juga ikut serta menambah tekanan inflasi. Semua tantangan global yang berkepanjangan ini telah menyebabkan meningkatnya kerentanan utang dan menghambat jalan menuju pemulihan, yang selanjutnya berdampak pada kelompok rentan, terutama negara-negara berpenghasilan rendah dan berkembang (Siaran Perss BI, 2022).

Reuters pada Juli 2022 lalu merangkum beberapa negara yang sudah bangkrut dan memiliki risiko kebangkrutan dan krisis yang besar, seperti Libanon yang sudah resmi mengalami kebangkrutan, kemudian Sri Lanka yang juga resmi mengumumkan kebangkrutannya, selanjutnya Argentina yang kembali menjadi pasien IMF tahun ini, termasuk Tunisia juga sedang bernegosiasi dengan IMF untuk mendapatkan pinjaman guna menghindari kebangkrutan. Kebangkrutan suatu negara salah satu pemicunya adalah resesi ekonomi. Oleh sebab itu resesi ekonomi harus dideteksi sejak dini untuk diatasi segera. Dalam hal ini, menurut versi Blomberg Indonesia masuk 15 besar negara terancam resesi di tahun 2023, dengan tingkat persentase sebesar 3%. Potensi resesi terbesar pertama di tahun 2023 mendatang adalah Sri Lanka sebesar 85%, menyusul kemudian New Zealand sebesar 33%, Korea Selatan dan Jepang sebesar 25%. Sedangkan China, Hongkong, Australia, Taiwan, dan Pakistan dengan presentase sebesar 20% (BBC, 2022).

4.3.2. Tantangan Eksternal Tahun 2023

Dari faktor internal atau domestik, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh ekonomi Provinsi Papua selama tahun 2022-2024, antara lain : (1) melambatnya perekonomian Indonesia; (2) meningkatnya harga BBM di tahun 2022; (3) naiknya inflasi; dan (4) Pemilu serentak tahun 2024.

4.3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Yang Melambat

Pemerintah optimis pertumbuhan ekonomi Indonesia di akhir tahun 2022 bisa berada di rentang 5-5,3 persen (y.o.y). Angka tersebut naik tipis dari prediksi sebelumnya di level 5,2 persen. Keyakinan tersebut didasarkan pada sejumlah landasan objektif seperti penguatan berbagai indikator ekonomi makro dan implementasi berbagai kebijakan yang cukup efektif untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional (bisnis.tempo.co, 2022).

Adapun untuk tahun 2023, pemerintah meyakini pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bisa di atas 5%. Hal ini diungkap dalam perumusan asumsi dasar ekonomi makro APBN 2023. Dengan mempertimbangkan tekanan inflasi global yang diperkirakan masih tinggi sekitar 3,6%, kemudian penyesuaian pada asumsi nilai tukar rupiah sebesar Rp14.800,00/US\$, asumsi ICP pada level US\$90/Barel, serta lifting gas yang dinaikkan menjadi 1.100 (ribu bsmph), maka proyeksi pertumbuhan ekonomi di tahun 2023 diperkirakan dapat mencapai 5,3% (Press Release Kemenkeu RI, September 2022). Selaras dengan rasa optimisme pemerintah, Danareksa Research Institute (DRI) memproyeksikan ekonomi Indonesia bakal tumbuh di kisaran 4,91%-5,26% pada 2022, kemudian berlanjut dalam rentang 5,11%-5,28% pada 2023, dan tumbuh 5,2%-5,35% pada 2024 (Danareksa, 2022).

Berbeda dengan Bank Indonesia, proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2023 dinyatakan lebih rendah dibandingkan proyeksi



pemerintah sebelumnya, yaitu 4,37%. Bank Indonesia sangat berhati-hati dalam menyusun asumsi makro ekonomi pada 2023 dikarenakan gejolak dan ketidakpastian global yang sangat tinggi. Dengan kondisi inflasi yang tinggi dan nilai tukar rupiah yang tertekan, diperlukan kebijakan moneter yang lebih ketat. Oleh karenanya, hal ini akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2023. Namun, di tahun selanjutnya akan lebih baik (Bank Indonesia, 2022). Sejalan dengan Bank Indonesia, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) juga menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2023 menjadi 4,7%, di tengah ancaman resesi pada tahun depan (Beritasatu.com, 2022). Begitu juga dengan Dana Moneter Internasional (IMF) yang kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5,2% menjadi 5% pada 2023. Sedangkan pada tahun 2022 ini, IMF berkeyakinan ekonomi Indonesia dapat tumbuh sebesar 5,3%.

4.3.2.2. Kenaikan Harga BBM Tahun 2022

Mengutip pada data dan informasi yang dipublikasikan oleh PT Pertamina (Persero), pemerintah resmi menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yaitu Paltalite dan Solar per 3 September 2022 (mypertaminan.id, 2022). Selain itu, harga BBM Pertamina nonsubsidi juga resmi naik. Harga BBM Paltalite kini dikenakan harga Rp. 10.000 per liter atau naik Rp. 2.350 dari harga sebelumnya Rp. 7.650 per liter. Kemudian, harga Solar subsidi kini menjadi Rp. 6.800 per liter atau naik Rp. 1.650 dari harga awal Rp. 5.150 per liter. Pemerintah juga menaikkan harga Pertamina nonsubsidi dari Rp12.500 menjadi Rp. 14.500 atau naik Rp. 2.000 per liter.

Selang 2 (dua) bulan berikutnya, pemerintah kembali menaikkan harga BBM nonsubsidi pada 1 November 2022. Kali ini ada dua produk BBM yang mengalami kenaikan harga yaitu Dexlite dan Pertamina Dex. Sedangkan untuk harga Pertamina Turbo justru turun. Harga BBM Solar jenis Dexlite naik Rp 200 dari sebelumnya Rp 17.800 per liter menjadi Rp 18.000. Sedangkan harga Pertamina Dex pun melonjak Rp 450, dari sebelumnya Rp 18.100 per liter menjadi Rp 18.550 per liter. Perubahan harga BBM ini mengimplementasikan Keputusan Menteri (Kepmen) ESDM Nomor 245.K/MG.01/MEM.M/2022, sebagai perubahan atas Kepmen Nomor 62 K/12/MEM/2020 tentang Formula Harga Dasar Dalam Perhitungan Harga Jual Eceran Jenis Bahan Bakar Minyak Umum Jenis Bensin dan Minyak Solar yang Disalurkan Melalui Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum.

Sudah barang tentu kenaikan BBM ini berimbas pada meningkatnya biaya produksi, mendorong inflasi (*cost push inflation*) yang pada gilirannya akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan upah riil dan konsumsi rumah tangga. Sebagaimana yang diungkap oleh beberapa analis ekonom Indonesia yang berpandangan bahwa kenaikan harga BBM di penghujung

tahun 2022 ini akan berdampak terhadap beberapa variabel makroekonomi yaitu : (1) Inflasi akan naik mencapai 6,1% y.o.y. Kemudian terus meningkat dan puncaknya pada kuartal II-2023, diperkirakan inflasi bisa mencapai 7,4% y.o.y; (2) Suku bunga acuan semakin tinggi. Akibat inflasi umum dan inflasi inti akan melampaui batas atas perkiraan Bank Indonesia, akan mendorong BI untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar maksimal 100 basis poin (bps) ke 4,75% pada sisa tahun 2022; (3) Memicu stagflasi. Kenaikan BBM tersebut dilakukan pada waktu yang tidak tepat karena akan berdampak pada kenaikan harga berbagai bahan pangan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Risiko yang terburuk adalah menyebabkan stagflasi, sebagai rambatan efek dari kenaikan berbagai harga. Bahkan, dikhawatirkan terjadi PHK besar-besaran; (4) Tarif angkutan darat dapat naik 15%. Sebagai imbas penyesuaian harga BBM, maka tarif angkutan darat dapat naik bervariasi antara 5% sampai 15% bergantung jenis angkutannya. Sebagian jenis angkutan yang tidak diatur pemerintah dapat langsung melakukan penyesuaian tarif. Namun, jenis angkutan yang masih diatur pemerintah tentu akan sigap berkoordinasi agar ada perubahan tarif pada jenis angkutan tersebut.

Berita yang menyenangkan, Staf Ahli Bidang Pengeluaran Negara Kementerian Keuangan menyatakan bahwa harga bahan bakar minyak (BBM) dan listrik pada 2023 dipastikan tidak akan naik. Hal ini karena pemerintah telah menyediakan anggaran kompensasi dan subsidi energi sebesar Rp 339,6 triliun untuk tahun 2023. Alokasi yang ada sekarang (anggaran APBN) diantisipasi supaya tahun depan tidak naik (subsidi dan kompensasi).

4.3.2.3. Naiknya Inflasi

Mempertimbangkan tekanan inflasi global yang diperkirakan masih tinggi serta volatilitas dan ketidakpastian dari pergerakan harga komoditas di pasar global, pemerintah akhirnya mengoreksi tingkat inflasi yang semula 3,3% dalam RAPBN 2023 menjadi 3,6% pada APBN 2023 (Press Release Kemenkeu RI, 2022). Sementara untuk tahun 2022, Bank Indonesia (BI) memproyeksikan laju ekspektasi inflasi tahun ini bisa mencapai 6,5% (year on year/yoy). Melonjaknya inflasi ini salah satunya disebabkan karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Senada dengan Bank Indonesia, ekonom Bank Mandiri memperkirakan inflasi tahunan akan berkisar 6,27% di akhir tahun 2022 ini. Kemudian menurun ke 4,02 persen pada akhir 2023. Penyumbang inflasi tertinggi secara tahunan, antara lain harga BBM, tarif angkutan dalam kota, beras, solar, tarif angkutan antar kota, tarif kendaraan online dan bahan bakar rumah tangga (Bisnis.com, 2022). Perkiraan yang lebih rendah disampaikan oleh IMF. Dalam laporan terbarunya bertema *World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis*, IMF memprediksi inflasi Indonesia di tahun 2022 sebesar 4,6%, kemudian meningkat di tahun 2023 pada kisaran 5,5%.



4.3.2.4. Pemilu Serentak Tahun 2024

Secara historis tahun pemilu mempunyai kecenderungan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak selalu dan signifikansinya berubah-ubah dari waktu ke waktu (Gatra, 2022). Pada Pemilu tahun 2004 misalkan, pertumbuhan ekonomi naik mencapai 5,13% dibanding tahun 2003. Selanjutnya pada Pemilu tahun 2009 tercatat kenaikan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu meningkat sebesar 4,5% terhadap tahun 2008. Sementara di Pemilu tahun 2014 tumbuh melambat sebesar 5,02% persen jika dibandingkan tahun 2013 sebesar 5,58 persen. Dan terakhir pada Pemilu 2019, ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen (BPS, diolah). Meskipun terlihat kurang signifikan, namun Direktur Eksekutif Charta Politika Indonesia (2022) meyakini pelaksanaan pemilu 2024 mendatang akan memberi dampak yang lebih besar pada perekonomian Indonesia dibandingkan pemilu-pemilu sebelumnya.

Pemilu 2024 berpotensi memberikan dampak pertumbuhan PK-LNPRT (Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga) yang lebih tinggi dari pemilu 2019 karena Pilpres (Pemilihan Presiden), Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), dan Pileg (Pemilihan Legislatif) dilakukan serentak, yang otomatis besarnya pengeluaran biaya politik tersebut akan meningkatkan jumlah uang yang beredar, dan mendorong peningkatan PK-LNPRT. Sebagai perbandingan dapat dilihat kecenderungan peningkatan PK-LNPRT pada Pemilu tahun 2014 dan tahun 2019. Saat diadakan Pemilu di tahun 2014, PK-LNPRT naik mencapai 12,19% dari tahun 2013, yang tampak lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang naik sebesar 8,18% dari tahun 2012. Begitu juga saat Pemilu 2019, PK-LNPRT dapat tumbuh sebesar 10,62% dari tahun 2018, yang nyata kelihatan lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 9,15% dari tahun 2017 (BPS, data diolah). Dari perkembangan data *time series* ini, terindikasi bahwa setiap ada Pemilu selalu diiringi dengan kenaikan PK-LNPRT. Hanya, karena PK-LNPRT ini kontribusinya kecil terhadap PDB, menyebabkan kenaikannya kurang begitu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang telah disinyalir sebelumnya.

Para calon legislator, calon presiden, calon kepala daerah, dan partai politik biasanya melakukan pembelian berbagai atribut seperti kaos, spanduk, baliho, penyewaan mobil, penyewaan tempat kampanye, dan sebagainya. Secara tidak langsung, efek multiplier ekonomi yang dihasilkan dari keramaian pesta politik ini akan meningkatkan juga pengeluaran konsumsi rumah tangga, penambahan modal tetap bruto, dan sudah pasti konsumsi pemerintah. Bagi daerah-daerah yang belum dapat menghasilkan bahan-bahan kampanye sendiri, maka secara tidak langsung efek multiplier yang dihasilkan adalah melalui peningkatan perdagangan antardaerah. Seiring dengan dikeluarkannya jadwal kampanye pada

bulan November 2023, diperkirakan efek multiplier ekonomi dari pelaksanaan Pemilu 2024 ini mulai terasa pada Kuartal ke-3 dengan puncaknya di Kuartal ke-4 tahun 2023.



BAB V

TUJUAN, SASARAN & PRIORITAS DAERAH

5.1. TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH

Tujuan dan sasaran pembangunan dirumuskan untuk memberikan arah terhadap program pembangunan daerah serta dalam rangka memberikan kepastian operasionalisasi dan keterkaitan antara misi dengan program pembangunan sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang ukuran-ukuran terlaksananya misi dan tercapainya visi. Tujuan dan sasaran pembangunan menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam mengukur kinerja pembangunan secara keseluruhan.

Tujuan dan sasaran pembangunan Provinsi Papua, tentu saja tidak lepas dari arahan umum dan panduan utama, sebagaimana tercantum dalam visi rencana pembangunan lima tahunan Provinsi Papua, dimana visi pembangunan Provinsi Papua Tahun 2019-2023 adalah:

PAPUA BANGKIT, MANDIRI DAN SEJAHTERA YANG BERKEADILAN

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan Provinsi Papua tersebut ditetapkan 5 (lima) misi, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Memantapkan Kualitas dan Daya Saing SDM.
2. Memantapkan Rasa Aman, Tenram dan Damai serta Kehidupan Demokrasi memperkuat Bingkai NKRI.
3. Penguatan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik.
4. Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah berbasis Kultural secara Berkelanjutan.
5. Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar dan Tertentu.

Untuk melaksanakan setiap misi pembangunan di atas, telah dirumuskan dan ditetapkan tujuan dan sasaran pembangunan dalam jangka menengah kedepan sebagaimana yang dimuat dalam RPJMD Provinsi Papua Tahun 2019-2023 sebagai berikut.

- 1) Misi Pertama: Memantapkan Kualitas dan Daya Saing SDM

- 1.1. Tujuan Meningkatkan Kualitas SDM yang berdaya saing, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatnya Aksesibilitas, Mutu dan Tata Kelola Penyelenggaraan Pendidikan;
 - b. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat;
 - c. Suksesnya pelaksanaan PON dan prestasi olahraga;
 - d. Meningkatnya partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah;
 - e. Meningkatkan ketersediaan pangan yang berkelanjutan;
 - f. Terwujudnya internalisasi nilai adat dan budaya asli Papua dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.
- 2) Misi Kedua: Memantapkan Rasa Aman, Tenang dan Damai serta Kehidupan Demokrasi memperkuat Bingkai NKRI
 - 2.1. Tujuan meningkatkan keamanan, ketenangan dan ketertiban yang berbasis pada kohesivitas sosial dan harmonisasi keberagaman potensi kehidupan masyarakat Papua, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatnya suasana tertib, aman dan kepastian hukum;
 - b. Meningkatnya Keharmonisan dan kohesivitas masyarakat;
 - c. Meningkatnya penegakan HAM.
- 3) Misi Ketiga: Penguatan Tata Kelola Pemerintahan
 - 3.1. Tujuan meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatnya kinerja Penyelenggaraan Otonomi Khusus Papua;
 - b. Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik;
 - c. Meningkatnya kualitas perencanaan, penganggaran, dan pengendalian program, serta kegiatan pembangunan daerah;
 - d. Meningkatnya sistem akuntabilitas dan pengawasan dalam pengelolaan keuangan dan kinerja daerah.
- 4) Misi Keempat: Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah berbasis Kultural Secara Berkelanjutan
 - 4.1. Tujuan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatkan pendayagunaan potensi sumber daya alam untuk penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas;
 - b. Mengoptimalkan peranan sektor pertambangan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan;



- c. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan aksi mitigasi perubahan iklim;
 - d. Meningkatnya pengelolaan sumber daya kehutanan secara berkelanjutan;
 - e. Meningkatnya pembangunan ekonomi maritim dan kelautan yang berbasis pada pendayagunaan potensi sumberdaya secara berkelanjutan;
 - f. Meningkatnya daya saing tenaga kerja, kesempatan dan perluasan kesempatan kerja;
 - g. Meningkatnya daya saing dan realisasi investasi pada sektor-sektor andalan daerah.
- 4.2. Tujuan mewujudkan percepatan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur daerah guna menopang pengembangan wilayah serta akses pada layanan dasar dan pasar, dengan sarannya:
- a. Meningkatnya akses transportasi berbasis antar moda dalam mendukung pengembangan ekonomi wilayah/ daerah dan akses bagi seluruh wilayah;
 - b. Implementasi Rencana Tata Ruang secara konsisten
 - c. Meningkatnya Ketersediaan sistem pengairan yang mendukung produktivitas wilayah;
 - d. Meningkatnya Pemenuhan perumahan layak huni dan penataan pemukiman;
 - e. Meningkatnya ketersediaan energi murah dan energi baru terbarukan;
 - f. Meningkatnya jangkauan pelayanan sistem komunikasi dan Informasi antar wilayah.
- 5) Misi Kelima: Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar dan Tertentu
- 5.1. Tujuan meningkatkan pemerataan pembangunan, dengan sarannya:
- a. Meningkatnya kualitas pembangunan berbasis kampung;
 - b. Meningkatnya efektivitas upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi OAP;
 - c. Meningkatnya percepatan pembangunan wilayah perbatasan;
 - d. Meningkatnya pemberdayaan terhadap KAT dan bantuan sosial PMKS;
 - e. Meningkatnya kapasitas ketangguhan daerah dalam menghadapi bencana melalui upaya pencegahan dan kesiapsiagaan bencana;
 - f. Meningkatnya Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan daerah dan Upaya Perlindungan anak.

5.2. PRIORITAS PEMBANGUNAN

Prioritas pembangunan daerah pada intinya merupakan implementasi dari janji serta agenda politik kepala daerah terpilih yang diusung pada waktu kampanye. Sesuai dengan kaidah perencanaan dan pengukuran kinerja, janji dan program prioritas kepala daerah terpilih diimplementasikan dalam tataran sasaran strategik, program dan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan tingkatan indikator sasaran (*outcome/impact*), program (*outcome*) atau kegiatan (*output*) yang dilaksanakan dalam bentuk program operasional dan kegiatan di perangkat daerah sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya.

Untuk menjamin sinergitas antara prioritas pembangunan nasional dan daerah maka prioritas pembangunan Provinsi Papua perlu disusun juga dengan memperhatikan prioritas pembangunan pemerintah pusat. Dalam hal ini sesuai Rancangan Awal RPJMN Tahun 2020-2024 telah dipaparkan 7 (tujuh) Agenda Pembangunan Nasional selama periode 2020-2024 yaitu :

1. Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas yang dititikberatkan pada peningkatan daya dukung dan kualitas sumber daya ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, ekspor, dan daya saing ekonomi;
2. Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan yang dititikberatkan pada pemenuhan pelayanan dasar dan peningkatan ekonomi wilayah;
3. Meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing yang dititikberatkan pada pemenuhan layanan dasar seperti pemerataan layanan pendidikan berkualitas dan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta, memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial, meningkatkan kualitas anak, perempuan, dan pemuda, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas dan daya saing SDM, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk;
4. Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dengan meningkatkan karakter dan budi pekerti yang baik, membangun etos kerja;
5. Memperkuat infrastruktur dalam mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar;
6. Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim;
7. Memperkuat stabilitas politik, hukum, pertahanan, dan keamanan serta transformasi pelayanan publik.

Adapun untuk Provinsi Papua, agenda pembangunan daerah yang akan dilaksanakan 5 tahun kedepan, sebagaimana yang dimuat dalam dokumen RPJMD Provinsi Papua Tahun 2019-2023, dirumuskan dalam *flagship* 10 TEKAD PAPUA yaitu untuk mewujudkan/membangun/meningkatkan: (1) Generasi Emas (Gemas)



Papua; (2) Berdaya Ekomas Papua; (3) Infradas Papua; (4) Perlindungan dan Keberpihakan Adat Papua; (5) Kesetaraan Gender dan Kemitraan Papua; (6) Sukses PON XX Papua; (7) Pembangunan Berkelanjutan Papua; (8) Kampung Mandiri Papua; (9) Mandiri Pangan Papua; dan (10) Reformasi Birokrasi Papua. Satu per satu dapat dijelaskan singkat sebagai berikut.

(1) Generasi Emas

Generasi emas adalah generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik. Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan komprehensif, yakni produktif, inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul.

(2) Berdaya Ekomas Papua

Berdaya Ekonomi Masyarakat (Ekomas) Papua adalah masyarakat Papua yang mampu memanfaatkan semua potensi kekuatan yang ada di dalam dirinya dan sumber daya alam di sekitarnya secara tumbuh dinamis, berkelanjutan dan inklusif sebagai wahana untuk menghasilkan produk dan jasa yang dapat memberikan nilai tambah tinggi untuk pemenuhan kebutuhan sosia ekonomi. Dengan menjadi masyarakat yang berdaya diharapkan bisa menjadi penggerak bagi masyarakat lainnya. Sehingga ada timbal balik yang bisa diberikan kepada pihak lain yang memerlukan bantuan, terutama bagi elemen masyarakat yang paling terkecil yang masih terkungkung dalam ketidakberdayaan ekonomi.

(3) Infradas (Infrastruktur Dasar) Papua

Secara umum pengertian infrastruktur dasar Papua ialah semua struktur dan fasilitas dasar yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar dalam upaya memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi masyarakat Papua. Infrastruktur dasar dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah Papua untuk pemerataan kampung/desa tertinggal dan terpencil. Infrastruktur tersebut terbagi dua, yakni (1) pelayanan dasar seperti listrik, air bersih dan sanitasi, serta (2) konektivitas. Diharapkan, pembangunan infrastruktur dasar ini dapat mengembangkan SDM agar semakin produktif dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan pelayanan dasar membaik dan konektivitas terbuka, produktivitaspun akan meningkat.

(4) Perlindungan dan Keberpihakan Adat Papua

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, pada pasal 43 telah diamanatkan bahwa Pemerintah Provinsi Papua untuk memberikan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat yang meliputi hak ulayat masyarakat hukum adat dan hak perorangan para warga masyarakat

hukum adat yang bersangkutan. Perlindungan dan keberpihakan terhadap Adat Papua juga dilakukan melalui pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan Adat Papua. Pemberdayaan yang dimaksudkan ini adalah memperkokoh fungsi dan peran Lembaga Adat sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Sementara pelestarian dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi asset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Sedangkan pengembangan adat diarahkan guna merevitalisasi nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal agar sejalan dengan perubahan zaman sekaligus kepentingan praktis bagi peningkatan kemajuan, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat adat.

(5) Kesetaraan Gender dan Kemitraan Papua

Kesetaraan gender atau keadilan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender ini juga terkait dengan pengentasan kemiskinan, pemenuhan hak asasi manusia, ketersediaan kebutuhan dasar, isu marjinalisasi, pendidikan, kesehatan, persoalan tanah (ulayat), degradasi lingkungan hingga persoalan kesulitan penjangkauan wilayah.

Kenyataan menegaskan bahwa hingga kini tidak mungkin semua yang tercantum dalam rencana pembangunan daerah dapat diwujudkan oleh pemerintah secara sepihak. Oleh karena itu terdapat kebutuhan mutlak untuk mengembangkan model pembangunan yang melibatkan para pemangku kepentingan lain mulai dari tahapan pengembangan, desain dan pengelolaannya. Salah satu konsep kemitraan pembangunan yaitu "*penta-helix*" menjadi model kemitraan yang dianggap tepat pada saat sekarang dan masa mendatang bagi pembangunan daerah Papua. Konsep pembangunan '*pentahelix*', di mana (1) unsur pemerintah, (2) masyarakat atau komunitas, (3) akademisi, (4) pengusaha, dan (5) media bersatu membangun kebersamaan dalam pembangunan daerah Papua. Ke-5 unsur ini akan selalu bekerja sama dengan berpedoman pada prinsip-prinsip utama kemitraan yaitu (1) prinsip saling memperkuat; (2) prinsip saling memerlukan; dan (3) prinsip saling menguntungkan, namun bukan pada *profit oriented*. Unsur pemerintah daerah yang mempunyai *political power*, akan merumuskan sebuah kebijakan melalui keputusan. Sementara masyarakat atau



komunitas (seperti Lembaga Keagamaan, Lembaga Adat, Lembaga Kepemudaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya) disebut *social power*. Sedangkan akademisi mempunyai *knowledge power* yang dapat mengembangkan IPTEK untuk menghadirkan hidup ini lebih cepat, lebih murah, dan lebih bermanfaat. Para pebisnis yang mempunyai *entrepreneurship power* dapat bermanfaat memperkuat prinsip-prinsip kewirausahaan dalam pembangunan. Dan terakhir, media yang memiliki *information power* sangat berperan strategis dalam penyebaran informasi pembangunan secara baik, transparan dan objektif kepada masyarakat.

(6) Sukses PON XX Papua

Sukses PON XX Provinsi Papua, tidak lepas dari tiga sukses, yakni sukses tuan rumah, sukses prestasi dan sukses administrasi. Sukses tuan rumah PON XX adalah kesuksesan Papua dalam penyelenggaraan PON mulai dari pembukaan, pertandingan hingga penutupan. Termasuk juga sukses dalam menyediakan sarana dan prasarana pertandingan mulai dari wisma atlet, wasit, venue PON, penyebaran informasi, dan sebagainya. Adapun untuk sukses prestasi, maka selayaknya dari seluruh pertandingan dan perlombaan yang diselenggarakan Papua mampu meraih medali sebanyak-banyaknya. Terakhir untuk sukses administrasi, hal ini terkait dengan tata kelola PON yang dilaksanakan secara transparan, akuntabel, partisipatif, dan pemberdayaan. Sukses lainnya yang penting juga untuk diperhatikan adalah Pasca PON, khususnya upaya mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana PON setelah setelah event dilaksanakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

(7) Pembangunan Berkelanjutan Papua

Desakan penduduk dan pembangunan yang tidak terkendali mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian, lahan terbuka, lahan gambut dan ekologi lainnya serta mengancam kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Papua. Oleh karena itu, pembangunan di Papua, baik itu di perkotaan maupun pedesaan, tidak lagi didasarkan pada pembangunan sosial ekonomi semata, akan tetapi harus berlandaskan pada pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan Papua bukan saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan, lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup 3 lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Oleh karenanya pembangunan berkelanjutan Papua mengandung aspek-aspek keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial ekonomi; keberlanjutan komunitas, dan keberlanjutan kelembagaan.

(8) Kampung Mandiri Papua

Kampung atau Desa menurut pengertian universal, adalah sebuah aglomerasi (pengumpulan atau pemusatan) permukiman di area perdesaan (rural). Sementara untuk mandiri, pengertiannya adalah dapat berdiri sendiri tanpa tergantung dari pihak lain. Jadi yang dimaksud dengan Kampung Mandiri Papua adalah kampung yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung dari bantuan pemerintah baik itu pemerintah daerah maupun pusat. Suatu kampung di Papua dikatakan menuju mandiri harus memperhatikan beberapa aspek yaitu : (1) mempunyai potensi sumber daya alam; (2) mempunyai potensi sumber daya manusia; (3) mempunyai potensi prasarana dan sarana yang memadai; (4) mempunyai spesifikasi produk yang menonjol didasarkan pada tipologi desa; (5) mampu memenuhi kebutuhan di dalam desa dan sebagian yang dapat dijual keluar desa; (6) terdapat peran serta dan kesadaran masyarakat yang besar dalam mengoptimalkan potensi desa; (7) tingkat kemiskinan penduduk desa di bawah rata-rata; (8) besarnya tingkat pemberdayaan wanita di dalam kegiatan sosial ekonomi; (9) banyaknya jumlah dan jenis kelembagaan, (10) adanya tokoh penggerak /inovator dan eligimatizer yang memiliki peranan besar dalam masyarakat, dan (11) tingginya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup.

(9) Mandiri Pangan Papua

Kemandirian Pangan Papua adalah kemampuan Papua dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat individu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Kemandirian pangan sudah lama menjadi cita-cita bersama namun hingga saat ini belum bisa diwujudkan. Padahal, dengan sumber daya alam yang melimpah, pada dasarnya tidak ada alasan bagi Papua untuk tidak mandiri dalam pangan. Papua memiliki semua prasyarat untuk mewujudkan kemandirian pangan dan energi. Sumber daya alam yang melimpah dan didukung oleh sumber daya manusia yang banyak menjadi salah satu syarat mewujudkan hal tersebut. Akan tetapi, jika tidak ada pengelolaan yang baik, maka kemandirian pangan tidak akan dapat diwujudkan, dan Papua akan terus menerus menjadi daerah pengimpor bahan pangan. Oleh karena itu Kemandirian Pangan penting sekali diikuti juga dengan Kedaulatan pangan, Ketahanan Pangan dan Keamanan Pangan.

(10) Reformasi Birokrasi Papua

Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai *good governance* dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap



sistem penyelenggaraan pemerintah dimana uang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan reformasi birokrasi adalah untuk menciptakan birokrasi pemerintah yang profesional dengan karakteristik, berintegritas, berkinerja tinggi, bebas dan bersih KKN, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik aparatur negara. Ada 8 area perubahan reformasi birokrasi Papua, yaitu: (1) *Mental aparatur*: terciptanya budaya kerja yang positif bagi birokrasi yang melayani, bersih, dan akuntabel; (2) *Organisasi*: organisasi yang tepat fungsi dan tepat ukuran; (3) *Tata laksana*: sistem, proses dan prosedur kerja yang jelas, efektif, efisien, terukur dan sesuai dengan prinsip-prinsip good governance; (4) *Peraturan perundang-undangan*: regulasi yang lebih tertib, tidak tumpang tindih, dan kondusif; (5) *Sumber daya manusia aparatur*: SDM aparatur yang berintegritas, netral, kompeten, capable, profesional, berkinerja tinggi, dan sejahtera; (6) *Pengawasan*: meningkatnya penyelenggaraan pemerintah yang bebas KKN; (7) *Akuntabilitas*: meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi; dan (8) *Pelayanan publik*: pelayanan yang prima sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat.

Keterkaitan antara Agenda Pembangunan Daerah Papua periode 2019-2023 dengan Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024 dapat divisualisasikan dalam Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1.

Keselerasan Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023 Dengan Agenda Pembangunan Nasional 2020-2024

Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024		Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023
1	Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas yang dititikberatkan pada peningkatan daya dukung dan kualitas sumber daya ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, ekspor, dan daya saing ekonomi;	<ul style="list-style-type: none"> • BERDAYA EKOMAS PAPUA • MANDIRI PANGAN PAPUA
2	Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan yang dititikberatkan pada pemenuhan pelayanan dasar dan peningkatan ekonomi wilayah;	<ul style="list-style-type: none"> • INFRADAS PAPUA • KAMPUNG MANDIRI PAPUA
3	Meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing yang dititikberatkan pada pemenuhan layanan dasar seperti pemerataan layanan pendidikan berkualitas dan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta, memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial, meningkatkan kualitas anak, perempuan, dan pemuda, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas dan daya saing SDM, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk;	<ul style="list-style-type: none"> • GEMAS PAPUA • KESETARAAN GENDER & KEMITRAAN PAPUA • SUKSES PON XX PAPUA
4	Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dengan meningkatkan karakter dan budi pekerti yang baik, membangun etos kerja;	<ul style="list-style-type: none"> • REFORMASI BIROKRASI PAPUA • PERLINDUNGAN DAN KEBERPIHAKAN ADAT PAPUA

Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024		Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023
5	Memperkuat infrastruktur dalam mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar;	• INFRADAS PAPUA
6	Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim;	• PEMBANGUNAN KEBERLanjutan PAPUA
7	Memperkuat stabilitas politik, hukum, pertahanan, dan keamanan serta transformasi pelayanan publik.	• REFORMASI BIROKRASI PAPUA

Merujuk pada Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024 dan Agenda Pembangunan Daerah Provinsi Papua Tahun 2019-2023 di atas, berikut disampaikan program-program prioritas yang menjadi acuan dalam penetapan program pembangunan di tahun 2020 dan 2021.

Tabel 5.2.
Program-Program Prioritas Pembangunan Provinsi Papua
Periode 2019-2023

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
1.	Memantapkan Kualitas & Daya Saing SDM	GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan & pengembangan SMK, BLIC & Politeknik • Program peningkatan akses & kualitas pendidikan SD, SMP & SMA • Program akselerasi & afirmasi pendidikan anak berprestasi & unggul • Program pemantapan iaminan kesehatan • Program peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap wabah • Program peningkatan & membenahan puskesmas, rumah sakit & sistem rujukan • Program pemantapan upaya kesehatan berbasis kondisi lokal Papua melalui pelayanan kesehatan pro aktif/ bergerak • Program pengurangan penyakit & kematian pada ibu, bayi, & balita • Program peningkatan kualitas SDM kesehatan • Program peningkatan prestasi kepemudaan
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penyediaan dan peningkatan air bersih, sistem sanitasi, pengelolaan persampahan, dan air limbah
		SUKSES PON XX PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan prestasi kepemudaan • Program penyelenggaraan sarana & prasarana PON



No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
			<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan ekonomi masyarakat dalam mendukung dan memanfaatkan PON
		MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan
2	Memantapkan Rasa Aman, Tenram & Damai Serta Kehidupan Demokrasi Memperkuat Bingkai NKRI	KESETARAAN GENDER DAN KEMITRAAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kemitraan dalam perbuatan/ pengambilan keputusan publik, pembangunan, dan ketertiban masyarakat
3	Penguatan Tata Kelola Pemerintahan	PERLINDUNGAN DAN KEBERPIHAKAN ADAT PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Perlindungan dan Keberlanjutan Adat Papua
		INFRADAS PAPUA	Penguatan kebijakan pembagian dana Otsus untuk mengurangi kesenjangan, insentif jasa lingkungan, dan infrastruktur
		KAMPUNG MANDIRI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kelembagaan kampung
		REFORMASI BIROKRASI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan sinergi antara pemerintah prov. & kab./kota Program penataan struktur organisasi & teknologi birokrasi untuk pelayanan publik, pengawasan, & penegakan aturan yang lebih efektif & efisien Program penguatan sistem akuntabilitas & pengawasan dalam pengelolaan keuangan & kinerja daerah
		REFORMASI BIROKRASI-INFRADAS-SUKSES PON XX PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan sistem perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian tata ruang & pembangunan ekonomi, infrastruktur, maupun pelayanan, yang sesuai dengan daya dukung & daya tampung lingkungan
4	Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah Berbasis Kuitural & Berkelanjutan	MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan nilai tukar & daya beli petani, peternak, & nelayan Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan Program peningkatan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan & menghasilkan nilai tambah komoditas
		BERDAYA EKOMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program pembangunan & pengembangan kluster ekonomi berbasis wilayah adat dengan komoditi lokal unggulan Program peningkatan & pemenuhan infrastruktur pertanian, peternakan, & perikanan dalam mendukung

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
			<p>pengembangan ekonomi wilayah/daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program perbaikan tata kelola penzinan berbasis SDA dan lahan skala luas • Program peningkatan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan & menghasilkan nilai tambah komoditas • Program peningkatan industri non pertanian (off farm) yang mendorong kemandirian ekonomi
		GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan dan pengembangan SMK, BLK, dan Politeknik
		PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penguatan sistem perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian tata ruang & pembangunan ekonomi, infrastruktur, maupun pelayanan, yang sesuai dengan daya dukung & daya tampung lingkungan • Program pengendalian pencemaran & perusakan lingkungan hidup, serta revitalisasi pembangunan rendah karbon • Program pengendalian banjir & abrasi pantai
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan ketersediaan perumahan layak huni, dengan lingkungan yang sehat & bersih • Program peningkatan akses transportasi antar moda • Program peningkatan pengelolaan air baku yang mendukung produktivitas wilayah • Program peningkatan ketersediaan energi murah dan energi terbarukan • Program peningkatan akses informasi dan komunikasi
5	Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar, & Tertentu	PERLINDUNGAN DAN KEBERLANJUTAN ADAT PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program percepatan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan & infrastruktur daerah tertinggal, perbatasan, terluar & tertentu
		MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan
		KAMPUNG MANDIRI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penguatan Kelembagaan Kampung
		GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program akselerasi & afirmasi pendidikan anak berprestasi & unggul



No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
			<ul style="list-style-type: none"> Program perlindungan sosial untuk generasi emas, lanjut usia, & difabel
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan ketersediaan perumahan layak hum, & lingkungan sehat
		PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan kapasitas SDM & sarana prasarana penanggulangan bencana
		KESETARAAN GENDER DAN KEMITRAAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan kebijakan pemihakan kepada perempuan dan pengarusutamaan gender dalam strategi pembangunan

Sumber: RPJMD Provinsi Papua 2019-2023

5.3. ARAH PEMBANGUNAN DAN KERANGKA PENGEMBANGAN WILAYAH

5.3.1. Arah Pembangunan Wilayah

Kebijakan pembangunan wilayah pada dasarnya merupakan keputusan dan intervensi pemerintah, baik secara nasional maupun regional untuk mendorong proses pembangunan daerah secara keseluruhan. Analisis ini sangat penting artinya dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan pada wilayah yang masih terbelakanag. Semua ini diperlukan untuk dapat meningkatkan proses pembangunan daerah sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pada tingkat wilayah diperlukan karena kondisi permasalahan dan potensi pembangunan yang dimiliki suatu wilayah umumnya berbeda satu sama lainnya sehingga kebijakan yang diperlukan tidak sama. Untuk itu sejak tahun 2013 Pemerintah Provinsi Papua telah menetapkan lima Kawasan Pengembangan Ekonomi (KPE) berbasis wilayah adat di Papua dengan mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembangunan ekonomi sektoral dan spasial. Lima KPE berbasis wilayah adat yang dimaksud adalah : (1) Wilayah adat Saireri yang terdiri atas kabupaten-kabupaten yang terletak di wilayah Kepulauan Teluk Cenderawasih yaitu Kabupaten Biak Numfor, Supiori, Kepulauan Yapen, dan Waropen, (2) Wilayah adat Mamta yang terbagi atas kabupaten yang berada disepanjang sungai mamberamo hingga lautan pasifik yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Keerom dan Mamberamo Raya, (3) Wilayah adat Me Pago yang terletak di wilayah Pegunungan Tengah sisi barat terdiri atas Kabupaten Mimika, Nabire, Paniai, Intan Jaya, Dogiyai dan Deyiai, (4) Wilayah adat La Pago yang terletak di kawasan Pegunungan Tengah sisi timur, terdiri atas Kabupaten Jayawijaya, Puncak Jaya, Puncak, Nduga, Yahukimo, Yalimo, Tolikara, Mamberamo

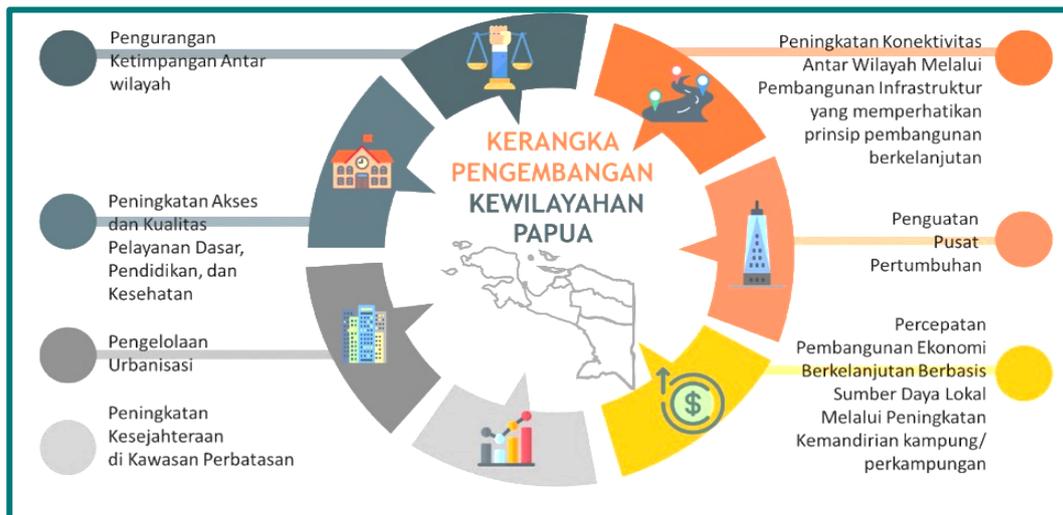
Tengah, Lanny Jaya dan Pegunungan Bintang, dan terakhir (5) Wilayah adat Anim Ha yang berada di wilayah selatan Papua, yaitu Kabupaten Merauke, Asmat, Mappi dan Boven Digul.

5.3.2. Kerangka Pengembangan Kewilayahan

Dalam rangka mewujudkan Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera Berkadilannya maka pelaksanaan pembangunan akan dilakukan secara simultan dengan tahapan-tahapan yang jelas dan sistematis, memperhatikan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan wilayah, memperhatikan dan menghormati nilai-nilai serta hak-hak adat masyarakat asli Papua.

Arah kebijakan spasial akan berintegrasi dengan kebijakan sektoral untuk mewujudkan harmonisasi pembangunan wilayah yang dilaksanakan secara sektoral oleh SKPD maupun pelaku pembangunan lainnya. Dan sebagai landasannya, berikut ini disampaikan kerangka pengembangan kewilayahan Papua.

Gambar 5.1
Kerangka Pengembangan Kewilayahan Papua



Penjelasan masing-masing kerangka pengembangan kewilayahan di atas dapat diurai sebagai berikut :

a. Penguatan Pusat Pertumbuhan

- Peningkatan skill OAP untuk mengisi sektor unggulan di pusat pertumbuhan;
- Keterkaitan antar kegiatan sektor ekonomi secara berkeadilan & berkelanjutan;
- Pengembangan industri pengolah produk pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan;
- Penguatan pusat pertumbuhan tersebar setara.

b. Peningkatan Kesejahteraan di Kawasan Perbatasan



- Pengintegrasian PLBN, PKSN, dengan lokasi prioritas
 - Penguatan kegiatan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan di kawasan PKSN
 - Penguatan distrik sebagai ujung tombak koordinasi pembangunan di lokasi prioritas
 - Peningkatan kualitas pelayanan dasar dan infrastruktur PLBN, PKSN, dan lokasi prioritas
 - Pelintas batas tradisional
- c. Percepatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Peningkatan Kemandirian kampung/ perkampungan**
- Budidaya dan nilai tambah lahan komunal untuk kegiatan ekonomi berkelanjutan berbasis sumber daya lokal
 - Teknologi dan organisasi produksi pertanian berbasis sumber daya lokal
 - Pengolahan hasil produksi pertanian agar bernilai tambah lebih tinggi
 - Peningkatan akses produk lokal terhadap lokal, regional, dan nasional
 - Keterampilan masyarakat lokal dalam kerjasama pemanfaatan lahan komunal dengan pihak luar secara berkelanjutan
 - Efisiensi Perdagangan lokal
- d. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Dasar, Pendidikan, dan Kesehatan**
- Pemerataan fasilitas pendidikan dan kesehatan terutama untuk daerah pinggiran
 - Pemerataan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan di daerah pinggiran dengan insentif dan disinsentif untuk memastikan mereka dapat bekerja di wilayah tersebut
 - Memastikan keberadaan sekolah kecil di kampung dan sekolah berasrama untuk memastikan siswa dapat mengakses
 - Pengembangan kurikulum lokal berbasis budaya dan kearifan masyarakat
 - Pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk pengembangan obat-obatan tradisional
- e. Pengurangan Ketimpangan Antar Wilayah**
- Pemerataan kesempatan ekonomi
 - Pemerataan infrastruktur dasar
 - Konsistensi penerapan penataan ruang
- f. Peningkatan Konektivitas Antar Wilayah Melalui Pembangunan Infrastruktur yang memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan**
- Menghubungkan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dengan lokasi produksi komoditas berbasis sumber daya lokal, khususnya dalam pengembangan ekonomi Orang Asli Papua

- Pemanfaatan Energi baru terbarukan

g. Pengelolaan Urbanisasi

- Memastikan perencanaan dan penerapan tata guna lahan berkelanjutan
- Penyediaan perumahan layak dan infrastruktur dasar di kawasan perkotaan
- Pencegahan konflik horizontal
- Pengendalian kerusakan lingkungan



BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

1. Perekonomian Papua triwulan III-2022 dibanding triwulan III-2021 tumbuh sebesar 5,78 persen (y-o-y). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri sebesar 33,08 persen, diikuti oleh Komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 9,29 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,38 persen, Komponen Pengeluaran dan Konsumsi Lembaga Non Profit melayani Rumah Tangga (PK- LNPRT) sebesar 1,23 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami kontraksi yaitu sebesar 7,71 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran tumbuh sebesar 1,18 persen.
2. Kondisi inflasi di Papua dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Sampai dengan tahun 2021 inflasi gabungan Provinsi Papua adalah sebesar 0,90 persen, artinya harga barang mengalami penurunan secara umum. penurunan terjadi dalam periode 2019-2021, terindikasi adanya penurunan konsumsi masyarakat terhadap barang pokok dan ketidakstabilan distribusi barang.
3. Secara makro kinerja ekonomi Provinsi Papua melalui upaya meningkatkan PDRB per kapita menunjukkan kecenderungan yang negatif. Berdasarkan data BPS tercatat PDRB ADHB maupun ADHK per kapita menunjukan kecenderungan menurun dalam 5 (lima) tahun terakhir. Sampai dengan tahun 2021 tercatat PDRB ADHK per kapita adalah sebesar Rp.26,91 Juta, dan PDRB ADHB Rp.45,78 Juta.
4. Secara agregat nilai Gini Ratio Provinsi Papua selama periode 2017 sampai dengan 2021 terus mengalami fluktuasi, dan cenderung meningkat. Terindikasi kesenjangan pembagian pendapatan relative antar penduduk dinilai cukup besar antara penduduk berpendapatan tinggi dan rendah. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar personal di Provinsi Papua meningkat.
5. Trend penduduk miskin secara agregat di Papua terus meningkat sampai dengan tahun 2021. Data per bulan maret 2021 menunjukkan tingkat kemiskinan sebanyak 920,44 ribu orang atau 26,86 %, dan posisi terakhir di

bulan September 2021 sebanyak 944,49 ribu orang atau naik sebesar 27,36%. Meskipun telah mengalami peningkatan secara rata-rata, namun Provinsi Papua masih menjadi Provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar di Indonesia. Rata-rata penurunan angka kemiskinan kabupaten/kota jika dilihat berdasarkan tahun 2017 dengan 2021 adalah sebesar 0,91 poin. Sebaliknya, pada jumlah penduduk miskin kabupaten/kota meningkat sebesar 0,79 poin dari tahun 2017 dengan 2021. pada jumlah Jika dilihat berdasarkan data kewilayahan provinsi Papua sampai tahun 2021 angka kemiskinan paling tinggi yaitu kabupaten Intan Jaya (42,46 persen), namun secara jumlah paling besar terdapat di kabupaten Jayawijaya (78,18 ribu jiwa).

6. Pembangunan manusia di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan walaupun kenaikannya tidak signifikan. Angka ini meningkat atau mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,18 poin dibandingkan tahun 2020 sebesar 60,44. Sementara itu jika melihat pada komponen pembentukannya dari periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah dan pengeluaran perkapita juga mengalami trend positif.
7. Perkembangan jumlah penduduk yang bekerja cenderung meningkat selama tahun 2017-2021. Dimana untuk TPAK di Provinsi Papua dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tersebut mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dan cenderung turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Selanjutnya, jumlah angkatan kerja di Provinsi Papua adalah sebanyak 1,95 juta jiwa (78,29 persen) yang didominasi oleh laki-laki (1,14 juta jiwa). Jumlah penduduk bekerja di Provinsi Papua adalah sebanyak 1,88 juta jiwa yang juga didominasi oleh laki-laki (58,37 persen). Meski begitu, peran perempuan dalam ketenaga kerjaan di Provinsi Papua tidak bisa diabaikan karena perannya sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar (24,12 persen).
8. Total pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa makanan dan non makanan per kapita/perbulan cenderung meningkat sampai tahun 2021. Meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga juga diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah tangga. Rata-rata pengeluaran konsumsi Provinsi Papua adalah sebesar Rp.1.368 juta pertahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih besar dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dibandingkan non makanan. Sampai dengan tahun 2021 pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita/bulan untuk makanan adalah sebesar Rp.793 ribu, dan non makanan sebesar Rp.576 ribu.



9. NTP (Nilai Tukar Pertani) di Provinsi Papua sangat berfluktuasi dan cenderung meningkat, tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani dan barang serta jasa yang dikonsumsi petani. Perkembangan NTP Provinsi Papua selama tahun 2017–2021 dalam kurun waktu 5 tahun NTP Papua menunjukkan kecenderungan meningkat, hingga sampai tahun 2021 sebesar 100,66 persen. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kondisi petani di Papua mengalami surplus. Mulai tahun 2018-2020 terindikasi harga produksinya lebih rendah dibandingkan kenaikan harga konsumsinya sehingga pendapatan petani mengalami penurunan lebih jauh dari pengeluarannya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan para petani semakin berkurang dibanding tingkat kesejahteraan sebelumnya.
10. Kontribusi tenaga kerja di Papua selama lima tahun terakhir terhadap produk domestik regional bruto (PDRB ADHB Tanpa Tambang) semakin baik. Jika dilihat berdasarkan trend perkembangan produktivitas total daerah selama 2017-2021 mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Ukuran produktifitas daerah dapat memvisualisasikan kapasitas dan daya saing tenaga kerja dalam menghasilkan satu satuan nilai tambah atau PDRB..
11. Terdapat kecenderungan pertumbuhan penduduk usia produktif di Provinsi Papua lebih cepat dibandingkan penduduk usia non produktif. Jika diamati berdasarkan kelompok usia produktif 15-64 tahun, terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok usia ini proporsinya cenderung meningkat. Trend rasio penduduk usia non produktif masih tergolong cukup besar di bandingkan dengan penduduk usia produktif di Provinsi Papua. Tercatat selama 5 (lima) tahun terakhir rasio ketergantungan di Provinsi Papua terus mengalami penurunan setiap tahunnya, yang artinya ada peningkatan ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap usia produktif.
12. Persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi di Provinsi Papua masih tergolong rendah. Sampai dengan tahun 2021, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja didominasi pekerja dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebesar 21,53 persen, sedangkan tingkat Pendidikan SMA sederajat adalah sebesar 9,18 persen. Sebaliknya, penduduk 15 tahun ke atas yang belum pernah bekerja/menganggur didominasi oleh lulusan perguruan tinggi sebesar 46,11 persen dan lulusan SMA sederajat sebesar 14,49 persen.
13. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat tahun 2016 IDI Papua adalah sebesar 61,02 persen meningkat 3,52 point pada tahun 2020 menjadi 64,54 persen.
14. Nilai realisasi investasi sampai dengan tahun 2020 terlihat semakin menurun baik penanaman modal dalam negeri maupun modal asing. Terjadi peningkatan investasi pada tahun 2019 yang sangat besar disebabkan

beberapa proyek strategis nasional yang dilaksanakan di Papua salah satunya adalah proyek jalan trans Papua dan beberapa proyek dalam rangka peningkatan akses dan mobilitas di Papua. Sampai dengan tahun 2020, nilai realisasi PMDN adalah sebesar Rp. 2.722 miliar, sedangkan untuk PMA adalah sebesar Rp. 567 miliar.

15. Jenis penggunaan kredit pada bank wilayah Papua diperuntukan untuk konsumsi yaitu mencapai Rp. 17,39 triliun. Berdasarkan hal tersebut orientasi untuk melakukan kredit masih tergolong belum produktif di Papua, sedangkan pada penggunaan modal usaha dan investasi tergolong cukup rendah. Untuk kredit pada jenis lapangan usaha paling tinggi yaitu pada sektor perdagangan & eceran mencapai Rp. 7,5 triliun. Sedangkan pada sektor potensial di Papua seperti sektor pertanian masih tergolong cukup rendah.

6.2. Rekomendasi

1. Tantangan pembangunan Papua ke depan, khususnya di tahun 2023 dan 2024 tidaklah mudah, bahkan akan semakin berat. Dibutuhkan komitmen dan keseriusan semua pihak yakni, pemerintah, stakeholder, dan seluruh masyarakat Papua untuk bahu membahu mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang telah dituangkan dalam dokumen RPJMD Papua 2019-2023 dan prioritas pembangunan yang dirumuskan dalam *flagship* 10 TEKAD PAPUA.
2. Pemerintah di Papua perlu mengantisipasi dampak dari meningkatnya peluang hidup lebih lama yang dapat menimbulkan beban ganda penyakit. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten dan provinsi perlu memberikan edukasi kesehatan yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk hidup lebih sehat, dan berusaha menjaga kesehatannya, sehingga dapat menekan biaya kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah kedepannya.
3. Untuk mencapai target Pendapatan Asli Daerah, maka upaya penggalian dan identifikasi sumber-sumber pendapatan (intensifikasi dan ekstensifikasi) perlu dioptimalkan, terutama bagi sumber pendapatan pajak dan retribusi yang potensial antara lain melalui optimalisasi kelembagaan OPD penghasil; optimalisasi pemanfaatan teknologi dan informasi yang memudahkan wajib pajak untuk membayar; meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kinerja BLU dan BUMD; dan meningkatkan pendayagunaan asset-aset daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. 2006. Key Indicator. Statistics and Data Systems Division, Asian Development Bank, Hongkong, [www.adb.org/statistics].
- BPS Provinsi Papua. 2022. Papua Dalam Angka Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2021. Papua Dalam Angka Tahun 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2020. Papua Dalam Angka Tahun 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. Metode Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan. IPB-Press, Bogor.
- Deputi BPRDOD RI. 2012. Pembangunan Daerah Dalam Angka 2012. Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah, Bappenas RI, Jakarta.
- Emzir. A. D. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hewitt, Eleanor & Michael Bamberger. 1986. Monitoring and Evaluating Urban Development Programs. World Bank, Washington.
- Jacobs, R., Smith, P., and Goddard, M. 2004. Measuring performance: An examination of composite performance indicators. Centre For Health Economics Technical Paper Series 29, New York.
- Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. Pedoman Evaluasi Dan Indikator Kinerja Pembangunan. Bappenas RI, Jakarta.
- KEMENDAGRI. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah
- Pemerintah Provinsi Papua. 2016. Penerimaan Dan Pengalokasian Dana Otonomi Khusus Papua Tahun 2002-2015. Pemerintah Provinsi Papua, Jayapura.
- Miles, M. B dan Huberman A. M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021. Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020, Volume 19, Nomor 01 Desember 2020.
- Salle, A. 2011. Akuntabilitas Keuangan (Studi Pengelolaan Dana Otonomi Khusus Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- SEKDA Provinsi Papua. 2013(a). Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 25 Tahun 2013 Tentang Pembagian Penerimaan Dan Pengelolaan Keuangan Dana Otonomi Khusus. Sekretaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2013(b). Peraturan Daerah Provinsi Papua nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Papua Tahun 2015-2019. Sekretaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- SETNEG RI. 2001. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2008. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- Solihin, Dadang. 2008. Teknik Penyusunan Indikator Kinerja Pembangunan. Bintel Perencanaan Penganggaran dan Monev Pembangunan. Makalah disampaikan untuk Ikatan Widyaiswara Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

**Analisis Kerangka
Pembangunan Provinsi
Papua Tahun 2021**



**Badan Perencanaan
Pembangunan Daerah
Provinsi Papua 2022**

**Analisis Kerangka
Pembangunan Provinsi
Papua Tahun 2021**



**Badan Perencanaan
Pembangunan Daerah
Provinsi Papua 2022**